



# LAMPUNG TEMPO DOELOE



IWAN NURDAYA-DJAFAR

# LAMPUNG TEMPO DOELOE



Buku ini tidak diperjualbelikan.

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

IWAN NURDAYA-DJAFAR

# LAMPUNG TEMPO DOELOE



Buku ini tidak diperjualbelikan.

## **LAMPUNG TEMPO DOELOE**

Copyright © Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa seijin tertulis dari penerbit

Penyusun:

**Iwan Nurdaya-Djafar**

Editor:

**Christian Heru Cahyo Saputro**

Kontributor:

**Adrian Vickers, Atsushi Ota, Iwan Nurdaya-Djafar, J.T.G., Julia Maria, Kees Groeneboer,**

**Mattiebelle Srimson Gittinger, N.H. Van Sandick, P.L.C. Le Sueur, Petrus Voorhoeve,**

**Pramoedya Ananta Toer, Suryadi Sunuri, Tan Malaka, Tirto Adhi Soerjo, William Marsden.**

Rancang Visual:

**Narto Anjala**

Gambar sampul depan:

Kain Palepai Lampung, koleksi Museum of Arts, Texas, USA

<https://www.dastakar.com/the-ship-cloths-of-sumatra/>

© 2021 Iwan Nurdaya-Djafar

xxviii + 446 hlm. ; 15 x 23 cm

ISBN 978-623-380-035-8

Cetakan ke dua, 2023

Penerbit:

**CIPTA PRIMA NUSANTARA**

Green Village Kawling 115, Gunungpati

Semarang, Jawa Tengah 50228

Email: ciptaprimanusantara@gmail.com

bekerjasama dengan

**AKADEMI LAMPUNG**

Gelanggang Sumpah Pemuda (d.h.PKOR)

Way Halim, Bandarlampung

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## **SAMBUTAN KETUA AKADEMI LAMPUNG**

Tabik Pun,

AKADEMI LAMPUNG adalah kelompok orang yang memajukan kesenian di wilayah Provinsi Lampung, yang beranggota tujuh orang. Untuk kali pertama, keanggotaannya dikukuhkan oleh Gubernur Lampung pada 6 Agustus 2020. Secara kelembagaan, Akademi Lampung bersama-sama dengan Dewan Kesenian Lampung dan Yayasan Kesenian Lampung merupakan tiga lembaga yang terdapat dalam Pusat Kesenian Lampung.

Salah satu tugasnya adalah melaksanakan program dengan jenis kegiatan antara lain menerbitkan buku-buku kesenian dan/atau kebudayaan. Untuk itu, pada tahun 2021 Akademi Lampung menerbitkan dua buku, yaitu buku tentang lukisan dan sketsa Anshori Djausal dan *Lampung Tempo Doeloe*.

Saya menyambut dengan sukacita penerbitan buku *Lampung Tempo Doeloe* yang disusun oleh Iwan Nurdyana-Djafar. Buku ini memuat 21 tulisan dari 15 kontributor yang mumpuni dalam ranah kajiannya. Menilik isinya, tak pelak buku ini dapat memperkaya khazanah historiografi Lampung khususnya dalam sejarah budaya.

Bagaimanapun juga, di era media Internet (*inter network*) dewasa ini, buku tetap tak tergantikan dan justru dapat memperdalam apa yang disajikan secara dangkal (*shallow*) oleh Internet. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca budiman, yang pandai membagi waktu luring (luar jaringan) demi tetap membaca buku. Tidak baik terus-menerus daring (dalam jaringan).•

Ir. Anshori Djausal, M.T.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## SAMBUTAN KETUA DEWAN KESENIAN LAMPUNG

BUKU SEJARAH tentang Lampung belum banyak ditulis sejarawan dan/atau peminat sejarah. Di antara yang sekelumit itu adalah *Lampung Tempo Doeoe* yang disusun oleh Sdr. Iwan Nurdaya-Djafar. Memuat 21 tulisan dari 15 kontributor yang mumpuni dalam ranahnya. Menilik materi muatannya, buku ini niscaya dapat memperkaya khazanah historiografi Lampung. Di dalam menyajikannya, Sdr. Iwan Nurdaya-Djafar memperhatikan benar sinyalemen yang diwanti-wanti oleh sejarawan Prancis Henri Pirenne, "*Sane l'hypothese et la synthese. l'histoire reste un passe-temps d'antiquaires, sane la critique et l'erudition, elle pard pied dans la domaine de la fantatsie*" ("Tanpa hipotesis dan antitesis, sejarah tetap merupakan hiburan bagi antikuarian, tanpa kritik dan pengetahuan, ia [sejarah] kehilangan diri dalam ranah fantasi").

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Menurut penilaian kami, selain bermanfaat sebagai buku bacaan bagi penduduk Lampung sendiri, buku ini juga layak menjadi cendera mata dari Pemerintah Provinsi Lampung untuk para tamu yang berkunjung ke Lampung. Oleh karena itu, senyampang merayakan tridasawarsa Dewan Kesenian Lampung (17 September 1993-17 September 2023), Dewan Kesenian Lampung tergerak untuk mempersesembahkannya sebagai salah satu cendera mata dari Pemerintah Provinsi Lampung bagi para tamu yang menyambangi Lampung.

Prof. DR. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# PENGANTAR

PROVINSI Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatra, berbatasan dengan Selat Sunda yang memisahkan – jika bukan menyatukan -- dengan Pulau Jawa. Provinsi Lampung berdiri pada 18 Maret 1964.

Pada kurun waktu 1568-1808 Lampung berada di bawah Kesultanan Banten. Banten datang ke Lampung untuk memonopoli lada. Ketika itu, Banten bukanlah satu-satunya pedagang yang berminat dan datang untuk membeli lada di Lampung. Orang Banten mendirikan pusat-pusat pengumpulan lada di pedalaman, di dekat sungai-sungai yang dapat dilayari. Pengaruh Banten semakin meluas, pesaing mereka tersingkirkan dan para petani lada Lampung menjadi kian bergantung pada pedagang Banten. Tanpa disadari dan tanpa kekerasan sedikit pun, Lampung dikuasai Banten.

Pada 1777, Lampung, yang sebetulnya sudah menjauhkan diri dari kekuasaan Sultan Banten, kembali dikuasai sultan itu berkat campur tangan dan bantuan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*, Perusahaan Hindia Timur Belanda, 1602–1800). Pada 1800, Datuk Agus mendarat di Lampung, memimpin sekelompok perompak laut yang ditakuti. Di bawah kepemimpinannya, Lampung terlepas dari belenggu Sultan Banten, yang tidak pula berusaha mempertahankannya. Lampung merupakan daerah yang menguntungkan bagi sang sultan selama ia memerlukan lada sebagai komoditas yang diperdagangkan ke Negeri Belanda dan Eropa. Akan tetapi, peperangan di daratan Eropa menyebabkan terputusnya hubungan antara pulau Jawa (Nusantara) dengan Negeri Belanda sehingga lada dari Lampung terpaksa ditumpuk begitu saja. Lantaran itulah, Sultan Banten tenang-tenang saja ketika Datuk Agus dan para perompaknya mengambil-alih kekuasaannya.

Pada zaman Belanda, Lampung sempat bergabung dengan Provinsi Sumatra Selatan (*Zuid Sumatra*). Pada 1829, distrik Lampung Telukbetung dan Lampung Semangka menjadi asisten-residensi (asisten-keresidenan) yang terlepas dari Keresidenan Banten. Sejatinya, pada 1808 ketika Gubernur Jenderal Prancis, Herman William Daendels, menyerang dan akhirnya berhasil menaklukkan Kesultanan Banten, ia sekaligus memproklamirkan '*de Lampongsche Provinciën*' sebagai bagian dari wilayah Hindia-Belanda. Patut dicatat, meskipun Daendels orang Belanda, namun pada kurun 1808–1811 itu dia memerintah di bawah Kaisar Prancis Napoleon Bonaparte, karena saat itu Belanda berada di bawah kekuasaan Prancis, dengan Louis (Lodewijk) Napoleon – adik kandung Napoleon Bonaparte -- sebagai rajanya.

Pada perempat akhir abad ke-19, Lampung terbagi ke dalam lima distrik yaitu: Telukbetung (Telok Betong), Sekampung (Sekampong), Seputih (Sepoetie), Tulangbawang (Toelang Bawang) dan Semangka (Samangka, Samanca, Semacca). Kelima distrik ini mempunyai batas-batas yang jelas kecuali Telok Betong.

Telok Betong dipimpin oleh seorang *Regent* (Bupati) yang tinggal di Telok Betong. Sungai-sungai menjadi batas alam Telok Betong dengan daerah-daerah Semangka dan Sekampung. Pulau-pulau Lagundy (Legundi), Seboekoe (Sebuku), Sebessie (Sebesi) dan Krakatou (Krakatau) di Selat Sunda serta pulau-pulau yang terdapat di Teluk Lampung termasuk juga di dalam distrik Telok Betong.

Sekampong berbatasan dengan Samangka, Telok Betong dan Sepoetie. Daerah ini pun dipimpin oleh Regent Telok Betong. Distrik Sepoetie dipimpin oleh seorang Pangeran yang tinggal di dusun Tarabangie (Terbanggi), berbatasan dengan Toelang Bawang, Samangka, Sekampung dan Laut Jawa. Distrik Toelang Bawang berbatasan dengan Residensi Palembang di sebelah utara, Distrik Sepoetie di sebelah selatan dan Laut Jawa di sebelah timur. Distrik itu dipimpin oleh seorang Demang yang tinggal di dusun Menggala. Di bawahnya terdapat seorang ‘sub-Demang’ yang memimpin Boemi Agong. Sub-Demang itu bertempat tinggal di Gebang.

Distrik yang terakhir, Samangka, berbatasan dengan Residensi Bengkulu di sebelah utara dan barat. Di sebelah selatan, Teluk Semangka menjadi batasnya. Pulau-pulau yang bertebaran di Teluk Semangka termasuk ke dalam wilayahnya. Di sebelah timur, distrik itu berbatasan dengan Telok Betong, Sekampung dan Sepoetie. Daerah ini dipimpin oleh seorang Depati yang berkedudukan di Bornei (Brunei), Semangka.

Pada 1782, ketika orang Inggris merangsek masuk ke Lampung dari Bengkulu (untuk mengambil alih wilayah-wilayah kekuasaan Belanda), residen van der Ster di Semangka melarikan diri ke Banten. Pasukan Inggris kemudian menghancurkan benteng Petrus Albertus yang didirikan Belanda. Maka, Krui (Kroë) dan sekitarnya termasuk ke dalam Keresidenan Bengkulu (*Bencolen*). Pada 1813 Raffles mengambil alih seluruh wilayah Lampung. Ia memisahkan Kroë dari Lampung dan menyatukannya dengan Bengkulu pada 1813. Ketika Belanda merebut kembali kekuasaannya, seharusnya Kroë – seperti halnya daerah-daerah lain di Nusantara – kembali; tetapi itu tidak terjadi. Baru pada tahun 1824, ketika Belanda dan Inggris menandatangani traktat pembagian wilayah penjajahannya, Kroë kembali ke tangan Belanda. Walaupun demikian, daerah itu tetap menjadi bagian dari wilayah administratif Bengkulu. Pujangga Lampung Barat Ahmad Syafei gelar Sutan Ratu Pekulun melukiskan hal ini dalam *karang selalu* gubahannya “*Krui jak Jaman mit di Jaman*” (Krui dari Masa ke Masa) pada bait ke-7:

*Jaman Belanda tumbai,  
Residen di Bengkulu.  
Kontroleur wat di Krui,  
Ranglaya makkung radu*

Zaman Belanda dulu,  
Residen di Bengkulu.  
Kontrolir berkantor di Krui,  
Jalan raya belum ada.

Baru pada zaman Jepang, Krui masuk ke dalam wilayah Lampung, seperti dilukiskan dalam bait ke-24:

*Waktu jaman Samurai  
Jaman Dai Toa Sensu  
Kewedanaan Krui,  
Kuruk di Lampung-siyu.*

Waktu zaman Samurai,  
Zaman Dai Toa Sensu.  
Kewedanaan Krui,  
Masuk di Lampung-siyu.

Pada 2012, Krui menjadi ibukota Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, setelah sebelumnya termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat. Lagi-lagi, hal ini berarti memenuhi harapan pujangga Ahmad Syafei dalam *karang selalu* yang sama yang digubahnya pada 1974 dalam bait ke-103 sampai ke-106:

Krui timisal ko babai,  
Muli helau dan ayu.  
Tunangan na lain sai,  
Dihitung ruwa-telu.

Neram jajama pandai,  
Nomor satu Bengkulu.  
Palembang Selatan munih sai,  
Lampung say nomor telu.

*Tulung kuti telu pai,  
Najin sepintas lalu.  
Ingokkon kuti Krui,  
Riwayat sedih say radu.*

*Neram jajama pandai,  
Lampung meningkat satu.  
Setingkat cakak jak mena,  
Kilu tulung du'a pai,  
Jajama kuti telu,  
Nyin Krui tingkat dua.*

Krui bagaikan istri,  
Gadis cantik dan ayu.  
Tunangan bukan satu,  
Terhitung dua-tiga.

Kita sama-sama tahu,  
Nomor satu Bengkulu.  
Juga Palembang Selatan,  
Lampung yang nomor tiga.

Tolong kalian bertiga,  
Walaupun sepintas lalu.  
Ingartlah Krui oleh kalian semua,  
Riwayat sedih yang dialami.

Kita sama-sama tahu,  
Lampung meningkat satu.  
Setingkat naik dari yang dahulu,  
Mohon tolong doa,  
Sama-sama kalian bertiga,  
Biar Krui tingkat dua.

Maksudnya, tentulah, agar Krui menjadi Daerah Tingkat II atau Kabupaten/Kota, yang baru terkabul pada tahun 2012 -- 38 tahun setelah *karang selalu* itu digubah!

Sementara itu, pada tahun 1853 daerah Belalau dan Komering Ulu termasuk di dalam Residensi Palembang. Namun, di dalam Staatsblad (Lembaran Negara) 1824 No. 27

sebagian besar daerah Belalau termasuk ke dalam wilayah Lampung.

Demikianlah, setiap tempat memiliki riwayat. Itulah selayang pandang riwayat Lampung tempo *doeloe* dari sisi sejarah politik pemerintahan dan sejarah ekonominya.

Adapun buku ini meriwayatkan tentang Lampung dan pengelanaan. Bertalian dengan subtema Lampung, saya menyumbang lima tulisan yaitu “Melacak Arti Nama Lampung”, “Bahasa dan Aksara Lampung: Riwayatmu Dulu”; “Sekelumit Catatan tentang Kuntara Adat Lampung”, “Dua Macam Angka Lampung”; dan “Transformasi Piil Pasenggiri”. Ulasan atas *piil pasenggiri* yang merupakan pandangan-hidup (*weltaanschaung, world-view*) orang Lampung, disertai evaluasi dan relevansinya buat masakini dan masadepan. Untuk subtema ini, William Marsden, Sekretaris British EIC (British East India Company) Inggris yang berkedudukan di Bengkulu menulis “Negeri Lampung dan Penduduknya” -- yang semula merupakan Bab 16 dari bukunya *History of Sumatra (Sejarah Sumatra)*. Petrus Voorheove, Indonesianis (indolog) asal Belanda menyumbang tulisan tentang epik-epik orang Sumatra Selatan, khususnya *Tetimbai Si Dayang Rindu* dan *Tetimbai Anak Dalom*, yang merupakan cerita rakyat (*folklore*) orang Lampung, di bawah judul “Beberapa Catatan tentang Epik Orang Sumatra Selatan”.

Mattibelle Stimson Gittinger, perempuan Turki yang meneliti kain Lampung, menyumbang tulisan “Kain Kapal Lampung” yang merupakan ringkasan dari disertasinya mengenai kain kapal Lampung bertitel “A Study of the Ship Cloths of South Sumatra: Their Design and Usage” yang dipertahankannya di Columbia University, New York, AS pada 1972 setelah melakukan penelitian selama dua setengah tahun di Indonesia.

Begitu pula peneliti Jepang, Atsushi Ota, yang meneliti tentang yang disebutnya “perdagangan haram” di Lampung dengan melihat respons masyarakat setempat terhadap perluasan perdagangan, pada kurun sekitar 1760-1800. Tulisan tentang sejarah ekonomi ini juga merupakan ringkasan dari disertasinya yang dipertahankan di Universitas Leiden, Belanda, pada 2005.

Julia Maria, seorang dokter yang melakukan penelitian untuk gelar doktor dalam ilmu kesehatan masyarakat yang dipertahankan di Universitas Airlangga pada 1990, menyumbangkan tulisan tentang kota kecil Menggala, yang diolah dari bukunya *Kebudayaan Orang Menggala* (UI-Press, 1993). Tulisan ini diangkat dari sebagian hasil penelitian disertasi yang dilaksanakan sejak Juni 1987 hingga April 1989 di kota Menggala, Lampung.

Suryadi Sunuri, dosen dan peneliti untuk Faculteit der Geesteswetenschappen, Leiden Institute for Area Studies, SAS Indonesia, Universitas Leiden, Belanda, menyumbang tulisan tentang kajiannya atas “Syair Lampung Karam” gubahan Mohammad Saleh yang berkisah tentang tsunami yang melanda Lampung pada saat meletusnya Gunung Krakatau pada 1883.

Berkenaan dengan subtema pengelanaan di Lampung, disajikan kisah tentang Kapten Thomas Forrest yang datang ke Teluk Semangka, Lampung, diperkirakan antara tahun 1756-1766. Pengelanaan Hermanus Neubroner van der Tuuk terjadi selama tahun 1868-69 saat perintis penelitian bahasa di Nusantara ini melakukan penelitian di Lampung. Kees Groeneboer melaporkan perjalanannya Van der Tuuk di Lampung itu melalui tulisan “Raja Toek sebagai Ahli Bahasa Lapangan di Daerah Lampung, 1868-69”.

Adapun Tирто Adhi Soerjo dan Tan Malaka sebetulnya tanpa sengaja ingin berkelana ke Lampung. Tирто (1880-1918), seorang jurnalis yang ditabalkan sebagai Bapak Pers Indonesia sekaligus dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional, yang berasal dari Buitenzorg (Bogor) sampai ke Telukbetung, Lampung, karena menjalani hukuman pembuangan selama dua bulan oleh pemerintah kolonial Belanda sehubungan dengan tulisannya di suratkabar *Medan Priyayi* yang dinyatakan menghina seorang Aspiran Kontrolir Purworejo, Jawa Tengah, A. Simon. Pramoedya Ananta Toer melaporkan pembuangan Tирто di Telukbetung, Lampung, pada 1910, melalui dua tulisan yaitu “Tирто Adhi Soerjo dalam Pembuangan di Telukbetung” dan “Rinkes tentang Pembuangan Tирто di Telukbetung”. Menurut Pram, D.A. Rinkes (1878-) yang menjabat Adjunct Penasihat Urusan Pribumi pada zaman Belanda, sudah membuat laporan yang tak akurat dan mengelirukan melalui surat rahasianya tertanggal 19 Februari 1912 kepada Gubernur Jenderal Idenburg. Rinkes bersama Snouck Horgronje secara sistematis memang melakukan pendiskreditan dan pemojokan terhadap Tирто, yang oleh Pram ditabalkan sebagai “Sang Pemula” dalam kesadaran kebangkitan nasional.

Tan Malaka (1897-1949) yang dijuluki Muhammad Yamin sebagai Bapak Republik Indonesia dan oleh Bung Karno dipandang sebagai “orang yang mahir dalam revolusi”, tiba di Lampung dalam perjalanan daratnya pada 1943 dari Singapura ke pulau Jawa, sekembalinya dari pelarian politik yang panjang. Di bawah subjudul “Menyeberang” dalam otobiografinya *Dari Penjara ke Penjara*, Jilid II, halaman 277-288, Tan Malaka berkisah tentang suka-duka pelayarannya dengan kapal motor *Sri Renjet* dari Telukbetung

ke Merak, termasuk aturan ganjil dari pemerintah penjajah Jepang yang kala itu menghentikan pelayaran leluasa dan menggantikannya dengan ketentuan bahwa semua perahu yang berlayar harus melalui duane Jepang dan orang yang dibolehkan menyeberang mesti membawa barang dagangan sekurangnya seberat 300 kg. Menyiasati aturan ganjil Osamu Serei itu, Tan Malaka yang bukan pedagang melainkan “ahli muslihat” tak habis akal. Dia melobi tauke Silungkang yang membawa banyak barang dagangan, dan cukup dengan membayar sewa perahu saja dia tercatat sebagai “anggota” perseroan yang “berhak” atas 300 kilogram menurut Osamu-serei, peraturan nan ganjil itu.

Tak kalah seru, adalah pengalaman yang bertalian dengan meletusnya Gunung Krakatau pada 1883, melalui sumbangan tulisan dari N.H. van Sandick, kisah-kisah Krakatau oleh P.L.C. Le Sueur, dan J.T.G . yang melukiskan keindahan langit hijau di atas Gunung Berapi Krakatau.

Salahsatu nilai dari buku semacam ini adalah untuk mengenal Lampung di dalam beberapa seginya yang terjadi pada tempo doeloe. Selamat membaca, dan selamat berkelana!★

Iwan Nurdaya-Djafar



## **DAFTAR ISI**

- Sambutan Ketua Akademi Lampung — v  
Pengantar — xvii  
Daftar Isi — xvii  
Daftar Ilustrasi — xix  
Daftar Istilah — xxiii
1. Melacak Arti Nama Lampung — 1
  2. Negeri Lampung dan Penduduknya — 9
  3. “Perniagaan Haram” di Lampung — 29
  4. Kala Krakatau Meletus — 75
  5. Kisah-Kisah Krakatau — 83
    - Berselancar Telanjang di Teluk Semangka — 86
    - Berlari Menyelamatkan Diri — 89
    - Diselamatkan Sebatang Pohon Kelapa — 92
    - Gelombang Memukul Merak — 95
  6. Dari arsip, 19 Desember 1883: Langit Hijau di Atas Gunung Berapi Krakatau — 97

Buku ini tidak diperjualbelikan.

7. Syair Lampung Karam — 105
  8. Radja Toek sebagai Ahli Bahasa Lapangan di Daerah Lampung, 1868-1869 — 125
  9. Tirto Adhi Soeryo dalam Pembuangan di Telukbetung, Lampung — 149
  10. Rinkes tentang Pembuangan Tirto di Telukbetung — 157
  11. Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan — 163
  12. Tan Malaka Melintas Lampung — 235
  13. Kisah Kapten Kapal Thomas Forrest di Teluk Semangka, Lampung — 251
  14. Kota Kecil Menggala — 265
  15. Bahasa dan Aksara Lampung: Riwayatmu Dulu — 277
  16. Beberapa Catatan Tentang Epik-Epik Orang Sumatra — 295
  17. Sekelumit Catatan tentang Kuntara Adat Lampung — 317
  18. Dua Macam Angka Lampung — 331
  19. Kain Kapal Lampung — 341
  20. Dari Bali ke Lampung: Perihal Pesisir — 379
  21. Transformasi Piil Pasenggiri — 427
- Sumber Tulisan — 433  
Tentang Editor — 437  
Tentang Penyusun — 439

## **DAFTAR ILUSTRASI**

- Gambar 1. William Marsden ..... 13  
Gambar 2. Aksara Lampung ..... 27  
Gambar 3. Atsushi OTA ..... 32  
Gambar 4. Letusan Gunung Krakatau di Jawa ..... 90  
Gambar 5. Letusan gunung berapi Krakatau, Agustus 1883  
..... 100  
Gambar 6. Suryadi Sunuri ..... 108  
Gambar 7. Kapal uap radar Barouw, oleh tsunami terlempar ke palung sungai Kuripan, Telukbetung  
..... 110  
Gambar 8. Krakatau purba ..... 113  
Gambar 9. Syair Lampung Karam dalam huruf Jawi dan  
terjemahannya ..... 116  
Gambar 10. Herman Neubronner van der Tuuk ..... 128  
Gambar 11. Kees Groeneboer ..... 129

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Gambar 12. Peta lokasi H.N. Van der Tuuk di Sumatra Utara ..... 131
- Gambar 13. H.N. Van der Tuuk di Singaraja, Bali ..... 138
- Gambar 14. H.N. Van der Tuuk di Singaraja, Bali ..... 143
- Gambar 15. Nisan H.N. Van der Tuuk di Pemakaman Peneleh, Surabaya ..... 146
- Gambar 16. Surat kabar Medan-Prijaji ..... 153
- Gambar 17. Tirto Adhi Soeryo ..... 154
- Gambar 18. Pramoedya Ananta Toer ..... 160
- Gambar 19. Teluk Betung, 1880 ..... 167
- Gambar 20. Rumah Administratur di Tanjungkarang, November 1897 ..... 177
- Gambar 21. Kantor Residen Lampung, 1903-1933 ..... 178
- Gambar 22. Rumah Residen Lampung di Telukbetung, 1930 ..... 199
- Gambar 23. Tan Malaka ..... 240
- Gambar 24. Thomas Forrest ..... 253
- Gambar 25. Kantor Pos Menggala ..... 266
- Gambar 26. Manuskrip Pantun Cara Lampung koleksi British Library ..... 288
- Gambar 27. Manuskrip Seribu maksa dalam huruf Lampung berbahasa Melayu ..... 290
- Gambar 28. Manuskrip Lampung ..... 291
- Gambar 29. Buku kulit kayu dengan aksara ka-ga-nga ..... 292
- Gambar 30. Petrus Voorhoeve ..... 299
- Gambar 31. Julia Maria ..... 322
- Gambar 32. Dua macam angka Lampung ..... 337
- Gambar 33. Mattiabelle Stimson Gittinger ..... 345
- Gambar 34. Palepai ..... 347
- Gambar 35. Palepai ..... 348

- Gambar 36. Palepai ..... 349
- Gambar 37. Palepai ..... 351
- Gambar 38. Tampan ..... 352
- Gambar 39. Tampan ..... 356
- Gambar 40. Tampan ..... 360
- Gambar 41. Tampan ..... 361
- Gambar 42. Tampan ..... 366
- Gambar 43. Tampan ..... 369
- Gambar 44. Tampan ..... 372
- Gambar 45. Tampan ..... 375
- Gambar 46. Adrian Vickers ..... 382
- Gambar 47. Adegan Panji diperankan oleh Anak Agung Bagus pada pertunjukan gambuh dari Golongan Triwangsa, Batuan, Oktober 1980, Puri Negara ..... 390
- Gambar 48. Panji dan Prabu Gagelang (Ida Bagus Togog) pada pertunjukan gambuh dari Golongan Triwangsa, Batuan, Oktober 1980, Puri Negara ..... 393
- Gambar 49. Lukisan dengan latar Tuun di Tuban ..... 394
- Gambar 50. Panji dan Prabu Melayu, bersama istri-istrinya, bersatu dengan orang tuanya ..... 396
- Gambar 51. Panji Macangkrama, Panji berkelana di pegunungan, bertemu dengan calon istrinya Rangkesari, yang pada saat ini di bawah kuasa kakaknya, Prabu Melayu ..... 396
- Gambar 52. Istri-istri Panji ..... 397
- Gambar 53. Panji dan rangganya bicara dengan Prabu Melayu ..... 398
- Gambar 54. Wang gambuh Panji ..... 399
- Gambar 55. Kain tapis dengan motif Tampan Pesisir dari Lampung ..... 401

- Gambar 56. Wayang Gedog koleksi Museum Nasional Denmark ..... 405
- Gambar 57. Wayang klitik. Koleksi Rumah Topeng dan Wayang, Ubud, Gianyar ..... 407
- Gambar 58. Wayang Beber replika koleksi Rumah Topeng dan Wayang, Ubud, Bali ..... 407
- Gambar 59. Kain Batik Pesisir dengan motif kapal kandas ..... 419

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## DAFTAR ISTILAH

*Beduwo, beduwa:* budak, keturunan budak.

*Gawei adat:* pesta adat.

*Jujur:* biaya adat untuk mengambil pengantin wanita; besarnya bergantung pada kedudukan wanita tersebut, jika dia berasal dari *punyimbang megou* (*punyimbang bumi, penyimbang bandar*) mempunyai nilai 24; jika berasal dari *punyimbang tiyuh* mempunyai nilai 12, dan jika berasal dari *punyimbang suku* bernilai 6.

*Juluk adek:*  *juluk* adalah gelar untuk orang Lampung yang belum kawin; *adek* adalah gelar untuk orang Lampung setelah kawin.

*Kutara, kuntara:* dari bahasa Sanskerta berarti naskah hukum atau kitab hukum; masyarakat adat Lampung mengenal empat kuntara yaitu Kuntara Raja Asa, Kuntara Abung, Kuntara Rajaniti, Kuntara Tulangbawang.

*Nemui nyimah*: melayani tamu dan beramah-tamah; salahsatu unsur *Piil Pasenggiri*.

*Nengah nyappur*: terdiri dari dua kata, yaitu *nengah* berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja, berarti berada di tengah; dan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur*, berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. Nengah-nyappur menggambarkan, anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan.

*Pepadun*: pepadon; berasal dari kata pedudukan (Hissink, 1904:90), yaitu sebuah bangku yang secara ritual digunakan oleh para kepala adat pada upacara adat. Bangku khusus berukir ini dianggap suci dan mempunyai kekuatan magis. Setiap orang yang sedang menjalani inisiasi untuk naik ke tingkat tertentu dalam masyarakat adat, secara simbolik harus naik bangku ini. Upacara inisiasi ini disebut *cakak pepadun* (naik pepadun). Dengan demikian bangku sebagai pepadun merupakan simbol dalam sebuah sistem kemasyarakatan.

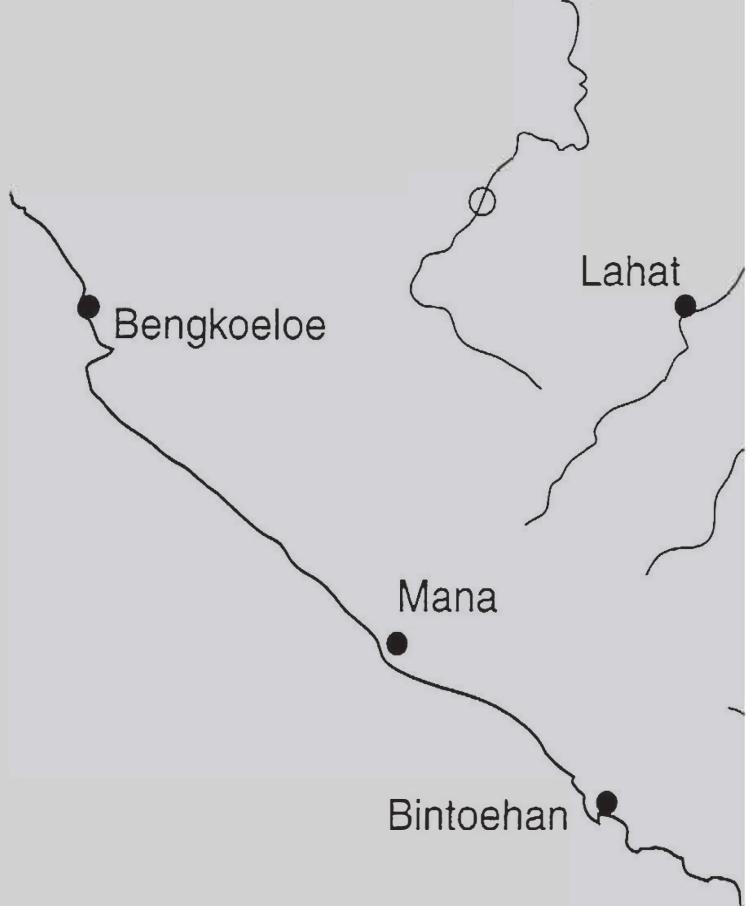
*Piil pasenggiri*: *piil* (dari bahasa Arab *fiil* berarti perilaku), *pasenggiri* (perilaku terpuji, luhur dan tahu diri). Dahulu, sejak dibentuknya IGOB (Indlandche Gemeente Ordonantie Buiten Gewesten) pada 1928, setiap kepala adat atau punyimbang *megou* (marga) dijadikan pesirah (kepala dalam kekuasaan wilayah marga) sehingga ia mempunyai kewenangan dalam segala aspek kehidupan masyarakat: politik, ekonomi, perkawinan, dan hukum. Sejak dibubarkannya IGOB pada 1951 oleh pemerintah Indonesia dan pemilihan kepala desa dilakukan berdasarkan pemilihan oleh warga desa, kepala adat tidak lagi mempunyai wewenang dalam pemerintahan

desa. Akibatnya, filsafat hidup yang dianggap luhur itu mengalami kemerosotan nilai atau deformasi ke arah nilai-nilai lain. Pada mulanya, filsafat tersebut mengharuskan orang bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan tahu kewajiban. Pada masa kini, filsafat *pil* berubah menjadi suatu perasaan ingin dihargai dan bergengsi, serta dicerminkan dalam gelar-gelar adat yang dimiliki, harta kekayaan, pekerjaan, senjata, pembicaraan serta status dan peranannya di tengah masyarakat yang menggambarkan kebesaran. Orang Belanda menyebutnya *ijdelheid*.

*Punyimbang*: (*pun sai simbang*), pemimpin yang meneruskan (kekuasaan bapak) kepala adat kekerabatan. Secara istilah, arti *punyimbang* berevolusi. Seorang pendiri *buay* (keturunan) – penerus nenek moyang yang telah menjadi legenda – dan keturunan yang berturut-turut mengantikan kedudukannya disebut sebagai *punyimbang*. Istilah itu juga mengacu pada kepala adat. Pada tahun 1923, istilah *punyimbang* memang digunakan dalam arti itu oleh pemerintah Hindia-Belanda di dalam tulisan-tulisan resmi pemerintahan. Konsep *punyimbang* semakin meluas ketika terbuka kemungkinan untuk ‘membeli’ jabatan itu, yang terkait dengan pranata *pepadun*. Menurut Du Bois, *punyimbang* adalah orang yang menjalankan kekuasaan. Lengkapnya, menurut Francis, *punyimbang* adalah kepala distrik atau kelompok kekerabatan (*buay*), marga dan suku. Anak lelaki tertua seorang kepala *buay* (marga) disebut *punyimbang marga*; pada tingkat dusun, anak lelaki tertua itu disebut *punyimbang tiyuh*; dan pada tingkat suku, disebut *punyimbang suku*.

*Sakai sambayan*: bersama-sama saling membantu; tolong menolong dan gotong-royong.

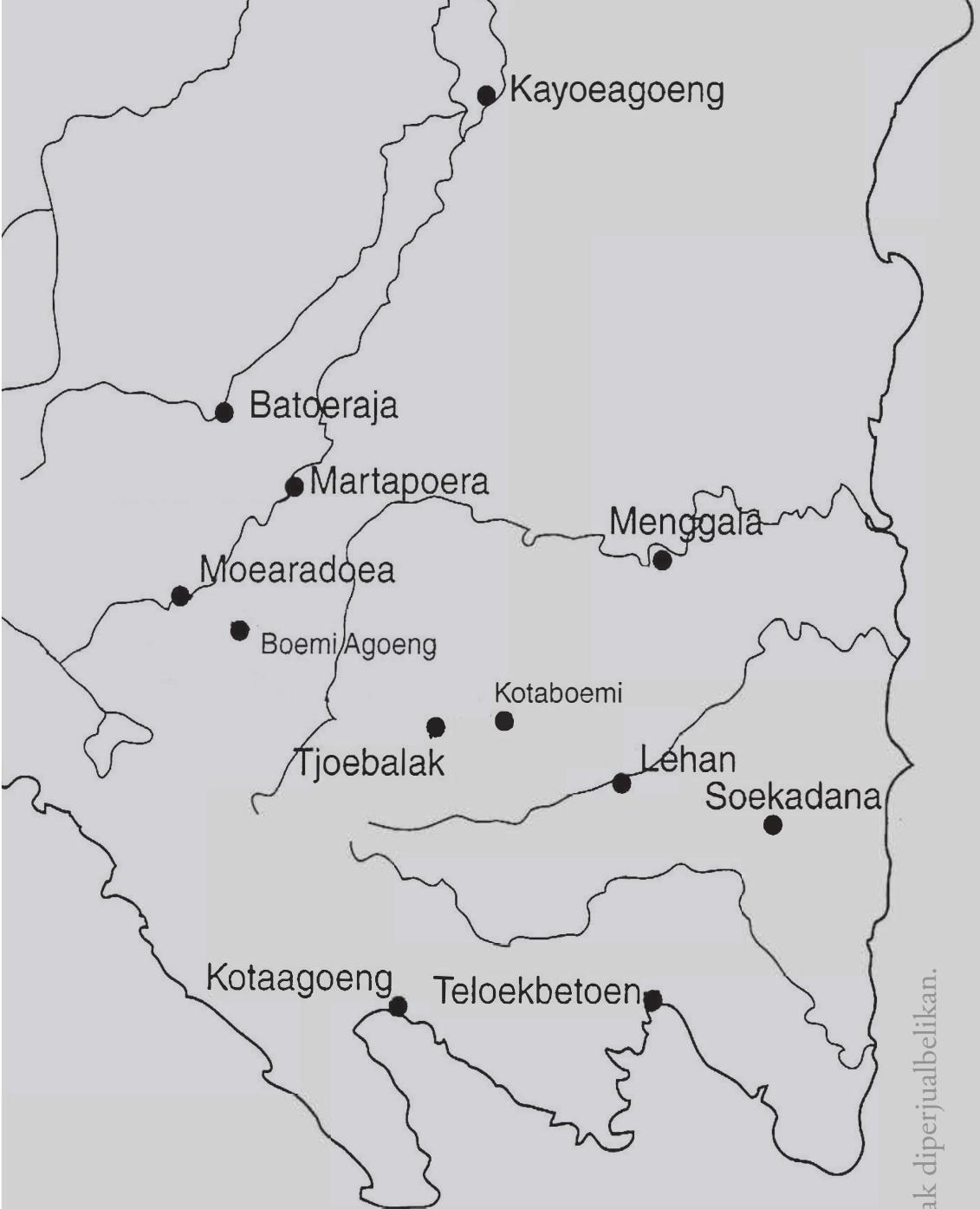
*Tapis*: kain tenun tradisional Lampung dengan berbagai motif yang ditenun dengan rajutan benang emas; *tapis dewasana*, tapi yang hampir seluruhnya bertatahkan benang emas.



# LAMPUNG TEMPO DOELOE



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# 1

## MELACAK ARTI NAMA LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# MELACAK ARTI NAMA LAMPUNG

Iwan Nurdyaya-Djafar

DALAM BUKUNYA *Bahasa Lampung* (1987:3) Hilman Hadikusuma menuturkan, nama Lampung agaknya belum dapat diketahui dari mana asal-usulnya. Jika orang tua-tua di Lampung ditanyakan dari mana asal nama Lampung, maka jawabannya bermacam-macam. Ada yang mengatakan berasal dari kata-kata “*anjak lambung*” yang artinya dari atas. Maksudnya untuk menyatakan bahwa nenek moyang orang Lampung itu berasal dari daerah pegunungan, yaitu dataran tinggi Belalau di kaki Gunung Pesagi yang terletak di sebelah timur Danau Ranau atau di hulu Way (sungai) Semangka yang bermuara di Teluk Semangka, Kotaagung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Senada dengan Hilman Hadikusuma, dalam bukunya *History of Sumatra* khususnya pada Bab 16 yang berjudul “Negeri Lampung dan Penduduknya,” William Marsden menulis, “Jika engkau menanyakan orang-orang dari bagian-bagian ini dari mana mereka berasal mereka menjawab, dari perbukitan, dan menunjuk suatu tempat di pedalaman dekat danau besar dari mana mereka mengatakan para leluhur mereka beremigrasi; dan lebih jauh daripada ini mustahil ditelusuri.”

Residen Lampung yang pertama (1829-1834) berdasarkan keterangan dari rakyat menyatakan bahwa nama Lampung itu berasal dari nama Poyang si Lampung, yang diceritakan dalam sebuah kitab berjudul *Sajarah Majapahit* yang diketemukan di daerah Lampung pada tahun 1818. Di dalam kitab itu diceritakan bahwa Sang Dewa Sanembahan dan Widodari Sinuhun mempunyai tiga keturunan, yaitu “si-Jawa” Ratu Majapahit, “si-Pasundayang” Ratu Pajajaran, dan “si-Lampung” Ratu Belalau. Si-Lampung berkedudukan di daerah Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, dan anak keturunannya kemudian tersebar di daerah Lampung sekarang termasuk daerah Ranau, Komering sampai Kayuagung, sejak abad ke-15. Dalam artikelnya “Nederlandsche Hermes,” J.H.T. mengidentifikasi Si Lampung sebagai Umpu Serunting, yang hidup sekitar tahun 1280. Umpu Serunting dianggap sebagai nenek moyang di Sekala Brak. Sambil lalu, menurut peneliti Jerman, Friedrich W. Funke, Sekala Brak berarti ‘dataran terbuka yang luas yang ditumbuhi skala, tumbuhan berduri.’

Hilman Hadikusuma lebih cenderung menghubungkan asal nama Lampung itu dengan nama bekas kerajaan Tulangbawang, yang oleh N.J. Krom dalam bukunya *Hindoe-Javaansche Geschidenis* (edisi Indonesia Zaman Hindu, 1956) dikatakan berasal dari rangkaian nama *To-Lang, P'o-hwang*, yang diketemukan dari daftar Cina tentang kerajaan di selatan

dalam abad ke-7. Nama Tulangbawang itu sekarang dipakai sebagai nama daerah dan nama sungai di daerah Lampung utara bagian timur, dengan Menggala sebagai ibukota kabupaten dengan nama yang sama.

Kecenderungan Hilman Hadikusuma adalah berdasarkan pada pendapat Prof. Muhammad Yamin yang mengartikan kata “To” atau “Tu” berarti “orang” (yang mempunyai kesaktian), sehingga To-Raja berarti orang Raja, To-Mori berarti orang Mori, To-n-danao berarti orang danau, To-Mohon berarti orang gunung. Selain itu masih ada Tolampu berarti orang Lampu (mendiami daerah sekitar hulu sungai Kalaena, di sebelah selatan Danau Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah), Tobada berarti orang Bada (mendiami daerah sekitar bagian hulu Sungai Budong-Budong, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Selatan). Tobalo'e atau orang Balo'e (mendiami beberapa desa di Kecamatan Taneteraja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan), Tobana atau orang Bana (di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan), Tobelo atau orang Belo (di Pulau Halmahera dan Pulau Morotai), Todolo atau orang Dolo (bagian dari sukubangsa Kaili di lembah sungai Palu), Tokalompi atau orang Kalompi (di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan), Tokodede di Nusa Tenggara, Tolaki atau orang Laki di Kendari. Menariknya, kebetulan pula, ada juga Tolampung atau orang Lampung yang mendiami beberapa desa dalam wilayah kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan.

Dengan demikian kata-kata *To-lang P'o-hwang*, berarti To (orang) Lang P'o-hwang (Lampung), maksudnya adalah orang yang menjadi utusan Lampung yang datang di negeri Cina pada pertengahan abad ketujuh.

Tiba di sini, sebutan “To-Lang P'o-hwang” dalam lafal lidah orang Cina yang diserap menjadi Tulang Bawang dalam

bahasa Lampung, sejatinya menimbulkan persoalan karena justru menjadi tidak jelas artinya. “To-Lang P’o-hwang” sudah jelas artinya yaitu orang Lampung, tetapi Tulang Bawang adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti!

Apabila dicermati, penjelasan Hilman Hadikusuma meskipun cukup menarik namun belum menjelaskan arti nama Lampung itu sendiri. Dengan demikian tetap terbuka ruang bagi pelacakan arti nama Lampung.

Melalui artikel Frieda Amran bertajuk “Pesta dan Gelar,” (*Lampung Post*, 17 Mei 2015, hlm 16) kita beroleh informasi bahwa menurut sejarawan Belanda Prof. P.J. Veth dalam tulisannya “Het Landschap Aboeng en de Aboengers op Sumatra,” orang Abung -- nama suku penduduk asli Lampung yang masih kuat berpegang pada adat istiadatnya; dilihat dari persekutuan hukum adat marga genealogisnya maka kerabat-kerabat Abung terdiri dari sembilan marga, yang disebut *Abung Siwou Migou* -- yang istimewa menyebut manusia-manusia lainnya di Lampung sebagai “orang Lampung”.

Dalam artikelnya yang lain “De Lampongers” (“Orang Lampung”) (*Lampung Post*, 27 April 2014, hlm 16), Frieda Amran mengutip ceramah R.A. Kern berjudul “Over ‘t Lampuengsche Volk” (Tentang Orang Lampung) dalam pertemuan Indisch Genootschap pada 16 Maret 1923, yang menyatakan bahwa orang Lampung sendiri menggunakan istilah Abung (*ulun* Abung, orang Abung) untuk mengacu pada penduduk yang tinggal di daerah dataran tinggi, berbeda dengan penduduk yang tinggal di dataran rendah. Oleh karena itu, ada dugaan nama Lampung sebetulnya digunakan sebagai istilah untuk menyebutkan penduduk dataran rendah.

Dalam tulisannya yang lain, Frieda Amran juga menyebutkan, “Secara umum, *aboeng* diartikan sebagai ‘penduduk dataran tinggi Lampung’ atau *oeloen aboeng*.

Sedemikian luasnya cakupan istilah *aboeng*, bahkan penduduk Panengahan—yang hanya berjarak 3 pal dari Telok Betoeng—juga terkadang disebut sebagai orang Aboeng. Istilah ini juga sering disandingkan (dan diperbandingkan) dengan istilah Lampung. Dalam konteks ini, diduga bahwa dahulu kala Lampung diartikan sebagai dataran rendah.”

Buku *Hikayat Nakhoda Muda: Memoar Sebuah Keluarga Melayu* (2011:7) yang saya terjemahkan dari versi Inggris William Marsden, *Memoirs of a Malayan Family*, juga menyinggung tempat kediaman orang Abung di dataran tinggi, yaitu di perbukitan di daerah Semangka pada kurun waktu 1756-1766, “Di balik perbukitan yang terletak di pedalaman tempat ini, bertempat tinggal sekelompok orang yang dikenal melalui sebutan Abung, yang menempati sepuluh dusun.” Ini berarti, secara *a contrario*, orang Abung tinggal di dataran tinggi, sementara orang Lampung berkediaman di dataran rendah.

Adalah H. Zollinger dalam sebuah artikel untuk *Tijdschrift van Nederlandsch-Indië* pada 1847, yang kali pertama memakai istilah *Lampongsche Districten* (Distrik Lampung) untuk mengacu pada wilayah-wilayah daerah Lampung. Nama ini pula yang diusulkan oleh R.A. Kern untuk tetap digunakan secara resmi. Maka, pada awal abad ke-20, sebutan “orang Lampung” sudah lazim digunakan. Di zaman VOC, orang menyebut keseluruhan wilayah itu sebagai *de Lampoengs* saja. Nama inilah yang juga biasa digunakan sehari-hari (oleh orang Belanda).

Dalam bahasa Lampung dialek O, *lappung* berarti *hambul* (lihat Junaiyah HM dkk., *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia*, hlm 99, 169). Misalnya dalam kalimat *hambulken bal ino*; lampungkan bola itu atau lambungkan bola itu. Dalam bahasa Indonesia “lambung” berarti melompat tinggi; naik. (KBBI,

hlm 630) Menurut Hilman Hadikusuma, banyak kata-kata Melayu Indonesia dipakai menjadi bahasa Lampung dengan perubahan ucapan. (1987:14) Hal ini agaknya terjadi juga pada kata “lampung” yang diucapkan menjadi “lappung.” Menurut KBBI hlm 362, “lampung” berarti terapung di permukaan air.

F.G. Steck, seorang kapten infanteri, yang berkeliling di Lampung di antara tahun 1853-1855 dan mengumpulkan segala data yang dianggap penting untuk intelijen militer Hindia-Belanda menulis laporan mengenai pemerian topografi dan geografi distrik Lampung di bawah judul “Topograpische en Geographische Beschrijving des Lampongsche Distrikten” yang dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsche-India* deel (bagian) 4, Amsterdam, Batavia: Frederik Muller, G. Kolff, 1862. Menurutnya, “Lampung berasal dari kata ‘lampung’ yang berarti terapung atau tanah yang terbawa ke darat oleh air.” Dan nama itu dirasanya sangat tepat ketika ia menginjakkan kaki di bagian timur distrik ini karena daerah di dekat laut itu cenderung berawa-rawa.

Demikianlah pelacakan saya atas arti nama Lampung yang kiranya dapat menyingkap selubung yang menabiri nama Lampung selama ini. ☀



# 2

## NEGERI LAMPUNG DAN PENDUDUKNYA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **NEGERI LAMPUNG DAN PENDUDUKNYA**

William Marsden

TULISAN William Marsden bertajuk ‘Negeri Lampung dan Penduduknya’ (*The Country of Lampong and its Inhabitants*) semula dimuat dalam bab 16 bukunya bertitel *The History of Sumatra* (Sejarah Sumatra), buku klasik dan merupakan salahsatu karya pionir menge�ai Sumatra yang ditulis dengan ambisi sebagai karya ensiklopedik. Marsden adalah pegawai British East India Company (EIC) yang pernah bermukim di Bengkulu dan berupaya memadukan hasil penelitian berdasarkan sumber-sumber tertulis berupa laporan-laporan maupun wawancara serta kunjungan ke beberapa tempat di Sumatra. Penyajian dengan gaya bercerita yang memikat membuat buku ini tetap menarik dengan begitu saratnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

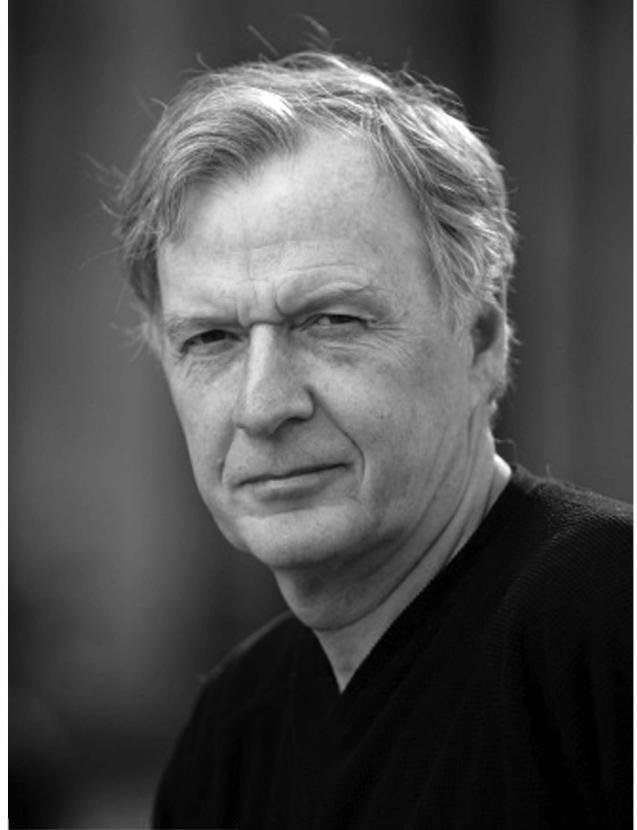
data-data dan detail yang dihadirkan untuk menggambarkan seluruh aspek kehidupan masyarakat Sumatra (Aceh, Minangkabau, Rejang, Pasemah, Batak, Lampung, dll). Dalam tulisan ini Marsden meninjau aspek topografi negeri Lampung dan penduduknya, bahasa, pemerintahan, peperangan, kebiasaan-kebiasaan ganjil, dan agama.

Marsden yang dilahirkan di County Wicklow, Inggris, pada 16 November 1754 dan meninggal pada 6 Oktober 1836 adalah seorang orientalis, linguis, numismatis, etnolog, sejarawan dan perintis studi ilmiah mengenai Indonesia. Dia adalah anak seorang pedagang dari Dublin dan juga dididik di sana. Setelah mendapatkan penunjukan dinas sipil di British East India Company (EIC) dalam usia 16 tahun, ia dikirim ke Bengoolen (sekarang Bengkulu), Sumatra, pada 1771. Ia dipromosikan untuk jabatan sekretaris umum pemerintah, dan mendapatkan pengetahuan bahasa Melayu dan mengenai negeri tersebut. Setelah kembali ke Inggris pada 1779, Marsden menulis buku *History of Sumatra* (1783). Pada 1795 ia diangkat sebagai sekretaris kelautan I dengan gaji £4.000 per tahun yang dilepaskannya pada 1831. Pada 1812 dia menerbitkan *Grammar and Dictionary of the Malay Language*. Ini diikuti oleh terjemahan *Il Milione* (Travels) karya Marco Polo pada 1818.

Marsden merupakan anggota sejumlah perkumpulan terpelajar dan wakil pemimpin Royal Society yang terpilih sebagai anggota pada 1782; dan surat pencalonannya ditandatangani oleh James Rennell, Edward Whitaker Gray, John Topham, Alexander Dalrymple, dan Charles Blagden.

Pada 1834 ia mempersembahkan koin oriental kepada Museum Britania dan kepustakaan buku-buku dan manuskrip ketimuran kepada King's College, London. Karyanya yang lain adalah *Catalogue of Dictionaries, Vocabularies, Grammars and Alphabets* (1796), *Numismata Orientalia* (London, 1823-

1825), dan sejumlah karya ilmiah mengenai masalah ketimuran dalam *Philosophical Transactions* dan *Archalogia*; dan *Memoirs of a Malayan Family* (1830) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Iwan Nurdyana-Djafar di bawah titel *Hikayat Nakhoda Muda: Memoar Sebuah Keluarga Melayu*.



Gambar 1. William Marsden

Pada 1802 dia menulis "Observations on the language of Shiwab, in a letter to the Rt. Hon. Sir Joseph Banks di The Journal pf Frederick Horneman's Travels: From Cairo to Mourzouk, the Capital of the Kingdom of Fezzan, in Africa.

Marsden juga melakukan penelitian terhadap *Tetimbai Si Dayang Rindu* – cerita rakyat Lampung yang unggul pada abad ke-19 – dan koleksi yang ada padanya merupakan manuskrip tertua dan mungkin abad ke-18. Dalam teks ini elemen Jawa sangat lebih kuat dibanding manuskrip-manuskrip terkemudian.



SETELAH sedemikian jauh berbicara tentang tata cara dan kebiasaan orang Rejang secara lebih khusus, dan dirujuk, sebagai peristiwa yang disajikan, bagi mereka orang Pasemah, yang hampir mirip dengan mereka, sekarang aku akan membicarakan suatu pandangan sepintas lalu dari sekitar mereka dalam hal ini tetangga sebelah selatan mereka, penduduk dari negeri Lampung, yang berbeda dari mereka, meskipun ketidaksamaan ini tidak begitu dipertimbangkan; dan akan menambahkan informasi semacam itu sepanjang memungkinkan aku dapat menghormati orang Kerinci dan suku-suku lain yang tinggal di luar bentangan perbukitan yang terhubung dengan perkebunan lada.

### **Batas Negeri Lampung**

Dengan negeri Lampung diartikan suatu bagian dari ujung sebelah selatan pulau itu, dimulai, pada pantai barat, di sungai Padang-guchi, yang membaginya dari Pasemah, dan meluas melintasi sejauh Palembang, pada sisi timurlaut, di mana tempat terakhir para penghuninya kebanyakan adalah orang Jawa. Pada sisi selatan dan timur negeri itu dibatasi oleh laut, memiliki beberapa pelabuhan di Selat Sunda, terutama Teluk Keyser (Teluk Semangka, *ed.*) dan Teluk Lampung; dan sungai besar Tulang-bawang mengalir melintasi jantungnya, menaik dari suatu danau yang terletak di antara bentangan-bentangan pegunungan. Pembagian itu yang termasuk dilalui Padang-guchi, dan suatu tempat yang disebut Nassal, yang dikenal melalui nama Briuran, dan kemudian ke sebelah selatan menuju Titik Datar (Flat Point), melalui itu dari Laut-Kawur; meskipun Kawur, lazim disebut demikian, terletak di bagian sebelah utara.

## **Sungai Tulang Bawang**

Di sungai Tulang-bawang, pada suatu tempat bernama Menggala, tiga puluh enam *liga* dari muaranya, Belanda memiliki sebuah pos yang diperkuat menjadi benteng. Di sana juga ada perwakilan sultan Banten, yang mengklaim dominion atas seluruh negeri Lampung, memiliki tempat kediamannya, sungai Mesuji (Masusi), yang mengalir ke dalam bagian yang terlebih dulu, menjadi batas teritorialnya dan sultan Palembang. Di lingkungan dari sungai-sungai ini tanah begitu rendah sehingga selalu tergenang di musim hujan, atau bulan-bulan Januari dan Februari, tatkala air biasa naik beberapa kaki di bagian itu dalam beberapa jam, desa-desa, terletak pada titik-titik yang lebih tinggi, tampak seperti pulau-pulau. Rumah-rumah mereka dekat bantaran-bantaran sungai dibangun di atas tumpukan-tumpukan kayu ulin, dan masing-masing memiliki di hadapannya sebuah rakit terapung untuk tempat mencuci. Di bagian-bagian sebelah barat, Semangka, sebaliknya, tanah berbukit-bukit, dan Puncak Keyser, seperti halnya dengan Pugung, tampak pada suatu jarak yang jauh di laut.

## **Penduduk**

Negeri itu dihuni pada bagian tengah dan berbukit-bukit, di mana orang-orang hidup bebas, dan dalam beberapa ukuran aman dari serangan para tetangga selatan mereka, orang-orang Jawa, yang, dari sekitar Palembang dan Selat-selat itu, sering berusaha untuk mengganggu mereka. Hal itu mungkin di pedalaman namun setelah beberapa abad pantai baratdaya negeri itu telah dihuni oleh penduduk dalam jumlah cukup besar; namun tetap jarang dikunjungi oleh orang-orang asing, karena lautnya terbuka dan bergelombang besar, dan ingin mengukur dalam air dengan gema suara atau pengukur, yang membuat pelayaran liar dan berbahaya buat

kapal-kapal negeri; dan pada sungai-sungai yang yang kecil dan deras, dengan ambang-ambang sungai yang dangkal dan suatu ombak besar yang memecah yang hampir selalu tinggi. Jika kau menanyakan orang-orang dari bagian-bagian ini dari mana mereka berasal mereka menjawab, dari perbukitan, dan menunjuk suatu tempat di pedalaman dekat danau besar dari mana mereka mengatakan para leluhur mereka beremigrasi; dan lebih jauh daripada ini mustahil ditelusuri. Dari semua orang Sumatra mereka sangat mirip orang Cina, karena bermuka bulat dan bermata sipit. Mereka juga berkulit paling putih, dan kaum perempuannya paling tinggi dan dianggap paling cantik.

## Bahasa

Bahasa mereka cukup berbeda, meskipun tidak secara mendasar, dari bahasa Rejang, dan aksara yang mereka pergunakan adalah khas buat diri mereka sendiri, seperti terlihat pada lampiran.

## Pemerintahan

Gelar-gelar pemerintahan adalah pangeran (dari bahasa Jawa), kariyer (kiay aria), dan kiddimong (temanggung) atau ngabehi (nebihi); yang terakhir ini setara dengan adipati (dupati) di Rejang. Distrik Krui, dekat Gunung Pugung, diperintah oleh lima penguasa yang disebut Panggau-limo, dan orang yang keenam, lebih tinggi, disebut dengan cara yang terhormat, Panggau; tetapi kekuasaan mereka konon diambil dari orang lain dan sering diperdebatkan. Kata Panggau umumnya berarti seorang gladiator atau petarung. Pangeran dari Sukau (Suko), di perbukitan, diperkirakan memiliki empat atau lima ribu pendukung, dan adakalanya, pada suatu perjalanan, dia meninggalkan satu *tali* atau seperdelapan dollar kepada setiap keluarga, yang

menunjukkan kekuasaannya yang menjadi lebih arbitrer (menentukan) dan mungkin secara terbatas lebih dibanding orang Rejang yang pemerintahannya lebih patriarkal. Perbedaan ini tak pelak menjadi sumber dari peperangan dan invasi-invasi yang dilakukan para penguasa,

### **Peperangan**

Bandit Jawa, seperti diamati, acapkali masuk ke dalam pedesaan, dan melakukan pembinasan-pembinasan terhadap penduduk, yang bukan, lazimnya, suatu pesaing buat mereka. Mereka tidak menggunakan senjata api. Selain senjata-senjata biasa dari pulau itu mereka berperang dengan suatu tombak panjang yang dibawa oleh tiga pria, yang paling depan mengarahkan ujung tombak dan menutupi dirinya dan kawan-kawannya dengan sebuah perisai besar. Sebuah kumpulan rapi yang dipersenjatai seperti itu akan memiliki suatu temanimbangan dengan *phalanx* (bahasa Yunani kuno: satuan bala tentara didalam formasi yang berdekatan untuk bertempur) dari Macedonia, tetapi bisa dibuktikan, aku akan lihat, meskipun jarang dipakai oleh orang setempat yang dengannya perang dilanjutkan di dalam suatu cara tidak berketentuan, dan lebih di dalam cara pengadangan dengan tiba-tiba ketimbang keterlibatan umum, yang di dalamnya pasukan yang bersenjata penuh saja yang bisa bertindak dengan efektif.

Di daratan Semangka, di Selat Sunda, terdapat sebuah distrik, yang menurut orang Lampung, dihuni oleh orang-orang ganas yang disebut orang Abung, yang sering melakukan penjarahan kepada daerah tetangganya sampai perdesaan mereka rusak beberapa tahun lalu oleh suatu ekspedisi dari tempat yang disebut tadi. Mereka punya cara penebusan untuk serangan-serangan terhadap komunitas mereka sendiri, atau, berdasarkan suatu kisah orang Melayu

yang kudapati, untuk menghargai diri mereka terhadap para istri, adalah dengan membawa ke dusun-dusun mereka kepala-kepala orang asing. Cerita ini mungkin saja benar, tetapi tanpa otentikasi lebih jauh cerita-cerita semacam itu secara tersirat tidak menjadi begitu berharga pada keyakinan orang-orang yang sangat cinta dengan yang mengagumkan dan mencandu kepada pernyataan yang dilebih-lebihkan. Secara demikian mereka percaya bahwa penghuni pulau Enggano kaum perempuannya dihamili oleh angin, seperti kawanan kuda betina di dalam kisah orang Georgic karya Virgil.

### **Perilaku**

Perilaku orang Lampung lebih bebas, atau agak ke luar batas, dibandingkan mereka dari pribumi Sumatra yang lain yang mana saja. Suatu kebebasan luarbiasa dari hubungan seks diizinkan di antara kaum muda berbeda jenis kelamin, dan hilangnya kesucian wanita bukanlah suatu konsekuensi yang begitu luarbiasa. Pelanggaran di sana bagaimanapun juga dipikirkan dengan lebih ringan, dan sebagai ganti dari menghukum para pihak, seperti di Pasemah dan di tempat lain, mereka dengan bijaksana diupayakan untuk dikawinkan secara sah di antara mereka. Tetapi jika hal ini tidak ketahuan si wanita tetap melanjutkan memakai tanda perawan, perhiasan dan cincin, dan membawanya begitu saja ke pesta-pesta. Ini bukan hanya pada peristiwa-peristiwa publik di mana pemuda dan pemudi memiliki kesempatan membuat kesepakatan, seperti di banyak bagian lain dari pulau itu. Mereka sering bertemu bersama pada waktu-waktu lain; dan si pemuda tampak dengan anggun menyandarkan kepalanya di pangkuan si gadis, membisikkan rayuan gombal, sementara si gadis mengelus dan mencium wewangian rambut si pria, atau melakukan suatu perbuatan mesra yang kurang pantas menurut orang Eropa.

Pada acara *bimbang*, kaum wanita sering mengenakan busana tari, membiarkan pakaian mereka menjulur sampai ke bawah, bahkan ada juga yang melewati kepala, tetapi adakalanya, dengan suatu suasana wanita yang suka menggoda, sembari memamerkan seolah-olah secara kebetulan cukup menghangatkan khayalan kanak-kanak. Baik pria maupun wanita memakai minyak wangi di depan para tamu saat mereka bersiap-siap menari; yang wanita pada bagian leher dan tangan, dan yang pria pada dada mereka. Mereka juga saling mengecat muka; tidak, ruparupanya, dengan suatu pandangan mempertinggi atau meniru daya tarik alami, tetapi hanya suatu persoalan gaya; membuat titik-titik dengan jari di bagian kening, pelipis, dan pipi, dengan warna putih, merah, kuning, dan warna-warna lain. Sebuah talam ditutupi dengan cangkir-cangkir kecil cina, berisi aneka ragam cat, disediakan untuk maksud ini.

Kejadian-kejadian telah terjadi di sini, meskipun jarang simpulan-simpulan yang sangat tidak dapat disetujui untuk pesta-pesta mereka. Sekelompok *risau* di antara orang-orang muda yang sudah dikenal secara mendadak memadamkan lampu-lampu untuk tujuan menculik gadis-gadis, bukan kesucian mereka, sebagaimana mungkin dipahami, melainkan ornamen-ornamen perak dan emas dari orang-orang mereka. Suatu kebiadaban sifat ini aku bayangkan hanya bisa terjadi di Lampung, di mana hampiran mereka kepada para penjahat Jawa terbuka lebih mudah dan cara-cara melarikan diri lebih meyakinkan, daripada di bagian-bagian tengah pulau itu; dan di sini juga rombongan-roombongan mereka terlihat lebih bercampur-baur, dikumpulkan dari jarak-jarak yang lebih besar, dan tidak tersusun, seperti halnya orang Rejang, dari suatu perkumpulan orang yang bertetanga dari para lelaki dan perempuan tua dari beberapa desa yang bersebelahan

bersama para putra dan putri mereka, untuk kepentingan kegembiraan ramah-tamah, dari perayaan suatu peristiwa domestik yang khusus, dan mengembangkan percintaan dan masa bercumbu-cumbuan di antara kaum muda.

### **Tradisi Khusus**

Di setiap dusun ditunjuk seorang pemuda, yang sangat cocok berdasarkan bakat dan pendidikan untuk jabatan itu, yang bertindak sebagai pembawa acara pada pertemuan-pertemuan publik mereka, mengatur para pemuda dan pemudi di tempat-tempat yang layak, melakukan pemilihan pasangan mereka, dan mengatur semua keadaan yang lain dari pertemuan itu kecuali urusan yang penting dari bagian festival atau sorak-sorai, yang berada di bawah tanggungjawab dari salahsatu orang yang lebih tua. Bagian-bagian kedua dari hiburan diawali oleh pidato-pidato berisi pujiyan yang panjang, dipersembahkan oleh para pengurus masing-masing, yang sebaliknya dijawab dan diberi pujiyan berdasarkan keahlilan, kebebasan, dan kemampuan-kemampuan mereka yang lain, oleh beberapa keturunan terbaik di antara para tamu. Meskipun tatakrama memimpin, dan embel-embel dari pesta-pesta ini, lebih tinggi dalam hal gaya untuk keramahtamahan kasar dari beberapa negeri di bagian utara, namun mereka banyak dihargai di belakang mereka dalam hal kebaikan dan cara menghiasi makanan mereka. Orang Lampung memakan hampir semua jenis daging tanpa pandang bulu, dan gulai-gulai mereka (kari atau dibuat makanan) dikatakan, oleh para ahli khususnya dalam meneliti karya-karya seni, tidak memiliki rasa (selera). Mereka menghidangkan nasi terbagi ke dalam porsi-porsi untuk setiap orang, bertentangan dengan praktik di negeri-negeri lain; dalam dilapisi dengan sehelai serbet merah tua yang indah yang dibuat untuk kepentingan itu. Mereka biasa

menghibur para tamu dengan kelimpahan yang berlimpahan dibanding yang dijumpai di bagian sebelahnya dari pulau itu. Jika tamu itu terhormat mereka tidak ragu-ragu untuk menyembelih, di samping kambing-kambing dan ungas, seekor sapi, atau beberapa, sesuai dengan periode dari masa tinggalnya, dan jumlah para ajudannya. Seorang pria diketahui pernah menjamu seseorang yang berpangkat dan pengiringnya selama enam belas hari, selama waktu itu tidak kurang daripada seratus piring nasi disajikan setiap hari, berisi satu bakul, atau dua bakul. Mereka di sini memiliki piring-piring, dari suatu spesies cina atau barang tembikar, disebut batu benauang, dibawa dari bagian timur, sungguh berat, dan sangat berharga, beberapa dari piring-piring itu berharga empat puluh dolar sebuah. Memecahkan salahsatu dari mereka merupakan suatu kerugian keluarga untuk kepentingan yang tidak kecil.

### **Penyambutan Tamu**

Upacara yang lebih berlimpah-ruah dipergunakan di antara orang-orang ini pada wawancara-wawancara dengan para tamu daripada yang terjadi di negeri-negeri yang berdekatan dengan mereka. Bukan hanya orang terkemuka dari suatu kelompok yang melakukan perjalanan, tapi setiap orang dari para ajudannya, diharuskan, pada kedatangan di suatu kota, untuk memberikan suatu laporan resmi dari keperluan mereka, atau maksud kedatangan mereka. Manakala orang terkemuka dari dusun itu diberitahu oleh tamu itu dengan motif-motif perjalanannya dia mengulangi ucapannya secara lengkap.

Sebelum dia memberikan suatu jawaban; dan jika itu adalah seseorang dengan tanggungjawab besar, kata-kata mesti meluncur melalui dua atau tiga mulut sebelum mereka menurut dugaan datang dengan upacara yang cukup pada

telinganya. Hal ini pada kenyataannya lebih dimaksudkan untuk kepentingan dirinya dan martabatnya daripada untuk kepentingan tamu itu; tetapi bukan hanya di Sumatra penghormatan itu tecermin melalui kontradiksi yang terlihat ini.

### Sistem Perkawinan

Syarat-syarat *jujur* (biaya adat untuk mengambil istri -penerjemah), atau setara dengan para istri, adalah hampir sama di sini, seperti dengan orang Rejang. Kepala-keris tidak diperlukan untuk tawar-menawar, sebagaimana di tengah-tengah orang Pasemah. Ayah gadis itu tak pernah menerima *putus tali kulo*, atau seluruh bagian yang mestinya dibayar, dan dengan cara demikian tidak memberi suami itu, dalam hal apapun, hak menjualistrinya, yang, di dalam peristiwa perceraian, dikembalikan kepada para kerabatnya. Di mana *putus tali* dibolehkan terjadi, dia memiliki suatu harta-milik terhadap mantan istrinya, sedikit berbeda dari harta-milik terhadap seorang budak, seperti diamati sebelumnya. Jumlah khusus yang mengantikan *jujur* sedikit rumit di sini dibandingkan di tempat-tempat lain. Nilai perhiasan-perhiasan kecil emas si gadis ditaksir baik, dan *jujur*-nya diatur sesuai dengan itu dan kedudukan kedua orangtuanya.

Perkawinan semanda jarang berlangsung namun di tengah-tengah kaum miskin, di mana di sana tidak ada tanah (harta) milik pada salahsatu pihak, atau dalam hal sesuatu yang meleset di dalam memperlakukan wanita itu, ketika para sahabat bergembira menyusun suatu kecocokan dengan cara ini sebagai ganti dari menuntut suatu harga untuk dirinya.

Contoh-contoh sudah terjadi bagaimanapun juga dari penduduk negeri yang memiliki kedudukan melakukan suatu perkawinan semanda untuk meniru tatacara orang

Melayu; tetapi itu terlihat sebagai tidak patut dan besar kemungkinan menimbulkan kekacauan. Denda ganti-rugi untuk pembunuhan di dalam setiap penghormatan adalah sama seperti di negeri-negeri yang sudah dilukiskan.

### **Agama**

Agama Islam telah membuat kemajuan pada orang Lampung, dan kebanyakan desa mereka memiliki masjid; namun suatu tambahan takhyul-takhyul asli negeri itu menyebabkan mereka menghormati dengan pemujaan khusus makam-makam kuno leluhur mereka, yang mereka hiasi dengan saleh dan lindungi dari cuaca.

### **Opini-opini Bertakhayul**

Di beberapa bagian, demikian juga, mereka percaya secara bertakhayul bahwa pepohonan tertentu, khususnya pohon dari suatu penampilan yang patut dimuliakan (seperti sebatang jawi-jawi tua atau pohon beringin) adalah tempat kediaman, atau lebih bingkai material dari roh pohon itu; suatu pendapat yang niscaya menjawab untuk gagasan yang menghibur dari kepercayaan orang Inggris kuno tentang *dryad* dan *hamadryad*. Di Bengkunat di negeri Lampung ada sebuah batu panjang yang tegak di atas batu yang rata, dianggap oleh orang-orang memiliki kekuatan atau kebijikan luarbiasa. Konon sekali tempo batu itu dilemparkan ke dalam air dan muncul kembali pada posisi semula, pada waktu yang sama diikuti unsur yang tidak senang dengan suatu badai yang luarbiasa. Mendekatinya tanpa menghormati mereka percaya menjadi sumber malapetaka untuk para pelanggar.

Penduduk pedalaman negeri itu konon melaksanakan sejenis pemujaan untuk laut, dan membuat untuknya suatu persembahan juadah dan gula-gula ketika mereka

melihat laut buat kali pertama, memohon agar kekuatannya tidak membawa malapetaka bagi mereka. Sikap itu tidak mengherankan manakala kita mempertimbangkan kecenderungan alamiah dari orang-orang yang pengetahuannya cenderung menganggap sakti apapun yang memiliki kekuatan yang merusak mereka tanpa kendali, dan khususnya ketika hal itu diikuti dengan keadaan misterius yang manapun dan tidak dapat dipahami pada pemahaman mereka.

Laut memiliki semua sifat ini. Kekuatan merusak dan tak dapat menahannya sangat terasa, dan khususnya di pantai-pantai Samudra Hindia tempat ombak-ombak besar secara terus menerus memecah di pantai, sering naik pada derajat kekejaman terbesar tanpa sebab eksternal manapun yang terlihat. Tambahan untuk ini perubahan yang terus-menerus dan kembali perubahan yang terus-menerus dan gerakan luar biasa yang terus-menerus dari elemen itu, mengherankan bahkan bagi para pemikir yang akrab dengan penyebab itu, orang-orang bodoh tiada terhitung, meskipun lama membiasakan diri pada efek-efek itu; tapi mereka baru sekali atau dua kali di dalam hidup mereka menjadi saksi mata atas fenomena itu, adialami dan ilahiah.

Bagaimanapun juga hal itu tidak harus dipahami bahwa yang manapun seperti suatu pemujaan biasa yang dibayarkan kepada laut oleh orang-orang ini, lebih banyak yang mana saja daripada kita harus menyimpulkan bahwa orang-orang di dalam pemujaan Inggris para tukang sihir wanita ketika mereka memaku sebuah sepatu kuda pada ambang pintu untuk mencegah kedatangan mereka, atau menghancurkan dasar-dasar kulit telur untuk menghalangi mereka dari memarahi mereka. Adapun penduduk Lampung mengadakan pemujaan tidak lebih daripada suatu rasa takut dan hormat sementara, yang sedikit biasa segera terhapus. Kebanyakan

dari mereka benar-benar membayangkan hal itu diberkahi dengan suatu prinsip gerakan sukarela. Menuturkan sebuah kisah dari orang yang bodoh yang, mengamati dengan keheranan agitasinya yang terus-menerus, membawa sebuah bejana air laut bersamanya, saat kembali ke negerinya, dan menumpahkannya ke dalam sebuah danau, dengan harapan penuh melihatnya untuk memperlihatkan gerakan-gerakan indah yang sama yang dia kagumi di tempat aslinya. ★

### End Note

<sup>1</sup> liga (dalam bahasa Inggris *League*), kira-kira 5 km.

" Kelakuan pribumi Filipina atau Pulau Luzon bertalian dengan begitu banyak fakta-fakta yang mencolok dengan mereka dari orang-orang Sumatra pedalaman, dan khususnya di mana mereka banyak berbeda dari orang-orang Melayu, karena menurutku tak disangsikan bisa menghibur, jika bukan dari suatu kesamaan asal-usul, setidaknya dari suatu perkawinan dan hubungan di masa lalu yang sekarang tidak ada lagi. Contoh-contoh berikut diambil dari sebuah esai yang disimpan oleh Thevenot, berjudul "Relation des Philippines par un religieux; traduite d'unt Espagnol du cabinet de Monsieur Dom. Carlo del Pezzo" (tanpa tahun), dan dari suatu manuskrip yang dikomunikasikan kepadaku oleh Alex Dalrymple, Esquire. "Pemimpin Dewata Tagalas bernama Bathala mei Capal, dan juga Diuata; dan penyembahan berhala utama mereka diperbuat dalam pemujaan mereka terhadap para leluhur mereka yang menandai diri mereka untuk keberanian atau keahlian, menyebut mereka Humalagar, dalam hal ini bulu-bulu tengkuk: Mereka memperbudak orang-orang yang tidak menjaga keheningan di pemakaman para leluhur mereka. Mereka memiliki pemujaan besar terhadap buaya, yang mereka sebut *nono*, melambangkan kakek, dan membuat persembahan-persembahan untuknya. Setiap pohon besar mereka lihat sebagai makhluk superior, dan memikirkan adalah suatu kejahatan untuk menebangnya. Mereka juga menyembah batu-batuan, karang, dan batas-batas tanah, menembakkan panah kepada yang belakangan ini ketika mereka melintasinya.

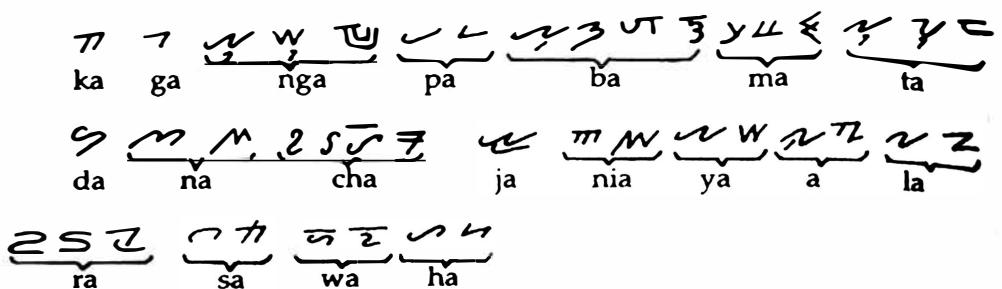
Mereka memiliki para pendeta yang, pada pengorbanan mereka, membuat banyak pemutar-balikan dan geringsing muka, seolah-olah kerasukan setan. Pria dan perempuan pertama itu, mereka bilang, dihasilkan dari sebatang bambu, yang meledak pecah di pulau Sumatra; dan mereka bertengkar mengenai perkawinan mereka. Orang-orang menandai tubuhnya di dalam bermacam-macam gambar, dan mewarnainya dengan debu, memiliki lubang-lubang besar di telinga mereka, memperhitam dan mengikir gigi mereka, dan melakukan suatu pembukaan yang mereka penuhi dengan emas, mereka gunakan untuk menulis dari atas ke bawah sampai Spaniards itu mengajarkan mereka untuk menulis dari kiri ke kanan, daun-daun dan palem mereka gunakan sebagai

kertas. Mereka menutup rumah mereka dengan jerami, daun pepohonan, atau bambu yang dibelah dua yang dipergunakan untuk lantai. Mereka menyewa orang untuk menyanyi dan meratap pada penguburan mereka, membakar bensin, mengubur mereka yang mati pada hari ketiga di dalam petimati-petimati yang kukuh, dan kadangkala membunuh budak-budak untuk menemani tuan-tuannya yang meninggal dunia.”)

Laporan berikut lebih khusus, dan tampak dari titimangsa yang modern.

Mereka memegang *caiman* (jenis kadal besar dari keluarga buaya), atau *alligator* (semacam buaya tetapi lebih kecil dan kepalanya lebih pendek dan gepeng), di dalam penghormatan yang besar, dan ketika mereka melihatnya mereka menyebutnya *nono*, atau kakek, berdoa dengan keramahan besar agar dia tidak akan mengganggu mereka, dan pada akhirnya, memberinya apapun yang mereka miliki di kapal mereka, melemparkannya ke dalam air. Tidak ada sebatang pohon tua yang untuknya mereka tidak persembahkan sesajen, khususnya yang bernama *balete*; dan bahkan pada waktu ini mereka memiliki suatu rasa hormat untuknya. Di samping ini mereka memiliki berhala-berhala tertentu dari para leluhur mereka, yang orang Tagalas sebut Anita, dan Bisayans, Dewata. Beberapa sesajen ini adalah untuk gunung dan daratan, dan mereka memohon mereka pergi ketika mereka akan melintasinya: sesajen lain untuk ladang-ladang jagung, dan untuk ini mereka menganjurkan mereka, agar mereka bisa subur, menaruh makanan dan minuman di ladang-ladang untuk keperluan Anitos. Di sana ada satu, dari laut, yang perhatian pada pemancingan dan pelayaran mereka; yang lain dari rumah, yang memiliki kemurahan hati mereka yang memohon dengan sangat pada kelahiran seorang anak, dan di bawah yang memiliki perlindungan mereka menempatkannya. Mereka memperlakukan Anitos juga sebagai leluhur mereka yang sudah meninggal, dan untuk ini adalah doa-doa pertama mereka di dalam segala kesulitan dan bahaya. Mereka digabungkan di antara makhluk-makhluk ini, semua mereka yang tewas disambar petir atau alligator, atau mengalami kematian yang mendatangkan malapetaka manapun, dan percaya bahwa mereka telah diangkat menuju keadaan bahagia, oleh pelangi, yang mereka sebut Balan-gao. Pada umumnya mereka berupaya keras untuk menyifati jenis kedewataan ini kepada para leluhur mereka, karena mereka sudah mati bertahun-tahun, dan para tetua, gagal dengan gagasan kejam ini, berpengaruh di dalam kesakitan mereka suatu kegawatan dan ketenangan dari pikiran, sebagaimana mereka pahami, lebih dari sekadar manusia, karena mereka memikirkan diri mereka sendiri dimulai dari Anitos. Mereka dikuburkan pada tempat-tempat yang ditandai jauh oleh diri mereka sendiri, agar mereka bisa menemukan pada jarak tertentu dan disembah. Para misionaris memiliki kesulitan besar di dalam menghancurkan kuburan-kuburan dan berhala-berhala mereka; tapi orang-orang India, pedalaman, tetap meneruskan kebiasaan *pasing tabi sa nano*, atau memohon izin dari para mendiang leluhur mereka, saat mereka memasuki hutan mana saja, gunung, atau ataka jagung, untuk berburu atau menanam; dan jika mereka mengabaikan upacara ini membayangkan para kakek (*nono*) mereka akan menghukum mereka dengan nasib buruk.

Gagasan penciptaan dunia mereka, dan penciptaan umat manusia, memiliki sesuatu yang luar biasa menggelikan. Mereka percaya bahwa dunia pada



Gambar 2. Aksara Lampung

awalnya hanya terdiri dari langit dan air, dan di antara kedua ini, seekor burung (*glede*); yang, kelelahan karena terbang di sekitar, dan tidak menemukan tempat untuk istirahat, menaruh air itu pada perbedaan dengan langit itu, yang, untuk menjaganya di dalam ikatan-ikatan, dan agar itu tidak akan menjadi paling atas, dibebani dengan air sesuai dengan jumlah pulau, yang di dalamnya *glede* bisa tenang dan meninggalkan mereka dalam keadaan damai. Umat manusia, mereka atakana, memancar ke luar dari sebuah tongkat besar dengan dua sendi, yang, terapung di atas air, karena lemparan jauh oleh gelombang yang menentang kaki *glede*, saat dia berdiri di pantai, yang membukanya dengan paruhnya, dan yang pria ke luar dari satu sendi, dan yang perempuan ke luar darisendiyang lain. Ini terjadi segera setelah dinikahi dengan persetujuan Tuhan mereka, Batkala Meycapal, yang menyebabkan getaran pertama dari bumi; dan kemudian menurunkan bangsa-bangsa yang berbeda di dunia.”)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# 3

## "PERNIAGAAN HARAM" DI LAMPUNG

Respons Masyarakat Setempat terhadap  
Perluasan Perdagangan, Sekitar 1760-1800

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **“PERNIAGAAN HARAM” DI LAMPUNG:**

**Respons Masyarakat Setempat terhadap  
Perluasan Perdagangan, Sekitar 1760-1800**

**Atsushi OTA**

JUDUL semula makalah Atsushi Ota adalah “Illicit Trade” in South Sumatra: Local Society’s Response to Trade Expansion, C 1760-1800, yang dimuat dalam *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies*, 6 (2)-3-42 (2009), pp.3-42. Pada terjemahan ini judul tersebut diubah menjadi “Perdagangan Haram” di Lampung: Respons Masyarakat Lokal terhadap Perluasan Perdagangan, Sekitar 1760-1800. Perubahan lokasi dari di Sumatra Selatan menjadi di Lampung dengan pertimbangan bahwa makalah ini memang berfokus pada Lampung, bukan Sumatra Selatan seumumnya. Bahwa pada zaman penjajahan Belanda, Lampung termasuk ke dalam Sumatra Selatan (*Zuid Sumatra*) adalah benar, namun penerjemah

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 3. Atsushi OTA

memandang hal ini tak relevan dengan fokus makalah, dan oleh karena itu pada terjemahan judul makalah merasa perlu mengubah lokasinya di Lampung, namun perubahan ini tentu saja tidak akan mengubah lokasi yang dimaksudkan oleh penulisnya. Alih-alih, justru mempertajamnya dan lebih relevan dengan judul buku ini yaitu *Lampung Tempo Doeloe*.

Atsushi Ota adalah Assistant Research Fellow pada Center for Asia-Pacific Area Studies (CAPAS). Academia Sinica. Minat risetnya adalah sejarah ekonomi, sejarah dan memori, sejarah Islam, Asia Tenggara, abad ke-18 dan abad ke-19, sejarah abad ke-19, sejarah global. Meraih Ph.D dalam Sejarah dari Universitas Leiden, Belanda (2005), MA dalam Sejarah Seni dari Universitas Waseda, Tokyo, Jepang (1996), dan BA dalam Sejarah Seni dari Universitas Waseda, Tokyo, Jepang (1993).

Email:[ota@gate.sinica.edu.tw](mailto:ota@gate.sinica.edu.tw)



## Abstrak

Kajian-kajian mutakhir menekankan ekspansi perdagangan maritim di Asia Tenggara abad kedelapan belas pada merosotnya wilayah Selat Melaka pada 1780-an. Para sarjana mendiskusikan kemerosotan pusat-pusat negara, tetapi masyarakat lokal berkembang secara berbeda dari pusat-pusat itu. Masyarakat lokal daerah Lampung di Sumatra Selatan, daerah penghasil lada terbesar di Asia abad kedelapan belas, berada di bawah pengawasan yang lemah dari sultan Banten dan tuan besarnya Perusahaan Hindia

Timur Belanda (VOC), maka memperlihatkan vitalitas yang kuat pada sekitar 1760-1800. Meskipun Bugis, Melayu, dan para perompak lain sering menyerang kapal-kapal kargo yang sah milik Sultan Banten, para elit lokal di Lampung menjual lada mereka kepada pedagang Cina dan para pedagang tidak sah lainnya. Para pedagang ini membuat jaringan perdagangan di Lampung untuk menukar produk-produk lokal untuk pasar Cina dan komoditas-komoditas yang diimpor. Sementara banyak orang biasa menderita karena karena penjarahan para perompak, sejumlah elit lokal dan penanam lada diuntungkan dari tipe-tipe bisnis ini. Sultan Banten dan Belanda secara berangsur-angsur kehilangan kontrolnya atas Lampung, sementara Inggris mendapatkan jumlah besar lada dari Lampung, melalui kerjasama dengan para elit di Lampung, para pedagang Cina, dan bahkan para penjaraah Asia. Inilah bagaimana Lampung dimasukkan ke dalam perluasan perdagangan Cina-Asia Tenggara.

## Pendahuluan

Kajian-kajian mutakhir menekankan ekspansi perdagangan maritim di Asia Tenggara abad kedelapan belas, sembari mengkritik pandangan konvensional, yang bercirikan Negara-negara dan perdagangan maritim pada periode yang sama sebagai “dalam keadaan merosot” dan “terpecah-pecah.”<sup>1</sup> Karya-karya yang memegang pandangan ini, yang dominan hingga awal 1990-an, membicarakan kemerosotan VOC dan runtuhnya kerajaan-kerajaan yang sangat kuat seperti Melaka dan Makassar. Kajian-kajian mutakhir, pada sisi lain, menekankan peran para pedagang Asia, yang tidak perlu terhubungkan secara kuat dengan negara-negara. Beberapa sarjana, yang membicarakan peningkatan perdagangan barang-barang loakan, telah menyebut abad kedelapan belas di Laut Cina Selatan suatu “abad orang

Cina” (Blusse 1999; Reid 1997, 2004).<sup>2</sup> Yang lain-lain, berfokus pada ekspansi jaringan perdagangan Bugis,<sup>3</sup> menyebut abad kedelapan belas di Perairan Malaya “periode Bugis” (Andaya dan Andaya 2001: 83). Di dalam perbedaan pendapat terhadap dinamika para pedagang Asia, para sarjana sepakat bahwa peran para aktor Eropa selama periode yang sama tidaklah mengesankan. Mereka memandang VOC secara berangsur-angsur sudah berada di dalam proses penarikan diri ke negeri intinya (*heartland*) di Kepulauan Indonesia setelah 1760 (Jacobs 2006: 282). Mengenai perdagangan Inggris, kesepakatan adalah bahwa mereka tidak menghubungkan sumber-sumberdaya mereka kepada jaringan-jaringan perdagangan yang ada di kepulauan itu sampai mereka mendirikan suatu di tempat berpijak Penang pada 1786 (Blusse 1999: 12).

Ini tidak berarti bahwa para pedagang Cina dan Bugis aktif di ruang-ruang yang berbeda, hal itu tidak pula menyatakan secara tidak langsung bahwa dua kelompok ini meliputi pada pedagang Eropa dan Asia yang lain. Banyak kelompok pedagang yang berbeda melakukan bisnis mereka di lokasi-lokasi yang sama di dalam suatu cara tumpang-tindih, entah dalam suatu cara kerjasama atau bersaing. Karena ciri-ciri khusus dari kerjasama dan persaingan semacam itu, dan pola-pola perdagangan yang bermacam-macam secara geografis, para sarjana telah membicarakan mereka di bermacam-macam bagian dari Asia Tenggara di dalam konteks-konteks regional mereka. Mengambil sebagai sebuah contoh wilayah Selat Melaka (ini diambil dalam makalah ini sebagai wilayah pantai di seberang Selat itu menurun ke Sumatra Selatan), salah satu dari wilayah-wilayah inti di dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara, para sarjana telah secara intensif mendiskusikan pola-pola perdagangan, dan strategi-strategi yang negara-negara

terapkan untuk mengatur perdagangan itu (Vos 1993; Lewis 1995; Andaya 1997; Kathirithamby-Wells 1997; Barnard 2003). Bagaimanapun juga, apa yang masih belum dikaji adalah bagaimana orang-orang yang tak bernegara dan masyarakat lokal merespons keadaan-keadaan sekitar yang tengah berubah yang diciptakan oleh perkembangan-perkembangan perdagangan. Para pedagang tak bernegara, para elit lokal, dan para petani biasa sama sekali bertindak secara berbeda dari negara-negara, dan tindakan-tindakan mereka memiliki suatu dampak serius pada surut dan mengalirnya kekuatan-kekuatan orang Eropa.

Makalah ini berupaya mendiskusikan bagaimana orang-orang tak bernegara dan masyarakat lokal merespons keadaan politik dan ekonomi sekitar yang sedang berubah selama kurun waktu dari 1760 sampai 1800 di dalam dan di sekitar Lampung, suatu wilayah di Sumatra Selatan yang berada di bawah otoritas sultan Banten di Jawa Barat pada abad keenam belas. Aku fokus pada Lampung karena itu adalah daerah penghasil lada terbesar di Asia sepanjang abad kedelapan belas (Ota 2006: 17-18, 25), dan oleh karena itu dia menjadi suatu tempat di mana dinamisme yang kuat berlangsung di antara bermacam-macam aktor seperti para elit lokal, negara-negara jiran, sebaik dengan para pedagang Eropa dan Asia untuk mengawasi penyerahan lada. Aku mulai pemeriksanku pada 1760 ketika para pedagang Inggris mulai mendesakkan pengaruhnya. Di dalam cara ini makalah ini menentang pandangan mapan yang disebutkan di atas bahwa Inggris terlibat di dalam perdagangan di wilayah Selat Melaka dimulai dengan pendudukan Inggris atas Penang pada 1786. Aku akhiri kajianku pada 1800 karena lada Lampung kehilangan keadaan terkemukanya di sekitar waktu ini disebabkan membubung tingginya peningkatan produksi lada di Aceh (Bulbeck *et al.* 1998: 66).

Makalah ini befokus pada “perdagangan haram,” yaitu, semua tipe perdagangan yang dilakukan di luar monopolii Belanda, yang absah di dalam perjanjian yang ditandatangani pada 1684 antara sultan Banten, penguasa Lampung, dan VOC, yang menjadi tuan besar sultan Banten. Meskipun demikian, para pedagang Cina, Bugis, dan Asia yang lain serta Inggris acapkali ke Lampung terutama di dalam periode yang dipersoalkan, sebagian besar untuk mengumpulkan lada baik dalam suatu cara memaksa yang kejam maupun suatu cara yang bersahabat yang berdasarkan pada suatu persetujuan satu sama lain. Aku akan mendiskusikan bagaimana interaksi antara para pedagang asing atau para penjara semacam itu dan penduduk setempat yang dihubungkan dengan perkembangan-perkembangan di dalam perdagangan maritim di wilayah Selat Melaka sebaik dengan di Asia Tenggara sebagai suatu keseluruhan, dan bagaimana interaksi mereka berdampak pada munculnya kerjasama perdagangan Inggris-Cina dan merosotnya pengaruh Belanda.

Terma-terma orisinal di dalam sumber-sumber primerku yang setara dengan “perdagangan haram” adalah “penyelundupan” (“smuggling” dalam bahasa Inggris dan “sluikerij; smokkelhandel” dalam bahasa Belanda), atau ketika dia melibatkan kekerasan, “perompakan” (“piracy” dalam bahasa Inggris dan “zeeroverij” dalam bahasa Belanda). Di dalam makalah ini aku menghindari terma-terma ini sehingga tidak mereproduksi bias dari otoritas-otoritas. Otoritas-otoritas itu – VOC dan sultan Banten dalam hal ini – hanya mengizinkan para pedagang lokal yang sah untuk melakukan perdagangan berdasarkan persyaratan bahwa mereka menjual komoditas-komoditas khusus secara eksklusif kepada otoritas-otoritas itu berdasarkan harga-harga yang

ditentukan. Tipe bisnis ini adalah, di dalam banyak kasus, tidak dapat diterima dengan sukarela atau bahkan tidak dapat dibenarkan bagi para pedagang dan petani biasa. Demikian juga, berbeda dari konotasi-konotasi di dalam terma “perompakan” (*piracy*) orang Eropa, tindakan-tindakan kejam di wilayah Selat Melaka bukanlah dimotivasi secara politis, tetapi sebagai gantinya adalah berorientasi pasar secara kuat, dan dalam banyak kasus bukan dilakukan oleh para profesional penuh-waktu. Sejatinya kebanyakan dari mereka adalah para pedagang atau para nelayan yang kadangkala menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk perdagangan mereka, yang membuat sukar untuk memilah aktivitas-aktivitas mereka ke dalam kekerasan dan nir-kekerasan. Karena alasan-alasan ini aku gunakan terma “perdagangan haram” untuk merujuk kepada semua aktivitas tidak sah yang disebutkan di atas, kecuali kalau secara khusus aku menekankan sudut pandang otoritas-otoritas itu. Demikian pula, aku merujuk kepada aksi-aksi yang diambil di bawah ancaman atau menggunakan kekerasan dan mereka yang melakukan aksi-aksi semacam itu secara berturutan sebagai “perampasan” (atau serangan) dan “penyerang” bukan perompak.

### **Lampung dan Perdagangan Maritim di Wilayah Selat Melaka Abad Kedelapan Belas**

Sejarah awal Lampung tidak diketahui. Para penduduknya disebut *Orang Lampung*, yang berbicara bahasa Lampung dengan beberapa perbedaan dialek. Wilayah itu secara berangsur-angsur berada di bawah kontrol kesultanan Banten sepanjang abad keenam belas dan ketujuh belas. Pada abad kedelapan belas Lampung terpisah di bawah sejumlah kepala kampung setempat yang mempunyai kekuasaan atas permukiman-permukiman yang tersebar.

Untuk mendamaikan atau mendapatkan tangan yang lebih tinggi (*upper hand*) di dalam konflik-konflik mereka yang tak putus-putus, mereka kadangkala mengundang para pemegang kekuasaan di bagian luar untuk campur tangan (Ota 2006: 14-16, 83-92, 109-115). Jenis situasi ini akan menjadi latar belakang dari pencaplokannya yang cukup tenang untuk Banten pada abad-abad sebelumnya.

Kesultanan Banten, didirikan oleh seorang guru Islam dari Sumatra Utara pada 1520-an, dengan cepat berkembang menjadi suatu kesultanan yang sangat kuat selama abad keenam belas. Ibukotanya Kota Banten<sup>4</sup> tumbuh menjadi suatu perantara perdagangan internasional, tempat para pedagang berkumpul dari Afrika Timur, Persia, India, Asia Tenggara, Cina, dan Jepang untuk membeli dan menjual barang-barang dagangan mereka. Lada dari Lampung adalah salah satu barang penting yang diperdagangkan oleh para pedagang internasional ini.

Kemakmuran Banten, bagaimanapun juga, memacu suatu persaingan yang sengit dengan VOC, yang sedang berusaha mengadakan sistem perdagangan eksklusifnya semenjak mendirikan markas-markas besarnya di Batavia pada 1619. VOC menaklukkan beberapa tempat penyaluran barang besar di Asia Tenggara seperti Melaka, dan menandatangani perjanjian-perjanjian dengan sejumlah penguasa lokal, sering sebagai penukar bantuan militer, menetapkan bahwa VOC akan menguasai hak monopoli di dalam produk-produk ekspor penting seperti rempah-rempah. Banten berjuang dengan sengit terhadap VOC melalui baik kampanye militer maupun persaingan dagang di sebagian besar dari abad ketujuh belas, tetapi pada akhirnya jatuh di bawah pengaruh VOC pada 1684 sebagai akibat dari intervensi lanjutan di dalam suatu perang sipil. VOC mendapatkan status tuan

besar (maharaja) atas kesultanan dan hak monopoli di dalam perdagangan komoditas-komoditas penting termasuk lada.

Sistem perdagangan maritim Belanda, bagaimanapun juga, tidak stabil sejak permulaan. Liberalisasi dan institionalisasi perdagangan luar negeri Cina pada 1683 membawa sebuah ledakan perdagangan barang loakan yang memimpin untuk pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara. VOC melakukan segala usaha membujuk barang-barang loakan menghampiri Malaka Belanda dan Batavia, tetapi para pedagang Cina lebih suka “pelabuhan-pelabuhan bebas” di bagian luar lingkungan pengaruh Belanda karena mereka tidak menyukai harga-harga yang lebih tinggi dan aturan-aturan yang berbelit-belit di pelabuhan-pelabuhan Belanda. Rusaknya komunitas Cina di Batavia sebagai akibat pembunuhan massal berskala besar Belanda atas populasi orang Cina pada 1740, mendorong barang-barang loakan lebih jauh dari panggilan Belanda.

Di bawah keadaan ini Belanda memutuskan memperluas perdagangan Cina mereka dengan mengirim kapal-kapalnya secara langsung ke Cina. Faktor penting lain di balik keputusan ini adalah pertumbuhan perdagangan Eropa-Cina pada pertengahan abad kedelapan belas. Pada abad kedelapan belas, teh Cina menjadi sebuah komoditas yang meledak di dalam perluasan populasi-populasi urban di Belanda, Inggris, dan negara-negara Eropa lainnya. Menyaksikan bahwa teh dengan cepat menuai keuntungan lebih tinggi di Eropa, VOC meluncurkan Komisi Cina pada 1756 untuk mendorong perdagangan di Canton, satu-satunya pelabuhan di Cina Qing yang terbuka bagi para pedagang Barat. Di dalam suatu gerakan yang sama, orang-orang Eropa lainnya – English East India Company (EIC) dan para pedagang negara Inggris, di antara yang lain-lain – dengan keranjingan mengusahakan perdagangan reguler mereka di Canton.<sup>5</sup>

EIC dengan cepat meningkatkan perdagangan Cinanya dengan memantapkan “Sistem Canton” pada 1760 (Pritchard 1936: 142, 170, 174).<sup>6</sup> Meskipun orang-orang Eropa secara tradisional menggunakan perak untuk perdagangannya di Cina, mereka mencari komoditas-komoditas alternatif untuk menghentikan mengalirnya logam berharga itu. Mereka segera menemukan tipe-tipe baru komoditas-komoditas Asia Tenggara yang sedang menjadi populer di kalangan masyarakat Cina selama ekonomi yang kuat dari kekuasaan (pemerintahan) Qianlong: timah, dipergunakan untuk ritual-ritual dan karya-karya kerajinan, bahan-bahan makanan seperti lada dan sarang burung, dan produk-produk maritim yang dapat dimakan seperti ketimun (*cucumber*) laut. Memperoleh komoditas-komoditas ini di Asia Tenggara kini menjadi suatu bagian penting dari bisnis mereka untuk mempermudah perdagangan teh mereka di Canton.

Tumbuhnya permintaan untuk produk-produk Asia Tenggara di Cina pada gilirannya berdampak kepada perdagangan maritim dan negara-negara di Asia Tenggara. Banyak negara muncul untuk merespons aktivitas-aktivitas para pedagang negara Inggris dan Cina yang mencari produk-produk Asia tenggara di luar lingkungan pengaruh VOC. Pertama adalah Sulu, bagian baratdaya dari Kepulauan Filipina, dan Riau, bagian selatan Singapura, segera mengikutinya. Riau, ibukota kesultanan Johor, menjadi pelabuhan perdagangan sangat penting di wilayah Selat Melaka pada 1760-an. Meskipun Johor adalah sebuah kerajaan Melayu yang diturunkan dari kerajaan Melaka, para migran Bugis, yang melarikan diri dari tanah tumpah darah mereka di Sulawesi Selatan setelah perang mereka dengan VOC pada 1760-an meningkatkan pengaruhnya di Riau melalui keahlian perang dan jaringan perdagangan mereka untuk mengumpulkan produk-produk maritim dari bagian

timur kepulauan itu. Bugis menduduki posisi turun-temurun dari raja muda (*viceroy*) di kesultanan itu, dan berkontribusi untuk kemakmuran Riau dan memantapkan suatu jaringan dagang baru yang berhubungan dengan India, Asia Tenggara, dan Cina (Lewis 1993: 85-96; Vos 1993: 121-125).

Menurut gubernur VOC Pieter Gerardus de Bruijn di Melaka (1775-1788), lima butir perdagangan yang sangat penting di Riau adalah lada, timah, opium, tekstil India, dan produk-produk Cina. Barang-barang yang diperdagangkan ini mengindikasikan bagaimana Riau berfungsi sebagai suatu perantara untuk mengumpulkan produk-produk Asia Tenggara untuk pasar Cina. Timah berasal dari Bangka dan Semenanjung Malaya, sementara para pedagang Bugis mengumpulkan produk-produk maritim dari seluruh kepulauan itu. Para pedagang negara Inggris membawa opium dan senjata, sedangkan barang-barang loakan Cina membawa teh, keramik, barang-barang, toko dan usaha perdagangan besi, dan sutra. Di dalam pertukaran ini para pedagang negara Inggris dan Cina membawa produk-produk Asia Tenggara dari Riau ke Canton.<sup>7</sup>

Kelanjutan pertumbuhan Riau sebagai suatu “pelabuhan bebas,” bagaimanapun juga, menjengkelkan Belanda, karena itu merusak sistem perdagangan Belanda secara serius. Semakin lama para pedagang lokal datang di Riau tertarik oleh harga-harga yang lebih tinggi dan produk-produk populer yang dibawa oleh para pedagang Cina dan Inggris, mengabaikan perjanjian monopoli yang VOC tandatangani bersama pemerintah mereka. Akhirnya, pada 1784 Angkatan Laut Belanda menyerbu Riau dan dengan penuh sukses menundukkan kesultanan itu. Sultan Mahmud dipaksa menandatangani suatu perjanjian yang menghina yang memungkinkan pasukan Belanda menetap di Riau, dan memaksa sang sultan diusir ke Bugis dari Riau. Sultan

Mahmud melanjutkan perang-perangnya, dan dengan penuh sukses memaksa ke luar Belanda dari 1787 sampai 1795. Bagaimanapun juga, ditinggalkan oleh sebagian besar penduduk dan para pedagang asing selama peperangan, Riau yang berkurang penduduknya berhenti berfungsi sebagai perantara komersial. Para sarjana sepakat bahwa kemakmurannya tak pernah kembali dan perairan di sekitarnya jatuh ke dalam kemerosotan dan kebingungan, diganggu oleh bajak laut yang merajalela sampai Inggris menduduki Singapura pada 1819 (Trocki 1979: 26-27; Vos 1993: 179-182).

Kemerosotan perdagangan yang berpusat di Riau adalah baik bersama-sama dengan teori “kemerosotan” konvensional di Asia Tenggara abad kedelapan belas yang disebutkan sebelumnya. Bagaimanapun juga, kajian-kajian mutakhir telah mengungkapkan bermacam-macam dinamika baru di dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara abad kedelapan belas. Terlepas dari jaringan-jaringan Bugis dan Cina yang aku sebutkan di awal, jaringan perdagangan Iranun yang berpusat di Kepulauan Sulu terus makmur sampai pertengahan abad kesembilan belas (Warren 2002).<sup>8</sup> Bangkok dan Saigon menjadi pusat-pusat baru perdagangan barang loakan setelah 1780-an, dan memelihara relasi dagang yang sangat kuat dengan Singapura memasuki abad kesembilan belas. Mempertimbangkan perkembangan-perkembangan ini, Reid menyimpulkan bahwa akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas mengalami suatu ekspansi yang nyata di dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara (Reid 2004). Apakah perkembangan-perkembangan ini berarti bahwa wilayah Selat Melaka menjadi sesuatu yang terpencil dan terkebelakang di tengah-tengah pertumbuhan perdagangan Asia Tenggara? Apa yang terjadi pada para pedagang dan wilayah itu yang telah berhubungan dengan

jaringan dagang yang berpusat di Riau setelah jatuhnya Riau? Aku diskusikan isu-isu ini dalam kasus Lampung.

Karya-karya ilmiah yang membicarakan sejarah Lampung abad kedelapan belas secara ideologis melenceng dengan kuat. Kajian-kajian kolonial menyatakan bahwa Lampung menderita karena penyelundupan yang dilakukan oleh para pedagang Palembang dan Inggris, dan penderitaan mereka bahkan meningkat karena penjarahan yang merajalela oleh para bajak laut Asia setelah pengawasan VOC melemah disebabkan Perang Inggris-Belanda Keempat (1780-84) (Canne 1862: 516-518; Kohler 1874: 125-126; Kohler 1916: 8-9; Kielstra 1915: 246-247; Broersma 1916: 24-30). Pada sisi lain, sebuah buku pegangan pasca-kemerdekaan mengenai sejarah lokal Lampung yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa bermacam-macam kelompok orang bertempur melawan Belanda di sepanjang abad kedelapan belas, dan “pelaut” Bugis yang simpatik kepada kesultanan Banten menyerang kapal-kapal VOC dalam kerjasama dengan penguasa-penguasa Riau, Lingga, dan yang lain-lain, dipacu oleh permusuhan mereka terhadap kolonialisme Belanda (Bukri et al. 1997-1998: 69-71). Adalah jelas bahwa kajian-kajian kolonial membenarkan pemerintah Belanda melalui penekanan efek-efek buruk dari “penyelundupan” dan “para bajak laut,” sementara karya pasca-kemerdekaan diwarnai dengan suatu sentimen antikolonial yang kuat (Catatan bahwa penulis menghindari teman “bajak-bajak laut” untuk Bugis). Dalam hal manapun, adalah benar bahwa otoritas-otoritas VOC, yang memiliki catatan-catatan para sarjana kolonial tergantung pada tulisan-tulisan mereka, khususnya kegelisahan terhadap “penyelundupan” dan “perompakan,” yang merupakan fenomena problematik yang nyata bagi otoritas-otoritas di Lampung abad kedelapan belas.

## **Perdagangan Haram di Lampung, 1760-1784**

Sultan Banten mendesakkan pengaruhnya terhadap Lampung dengan mengutus para pejabat Banten untuk mengawasi urusan-urusan lokal, dan dengan menunjuk para kepala kampung setempat sebagai wakil-wakilnya. Tujuan sangat penting bagi sultan untuk campurtangan di Lampung adalah menempatkan produksi lada yang kaya di bawah pengawasan. Melalui orang-orang Banten dan agen-agen lokal ini, sultan memerintahkan setiap pria yang berumur di atas enam belas tahun yang sehat dan tidak bercacat di area-area penghasil lada untuk menanam lima ratus tanaman lada, dan menjual produksi itu secara eksklusif kepada sultan melalui para kepala kampung setempat dan para pedagang yang sah. Untuk memastikan lelang lada, sultan menunjuk para agen di area-area penghasil lada yang penting dan pelabuhan-pelabuhan pengiriman lada. Meskipun demikian, disebabkan kurangnya sumberdaya, kontrol Banten atas masyarakat lokal agak terbatas dan lelang lada selalu sangat sulit (Ota 2006: 31-33).

Setelah VOC menjadi tuan besar Banten pada 1684, Lampung dengan cepat menjadi suatu daerah penting secara strategis untuk VOC karena ladanya. Kesultanan (kebanyakan Lampung) memasok empat puluh sampai lima puluh persen dari seluruh lada yang VOC beli di Asia sepanjang abad kedelapan belas (Ota 2006: 17-18, 25). Meskipun demikian, sebagian dari lada Lampung sedapat mungkin diselundupkan kepada pihak-pihak ketiga karena lemahnya kontrol itu, yang merupakan suatu soal yang nyata untuk otoritas-otoritas VOC.

Sebelum 1760-an “perdagangan haram” lada Lampung kebanyakan tercatat di daerah Tulang Bawang di baratlaut Lampung, dan daerah Semangka di bagian baratdaya Lampung. Di Tulang Bawang, para petani lada, merasa tidak

puas dengan harga beli yang rendah yang Banten tawarkan dan dengan sikap-sikap represif para pejabat Banten, lebih suka menjual lada mereka kepada tetangga sebelah utara mereka Palembang.<sup>9</sup> Sultan Palembang menawarkan harga beli lebih tinggi dan syarat transaksi lebih baik semenjak 1730 (Andaya 1993: 197-200). Di Semangka, Inggris merupakan pembeli lada “illegal” yang utama. EIC, yang mendirikan sebuah pabrik di Bengkulen (Bengkulu) di Sumatra Baratdaya, memperluas pengaruh mereka ke arah selatan sampai ke daerah Silebu (Krui) berbatasan dengan Semangka pada 1713 (Kathirithamby-Wells 1977: 27-28), dan secara diam-diam membeli lada di Semangka.<sup>10</sup> Otoritas-otoritas VOC di Batavia memprotes baik sultan Palembang maupun EIC, dan membangun pos-pos untuk mengamati aliran ilegal lada di Tulang Bawang dan Semangka berturut-turut pada 1756 dan 1762. Bagaimanapun juga, kontrol Belanda tidak cukup ketat untuk menghentikan “penyelundupan” secara efektif.<sup>11</sup>

Kebocoran lokal atas lada Lampung semacam itu, bagaimanapun juga, berubah menjadi pengaliran ke luar yang lebih sistematis pada 1760-an. Para pejabat VOC melaporkan bahwa para pedagang Cina yang berbasis di Pulan Lagondi (Legundi) di Selat Sunda secara reguler “menyelundupkan” lada dari Silebu ke Bengkulu. Setiap tahun mereka berlayar ke Bengkulu pada Agustus dan September untuk menukar lada mereka dengan opium, dan kembali dari November sampai awal Januari.<sup>12</sup> Meskipun Silebu merupakan suatu area yang diawasi Inggris, Belanda secara kuat meyakini perdagangan ini adalah suatu pengumpulan ilegal lada oleh EIC, yang untuknya Belanda memiliki hak. Para penghuni Pulau Lagondi, kebanyakan orang Cina, adalah para penjarah yang bernama buruk yang menyerang kapal-kapal kargo dan desa-desa pantai untuk menjarah lada mereka dan komoditas-komoditas lain di daerah Sultan Banten itu.<sup>13</sup> Menurut

seorang mata-mata lokal yang diutus oleh VOC, Inggris yang mendorong mereka untuk melakukan penjarahan, dengan menyediakan mereka dengan kapal-kapal kecil dan amunisi.<sup>14</sup> Lagi pula, tampaknya bahwa sebagian dari lada itu dihasilkan di Semangka yang dibawa ke Inggris secara diam-diam pada 1760-an.<sup>15</sup> Pemimpin komunitas Melayu di Semangka, dalam jawaban untuk suatu penyelidikan pejabat Belanda, melaporkan bahwa para pedagang Inggris dan agen-agen mereka menawarkan harga yang lebih tinggi untuk lada daripada harga resmi orang Banten.<sup>16</sup> Ada sedikit keraguan bahwa para pedagang Cina dari Pulau Lagondi dan populasi Melayu di Semangka menjual lada secara diam-diam kepada Inggris.

Mengapa para pedagang Inggris berusaha mendapatkan peningkatan jumlah lada di Lampung? Para pedagang Inggris –baik EIC maupun para pedagang negara itu– membeli semua lada yang mereka kumpulkan di Asia Tenggara untuk Cina, VOC serta para pedagang Cina juga antusias mengumpulkan lada di Asia Tenggara untuk pasar Cina. Inilah mengapa perdagangan lada dari Asia Tenggara ke Cina patut menerima pemeriksaan.

Suatu proporsi besar dari impor-impor EIC ke Canton terdiri dari perak dan kain wol Inggris (Gambar 1), tetapi ini tak berarti bahwa lada hanya memainkan suatu peran sepele di dalam perdagangan EIC. Pasokan perak dari Dunia Baru tidaklah stabil, digangu oleh perang-perang Amerika dan Eropa. Jumlah besar dari kain wol Inggris mengakibatkan suatu kerugian yang konsisten. Ketika EIC mengeluarkannya sebagai jawaban atas tekanan di dalam negeri untuk menjualnya ke luar negeri, dan untuk menekan persaingan Belanda dan orang Eropa yang lain (Pritchard 1936: 152-157, 180-182). Tidak puas dengan situasi ini, EIC memutuskan

untuk menggunakan lagi komoditas-komoditas Asia Tenggara untuk perdagangan teh mereka. Timah dari Semenanjung Malaya dan Bangka atau lada menggantikan di tempat pertama atau kedua di antara produk-produk Asia Tenggara yang dibawa ke Canton. Seluruh kuota lada yang diimpor EIC di Canton sebagian besar berasal dari pabriknya di Bengkulu (Kathirhithamby-Wells 1977: 184-186). Perdagangan lada EIC menghasilkan 12,7 persen keuntungan dalam periode dari 1775 sampai 1795 (Wisset 1802: 11, 184-185; Pritchard 1936: 157-160).

Para pedagang negara Inggris sebagian besar membawa kapas mentah dari Bombay dan opium dari Benggala (yang rupanya menempati sebagian besar dari “barang dagangan Asia yang lain” (dalam Gambar 2) ke Canton.<sup>17</sup> Meskipun demikian, mereka tetap mengumpulkan bermacam-macam produk Asia Tenggara untuk dijual di Canton. Terlepas dari dua produk India, lada menempati tempat kedua di bawah timah, diikuti oleh kapur barus, kayu-kayuan (sebagian besar kayu cendana), dan sirip ikan hiu dalam urutan ini (Pritchard 1936: 175). Kapal-kapal mereka mengambil lada di “tiga pelabuhan” di luar lingkungan pengaruh Belanda, seperti Aceh, Banjarmasin, dan Riau (Bulbeck et al. 1998: 80).<sup>18</sup> Mereka enggan membeli lada di pabrik EIC di Bengkulu, yang harganya lebih tinggi daripada di tempat lain (Kathirhithamby-Wells 1977: 186).

Pentingnya lada lebih jelas di dalam perdagangan VOC-Cina. Gambar 3 mengindikasikan bahwa VOC secara bertahap menggantikan ekspor perak mereka dengan timah dan lada sepanjang penggal kedua abad kedelapan belas (Jacobs 2006: 137-151). Lada benar-benar suatu komoditas yang amat menguntungkan, yang membawa VOC pada rata-rata 200 persen keuntungan pada penggal kedua abad kedelapan

belas (Liu 2005: 4-5). Inilah alasan bahwa VOC melakukan segala usaha untuk mendapatkan lada Lampung, mencegahnya dari adanya penyelundupan ke luar, khususnya oleh para pedagang Inggris, rival terbesarnya. Seluruh lada yang VOC impor ke Canton pertama-tama dikumpulkan di Batavia dari bermacam-macam daerah penghasil di Asia Tenggara, yang dalamnya Kesultanan Banten merupakan pemasok terbesar.

Hasilnya adalah bahwa EIC, para pedagang negara Inggris, VOC, dan para pedagang Eropa lainnya secara bersama-sama mengimpor 15.000 sampai 20.000 *pikul* lada pada tiga dasawarsa terakhir abad kedelapan belas (Gambar 4). Menimbang fakta bahwa sebelum 1770 VOC merupakan hampir satu-satunya pedagang Eropa yang memasok lada ke Cina (Kathirhithamby-Wells 1977: 218; Bulbeck et al. 1998: 78-79), adalah luar biasa bahwa Cina mulai mengimpor jumlah besar lada dari para pedagang Eropa pada penggal kedua abad kedelapan belas.

Terlepas dari para pedagang Eropa, sejumlah pedagang Cina juga mengumpulkan komoditas-komoditas kunci di Asia Tenggara untuk pasar Cina. Produksi pertanian Asia Tenggara berupa lada, gambir (suatu sari zat yang menciumkan dari pohon gambir dipergunakan untuk pencelupan dan penyamakan), kapas, dan beras meningkat nyata pada abad kedelapan belas untuk tujuan ekspor ke Cina (Reid 2004: 26-28). Lagi pula, timah dan produk-produk maritim yang dapat dimakan, terutama sirip ikan hiu dan tripang (ketimun laut), merupakan produk-produk utama Asia Tenggara yang dicari di pasar Cina. Meskipun para pedagang Cina tidak meninggalkan data statistik manapun, lada tampaknya telah menjadi suatu komoditas dagang yang penting. Pada pertengahan abad kedelapan belas, lada tumbuh pada skala

besar melalui para pemukim Cina di perkebunan-perkebunan di luar negeri, terutama di Brunei dan Terengganu, untuk memuaskan permintaan di Cina. Para pedagang Cina memasok produksi dari perkebunan-perkebunan ini ke Cina (Bulbeck *et al.* 1998: 80-81; Jacobs 2006: 146-151). Pakar pertanian Teochin di Siam juga mulai menanam lada pada akhir abad kedelapan belas (Reid 2004: 26). Hanya lada dan gambir yang merupakan dua produk pertanian yang untuknya para migran Cina membuka perkebunan-perkebunan baru di Asia pada abad kedelapan belas,

Bagi para pedagang negara Inggris, yang memasok antara 30 dan 80 persen lada di Canton di antara para pedagang Eropa (Gambar 4), Riau menjadi penting secara meningkat sebagai suatu pelabuhan untuk mengumpulkan lada dan produk-produk lain untuk pasar Cina. Gubernur VOC De Bruijn di Melaka menyatakan bahwa sebelum 1784 sebanyak 5.000 pikul lada dibawa ke Riau setiap tahun (Harrison 1953: 57, 60). James Scott, seorang pedagang negara Inggris, mengingat pada 1785 bahwa 10.000 pikul lada dibawa oleh para pedagang negeri Inggris, terutama dari Riau (Bassett 1989:643). Menimbang bahwa jumlah total lada yang para pedagang Inggris baik perseorangan maupun Negara membawa ke Canton adalah 5.000 sampai 10.000 pikul (Gambar 4), adalah jelas bahwa Riau memegang suatu posisi dominan di dalam perdagangan lada mereka di Asia Tenggara.

De Bruijn menyebutkan bahwa lada di Riau dibawa ke sana dari Palembang, Jambi, Indragiri dan tempat-tempat lain di Sumatra, tapi bagian terbesarnya dari Borneo [Kalimantan] (Harrison 1953: 57). Berkenaan dengan pasokan lada dari Sumatra, bagaimanapun juga, informasi ini sulit dipercaya, karena produksi lada di tempat-tempat yang

disebutkan di atas sudah merosot sebelum 1760-an (Andaya 1993: 161-174, 214; Ota 2006). Hanya Banjarmasin di Borneo tetap menghasilkan suatu jumlah produksi yang baik sampai awal 1780-an. Bagaimanapun juga, karena daerah ini sudah dimasukkan ke dalam sistem perdagangan maritim Belanda, tak ada pilihan lain untuk mengumpulkan lada yang dihasilkan di daerah ini meskipun dengan cara “penyelundupan” di dalam menentang monopoli VOC. Sebenarnya di Banjarmasin, para pedagang Inggris dan Cina selalu mengintai “barang selundupan” di berbagai pelabuhan tetangga (Noorlander 1935: 50-51, 57-59; Biljage 7). Situasi ini sebenarnya sama seperti di Lampung. Kuatnya permintaan lada di Cina dan kurang cukupnya sumber pasokan untuk para pedagang negara Inggris menjelaskan mengapa Inggris berusaha dengan keinginan yang amat besar untuk mengumpulkan lada di Lampung sejak 1760-an. Sayangnya tidak ada sumber yang secara persis menunjukkan bahwa lada Lampung secara rahasia dikumpulkan oleh para pedagang Inggris untuk dibawa ke Riau. Bagaimanapun juga, menimbang konsentrasi bisnis lada para pedagang negara itu di Riau dan Cina, adalah masuk akal untuk mempertimbangkan bahwa kebanyakan lada Lampung yang dikumpulkan oleh para pedagang Inggris dikirim ke Riau, dan akhirnya ke Cina.

### **Perdagangan Haram di Lampung, 1784-1800**

Setelah 1778, area-area penanaman lada di Lampung menderita karena suatu peningkatan jumlah bajak laut. Pada tahun itu, diamati bahwa para bajak laut tinggal di sekitar semua pantai Lampung, dan menyerang kapal-kapal kargo yang membawa lada ke Banten.<sup>19</sup> Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah serangan bajak laut yang terjadi di pantai timur dan selatan Lampung dan lepas-pantai mereka melonjak pada 1790-an.

Target sangat penting dari penjarahan oleh para bajak laut adalah lada. Para bajak laut bukan hanya tak putus-putusnya menyerang kapal-kapal kargo lepas-pantai, tapi mereka juga menjarah area-area penghasil lada dan pelabuhan-pelabuhan sungai di daerah-daerah pedalaman. Misalnya, pada September 1790 suatu konvoi bajak laut terdiri dari dua puluh delapan kapal bersenjata berat melakukan suatu serangan terhadap suatu konvoi lokal dari delapan belas kapal bermuatan lada dan dammar di pantai timur Lampung. Seorang pedagang yang melarikan diri dari penawanan melaporkan bahwa konvoi itu berada di bawah otoritas Raja Siak di pantai timur Sumatra. Mereka membagi konvoinya ke dalam dua kelompok: yang satu berlayar melalui Sungai Penet sementara yang lain bergerak melalui Sungai Puti. Kedua kelompok menjarah banyak desa dan cabang-cabang lalu lintas sepanjang sungai, dan menculik sejumlah orang.<sup>20</sup>

Setelah lada, orang-orang adalah objek penting penjarahan. Pada kasus terbesar yang tercatat, para perompak mengambil 130 orang plus sepuluh kapal bermuatan 300 bahar (1 bahar sekitar 180 kg) lada sebagai barang rampasan mereka dalam sekali penjarahan di Sekampung pada 1795.<sup>21</sup> Secara relatif area-area penanaman lada yang berpenduduk padat adalah suatu tempat ideal untuk perompakan, karena para perompak bukan hanya bisa menangkap orang tapi juga mengumpulkan lada dan produk-produk hutan lainnya seperti damar dan rotan, makanan, kapal-kapal barang, dan kebutuhan-kebutuhan lain di cabang-cabang lalu lintas sungai.<sup>22</sup> Beberapa orang yang ditangkap dijual sebagai para buruh di perkebunan lada dan sawah,<sup>23</sup> sementara tawanan-tawanan lain dipergunakan sebagai para pendayung di kapal-kapal perompak.<sup>24</sup>

Kapal dan senjata adalah juga barang-barang penting yang paling berharga, yang bisa dipergunakan oleh mereka sendiri atau dijual kepada para perompak lain. Pada 1795 suatu konvoi perompak terdiri dari lima kapal menjarah sepuluh kapal bermuatan lada milik sultan Banten di Puti. Setelah lima jam pertempuran hebat, para perompak membawa kapal dengan muatannya 350 bahar lada dan sejumlah besar senjata, termasuk dua puluh tujuh senjata laras pendek dan tiga puluh dua meriam.<sup>25</sup> Para perompak mengirim kapal mereka yang paling berharga ke Mampawa di pantai barat Kalimantan, suatu tempat pertemuan untuk para perompak yang bernama buruk.<sup>26</sup> Kapal-kapal dan senjata-senjata akan dijual kepada para perompak lain untuk digunakan untuk perompakan-perompakan mereka.

Tambahan pula, para perompak menjarah kebutuhan-kebutuhan dari desa-desa untuk kebutuhan hidup mereka, karena mereka sering bersembunyi di tempat-tempat terpencil yang tidak sehat di sepanjang pantai timur Sumatra.<sup>27</sup> Pada 1792 sebuah konvoi perompak terdiri dari tiga belas kapal dan tiga kapal yang lebih kecil muncul di pantai Ratu Jaya di daerah Puti, merampok orang-orang yang baru saja memanen padi, merusak seluruh area dengan membakarnya, dan menculik tiga perempuan dan satu laki-laki.<sup>28</sup>

Informasi terbatas di dalam catatan-catatan Belanda menunjukkan bahwa sangat sering para perompak yang terlihat adalah orang Johor, yaitu, kelahiran Bugis di Riau. Para perompak tersohor lainnya adalah orang Melayu, Cina, dan Mandar yang berasal dari Sulawesi Utara. Beberapa dari mereka diketahui sudah datang dari Riau, dan yang lain-lain dari Siak, Selat Bangka, dan tempat-tempat lain.<sup>29</sup>

Para perompak biasanya berlayar dalam suatu konvoi terdiri dari tiga sampai lima puluh kapal kecil.<sup>30</sup> Kapal-kapal besar bahkan masing-masing sampai memiliki 100 pendayung. Tipe-tipe terbesar dari kapal-kapal itu dilengkapi dengan tiga kanon penggempur di bagian bawah mesinnya dan dua senjata kili-kili (*swivel-gun*) di bagian atas.<sup>31</sup> Baik kapal Belanda maupun kapal sultan tidak bisa dengan mudah mengejar atau bahkan menemukan kapal-kapal para perompak selama pelayaran perpolisian mereka. Kapal-kapal para perompak bisa bergerak lebih cepat didorong oleh baik dayung maupun layar. Adalah sukar untuk melihat mereka, karena mereka terletak tersembunyi di tempat-tempat persembunyian mereka di teluk-teluk kecil di sepanjang pantai Lampung dan pada banyak pulau di Selat Sunda.<sup>32</sup> Sebagaimana Belanda sendiri mengakui, pengetahuan mereka yang tidak memadai atas geografi lokal dan kekurangan mereka akan keahlian berlayar spesifik menjadi bukti tidak ada tandingan untuk mereka pamerkan dengan para perompak.<sup>33</sup>

Perompakan-perompakan laut secara signifikan memengaruhi pasokan lada dari Lampung. Sebuah laporan Belanda menuturkan bahwa selama tahun itu dan sembilan bulan dari Januari 1791 sampai September 1792 – satu-satunya periode yang untuknya informasi pada skala perompakan untuk suatu durasi tertentu tersedia – 6.000 pikul lada hilang untuk para perompak karena penjarahan-penjarahan terhadap delapan belas desa dan dua puluh tiga kapal kecil di Lampung dan daerah Selat Sunda.<sup>34</sup> Enam ribu pikul lada dalam dua puluh satu bulan – atau 3.400 pikul dalam setahun – adalah setara dengan hampir tiga puluh enam persen dari seluruh lada yang VOC dapatkan dari Lampung di dalam periode yang sama. Lagi pula, sejumlah besar lada tidak dibawa ke luar dari Lampung disebabkan

bahaya penjarahan. Misalnya, 6.000 pikul lada tertinggal tidak diserahkan di gudang-gudang di Lampung pada 1799 dan 1800.<sup>35</sup> Jumlah ini setara dengan hampir tiga puluh tujuh persen dari lada yang diserahkan ke gudang-gudang di Lampung dalam periode yang sama.

Ada sedikit keraguan bahwa peningkatan mendadak dari kekerasan maritim di Lampung pada akhir 1780-an akibat dari jatuhnya Riau. Bugis, diusir dari Riau sebagai akibat perjanjian 1784, mencari tempat perlindungan di Mampawa dan Sukadana di pantai barat Kalimantan dan tempat-tempat lain. Beberapa hari setelah Belanda berhasil mengusirnya dari Riau pada 1787, Sultan Mahmud juga pergi dan mengambil tempat perlindungan di pulau Lingga, Riau Selatan, dengan pengikut orang-orang Melayu, Bugis, dan dua ratus orang Cina yang sangat kaya, takut terhadap pembalasan dendam VOC. Kelompok-kelompok lain pergi ke Pahang dan Terengganu (Vos 1993: 165-173, 179-190; Lewis 1995: 99-121). Riau berhenti menjadi suatu tempat pengumpulan produk-produk Asia Tenggara, meskipun permintaan untuk mereka di pasar Cina masih kuat. Lagi pula, pasokan dari Banjarmasin, daerah penghasil lada besar yang terakhir setelah Lampung menyusut secara signifikan pada akhir 1780-an (Noorlander 1935: 64-65, 100-101, 114-115, 122-125; Bijlage 7). Itu tidak sampai 1800 karena produksi lada di Aceh meningkat secara luar biasa di bawah Raja dari Susoh, Leube Dapa yang penuh semangat bekerja (Bulbeck et al. 1998: 66). Inilah bagaimana Lampung menjadi satu-satunya daerah penghasil lada yang penting, terlepas dari perkebunan-perkebunan lada orang Cina di Brunei, Trengganu, dan beberapa tempat lain, yang darinya panen hampir secara eksklusif dijual kepada para pedagang Cina. Oleh karena itu adalah masuk akal bahwa mereka yang kehilangan tempat bisnis mereka di Riau menargetkan

Lampung di bawah lemahnya kontrol untuk mengumpulkan lada dalam cara yang lebih kejam.

Adalah Lingga yang pertama muncul sebagai suatu pusat perompakan semacam itu menyusul jatuhnya Riau. Sultan Mahmud mendirikan suatu aliansi para perompak dari Siak, Orang Laut,<sup>36</sup> dan Iranun melalui perjalanan mengungsinya ke Semenanjung Malaya, Bangka, dan Sumatra sebelum dia akhirnya memilih Lingga sebagai suatu tempat suaka, dan mendirikan suatu perusahaan pribadi di sana. Para perompak menyerang baik kapal lokal maupun kapal Belanda, menjarah area-area pantai, berdagang secara rahasia dari Bangka di bawah kontrol Belanda, membawa tawanan dan menjual mereka ke dalam perbudakan di Lingga dan permukiman-permukiman Melayu lainnya.<sup>37</sup>

Siak tumbuh dalam kekuatan pada 1780-an dan 1790-an sebagai pusat perdagangan baru yang lain mengantikan Riau. Para pangeran mengomando sebuah konvoi kapal untuk merompak, dan merampas barang-barang berharga, terutama opium, membuat Siak suatu pasar untuk barang-barang curian. Timothy P. Barnard memperdebatkan bahwa mereka menambah barang-barang ekspor tradisional dari Sumatra Timur, seperti kapur barus, bebatuan *bezoar* (ramuan dengan inti keras yang ditemukan di dalam perut binatang-binatang tertentu, terutama binatang pemamah biak, yang dahulu dipercaya anti bintik atau kerusakan kulit), resin damar, gading gajah, gambir, rotan, sagu, lilin, dan bijih emas. Melalui perompakan pelabuhan-pelabuhan lain seperti Singapura, Penang, dan Perak, mereka melanjutkan perdagangan Siak dengan memaksa lalu-lintas menuju pelabuhan-pelabuhan yang diawasi Siak (Barnard 2003: 155). Data saya menunjukkan bahwa para perompak Siak juga menyerang Lampung dengan menjarah ladanya. Sebuah

konvoi patroli dari sultan Banten menjumpai sebuah konvoi perompak yang terdiri dari sebelas kapal dekat Pulau Lagondi, dan setelah suatu pertempuran yang panjang akhirnya mengalahkan mereka. Para pemimpin konvoi patroli menemukan bahwa para perompak memanfaatkan bahwa diri mereka seolah-olah mereka dari Siak, meskipun kebanyakan dari mereka orang Cina.<sup>38</sup> Etnisitas mereka tidak jelas dari catatan Belanda, tapi tampaknya bahwa perbedaan etnik di antara para perompak taklah jelas, dan bahwa migrasi dan percampuran kelompok-kelompok yang berbeda sudah lazim.

Belitung tampaknya sudah berkembang menjadi pusat perompakan dan perdagangan penting yang lain. Juragan Urip, seorang pedagang Banten yang melarikan diri dari tawanan di Belitung setelah diculik di Laut Jawa, menyaksikan tidak kurang daripada 288 kapal perompak Melayu, Cina, dan Bugis dari Siak, Riau, dan Lingga. Dia mendengar bahwa para perompak yang telah menawannya bermaksud menyerang Banjarmasin di Borneo dan Semangka di Lampung. Para perompak yang berbasis di Belitung secara demikian memasukkan sebagian besar Perairan Malaya di dalam area-area aktivitas mereka. Akibatnya para pedagang juga menyambangi Belitung untuk membeli barang rampasan dari para perompak.<sup>39</sup>

Peranserta [etnik] Iranun diintensifkan untuk merompak Lampung. [Etnik] Iranun, sudah terlibat di dalam perompakan sejak permukiman-permukiman mereka di Kalimantan Barat, suatu saat membantu Sultan Mahmud dan berkontribusi untuk kesuksesannya di dalam pengusiran Belanda dari Riau pada 1787. Bagaimanapun juga, Iranun segera meninggalkan Riau karena mereka tidak berniat tinggal di sana secara permanen. Setelah meninggalkan Riau, satu kelompok dari Iranun tinggal di Lingga, dan kelompok yang lain menetap di

Reteh dan permukiman-permukiman kecil tetangganya di pantai barat Sumatra. Setiap tahun gerombolan-gerombolan Iranun dari permukiman Reteh mereka bergabung dengan para kerabat Sulu mereka dalam perompakan di Lampung (Warren 1981: 156-158). Perompakan oleh Iranun dekat Lampung pertama dicatat pada 1791, ketika mereka melakukan suatu penyerangan dengan empat puluh kapal terhadap kapal-kapal kecil kargo yang bermuatan penuh beras yang akan dikirim ke Bangka.<sup>40</sup> Mereka takut karena konvoi sangat hebat di perairan sekitarnya.<sup>41</sup>

Kelompok perompak lain yang datang dari bagian luar Perairan Malaya adalah orang Mandar dari Sulawesi Utara. Mereka sangat aktif di Selat Sunda, dan seorang pejabat VOC menyatakan pada 1796 bahwa Mandar adalah para perompak yang sangat tersohor.<sup>42</sup> Mereka kadangkala bekerjasama dengan kelompok-kelompok etnik lain. Pada 1795, sebuah kapal kargo Belanda yang membawa perbekalan ke pos VOC di Semangka dicegat dekat Pulau Lagondi oleh satu kelompok yang terdiri dari para perompak Mandar dan Bugis yang berbasis di pulau itu. Para perompak membunuh semua kru orang Eropa, menjarah kargo, dan membakar kapal.<sup>43</sup> Kerjasama antaretnik di dalam perompakan maritim bukan tidak lazim sama sekali. Sebuah catatan Belanda menuturkan bahwa suatu konvoi perompak Mandar mereka berpura-pura sebagai nelayan tripang, bahkan memiliki sebuah pas-jalan Belanda untuk menguatkan ini, meskipun mereka menyerang kapal-kapal lain dalam berbagai peristiwa.<sup>44</sup> Perbedaan antara para perompak dan nelayan tidaklah jelas, dan para perompak sering berusaha membujuk otoritas-otoritas itu bahwa mereka bukanlah para perompak yang ilegal.

Inilah bagaimana hilangnya suatu perantara perdagangan setelah kejatuhan Riau, dan menyusul kerusuhan politis yang

timbul di dalam kemunculan basis-basis para perompak di wilayah Selat Melaka. Bugis (sebagian besar dari mereka kelahiran Riau) dan para pengikut Sultan Mahmud yang kehilangan kampung halaman mereka, dan para migran seperti Iranun, Mandar, dan Cina mendatangi basis-basis itu, dan melakukan perompakan-perompakan dan perdagangan mereka. Basis-basis ini dan suatu jumlah perompak yang meningkat di sana membuat penyerangan terhadap Lampung lebih mudah.

### **Masyarakat Lokal dan Kekuatan Orang Eropa**

Secara menarik, sejak 1780-an manakala perompakan sudah menjadi diintensifkan, masyarakat lokal Lampung datang untuk memiliki ikatan-ikatan lebih dekat dengan para pedagang asing. Kelompok-kelompok pedagang yang sangat nyata adalah orang Cina. Mereka yang datang dari Bengkulu mulai mengumpulkan lada secara langsung dari bermacam-macam area produksi di sepanjang pantai Lampung, seperti Semangka, Kalambahang, dan Seram di Tulang Bawang, di dalam menentang monopoli Belanda. Mereka beroleh gading-gading gajah, sarang burung, dan lada di dalam pertukaran untuk opium dan tekstil mereka.<sup>45</sup> Para pedagang Cina membawa barang-barang dan tawanan-tawanan manusia ini ke Bengkulu, Padang, bahkan Aceh, dan pelabuhan-pelabuhan lain di Pantai Barat Sumatra dari Selat Sunda, sebagai penukar opium, tekstil, dan kapur barus. Beberapa dari mereka menjual produk-produk ini untuk barang-barang loakan yang berlayar pulang ke Cina. Orang Cina yang berbasis di Pulau Panjang dan Pulau Klapa di Teluk Banten berlayar menuju pantai Lampung untuk mengumpulkan lada, gading gajah, sarang burung, dan emas yang ditukar dengan opium. Mereka membawa produk-produk Lampung ini ke Pulau Seribu di lepas pantai Batavia, suatu titik pertemuan

buat para pedagang.<sup>46</sup>

Penetrasi para pedagang Cina di daerah-daerah pedalaman Lampung akan bertalian dengan meningkatnya kesukaran lalu-lintas komersial yang normal antara Lampung dan Banten karena adanya bahaya perompakan maritim. Takut akan perompakan, para pemilik kapal di Lampung menjadi ragu-ragu untuk berlayar ke Banten. Para pedagang Cina akan memiliki cukup kesempatan untuk mengumpulkan produk-produk lokal, beberapa di antaranya, seperti sarang burung, merupakan monopoli sultan. Sebagai tukarannya mereka memasok opium dan tekstil India, yang mereka dapatkan dari Inggris di Bengkulu.

Terlepas dari para pedagang Cina, Inggris dan Mandar juga membuat kontak langsung dengan para elit lokal di Lampung. Pada 1802, dua kapal Inggris menyambangi Raden Intan, seorang anggota elit dari Kripang, dan membeli 2.000 bahar lada darinya. Raden Intan menjual lada itu pada sembilan mat Spanyol per bahar, yang lebih tinggi daripada harga yang sultan tetapkan. Inggris juga membawa tekstil dan opium. Harga beli yang lebih tinggi dan hadiah-hadiah akan bermanfaat buat para pengikutnya juga. Fakta bahwa Belanda tidak mengirim kapal-kapal yang manapun untuk mengumpulkan lada selama tiga tahun juga akan mendorongnya untuk menjual lada kepada Inggris, meninggalkan loyalitasnya kepada sultan Banten dan Belanda, sebelum itu dijarah oleh para perompak. Sebelum kematiannya pada 1826, Raden Intan memasukkan daerah-daerah Sekampung dan Kalianda, sepanjang waktu memelihara suatu hubungan komersial yang dekat dengan Inggris.<sup>47</sup> Aria Kasugian, seorang anggota elit lokal di Kalianda, dilaporkan pada 1803 menjual ladanya kepada para perompak Mandar, yang menyambangi Kalianda dengan

dua belas kapal. Informan lokal untuk berita ini melaporkan kepada Belanda bahwa para pengunjung Mandar memiliki suatu hubungan dagang yang dekat dengan Inggris.<sup>48</sup> Perbedaan antara para perompak dan para pedagang tidaklah jelas. Inggris memantapkan hubungan dengan para elit lokal di Lampung, bukan hanya secara langsung tapi juga secara tidak langsung melalui para perompak/pedagang Asia.

Boleh jadi sebagai hasil dari pilihan-pilihan cerdas para elit lokal dengan para mitra bisnis mereka, Lampung terus memasok level-level moderat lada: 3.000-4.000 bahar, pada 1780-an dan 1790-an (Ota 2006: 30-31). Karena angka ini hanya menunjukkan lada yang VOC terima di Banten, mengingat lada itu dijual kepada para pedagang asing, Bahkan Lampung rupanya telah meningkatkan produksi di dalam periode ini meskipun terjadi perompakan yang sengit terhadap kapal-kapal kargo dan desa-desa pantai. Produksi lada di Lampung jatuh secara signifikan hanya setelah 1800, ketika produksi lada Aceh meningkat dengan tajam dan mulai menjual produksi itu kepada para pedagang Inggris dan Amerika.

Sejumlah elit Lampung bahkan memilih untuk bergabung dalam penjarahan, pada April 1793 suatu konvoi perompak terdiri dari lima puluh enam kapal bersenjata berat menyerang Kalambayang dekat Semangka, dan menjarah lada, rotan, dan sarang burung yang niatnya dikirim untuk sultan. Informan lokal untuk berita ini menyatakan bahwa di dalam konvoi ini yang dipimpin oleh perompak Iranun Raja Ali, salah seorang komandan adalah Kyai Aria Raksa Jaya, seorang elit di Kalambayang, yang telah dibuang oleh sultan di sana. Selama penjarahan berat itu, para perompak tidak melakukan kerugian kepada para anggota keluarganya.<sup>49</sup>

Penjarahan, bagaimanapun juga, tidak selalu membawa keuntungan untuk masyarakat lokal. Sebaliknya, penduduk

lokal sangat sering menderita karena perompakan. Para perompak bukan hanya menjarah lada, makanan, kapal, dan orang-orang, perbuatan memusnahkan mereka juga menyerang reruntuhan dari desa-desa. Di Puti, sekelompok perompak merusak dua puluh empat desa pada 1803,<sup>50</sup> dan sekalipun begitu kelompok lain memaksa para penduduk untuk memberi mereka lebih dari 150 rumah tempat mereka bisa menginap.<sup>51</sup> Jawaban yang jelas adalah pergi tapi orang-orang tidak bisa selalu memilih untuk pindah ke tempat lain, karena mundur ke dalam area-area tidak subur sering membawa kepada mati kelaparan. Menurut Prinsen Eiland, orang-orang yang menarik diri ke area-area pedalaman untuk menghindari perompakan menderita karena kelaparan dan akhirnya menyerahkan diri kepada para perompak.<sup>52</sup>

VOC rusak berat oleh perompakan-perompakan maritim. Bukan hanya mereka kehilangan lada yang mereka kira menerima di Banten untuk para perompak, mereka juga kehilangan pos mereka yang mereka dirikan di daerah pedalaman untuk mengawasi produksi dan transportasi lada. Pada April 1793 dua puluh lima kapal “bajak laut” dari Palembang berlayar di Sungai Tulang Bawang,<sup>53</sup> Melihat jumlahnya membengkak mencapai empat puluh, Residen Cristiaan Hendrik Cramer dari pos VOC di Tulang Bawang memutuskan untuk meninggalkan posnya dan menarik diri. Masyarakat lokal di sekitar pos sudah melarikan diri beberapa hari sebelumnya. Rumor mengatakan bahwa beberapa dari mereka sudah jatuh di bawah kekuasaan “para bajak laut.”<sup>54</sup> Siapa para penyerang ini dan apa tujuan mereka tidaklah jelas.

Sebaliknya, Inggris akhirnya mengarah kepada bagian seekorsinga yang didapatkannya dari lada Lampung. Mereka mengusahakan perdagangan mereka dengan mengontak bermacam-macam kelompok perompak dan pedagang,

memberi opium, amunisi, dan komoditas-komoditas lain yang diinginkan. Ini memberi mereka sebentuk tangan di atas di dalam persaingan dengan Belanda. Hasilnya, EIC dan para pedagang Inggris bisa mengirim jumlah besar lada ke Canton: perhitungan sesungguhnya untuk 50 sampai 90 persen dari seluruh lada yang diangkut oleh para pedagang Eropa (Gambar 4). Melalui waktu itu VOC sudah dinyatakan bangkrut dan Belanda tidak lagi bisa mengirim kapal-kapal milik mereka ke Canton sebagai akibat Perang Napoleonik (Van Eyck van Heslinga 1988: 147-170).

## **Simpulan**

“Perdagangan haram” yang para sarjana kolonial Belanda pandang sebagai akar dari segala kejahatan, dan yang beberapa penulis pasca-kemerdekaan memuji sebagai resistensi antikolonial, sebenarnya lebih kompleks dan memiliki suatu dampak yang lebih berarti di Lampung. Peningkatan di dalam perdagangan rahasia lada semenjak 1760-an adalah suatu akibat dari usaha Inggris untuk mendapatkan lada sebanyak mungkin. Lada adalah salah satu komoditas Asia Tenggara yang sangat penting untuk Inggris untuk memudahkan perdagangan teh mereka di Canton, tapi daerah-daerah penghasil utama lada waktu itu entah sudah berada di dalam kemerosotan, atau di bawah sistem perdagangan monopolistik Belanda. Ini membawa Inggris untuk berusaha mengumpulkan lada secara diam-diam, di dalam kerjasama dengan para pedagang Cina dan para elit lokal di Lampung.

Meningkatnya perompakan oleh Bugis, Melayu, Iranun, Mandar dan orang-orang Asia yang lain setelah akhir 1780-an adalah suatu akibat dari perubahan di dalam lingkungan ekonomi dan politik di wilayah Selat Melaka. Suatu pola dagang yang muncul di Riau sejak 1760-an untuk

mengumpulkan produk-produk Asia Tenggara dikacaukan oleh penaklukan Belanda atas Riau pada 1784. Orang-orang tak bernegara yang dihalau dari Riau dan jaringan dagang yang berpusat di Riau melanjutkan bisnis mereka di dalam suatu cara yang lebih kejam. Akibatnya adalah munculnya pusat-pusat baru perompakan dan perdagangan di Lingga, Siak, dan Belitung, dan perompakan-perompakan merajalela di Lampung setelah akhir 1780-an.

Fakta bahwa perompakan di Lampung secara luas menargetkan lada menunjukkan bahwa itu adalah suatu bagian dari tumbuhnya perdagangan Cina-Asia Tenggara. Karena lada adalah salah satu komoditas Asia Tenggara yang sangat dicari di dalam ekonomi kuat Cina, sejumlah perompak menuju ke Lampung, daerah penghasil lada terbesar di Asia di bawah peraturan yang lemah. Mereka yang melakoni perompakan juga kadangkala membeli lada dari para elit lokal ketika pembelian jumlah lebih besar yang menjanjikan dan pendapatan lebih stabil. Bisnis mereka sering melibatkan kekerasan, tetapi secara kuat berorientasi dagang,

Bersama-sama dengan perompakan, orang Cina dan Mandar menciptakan jaringan-jaringan ekstensif untuk pertukaran produk-produk Lampung seperti lada, sarang burung, dan gading gajah sebagai penukar untuk tekstil dan opium India. Bersyukur untuk bisnis mereka, para petani bisa menanam lada di bawah ancaman perompakan, meskipun para pedagang Banten yang sah secara berangsur-angsur menghindari bisnis berisiko mereka untuk berlayar ke Lampung di bawah ancaman serangan para perompak. Di luar harga beli yang lebih tinggi dari para pedagang dan komoditas-komoditas yang diinginkan yang mereka bawa pasti memotivasi mereka untuk menanam lada. Hasilnya, Lampung mempertahankan dan bahkan meningkatkan

penanaman ladanya di sepanjang 1780-an dan 1790-an.

Dampak dari “perdagangan haram” terhadap masyarakat lokal Lampung adalah bermacam-macam. Para elit lokal dan petani lada secara umum menikmati komoditas-komoditas asing yang dibawa perdagangan, seperti opium dan tekstil India, dan mereka menawarkan persyaratan transaksi yang lebih menyenangkan. Sejumlah elit lokal mengambil keuntungan dari ikatan-ikatan mereka dengan para pedagang asing untuk memperluas kekuasaan mereka. Bagaimanapun juga, jumlah besar orang-orang biasa menderita karena penjarahan para perompak. Mereka yang memilih meninggalkan kebun mereka untuk menghindari serangan para perompak dan melarikan diri ke area-area lain juga menderita karena kekurangan tanah dan makanan yang layak.

Orang Cina dan Inggris mengambil keuntungan terbesar dari perdagangan haram di Lampung. Para pedagang Cina memperluas jaringan mereka di daerah-daerah pedalaman, sementara Inggris mengumpulkan jumlah lada yang meningkat lebih besar untuk pasar Cina. Pada sisi lain, Belanda, yang melekat pada sistem perdagangan monopolistik mereka, secara berangsur-angsur terhalau jauh dari bisnis di daerah itu. Adalah penting untuk mencatat bahwa Inggris menghubungkan diri mereka dengan jaringan orang Cina dan orang Asia lain yang dimulai dari 1760-an, menggunakan Silebu sebagai basis mereka. Kerjasama Inggris-Cina dimulai lebih awal daripada pemikiran secara konvensional, meskipun itu kebanyakan adalah skala yang lebih kecil daripada yang dilakukan di Penang setelah 1786.

Penggambaran konvensional atas periode 1784-1800 di wilayah Selat Melaka, dan periode 1760-1800 di Lampung sebagai terpecah-pecah dan di dalam kemerosotan tidaklah lengkap. Adalah benar bahwa negara-negara lokal dan

VOC terpecah-pecah dan jatuh ke dalam kebingungan, tapi orang-orang tak bernegara dan orang-orang di daerah-daerah penghasil komoditas ekspor melangkah memasuki kevakuman itu. Perluasan perdagangan haram yang menghubungkan Lampung dan wilayah Selat Melaka pada berhasilnya perdagangan Cina-Asia Tenggara. Di dalam berbuat demikian, tindakan-tindakan para pedagang dan para perompak ini dipengaruhi kekuatan-kekuatan Eropa yang surut dan mengalir itu juga.❸

**Table 1 Raiding in and near Lampung, c.1760- c.1800**

**East coast of Lampung**

Period	Raids*	Raider	Captured item	Place**
1760-69	(10)	Johorese (2), Chinese (1), pepper (1), 4 ships (2), money unknown (7)	(1), rice (1), rattan (1)	Tulang Bawang (7), others (4) Tulang Bawang (4), unknown (9)
1770-79	(13)	unknown (13)		
1780-89	(6)	unknown (6)	37 bh pepper (1), a ship (1)	Tulang Bawang (1), other (1) unknown (4)
		Palembang (3), Iranun		
1790-99	(47)	(1) those from Siak (1), unknown (41)	1686.5 bh pepper (17), 173 people (6), 81 ships (15), money (2), rice, food (4), weapons and ammunition (3), <i>damar</i> (1)	Tulang Bawang (9), Puti (13), Penct (5), Nibong (2), Sekampung (4), Sumur (3), others (4), unknown (11)
1800-03	(7)	unknown (7)	necessities (1), houses to stay (1)	Tulang Bawang (1), Puti (4), Sekampung (1)

**South coast of Lampung**

Period	Raids	Raider	Captured item	Place
1760-69	(6)	Chinese (2), Johorese (1), 120 bh pepper (2) Bantennese (1), unknown (2)		Lampung Bay (1), Silebu (1), Kruin (1), on the sea (2), others (2), unknown (2)
1770-79	(18)	Chinese from Riau (1), those who stay on Pulau Lagondi, Subuko, Kilowang (1), those who stay on Keizer Eiland (1), unknown (15)	14 bh pepper (2), 13 people (1), 5 ships (1)	Keizer Eiland (2), Semangka (2), Lampung Bay (1), Pulau Lagondi (1), others (7), unknown (10)

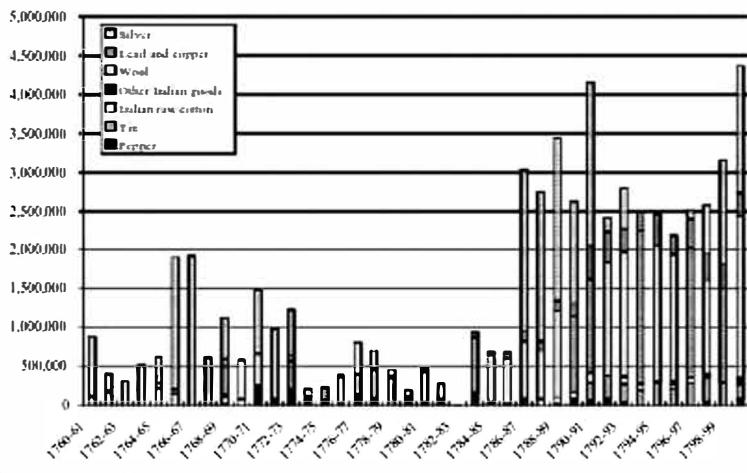
1780-89	(7)	Those from Riau (1), unknown (6)	37 bh pepper (2), 1 ship (1) others (2), unknown (6)	Semangka (1), Pulau Besi (1)
(1) English (assist raiding, by arranging ships for raiders in Silebu) (1)				

<sup>a</sup> Number of times of raiding.

<sup>..</sup> The total of place-names can be more than the number of raids because some raiding occurred in different places.

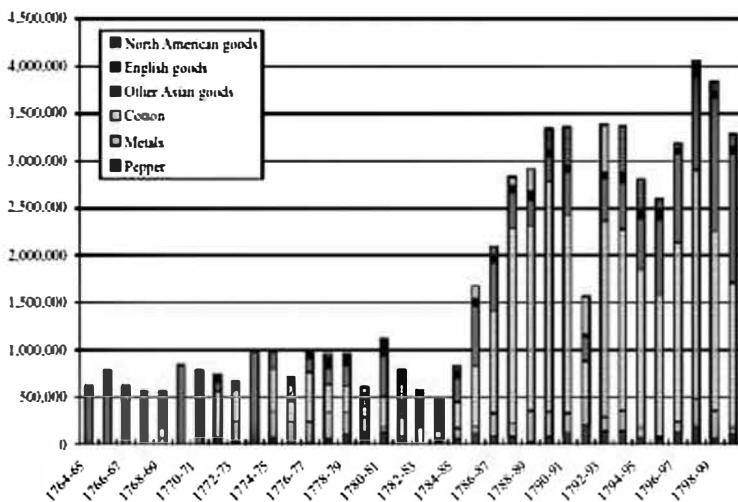
1790-99	(58)	Iranun (3), Johorese (1), those from Siak (1), Chinese (3), Johorese and Chinese (1), those from Siak and Chinese (1), those from Pekalongang (1), unknown (47)	994 bh pepper (13), people (5), 14 ships (9), money (2), rice and necessities (4), weapons and ammunition (5), rattan (1), <i>damar</i> (1) around Anyar (4), around Caringin (1), others (7).	Pulau Besi (4), Pulau Sagame (1), Pulau Lagondi (3), Prinsen Eiland (4), Krukatau Eiland (1), Kalianda (1), Telok Betung (4), Semangka (3), around Merak (2), around Anyar (4), around Caringin (1), others (7).
---------	------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Figure 1 Important commodities brought by the EIC to Canton, 1760-1800 (taels)**



Source: Pritchard (1936): 391-393, 399

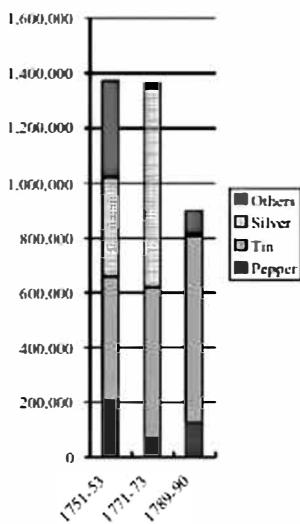
**Figure 2 Important commodities brought by British country traders to Canton, 1760-1800 (taels)**



Source: Pritchard (1936): 401-402

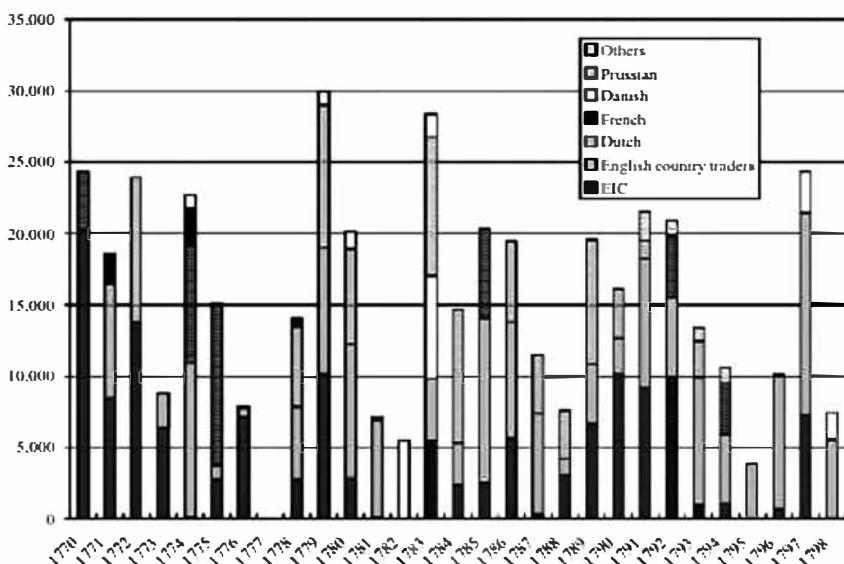
Metals include mainly tin, but contain a little lead.

**Figure 3 Total VOC import to Canton, 1751-1790 (Dutch guilders)**



Source: Jacobs (2000): 333

**Figure 4 Pepper import by Western traders to Canton, 1770-1798 (pikuls)**



## **End Note**

1. Pandangan ini tergolong di dalam teks-teks standar seperti The Cambridge History of Southeast Asian (Kathirithamby-Wells 1993: 602-605). Bagaimanapun juga terdapat para sarjana yang memegang pandangan-pandangan berbeda. Di antara mereka adalah J.C. van Leur yang membicarakan kontinuitas perdagangan Asia (1983 [1955]) dan Wang Gungwu yang menekankan peranan perdagangan orang Cina di Asia Tenggara (1991, 2004). Untuk tinjauan historiografis Asia Tenggara abad kedelapan belas dan kritik terhadapnya, lihat Blusse 1999 dan Wyatt 1998.
2. Dua sarjana itu menggunakan teman “abad Orang Cina” dengan sedikit perbedaan. Reid membicarakan periode 1740-1840 begitu saja, sementara Blusse membicarakan periode setelah diangkatnya larangan maritim orang Cina pada 1683 sampai pendudukan Inggris atas Singapura pada 1819.
3. Bugis adalah suatu pendesainan dari segelintir kelompok etnik yang berasal-usul di Sulawesi Selatan. Setelah penaklukan oleh VOC atas tempat-tempat asal mereka pada 1660-an, sejumlah besar dari mereka mengungsi di banyak tempat di kepulauan Asia Tenggara, termasuk Riau tempat ibukota kerajaan Johor berlokasi (Andaya 1995).
4. Ibukota kesultanan didirikan pada kota pelabuhan yang ada bernama Banten Hilir (dalam bahasa Sunda).
5. Terlepas dari kelompok-kelompok ini, Denmark, Prancis, Swedia, dan Prusia juga bergabung di dalam perdagangan Canton (Wisset 1802 II, 184-185; Dermigny 1964 IV, 299-301).
6. Di dalam sumber-sumber Inggris, para pedagang negara dibedakan dari para pedagang perseorangan. Para pedagang negara adalah orang-orang Inggris yang tinggal di India dan para pedagang India pribumi yang melakukan perdagangan di antara India dan Cina di bawah bendera Inggris di bawah izin dari EIC. Para pedagang perseorangan adalah para komandan dan pejabat pada kapal-kapal EIC yang melakukan perdagangan antara Inggris dan Cina dan antara India dan Cina di bawah izin dari EIC (Pritchard 1936: 142). Bagaimanapun juga dua kelompok ini tidak dibedakan baik di dalam sumber-sumber Belanda maupun kajian-kajian terdahulu. Mengikuti cara ini, makalah ini merujuk kepada para pedagang negara termasuk para pedagang perseorangan.
7. Lagi pula, para pedagang dari Jawa, Bali, Borneo, Aceh, Siam, Kamboja, Annam, dan Cochin Cina membawa beras dan makanan, yang selalu di dalam permintaan di Riau dan kota-kota pantai di Malaya. Para pedagang Bugis pergi ke Jawa untuk menukar opium dan tekstil India mereka untuk beras. Gambir yang ditanam di Riau juga adalah suatu barang dagangan yang penting untuk ditukar dengan beras dari Jawa (Lewis 1970: 116-118; Lewis 1995: 87-88; Trocki 1979: 17-25; Vos 1993: 121-125).
8. Iranun (juga Illanun, Ilanun, Lanun) adalah suatu kelompok etnik yang berasal dari Mindanao tengah. Setelah pindah ke kepulauan Sulu pada akhir 1760-an, mereka melakukan serangan-serangan perompakan reguler yang meliputi hampir di seluruh Kepulauan Malaya. Aku mengikuti pengejaan oleh Warren (Warren 1981: 140, 156).
9. VOC 3214: 17-19, Komandan J. Reijnouts di Banten kepada Batavia, 12 Januari 1767, ADB 17: 17-18, MvO, Komandan T. Schippers kepada J.

- Reijnouts, Banten, 31 Mei 1764, VOC 3762: 22-23, Komandan W.C. ENgert di Banten kepada Batavia, 5 Juni 1787.
10. *Corpus Diplomaticum*, V 443, Acte van verband, 6 Februari 1747.
  11. VOC 2882 2<sup>nd</sup> 114-115, Residen K, Laven di Menggala kepada Batavia, 3 Oktober 1756, VOC 2996 1<sup>st</sup> 57, 77-78, MvO, Residen K. Laven kepada W. Schoester, Menggala, 20 Juni 1760, VOC 3064 1<sup>st</sup> 13, Komandan H.P. Faure di Banten kepada Batavia, 15 Maret 1762.
  12. VOC 2996 2<sup>nd</sup>.Komandan W.H. van Ossenberch di Banten kepada Batavia, 27 Oktober 1760, ibid, 2<sup>nd</sup> 10-11, 3 November 1760.
  13. VOC 2804 68, Koopman A. van der Werp di Seram kepada Batavia, 30 September 1752, VOC 2028 633r-633v, GM, 31 Desember 1753.
  14. VOC 3653 2<sup>nd</sup> 12-14, Residen A. van de Ster di Semangka kepada Komandan N. Meijbaum di Banten, 27 Agustus 1782.
  15. VOC 3094 1<sup>st</sup> 127-128, Instruksi oleh Komandan H.P. Faure di Banten untuk Letnan C. Zigman dan P. Veldhuijsen yang bertugas untuk Semangka, 1 Maret 1763.
  16. Meskipun pemimpin Malaya menyangkal bahwa dia dan para pengikutnya menjual lada mereka kepada Inggris, mengingat harga beli mereka lebih tinggi, tampaknya masuk akal memperkirakan bahwa sebagian dari para petani lada atau para kepala kampung puti di Semangka menjual sejumlah tertentu dari lada mereka kepada Inggris. VOC 2938 1<sup>st</sup> 14-15, Komandan W.H. van Ossenberch et al. di Banten kepada Batavia, 20 Februari 2758 (1758? -- *penerj.*).
  17. Bagian dari opium di dalam perdagangan negeri Inggris hanya tersedia pada abad kesembilan belas. Pada 1805, kapas dan opium yang para pedagang negara bawa dari permukiman-permukiman Inggris di Asia berjumlah secara berurutan 9.452.619 dan 3.294.570 Rupee di luar dari 15.060.577 Rupee dari semua impor (Milburn 1999 [1813]: 482).
  18. Menurut data Milburn tentang 'perdagangan negara' di Canton pada 1805, di samping kapas dan opium, bermacam-macam komoditas tropis seperti mutiara, sirip ikan hiu, dan gading gajah juga diimpor (Milburn 1999 [1813]: 482, 484).
  19. MCP 4: 211-215, dilaporkan oleh Rovere van Brengel, 5 Mei 1788. VOC 3776: 453r, GM, 30 Desember 1788.
  20. ADB 30: tanpa halaman, dilaporkan oleh Juragan Mas Sudin, Banten, 27 Oktober 1790.
  21. CZOHB 120 77, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 4 Mei 1795.
  22. ADB 30, tanpa halaman, Komandan F.H.Beijnon di Banten kepada Batavia, 23 November 1790, ADB 30: 73, Residen C.H. Cramer di Menggala kepada Komandan F.H. Beijnon dan Dewan Politik di Banten, 14 Juli 1792, CZOHB 120: 41-42, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 9 Juli 1798, ADB 35: 280, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 25 Mei 1804.
  23. MCP 4 (4): 212-212, dilaporkan oleh Rovere van Brengel, 5 Mei 1788.
  24. JFR 28: 664-665, dilaporkan oleh B.B. Macgregor, Deputy Master, Anyer, 11 Mei 1815.
  25. CZOHB 120: 41, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 18 Februari 1795.

26. ADB 30, tanpa halaman, dilaporkan oleh Juragan Mas Sudin, Banten 27 Oktober 1790.
27. ADB 34: 5-7, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 7 Januari 1803.
28. ADB 30: 6, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 21 Januari 1792.
29. CZOHB 118: 39, Komandan F.H. Beijnon et al. di Banten kepada Batavia, 18 Februari 1793.
30. Konvoi terbesar terdiri dari lima puluh enam kapal. Kapal-kapal inti di dalam konvoi memiliki tiga tiang. ADB 31: 79-80, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 5 Juni 1793. CZOHB 118: 21-22, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 20 Februari 1794.
31. ADB 30: 92-93, dilaporkan oleh Raden Tomongong Tilang Barat, seorang anggota istana, Banten, 3 Mei 1791.
32. HRB 1004: 302, dilaporkan oleh Komandan J. Reijnouts, Banten, 2 Juli 1766, VOC 3475: 1722v-1723v, GM, 31 Desember 1777. CZOHB 118: 6, Komandan F.H. Beijnon et al, di Banten kepada Batavia, 20 Oktober 1794.
33. VOC 343: 391, Instruksi tentang Banten, Amsterdam kepada Batavia, 26 November 1792.
34. ADB 30: 113-115, laporan kerusakan oleh para perompak sejak akhir 1790, Komandan F.H. Beijnon di Banten, 30 September 1792.
35. ADB 34: 16-17, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 4 Februari 1801.
36. **Orang Laut** adalah sekelompok orang Melayu yang tinggal di Riau dan Kepulauan Lingga, dan lebih luas lagi pantai dan pulau-pulau lepas-pantai di Selat Melaka. Mereka terdiri dari banyak suku bangsa dan kelompok status, tapi berbagi beberapa derajat identitas dan suatu pilihan untuk hidup di atas kapal lebih daripada di atas tanah. Secara historis mereka memainkan suatu peran penting sebagai pengawal, pemberi peringatan, dan pedagang, membangun hubungan timbal-balik dengan para penguasa Melayu. Lihat Barnard (2007) dan Andaya (2008: 173-201).
37. HMS 437: 152-153. Sketsa sejarah tentang keadaan sekitar yang mengarah kepada permukiman Penang, Francis Light, Penang, sekitar 1794; Vos 1993: 191-199.
38. ADB 30: 91-93, dilaporkan oleh Raden Tomongong Tilang Barat, Banten, 3 Mei 1791.
39. ADB 30: 43, dilaporkan oleh Juragan Urip, tawanan yang melarikan diri, Banten, 4 April 1791.
40. ADB 30: 87-88, dilaporkan oleh Wetanger Wiro, tawanan yang melarikan diri, Banten, 21 April 1791.
41. ADB 33: 78, 82, Komandan F.H. Beijnon et al. di Banten kepada Batavia, 5 April.
42. CZOHB 119: 23, Kamandan F.H. Beijnon et al. di Banten kepada Batavia, 24 Desember 1796.
43. CZOHB 63: 32, GM 1795, tanpa tanggal.
44. CZOHB 119: 23, Komandan F.H. Beijnon et al. di Banten kepada Batavia, 24 Desember 1796.
45. HRB 1005: 11, dilaporkan oleh J. de Rovere van Breugel, Banten, tanpa tanggal, 1783. MCP 4 (4): 176-177, dilaporkan oleh J. de Rovere van Breugel,

Banten, 5 Mei 1788.

46. Rovere van Breugel 1856: 351-357, MCP 4 (4): 176-177, dilaporkan oleh J. de Roevere van Breugel, Banten, 5 Mei 1788. Laporan De Rovere van Breugel pada 1783 dan 1788 dalam Catatan 77 dan 78 menyebutkan bahwa para pedagang yang masuk ke pedalaman Lampung adalah orang Mandar. Bagaimanapun juga, bahkan waktu laporan dari penulis yang sama pada 1787 dan laporan-laporan Belanda yang lain menunjukkan bahwa mereka adalah orang Cina, dua laporan pertama rupanya memasukkan suatu kesalahan pada nama para pedagang.
47. ADB 34: 60-62, buku harian P.C. Coenraadt dan P.A. Braam pada pelayarannya ke Lampung, 22 November 1802, ibid. 77, 10 Januari 1803. ADB 34: 42-43, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 8 Februari 1803. ADL 26: 3, J.F. Neef kepada Komandan F.H. Beijnon di Banten, 1 Desember 1803; MCP 4 (7): 289-290, laporan oleh Residen J. de Bruin, Banten, 30 September 1811; MK 2794: 108r, Tindakan dan Resolusi dari Gubernur Jenderal di Rade, 23 Juni 1826, no. 11.
48. ADB 34: 243-244, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 14 Juli 1803.
49. ADB 31: 79-81, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 5 Juni 1793.
50. ADB 34: 42, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 8 Februari 1803.
51. ADB 35: 280, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 25 Mei 1804.
52. ADB 34: 109-110, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 8 Juni 1801.
53. ADB 31: 29-30, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 29 Mei 1793.
54. ADB 31: 76, Komandan F.H. Beijnon di Banten kepada Batavia, 5 Juni 1793.

## **Referensi**

### **Sumber-Sumber Primer**

*Nationaal Archief, The Hague (Arsip Nasional, Den Haag)*

Archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)

Archieven van de Hoge Regering van Batavia (HRB)

Archieven van het Comite tot de Zaken van de Oost-Indischen Handel en Bezettingen (CZOHB)

Archieven van de Raad der Aziatische Bezittingen en Etablissementen (RABE)

Archieven van Ministrie van Kolonien (MK)

*British Library, London*

Mackenzie Collections: Private (MCP)

Home Miscellaneous Series (HMS)

Java Factory Records (JFR)

*Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta*

Arsip Daerah Banten (ADB)

### **Karya-Karya Sekunder**

Andaya, Barbara Watson (1993) *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.* Honolulu: University of Hawai'i Press.

Andaya, Barbara Watson (1997) "Adapting to Political and Economic Change: Palembang in the Late Eighteenth and Early Nineteenth Centuries," dalam Anthony Reid (ed.) *The Last Stand of Asian Autonomies: Responses to Modernity in the Diverse States of Southeast Asia and Korea, 1750-1900.* London: Macmillan Press, hlm. 187-215.

Andaya, Barbara Watson dan Leonard Y. Andaya (2001) *A History of Malaysia,* Basingstoke: Palgrave.

Andaya, Leonard Y. (1995) "The Bugis-Makassar Diasporas," *JMBRAS, 68-1:* 119-138.

Andaya, Leonard Y. (2008) *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka.* Honolulu: University of Hawai'i Press.

- Barnard, Timothy P. (2003) *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674-1827*. Leiden: KITLV.
- Barnard, Timothy P. (2007) "Celats, Rayat-Laut, Pirates: The Orang Laut and Their Decline in History." *JMBRAS*, 80-2: 33-49.
- Bassett, D.K. (1989) "British 'Country' Trade and Local Trade Networks in the Thai and Malay States, c. 1680-1770." *Modern Asian Studies*, 23-4\_ 625-643.
- Blusse, Leonard (1999) "The Chinese Century" the Eighteenth Century in the China Sea Region." *Archipel*, 58: 107-129.
- Broesma, R (1916) *De Lampongsche Districten*. Batavia: Javasche Boekhandel.
- Bukri *et al.* (eds) (1997/1998) [1977/1978]) *Sejarah Daerah Lampung*, [Bandar Lampung]: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bulbeck, David, Anthony Reid, Lay Cheng Tan, dan Yiqi Wu (eds) (1998) *Southeast Asian Exports since the 14<sup>th</sup> Century: Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapore: institute of Southeast Asian Studies.
- Canne, H.D. (1862) "Bijdrage tot de geschiedenis der lampongs." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 11: 507-527.
- Corpus Diplomaticum Nerlando Indicum: verzameling van politieke contracten en verdure verdragen door de Nederlanders in het Oosten gesloten, van privilegebireven aan hen verleend, enz*, jilid 1-3 disunting oleh J.E. Heeres; jilid 4-6 disunting oleh F.W. Stapel, 6 jlid. Jilid 1, *BKI* 55 (1907); jilid 2, *BKI* 87 (1931); jilid 3. *BKI* 91 (1934); jilid 4, *BKI* 93 (1935); jilid 5, *BKI* 96 (1938); jilid 6 (diterbitkan secara terpisah pada 1955. The Hague: Martinus Nijhoff).
- Dermigny, Louis (1964) *La Chine et L'Occident, Le Commerce à Canton au XVIII Siecle 1719-1833*. Paris : S.E.V.P.E.N.
- Eyck van Heslinga, Elisabeth Susanna van (1988) *Van Compagnie naar koopvaardij: de scheepvaartverbinding van de Bataafse Republiek met de kolonien in Azie 1795-1806*. Amsterdam: De Bataafsche Leeuw.

- Harrison, Brian (terjemahan) (1953) "Trade in the Straits of Malacca in 1785. A Memorandum by P.G. de Bruijn, Governor of Malacca." JMBRAS, 27-1: 56-62.
- Jacobs, E.M. (2006) *Merchant in Asia: The Trade of the Dutch East Indian Company during the Eighteenth Century*. Leiden: CNWS Publications.
- Kathirithamby-Wells, J (1977) *The British West Sumatran Presidency, 1760-1785: Problems of Early Colonial Enterprise*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Kathirithamby-Wells, J (1993) "The Age of Transition: The Mid-eighteenth to the Early Nineteenth Centuries,: dalam Nicholas Tarling (ed.) *The Cambridge History of Southeast Asia*, Vol. 1: From early Times to c. 1800. Cambrigde: Cambridge University Press, hlm. 572-619.
- Kathirithamby-Wells, J (1997) "Siak and Its Changing Startegies for Survival: c. 1700-1870," dalam Anthony Reid (ed.) *The Last Stand of Asian Autonomies: Responses to Modernity in the Diverse States of Southeast Asia and Korea, 1750-1900*. London MacMillan Press. hlm 217-242.
- Kielstra, E.B. (1915) "De Lampongs." *Onze Eeuw: maandxchrift voor staatkunde, letteren, wetenschap en kunst*, 15-2: 244-267.
- Kohler, E.B. (1874) "Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampong." *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, new series 312: 122-150, 325-351.
- Kohler, E.B. (1916) "Bijdrage tot de Kennis der Lampong." *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur*, 50: 1-116.
- Leur, J.C. van (1983) [1955] *Indonesian Trade and Society: Saays in Asian Social and Economic History*. Dirdrecht: Foris.
- Lewis, Dianne (1970) "The Growth of the Country Trade to the Starits of Malacca, 1760-1777." JMBRAS, 43-2: 114-129.
- Lewis, Dianne (1995) *Jan Compagnie in the Straits of Malacca 1641-1795*. Athens: Ohio University Center for Internastional Studies.
- Liu Yong (2005) "Batavia's role in the direct China trade after 1757." Makalah disajikan pada Workshop TANAP keempat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Milburn, William (1999 [1813]) *Oriented Commerce, Containing a Geographical Description of the Principal Places in the East Indies, China and Japan [...]* New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Noorlander, Johannes Cornelis (1935) *Banjarmasin en de Compagnie in de tweede helft der 18de eeuw*. Leiden: M. Dubbeldeman.
- Ota Atsushi (2006) *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten, 1750-1830*. Leiden and Boston: Brill.
- Pritchard, Earl H. (1936) *The Crucial Years of Early Anglo-Chinese Relations, 1750-1800*. Washington: Research Studies of the State College of Washington vol. IV, no.3-4.
- Reid, Anthony (1997) "A New Phase of Commercial Expansion in Southeast Asia, 1760-1850," dalam Anthony Reid (ed.) *The Last Stand of Asian Autonomies: Responses to Modernity in the Diverse States of Southeast Asia and Korea, 1750-1900*. London: Macmillan Press, hlm. 57-81.
- Reid, Anthony (2004). "Chinese Trade and Southeast Asian Economic Expansion in the Later Eighteenth and Early Nineteenth Centuries: An Overview," dalam Nola Cook dan Li Tana (eds) *Water Frontier: Commerce and the Chinese in the Lower Mekong Region, 1750-1880*. Singapore: NUS Press; London: Rowman and Littlefield, hlm 21-34.
- Rovere van Breugel, J de (1856) "Beschrijving van het Koninkrijk Bantam." *BKI*, new series 1: 309-362.
- Trocki, Carl A. (1979) *Prince of Pirates: the Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784-1885*. Singapore: Singapore University Press.
- Vos, Reinout (1993) *Gentle Janus, Merchant Prince: the VOC and the Tightrope of Diplomacy in the Malay World, 1740-1800*. Leiden: KITLV.
- Wang Gungwu (1991) *China and the Chinese Overseas*. Singapore: Times Academic Press.

- Wang Gungwu (2004) "Maritime China in Transition," dalam Ng Chin Keong and Wang Gungwi (eds) *Maritime China and Overseas Chinese Communities in Transition, 1750-1850*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, hlm 3.16.
- Warren, James Francis (1981) *The Sulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast Asian Maritime State*. Singapore: Singapore University Press.
- Warren, James Francis (2002) *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding and the Birth of Ethnicity*. Singapore: Singapore University Press.
- Wyatt, David K. (1998) "The Eighteenth Century in Southeast Asia," dalam Leonard Blusse and Femme Gaastra (eds.) *On the Eighteenth Century as A Category of Asian History: Van Leur in Retrospect*. Aldershot etc.: Ashgate, hlm 39-55.
- Wisset, Robert (1802) *A Compendium of east Indian Affairs, Political and Commercial Collected and Arranged for the Use of the Court of Directors*. London: E. Cox and Son.
- Zhuang Guotu (1993) *Tea, Silver, Opium and War: The International Tea Trade and Western Commercial Expansion into China in 1740-1840*. Xiamen: Xiamen University Press.

## SINGKATAN

Batavia [di dalam sumber ditunjukkan pada catatan-catatan kaki]: Governor General and Indian Committee di Batavia

BKI: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*

GM: *Generale Missiven* (Laporan Umum)

JMBRAS: *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*

MvO: *Memorie van Overgave* (dokumen-dokumen serah-terima)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# 4

## KALA KRAKATAU MELETUS

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# KALA KRAKATAU MELETUS

N.H. van Sandick

PADA 26 Agustus 1883, kapal uap *Gubernur Jenderal Loudon*, Kapten Lindemann, berangkat pagihari dari Batavia, tujuan Kron, Benkoelen (Bengkulu), Padang, dan Aceh [Sumatra]. Di kalangan para penumpang semua kategori terwakili. Mayoritas bagaimanapun juga terdiri dari 300 orang buangan. Karena tidak diberitahu, maka dikatakan bahwa dengan istilah ini berarti orang-orang yang sudah dihukum dipaksa bekerja di dalam atau di luar rantai. Secara lokal mereka disebut “orang rantai”; dan, khususnya di bagian luar daerah jajahan, mereka menunjukkan pengabdian yang berharga di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan umum, ekspedisi militer, dan lain-lain.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada sore hari pukul 3 *Loudon* menurunkan jangkar di pangkalan laut Anyer. Di sana 100 orang Banten, yang disewa sebagai kuli untuk membangun sebuah mercusuar di pulau Bodjo [lepas pantai barat Sumatra tengah], menaiki kapal. Cuaca waktu itu indah. Rumah-rumah bercat putih di Anyer berkilauan di bawah sinar mentari dekat pantai, dengan latar belakang gunung-gunung, dan latar depannya laut biru yang dalam. Dengan jelas Keempat Titik Mercusuar Jawa membayangi dirinya sendiri menentang langit. Bendera Belanda pada halaman kantor Asisten Residen berkibar dengan permai; setiap rumah bisa dibedakan dan pikiran bawah-sadar mengeluyur kembali kepada kedatangan pertama di Hindia dari Eropa. Anyer waktu itu adalah tempat pertama yang memberi sambutan selamat datang dari suatu kejauhan. Jika kami, yang menaiki kapal *Loudon* jalan menuju Anyer, yang sudah menyatakan bahwa hari terakhir keberadaan Anyer sudah dimulai, kami pasti akan sudah dianggap gila.

Tatkala para kuli kami menaiki kapal, *Loudon* menetapkan jalan melintasi *Dwars-in-Weg* dan *Varkenshoek* memasuki Teluk Lampung menuju Teluk Betung. Di kiri kapal kami melihat di kejauhan pulau Krakatau, dikenal karena letusan vulkaniknya pertama kali beberapa bulan yang lalu [Mei 1883]. Krakatau adalah sahabat lama *Loudon*. Ketika, pasca letusan pertama, sebuah perjalanan menyenangkan sudah dilakukan untuk melihat gunung api itu, *Loudon* membawa para penumpang ke pulau itu dengan harga tiket 25 gulden per penumpang. Banyak yang mendarat (berlabuh) waktu itu dan mendaki gunung api itu; dan semua mengalami suatu pesta dan suatu hari yang menyenangkan.

Gunung api di pulau Krakatau memberi kami suatu pertunjukan gratis. Meskipun kami berada jauh dari pulau itu,

kami melihat sebuah tiang tinggi dari asap hitam menjulang ke atas pulau itu; tiang itu melebar menuju puncak pada segumpal awan. Juga di sana ada sebuah hujan debu terus-menerus. Menjelang malam, pada pukul 7, kami berada di Teluk Lampung, di jalan-jalan Telok Betong (Teluk Betung), tempat jangkar diturunkan dan saat itu segera menjadi malam.

Hujan debu meningkat dengan cepat, selagi laut berbadai. *Loudon* mengirim telgraf ke pantai untuk sebuah sekoci mendaratkan para penumpang, tetapi tidak ada sekoci, juga tidak ada muatan perahu yang datang. *Loudon* sendiri menurunkan sebuah sampan untuk membuat sebuah hubungan dengan pantai. Bagaimanapun juga adalah mustahil untuk mendarat, karena karena ada ombak tinggi di pantai itu, sehingga sampan itu kembali tanpa menyelesaikan tujuannya.

Lampu pelabuhan di atas menara lampu terus menyala, meskipun sesuatu yang tak lazim tampak terjadi; kadang-kala sinyal-sinyal alarm yang terlihat dari perahu-perahu diberikan di pangkalan laut. Sebagai ganti dari debu, kami menerima sementara itu sebuah hujan batu apung. Untungnya, malam sudah berlalu dan hari menjadi terang, sehingga kami bisa melihat Telok Betong. Sementara semuanya di Anyer berlokasi dekat pantai, di Telok Betong tempat perkemahan militer dan rumah Residen dibangun di atas sebuah bukit yang lebih jauh dari pantai. Bagian terbesar dari Telok Betong, bagaimanapun juga, terletak dekat pantai. Rumah-rumah orang Eropa, beberapa dilapisi dengan lantai, beberapa dengan atap (dari daun kelapa), bisa dibedakan dari rumah-rumah penduduk pribumi, yang di pulau Sumatra benar-benar berbeda dalam gaya bangunan dari rumah-tumah orang Jawa yang terlihat di Anyer ...

Bagaimanapun juga, jam terakhir (jam malam) dari Telok Betong sudah berbunyi. Kapal uap pemerintah *Berouw* dan kapal pesiar sudah ditarik ke pantai melalui laut selama malam itu dan lampu pelabuhan terus menyala, walaupun matahari sudah naik di atas rumah-rumah.

Tiba-tiba, pada sekira pukul 7 pagi, sebuah gelombang besar datang bergerak dari laut, yang benar-benar menghalangi pandangan dan bergerak dengan kecepatan besar. Loudon menyemproykan uap ke depan dalam suatu cara begitu rupa sehingga dia tepat maju ke dalam gelombang. Sejurus kemudian ... gelombang itu menghampiri kami. Kapal itu jatuh terguling-guling dengan hebat; bagaimanapun juga, gelombang sudah berlalu dan Loudon selamat. Sekarang gelombang mencapai Telok Betong dan berjalan cepat ke pedalaman. Tiga gelombang besar yang sama lagi menyusul; yang merusak seluruh Telok Betong tepat di depan mata kami. Menara lampu bisa terlihat jatuh terguling-guling; rumah-rumah menghilang; kapal uap *Berouw* terangkat dan tertancap, rupanya pada ketinggian pohon-pohon kelapa, dan segala sesuatu sudah menjadi laut di hadapan mata kami, yang beberapa menit berselang pantai Telok Betong masih ada. Kehebatan tontonan ini sulit digambarkan. Ketidak-diharapkan dari apa yang dilihat dan dimensi-dimensi besar dari kerusakan, di depan mata seseorang membuat hal itu sulit digambarkan atas apa yang disaksikan. Pembandingan terbaik adalah suatu perubahan yang tiba-tiba dari pemandangan, yang di dalam kisah-kisah peri terjadi melalui sepucuk tongkat sihir magis cerita dongeng, tapi pada skala besar dan dengan pengetahuan sadar bahwa itu adalah kenyataan, dan bahwa ribuan orang sudah binasa di dalam satu jurus yang tak terbagi, bahwa kerusakan tanpa persamaannya sudah dibuat, dan bahwa yang menyaksikan berada di dalam bahaya yang mengancam

kehidupan. Mengambil semua hal ini secara bersama-sama kesan itu diakibatkan oleh suatu adegan alami yang mungkin bisa digambarkan, tapi dia segera menghentikan realitas ...

Sementara itu kami bergerak maju dan segera jalan-jalan Teluk Betung lenyap dari pandangan, dan kami berharap segera berada di luar Teluk Lampung. Tapi kami tidak bisa melarikan diri dengan mudah. Hari menjadi lebih gelap dan makin gelap, karena pada pukul 10 pagi di sana sudah hampir seperti kegelapan Mesir. Ini benar-benar gelap. Biasanya bahkan pada sebuah malam yang gelap orang masih bisa membedakan beberapa garis-bentuk dari, misalnya, benda-benda berwarna putih. Bagaimanapun juga, di sini benar-benar berlaku suatu ketiadaan cahaya. Matahari mendaki lebih tinggi dan kian tinggi, tetapi tak satu pun dari sinarnya mencapai kami. Bahkan di cakrawala tidak ada cahaya paling tipis bisa dilihat dan tidak ada sebuah bintang terlihat di angkasa.

Kegelapan ini berlangsung selama 18 jam, Kegelapan ini adalah bukti-diri bahwa *Loudon* selama malam-kutub ini telah “melampaui musim dingin” di teluk itu. Sementara itu sebuah hujan lumpur yang tebal jatuh, menutupi dek lebih dari setengah meter tebalnya dan menusuk ke mana-mana, yang terutama menyusahkan anak buah kapal, yang mata, telinga, dan hidungnya dengan bebas dipenuhi dengan suatu bahan yang membuat sulit bernafas. Sebentar-sebentar, debu dan batu apung jatuh. Kompas menunjukkan deviasi-deviasi yang paling aneh. Arus laut yang dahsyat terlihat pada arah-arah yang berbeda. Sementara itu barometer membaca sangat tinggi, yang pasti sukar dijelaskan. Pernafasan, bagaimanapun juga, bukan hanya dibuat sulit oleh partikel-partikel debu, lumpur, dan batu apung, melainkan atmosfir itu sendiri juga sudah berubah. Sebuah aroma jahat dari

asam sulfur menyebar. Beberapa orang merasa berdengung di dalam telinga, yang lain suatu perasaan tertekan pada dada dan mengantuk. Pendeknya, keadaan sekitar meninggalkan sesuatu yang dihasratikan, karena hal itu akan menjadi sangat alamiah apabila kami semua tercekik sampai mati.

Bagaimanapun juga, *Loudon* sudah benar-benar terpapar pada bahaya-bahaya yang berbeda. Setelah kegelapan jatuh selama beberapa waktu laut jadi berbadai. Angin meningkat dan menjadi suatu angin topan yang biterbangun. Berikutnya, di sana ada serentetan gempa laut. Ini membuktikan diri mereka sendiri melalui gelombang-gelombang yang amat tinggi, yang terbentuk secara mendadak. Sedikit dari pukulan ini *Loudon* miring, sehingga dia terangkat ke atas dan miring membungkuk pada tingkat bahwa bahaya terbalik mengancam. Kapal itu lalu membuat gerakan-gerakan, sehingga segala sesuatu menggelimpang dan seperti berada di Teluk Biscay. Juga selama gempa bumi ini halilintar menyambar bagian atas tiang kapal sampai tujuh kali, pertama bergerak sepanjang balok halilintar dan kemudian setelah itu, masih di atas kapal, melompat ke atas air dengan suatu kebisingan yang menggertak dan kejam. Pada saat semacam itu, segala sesuatu dengan tiba-tiba terang dengan jelas, menunjukkan bagaimana segala sesuatu sudah diwarnai kelabu asap oleh hujan lumpur, membuat orang dengan menurutkan kata hati berpikir tentang sebuah kapal hantu.”★

\*Insinyur Pekerjaan Umum N. H. van Sandick, seorang penumpang kapal *Loudon*, sedikit kurang mendesak di dalam laporannya (disingkat; ini adalah suatu terjemahan dari halaman di dalam bukunya ‘*In het Rijk van Vulcaan*’ tentang letusan itu dan akibat buruknya).



# 5

## KISAH-KISAH KRAKATAU

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# KISAH-KISAH KRAKATAU

P.L.C. Le Sueur

ADALAH mustahil bagi mereka yang tak cukup beruntung menjelajah Selat Sunda dan mengunjungi sekelompok pulau Krakatau, bukan untuk mencari tahu apa yang disukai selama dan setelah letusan Krakatau pada Agustus 1883, atau dengan sungguh merasa negri saat kami melempar jangkar di dalam bayangan wajah Pulau Rakata sebelah utara yang mengoyak dengan kejam.

Kami sudah membaca semua laporan mengenai letusan dan tsunami yang menyulunya, tapi baru-baru ini Andrew Slatter sudah cukup baik dengan menyediakan Newsletter dengan satu koleksi lengkap mengenai kisah-kisah Krakatau, yang bisa menjadi bacaan menarik untuk kapal-kapal layar Selat Sunda.

Kisah bulan ini adalah suatu laporan oleh waktu itu kontrolir dari sebuah desa di ujung sebelah utara Teluk Semangka, seorang P.L.C. Le Sueur.



## 1

### Berselancar Telanjang di Teluk Semangka

Pada pukul 6 aku pergi ke pantai. Laut begitu tenang karena banyak karang terjal yang tampak. Itu terlihat aneh dan aku tidak merasa lega hati. Aku meminta van Zuylen, pembantuku, agar kami bisa menyusun sebuah laporan kepada residen mengenai apa yang terjadi.

Baru saja lewat jam 7 tapi lampu-lampu masih menyala. Sejurus kemudian van Zuylen berkata, "Maafkan saya, tapi aku mau istirahat sejenak. Aku merasa tidak nyaman."

Dengan ketakutan kata-kata ini diucapkan ketika kami mendengar suatu kebisingan yang mengerikan. Kaum perempuan dan anak-anak melarikan diri dari rumah-rumah mereka sembari berteriak, "Air datang. Air datang."

Van Zuylen, pelayan itu dan aku meninggalkan rumah dengan tergesa-gesa dan mengajak setiap orang untuk mengambil perlindungan di rumahku, yang mereka setujui. Aku berbuat demikian karena rumahku dibangun di atas gundukan-gundukan dan terletak di atas sebuah bukit.

Air sekali lagi kembali ke laut. Setiap orang menjadi tenang. Tapi hanya untuk sesaat yang pendek karena, hampir dalam seketika, kami mendengar air menghampiri lagi dengan suatu kebisingan yang menakutkan. 200-300 orang berlindung di rumahku.

Aku berjalan dari satu sisi ke yang lain untuk memelihara kedamaian dan ketenangan. Secara tiba-tiba aku mendengar bagian depan rumah roboh, dan air menyerbu masuk. Aku menganjurkan semua orang untuk pergi ke bagian belakang.

Tapi, ya Tuhan, dengan sikap takut daripada rumah itu roboh samasekali dan arus air itu menyeret kami semua. Aku berpegangan pada sebuah papan rak yang dengannya aku mengambang sampai aku ter dorong oleh kaki dan membiarkan pergi papan itu. Setelah itu aku berpegangan pada beberapa potong kayu tipis dan berusaha untuk tetap mengambang sampai air kembali ke laut dan aku merasakan tanah yang keras di bawah kakiku. Bagaimanapun juga, aku tetap tinggal di tempat aku berada dan menutupi kepala ku dengan ranjang lipatku yang kecil untuk melindungi diriku melawan hujan lumpur itu. Aku mendengar para pria, para perempuan dan anak-anak meminta pertolongan, tapi pertolongan yang manapun adalah mustahil. Aku tidak bisa mengangkat diriku sendiri ke luar dari kelemahan dan ketakutan dan tidak melihat sesuatu.

Dengan tiba-tiba air kembali dengan kekuatan yang sama. Aku lafalkan sebuah doa dengan cepat, memohon pertolongan untuk setiap orang, dan diriku dan menyiapkan diriku untuk mati. Air menguasai diriku, memutarku, dan melemparku jauh dengan kekuatan yang mengerikan.

Lalu aku bisa menempel di antara dua rumah yang mengambang. Aku tak bisa bernafas lagi dan aku menurutku bahwa akhir itu sudah datang. Tapi secara tiba-tiba kedua rumah itu terpisah dan aku berpegangan pada sebatang pohon pisang dan melekat padanya dengan seluruh kekuatanku. Aku tidak tahu berapa lama aku mengambang di sekitar, tapi lagi air kembali ke laut dan sekali lagi aku berdiri di atas tanah yang keras.

Kembali aku duduk di sana untuk sedikitnya satu jam tanpa bergerak dan gelap di mana-mana dan hujan lumpur masih terus berlangsung. Aku mendengar orang-orang berteriak, tapi itulah segalanya.

Sejurus kemudian aku mendengar seorang pribumi berbicara dengan beberapa perempuan. Aku memanggil mereka dan mengusulkan kami berjalan secara bersama-sama, yang disetujui. Kutinggalkan tempatku dengan mata terpejam dan menyentuh tanah di sekeliling, meninggalkan laut di belakangku. Aku tidak memiliki pakaian yang manapun lagi, kecuali sebuah rompi yang sudah sobek dengan buruk bagaimanapun juga, maka aku berjalan samasekali telanjang dalam kedinginan dan hujan lumpur.

Segera aku menemukan bahwa orang-orang itu sudah meninggalkan, karena aku tidak mendengar mereka lagi (dengan sebuah penanda di sekeliling itu keajaban apa saja! – ed.).

Aku ingin memberi seribu gulden seandainya aku hanya bisa menemukan rumahku yang terdahulu, ketika tempatku berjalan sekarang tanah yang ditutupi dengan semak-semak berduri yang sangat tidak menyenangkan, dan sepanjang waktu aku merasa melewati pepohonan dan reruntuhan rumah-rumah.

Berjalan terus untuk beberapa waktu. akhirnya aku mendengar suara-suara lagi. Kubuka mataku dan melihat seorang pribumi bersama beberapa perempuan. Aku katakan pada mereka aku adalah Kontrolir, dan bersama-sama kami mencapai Penenggoenga (15 km baratdaya dari Beneawang) pada pukul 8 malam itu. Cobaan berakhir sejak pukul 8 pagi sampai pukul 8 malam.



## 2

### **Berlari Menyelamatkan Diri**

Aku sudah mendengar laporan-laporan yang menulikan dari Krakatau pada Minggu sore, dan kemudian sudah melihat asap hitam tebal dan cahaya berapi-api berlimpah-limpah bersandar pada puncak gunung api itu. Tetapi, kami semua berharap untuk yang terbaik. Tapi pada pagi berikutnya, ketika kegelapan yang tersisa digantikan oleh cahaya, dan hujan abu meningkat, aku menjadi kian gelisah. Itu tampak padaku bahwa jika keadaan menjadi lebih buruk kami akan benar-benar terkubur oleh lahar yang jatuh, seperti beberapa tempat lain pada zaman dahulu kala, dan bahwa suatu kematian yang menakutkan menunggu kami jika kami tetap tinggal di dalam kota. Oleh karena itu aku merasakan sebaiknya pergi sejauh mungkin dari Krakatau.

Saat itu masih pagi-pagi sekali ketika aku memutuskan pergi ke perbukitan yang bersebelahan yang jauhnya beberapa mil. Aku punya sejumlah kenalan yang tinggal di dalam kota, tapi mereka tampak membayangkan diri mereka cukup selamat berada di rumah, dan mereka karena itu tetap tinggal di belakang. Aku tak pernah melihat siapapun dari mereka lagi yang masih hidup. Mereka berlima binasa dan yang terburuk dari semuanya, hanya dua jasad mereka yang ditemukan kembali. Mayat-mayat ini ditemukan terkubur di bawah rumah-rumah yang runtuh yang di dalamnya mereka menemukan ajalnya, dan hampir tidak dapat dikenal. Yang lain pasti sudah terbawa ke laut, dan mungkin membentuk bagian dari ratusan yang kemudian terlihat mengambang di Selat Sunda oleh para kapten kapal yang melintas.

Aku tidak meneruskan suatu jarak yang jauh dari Anyer ketika gelombang vulkanik pertama pecah di atas



Gambar 4. Letusan Gunung Krakatau di Jawa, Indonesia. Foto: Popperfoto/ENA

pantai itu. Tentu saja, bahkan gelombang yang satu itu sudah cukup menakutkan, tapi tak ada apa-apanya dibandingkan dengan gelombang kedua yang menyusul sebentar kemudian. Aku bisa melihat bahwa kota itu sudah terluka dengan serius oleh penggenangan-penggenangan, dan tak syak lagi beberapa

nyawa sudah hilang di dalam banjir yang pertama itu. Digusarkan oleh apa yang sudah dilihat, dengan cepat kutinggalkan bagian dalam rumahku. Lebih jauh dari pantai itu, menurutku aku pasti lebih aman, dan demikianlah itu terbukti.

Situs Anyer adalah, untuk sebagian besar, kawasan yang sangat rata: tapi empat atau lima mil jauhnya ada beberapa perbukitan, ditutupi dengan tebal oleh pepohon palma dan kelapa, ini membentuk suatu latar belakang yang indah untuk kota itu. Aku putuskan untuk mencapai kawasan yang tinggi ini secepat mungkin. Saat aku meneruskan kutemukan beberapa tetanggaku dari Anyer sedang menuju titik yang sama. Beberapa dari mereka cukup beruntung mencapai tempat aman ini sebelum kerusakan terakhir datang. Yang lain-lain yang aku lewati sepanjang jalan sudah disusul oleh gelombang kedua itu, atau aliran air yang deras yang membawa cepat dan segera menemukan suatu kuburan berair.

Dengan berlari terengah-engah aku sampai secepat mungkin di atas lereng-lereng yang berkayu dengan tebal itu, dan benar-benar bertepatan dengan gelombang besar itu yang menyapu segalanya sebelumnya, di dekat tumitku ketika kawasan yang tinggi itu membawa dengan aman ke luar dari jangkauannya. Kemarahannya banyak menghabiskan saat dia memecah di atas perbukitan itu, tapi itu sangat kuat bahkan pada waktu itu. Tetapi kawasan yang lebih tinggi segera mengirimkan kekuatannya, dan mengirimnya kembali lagi ke arah laut. Kerusakan sebenarnya yang kulihat hanya sedikit. Aku begitu ketakutan untuk berhenti dan melihat reruntuhan yang diakibatkannya. Satu-satunya pikiranku adalah aku bisa mencapai tempat yang setinggi mungkin dan tentu saja menurutku tak ada yang lain pada waktu itu.

Terdapat beberapa pemandangan yang menakutkan segera setelah itu di jalanan-jalanan menuju bagian dalam pulau itu. Semua orang pribumi di kampung-kampung yang bersebelahan berbalik menentang kami, dan menolak kami yang sudah melarikan diri karena sedikitnya bantuan pangan. Banyak orang Eropa – khususnya kaum perempuan – kelelahan dengan kepenatan, dan kehidupan mereka hampir menjadi takut ke luar, jatuh ke dalam suatu keadaan tak berdaya di pinggir jalan. Meskipun yang terburuk adalah berkenaan dengan gelombang vulkanik itu, banyak yang tenggelam dan mati dekat jalan karena kelelahan dan pengabaian. Bukan hanya karena kebanyakan orang pribumi menolak menolong kami sedikit pun, tapi mereka benar-benar mengusir kami dengan kasar dari rumah mereka. Alasan untuk itu adalah bahwa ... Orang Jawa sangat bertakhyul, dan menghubungkan kemalangan mereka dengan kami.



### 3

## Diselamatkan Sebatang Pohon Kelapa

Aku sudah tinggal di Anyer selama hidupku, dan sedikit memikirkan kota tua itu akan hancur dengan cara begitu. Aku sudah tinggal selama bertahun-tahun, dan benar-benar berharap untuk dikuburkan di pemakaman kecil dekat pantai itu, tapi bahkan bukan karena sudah melarikan diri, dan beberapa jasad sudah benar-benar hanyut dari kuburan mereka dan dibawa ke laut. Seluruh kota sudah tersapu dan aku sudah kehilangan segala-galanya kecuali hidupku. Yang mengherankan adalah bahwa meskipun aku sudah benar-benar melarikan diri, aku tak pernah bisa menjadi begitu bersyukur atas suatu mukjizat pelarian diri yang sudah kulakukan.

Letusan itu dimulai pada Minggu sore. Pada awalnya kami tidak mengambil banyak perhatian sampai laporan-laporan menjadi sangat nyaring. Lalu kami melihat bahwa Krakatau sudah benar-benar tertutup asap. Segera sesudah itu muncul kegelapan yang pekat, begitu gelap dan pekat sehingga aku tak bisa melihat tanganku di hadapan mataku. Menjelang malam segala-sesuatunya menjadi lebih buruk. Laporan-laporan itu menjadi menulikan orang-orang pribumi yang tertutup di bawah rasa panik yang mendera, dan sebias cahaya yang menyilaukan terlihat di angkasa di atas gunung yang terbakar itu. Meskipun Krakatau 25 mil jauhnya, gegar dan getaran dari kejutan-kejutan yang berulang secara terus-menerus sangat menakutkan. Kebanyakan rumah begitu terguncang sehingga kami takut setiap menit akan membuat mereka runtuh. Pada malam yang menakutkan itu yang manapun dari kami hanya tidur sebentar. Sebelum fajar menyingsing pada hari Senin, setiap ke luar dari pintu

kutemukan hujan debu dimulai, dan ini secara berangsur-angsur meningkat kekuatannya sampai potongan-potongan besar yang panjang dari batu apung terus berjatuh ke bumi. Sekitar pukul enam sore aku berjalan sepanjang pantai itu, di sana tak ada tanda-tanda matahari, seperti biasa, dan langit pudar, tampak muram. Sisa kegelapan dari hari sebelumnya sudah jernih kembali, tapi tidak sangat terang bahkan pada waktu itu. Memandang ke luar ke arah laut aku melihat sebuah benda hitam gelap melintasi kegelapan, berjalan ke arah pantai.

Awalnya itu terlihat seperti sebuah bentang rendah perbukitan yang muncul ke luar dari air, tapi aku tahu tidak ada dari jenis semacam itu di bagian Selat Sunda. Penglihatan sekilas kedua – dan suatu penglihatan yang sangat terburu-buru – meyakinkan diriku bahwa itu adalah suatu punggung bukit yang menjulang dari air yang sangat tinggi, dan tetap lebih buruk, itu akan segera pecah di pantai dekat kota. Tak ada waktu untuk memberi peringatan yang manapun, dan demikianlah aku berbalik dan berlari untuk menyelamatkan diri. Hari-hariku sudah lama berlari, tapi kau mungkin percaya bahwa aku melakukan pelarianku yang terbaik. Dalam beberapa menit aku mendengar air itu dengan suatu auman nyaring pecah di pantai. Segala-sesuatu sudah tertelan.

Pandangan sekilas lainnya ke sekeliling menunjukkan rumah-rumah tersapu menjauh dan pepohonan tumbang pada setiap sisi. Terengah-engah dan lelah aku tetap tertekan. Ketika aku mendengar air bergegas di belakangku, aku tahu bahwa itu adalah suatu pacuan untuk hidup. Terus berjuang, beberapa yang membawaku ke suatu kawasan yang tinggi, dan di sini aliran air yang deras menguasai diriku. Kupasrahkan segalanya untuk hilang, ketika kulihat dengan cemas betapa

masih tingginya air. Segera kuangkat kakiku dan menuju daerah pedalaman dengan kekuatan gelisah yang besar . Aku tak ingat apapun lagi sampai satu tiupan yang keras membungkankanku. Suatu benda padat yang keras terlihat di dalam jangkauanku, dan dengan menggenggamnya aku menemukan aku beroleh suatu tempat yang aman. Air yang menyapu sudah berlalu, dan kudapati diriku berpegang erat-erat pada sebatang pohon kelapa. Kebanyakan pohon dekat kota itu sudah tercerabut dan tumbang sepanjang beberapa mil, tapi ini pohon yang satu ini untungnya sudah melarikan diri dan diriku bersamanya.

Gelombang tinggi berlalu, secara berangsur-angsur berkurang ketinggian dan kekuatannya sampai lerengan gunung di belakang Anyer tercapai, dan kemudian, gelombang itu habis dengan lembut, air secara berangsur-angsur surut dan mengalir kembali ke laut. Pemandangan air yang sedang menyurut itu tetap menghantuiku. Ketika aku berpegang teguh pada pohon kelapa itu, basah dan letih, di sana mengambang lewat jasad-jasad yang mati dari banyak tetangga dan seorang teman. Hanya sedikit saja penduduk yang melarikan diri. Rumah-rumah dan jalanan-jalanan benar-benar hancur dan suatu jejak hampir tidak tetap tinggal di tempat yang suatu ketika kota yang sibuk dan yang sedang berkembang semula berdiri. Kecuali kalau kau pergi sendiri untuk melihat puing-pung itu kau takkan pernah percaya betapa benar-benar tempat itu sudah tersapu. Jasad-jasad yang mati, pepohonan yang tumbang, rumah-rumah rongsokan, suatu paya berlumpur yang sangat luas dan kolam-kolam air yang besar, adalah semua itu yang tersisa dari kota tempat hidupku sudah dihabiskan. Rumahku dan semua harta milikku tentu saja binasa – tapi aku cukup bersyukur dapat menyelamatkan diri, dan tak ada satu pun yang lebih buruk untuk semua yang pernah aku alami. ☺

## Gelombang Memukul Merak

Di Merak, seorang Jawa yang selamat memberikan laporan berikut mengenai gelombang raksasa yang memukul pantai barat Jawa sebagai akibat dari letusan gunung berapi di Krakatau pada 27 Agustus 1883:

“Saya sedang bekerja jauh dari laut – empat atau lima pal (5-6 kilometer) dari pantai. Banyak orang pribumi yang lain bersamaku di sawah. Kami sedang menanam padi, kami sudah berangkat untuk bekerja seperti biasa, meskipun gunung berapi itu, kami tidak berpikir gunung itu akan memukul kami. Dan semuanya dengan mendadak di sana muncul suatu kebisingan yang besar. Serentak kami memandang ke sekeliling dan melihat sesuatu yang besar berwarna hitam, di kejauhan, datang ke arah kami. Benda itu sangat tinggi dan perkasa, dan kami segera menyadari bahwa itu adalah air: pepohonan dan perumahan terbawa hanyut ketika datang. Orang-orang di dekatnya mulai menjerit dan berlari untuk menyelamatkan diri. Tak jauh ada suatu kemiringan yang curam, tanah. Kami semua berlari ke arahnya dan berusaha mendaki ke luar dari jalan air. Air itu begitu cepat membuat sebagian besar dari mereka, dan banyak yang hampir tenggelam di sampingku. Aku mengatur untuk mendapatkan sebuah jalan mendaki, dan kemudian air datang sangat dekat padaku. Ketika aku berpikir aku sudah selamat aku melihat ke belakang dan melihat gelombang itu menghantam orang-orang di bawah satu setelah yang lain ketika mereka berusaha berjuang ke luar dari jalannya. Ada suatu kesibukan umum untuk mendaki ke atas di suatu tempat yang khusus. Ini mengakibatkan suatu rintangan yang besar, dan kebanyakan dari mereka terjepit secara

bersama-sama dan tak bisa bergerak. Lalu mereka bergelut dan berjuang, menjerit dan memekik sepanjang waktu. Mereka yang dibawah berusaha membuat mereka yang di atas bergerak lagi dengan menggigit tumit mereka. Suatu pergulatan besar berlangsung selama beberapa saat, tapi itu segera berakhir. Satu setelah yang lain mereka ter dorong ke bawah dan terbawa menjauh oleh air yang bergegas itu. Bisa kau lihat tanda-tanda itu pada sisi bukit tempat perjuangan untuk hidup ini berlangsung. Beberapa dari mereka yang ter dorong menarik yang lain bersama mereka. Mereka tidak akan melepaskan pegangan mereka, juga mereka yang di atas tidak bisa membebaskan diri dari cengkeraman kematian ini. Kebanyakan sudah cukup tinggi untuk secara bersama-sama melarikan diri jika mereka tidak ditarik begitu rupa ke bawah oleh kawan-kawannya yang malang.❸



# 6

DARI ARSIP, 19 DESEMBER 1883:

## LANGIT HIJAU DI ATAS GUNUNG BERAPI KRAKATAU

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# DARI ARSIP, 19 DESEMBER 1883: LANGIT HIJAU DI ATAS GUNUNG BERAPI KRAKATAU

J.T.G.

**Surat:** ‘

*Tak pernah kulihat yang manapun yang begitu luarbiasa seperti akibat dari letusan gunung berapi Krakatau’*

**Kepada editor *The Manchester Guardian***

Tuan: -- Aku melihat dalam terbitan hari ini sebuah alinea dari sepucuk surat yang ditulis oleh Hicks Pasha, bertitikangsa 24 September 1883, mengenai matahari hijau. Itu tidak mungkin tidak cocok untuk seseorang yang menyaksikan hal yang mengerikan itu, tapi untuk seorang pengamat di suatu tempat yang aman pemandangan yang sangat indah itu, akibat-akibat dari gempa bumi dan letusan vulkanik baru-baru ini di Selat Sunda untuk menyatakan pengalamannya.



Gambar 5. Letusan gunung berapi Krakatau, Agustus 1883.



Foto: Dea Picture Library/De Agostini/Getty Images

Buku ini tidak diperjualbelikan

Aku adalah penumpang yang naik sebuah kapal uap yang berlayar ke sisi barat Selat Malaka di ujung selatan, pada pagi 27 Agustus baru-baru ini, dan dipanggil oleh kapten kapal untuk mengamati pemandangan langit yang tak lazim, yang menyala dengan begitu terang seolah-olah oleh lampu listrik ketika diperkenalkan pertama kali, yaitu dengan sebuah kedipan. Berpasangan dengan ini adalah suatu kegaduhan seakan-akan suatu pengeboman yang berat sedang berlangsung – suatu kebisingan yang membawa kami menyangka bahwa Belanda sedang melakukan suatu pertempuran. Ketika waktu siang datang kami kehilangan kilasan-kilasan cahaya, tapi kebisingan itu tetap ada.

Pada pukul tujuh sebuah hujan badai yang turun mendadak tampak datang dari arah baratdaya, dan yang saat dia datang lebih dekat kami lihat menjadi sebuah warna hijau yang terang. Ketika dia menjadi lebih dekat laut itu meninggi pada suatu ketinggian yang kapten kapal kami katakan dia sebelumnya tak pernah melihat di dalam suatu waktu yang begitu singkat. Laut itu juga sangat hijau, mirip warna dari sebuah lapangan rumput hijau yang terpelihara dengan baik. Hujan badai yang turun mendadak itu setelah meletusnya senjata-senjata besar selama sekitar tiga jam yang berhenti dengan mendadak sebagaimana dia muncul. Saat kami meninggalkan pantai dan mendekati Singapura suara-suara gaduh itu masih terdengar dengan jelas, dan pada kedatangan di sana kami mendapati para penduduk sangat gembira, dan mengetahui bahwa Anyer sudah hilang, dengan sebagian besar penduduknya.

Selama hari Senin dan Selasa sepanjang hari geladak kami ditutupi dengan partikel-partikel debu yang halus, mirip gambaran yang sama tatkala kapal-kapal uap mengalami badai pasir di Laut Merah yang naik ke kapal. Selama aku

tinggal di Singapura sejumlah kejutan dirasakan dan pada hari Rabu malam sebuah kapal uap di pelabuhan yang baru saja dicat selama hari itu ditemukan sudah ditutupi dengan debu tebal, yang melekat pada cat baru itu.

Langit terus dengan warna hijau selama beberapa hari dan setelah melintasi kepala Achi (Aceh), dan saat berlayar ke arah barat matahari terbit dan matahari terbenam keindahannya tak terperikan, diwarnai oleh setiap corak warna hijau yang samasekali tidak ada di tempat terbit dan terbenamnya, tapi dilemparkan kembali ke atas awan-gemawan yang berombak-ombak di sepanjang garis cakrawala. Pada kedatangan kami di Ceylon aku mendapati surat-surat kabar penuh dengan dugaan-dugaan mengenai penyebab-penyebab itu, dan orang-orang pribumi dalam keadaan gembira sekaligus takut. Kepada mereka yang dengannya aku melakukan kontak aku jelaskan bahwa menurutku itu tak lebih daripada partikel-partikel indah dari zat mineral yang dipaksa ke luar memasuki awan oleh gunung api itu, dan terbawa ke atas sepanjang kawasan itu karena pengaruh bumi. Fenomena itu berakhir sampai kami memasuki Laut Merah, pada suatu jarak antara 3.000 dan 4.000 mil dari Anyer.

Selama perjalananku ke Amerika Tengah dan Selatan aku sudah menyaksikan letusan-letusan dari apa yang sebelumnya diduga gunung-gunung api yang mati, satu yang terkenal di San Jose de Cocota, tempat gunung api itu melontarkan bola-bola api ke atas, tapi tak pernah melihat yang manapun yang begitu luarbiasa seperti di Krakatau ini, atau perubahan-perubahan pada warna langit di dekatnya atau pada suatu jarak.

-- *Saya adalah J.T.G.*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



7

# SYAIR LAMPUNG KARAM

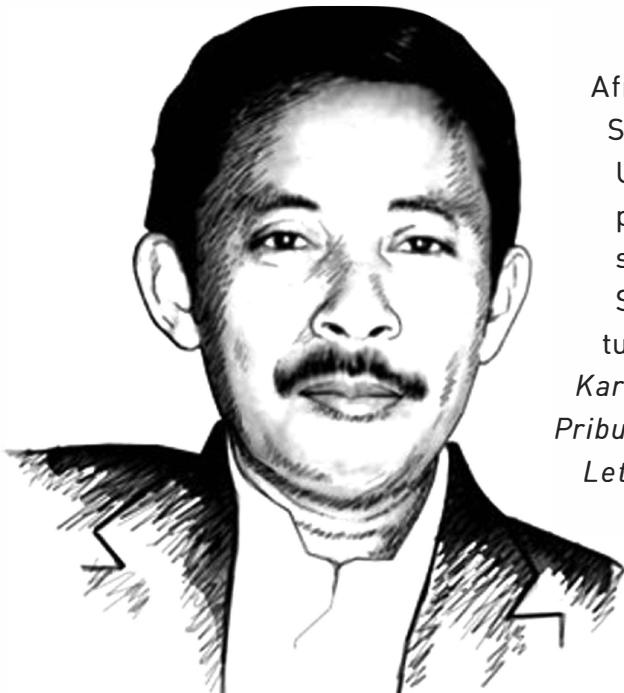
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **SYAIR LAMPUNG KARAM**

Suryadi Sunuri

SURYADI Sunuri yang dilahirkan di Nagari Sunur, Pariaman, Sumatra Barat pada 5 Februari 1965 adalah dosen dan peneliti untuk Faculteit der Geesteswetenschappen, Leiden Institute for Area Studies, SAS Indonesie, Universitas Leiden, Belanda. Lulus dari Universitas Andalas, Padang, dan penelitiannya tentang Cerita Orang Lubuk Sikaping: Dendang Pauah diterbitkan pada 1993. Mulai mengajar di Universitas Leiden pada September 1998. Gelar Master diraih dari Faculty of Letters Leiden University pada 2002 dengan tesis Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19 dan terbit pada 2004. Gelar PhD dari The School of Asian,



Gambar 6. Suryadi Sunuri

African and Amerindian Studies (CNWS), Leiden University. Minat besar pada tradisi lisan dan susastra, khususnya Sumatra. Buku-buku lain tulisannya *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883; Zamzami dan Marlaini: Rebab Pesisir Selatan; Naskah Tradisi Basimalin: Pengantar Teks dan Transliterasi; Iman dan*

*Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima* (ditulis bersama Henri Chambert-Loir dan Massir Q. Abdullah). Suryadi kini tinggal di Leiden, Belanda, dan dapat dihubungi melalui ([s.suryadi@hum.leidenuniv.nl](mailto:s.suryadi@hum.leidenuniv.nl)) atau melalui akunnya di facebook dan twitter.★

SEBAGAIMANA BUKU-BUKU sejarah mencatat, salah satu dari ledakan-ledakan vulkanik yang sangat bersifat perubahan besar dunia adalah meletusnya Gunung Krakatau pada 1883, yang terletak di Selat Sunda yang memisahkan pulau-pulau Indonesia yaitu Sumatra dan Jawa. Letusan hampir menyapu bersih seluruh pulau Krakatau, tapi setelah sejumlah letusan di dasar laut dimulai pada 1927 menjadi jelas bahwa sebuah pulau baru mulai timbul di lokasi semula, dikenal sebagai Gunung Anak Krakatau, itu adalah,

seperti pendahulunya, sebuah gunung berapi yang aktif, yang selanjutnya tumbuh secara konsisten.

Kali pertama penyebutan Krakatau diketahui di barat adalah pada peta 1584 oleh Lucas Janszoon Waghenaer, yang melabeli area ‘Pulo Carcata.’<sup>3</sup> Sejak saat itu nama Krakatau disajikan dengan berbagai cara seperti Rakata, Krakatoa, dan lebih jarang Krakatoe dan Krakatao yang letusan pertamanya diketahui terjadi pada 416 sM. Letusan terakhir sebelum 1883 terjadi sekitar 200 tahun sebelumnya, dan meninggalkan tiga sisa: Pulau Sertung (‘Verlaten eiland’ dalam bahasa Belanda; ‘The Deserted island’ dalam bahasa Inggris), Pulau Rakata Kecil (‘Lang eiland’ dalam bahasa Belanda; ‘Long island’ dalam bahasa Inggris) dan yang terbesar dari ketiganya, Pulau Rakata (‘Krakatau Island’), yang memiliki tiga kerucut: Perbuatan, Danan dan Rakata (gambar 1). Pada 1883 di sana dimulai suatu peningkatan yang ditandai dalam aktivitas gempa bumi di Selat Sunda. Pada 20 Mei, letusan-letusan gunung berapi pertama dimulai dari kerucut Perbuatan dan dalam beberapa hari dari ledakan kedua barulah membentuk lubang. Pada bulan Juli kehebatan letusan meningkat dan pada pertengahan Agustus tiga lubang utama dan banyak lubang-lubang yang lebih kecil mengeluarkan volume-volume besar abu dan uap. Tiga hari aktivitas terakhir, 26-28 Agustus, ditandai dengan serangkaian letusan eksplosif, pada awalnya dipisahkan oleh saat-saat jeda sepuluh menit, tapi kemudian menjadi berkesinambungan. Kuantitas-kuantitas sangat besar dari batu apung dan abu menyembur secara bersama-sama dengan pecahan-pecahan batu. Pada 27 Agustus pagi, lebih dari tiga bulan setelah gempa bumi pertama di Rakata, ledakan-ledakan hebat berlangsung pada pukul 5:30, 6:44, 10:02, dan 10:52, menyebabkan keruntuhan Danan, Perbuatan, dan bagian baratdaya Rakata. Debu



Gambar 7. Kapal uap radar Barouw, oleh tsunami terlempar ke palung sungai Kuripan, Telukbetung, 3,3 km ke arah daratan 18 meter di atas tinggi permukaan laut (atau 9 meter, tergantung dari sumber air). Gravir oleh Edmond Cotteau pada 1884.

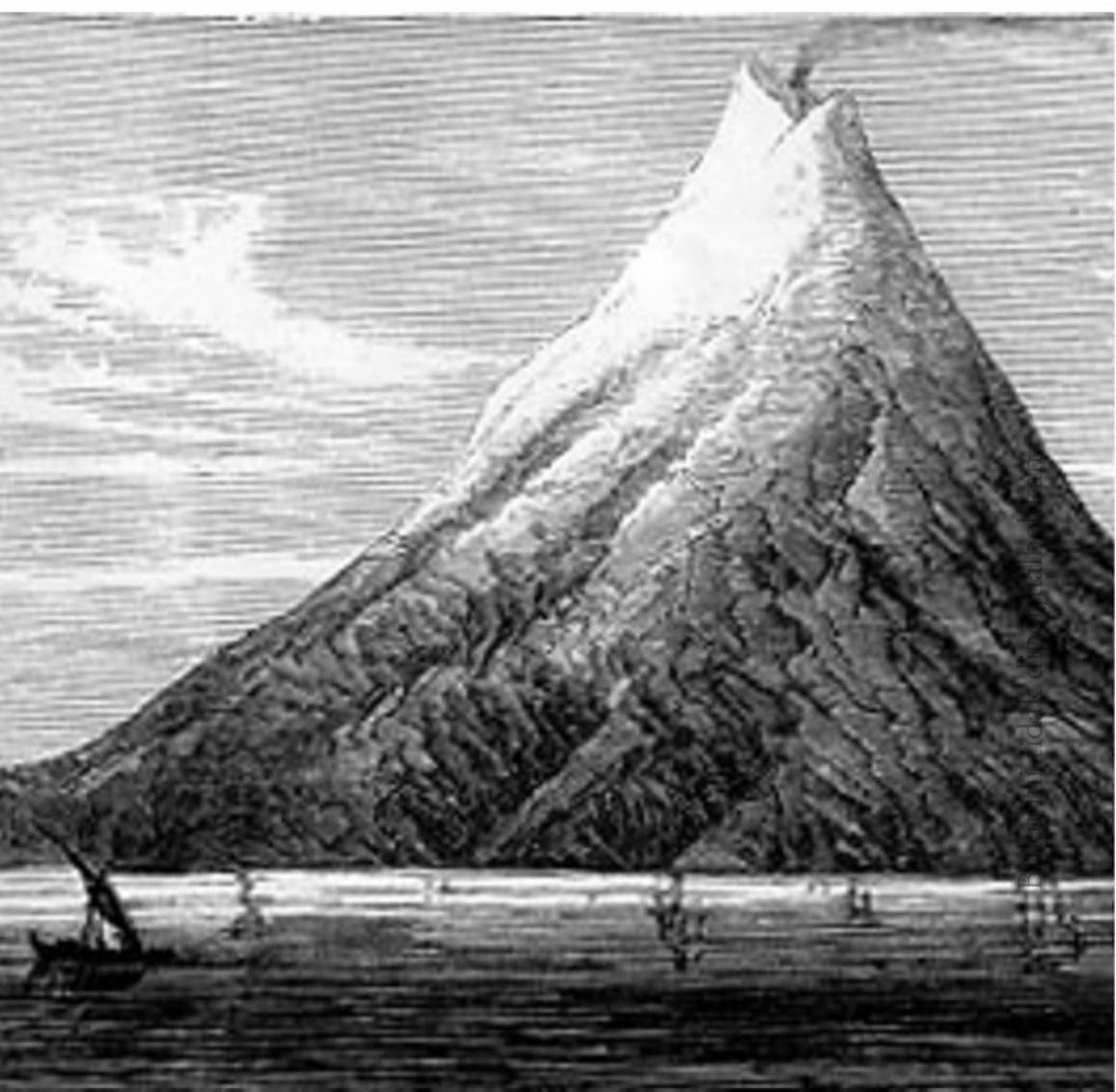
menyembur pada ketinggian tujuh puluh kilometer (gambar 2) dan disertai tsunami yang menyapu pantai-pantai Selat Sunda, dengan gelombang-gelombang mencapai ketinggian empat puluh meter di pantai, merenggut nyawa dari – mengutip kata-kata jurnalis era kolonial itu, A. Zimmerman – “tiga puluh tujuh orang Eropa dan lebih dari tiga puluh enam ribu orang pribumi.”<sup>4</sup>



Gelombang-gelombang itu mencapai Australia dalam lima jam, Ceylon dalam enam jam, Calcutta dalam sembilan jam, Aden dalam duabelas jam, Cape Town dalam tiga belas jam, dan kekuatannya yang serupa itu bahkan terasa di Cape Horn tujuh belas jam kemudian. Diameter kaldera yang terbentuk sebagai akibat dari ledakan itu adalah lima sampai tujuh kilometer dengan kedalaman 279 meter di bawah permukaan laut; semenjak itu telah dimodifikasi dengan kemunculan gunung api Anak Krakatau di garis tepi timurlaut pada baskom utama. Efek ledakan bukan hanya terasa di Indonesia dan tetangga-tetangganya yang dekat; akibat yang buruk memengaruhi iklim global selama berbulan-bulan, yang bisa dibaca hampir pada suatu laporan ekstensif awal yang dihimpun oleh Krakatoa Committee of the British Royal Society di London pada 1888.<sup>5</sup>

Semenjak waktu itu banyak laporan dan publikasi ilmiah telah dicurahkan kepada ledakan itu dan bukanlah pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk mengatakan bahwa karena intensitas bencana besar dari ledakan dan pengrusakan itu mengakibatkan, Krakatau sering menjadi pokok-soal tulisan, baik ilmiah maupun literer. Sebuah kompilasi bibliografis tentang Krakatau mendaftar tidak kurang daripada 1083 rujukan yang berhubungan dengan ledakan 1883-nya, di bawah suatu bentangan luas ranah ilmu pengetahuan: geologi, zoologi,

botani, meteorologi, dan oceanografi untuk hanya menyebut beberapa,<sup>6</sup> tidak termasuk beberapa karya yang secara relatif barusan, seperti buku laris Simon Winchester, *Krakatoa: The Day the World Exploded: August 27, 1883* (London: Viking, 2003), memberi kesan bahwa minat terhadap Krakatau masih sangat hidup dewasa ini. Lagi pula untuk karya-karya ilmiah, ada lusinan teks sastra modern, terutama dalam genre kisah perjalanan sastra barat, dan juga persembahan-persembahan sinema. Bagaimanapun juga, itu bisa muncul sebagai suatu kejutan bahwa salah satu dari laporan-laporan



kontemporer atas ledakan itu adalah laporan yang ditulis oleh seorang putra pribumi dalam bentuk sebuah syair, sebuah puisi berima Melayu klasik, bertajuk *Syair Lampung Karam* (*The Tale of Lampung Submerged*).

Meskipun perhatian diberikan kepada gunung Krakatau semenjak letusannya yang menghancurkan pada 1883 tampak menjadi sangat hidup bahkan pada dewasa ini, sedikit yang ditulis dalam bentuk puisi seperti disebutkan sebelumnya, yang diterbitkan dalam empat edisi di antara 1883 dan 1888, dengan empat judul berbeda (tapi sama). Puisi itu bahkan tidak dicatat di dalam bibliografi yang dirujuk di atas, yang

terbesar tentang Krakatau yang pernah dihimpun. Alasan untuk ini nyata kehilangan mungkin bukan hanya karena laporan itu ditulis dalam bentuk puitik, syair, tapi juga karena itu ditulis dalam tulisan Jawi, dan akibatnya hanya diketahui pada orang-orang yang tertarik dalam sastra Melayu klasik dan yang bisa membaca bahasa Melayu dalam tulisan Jawi.



Gambar 8.  
Krakatau purba

## **Sebuah renungan pribumi tentang bencana besar letusan Gunung Krakatau pada 1883**

Edisi-edisi bercetak batu dari *Syair Lampung Karam*, tampil sebagai empat edisi bercetak batu yang diterbitkan di Singapura pada akhir abad kesembilan belas. Edisi pertama puisi itu adalah empat puluh dua halaman tebalnya dan berjudul *Syair Negeri Lampung yang Dinaiki oleh Air dan Hujan Abu*. Tanda penerbit buku kecil itu mencatat bahwa edisi itu diterbitkan pada 1301 kalender Muslim (November 1883 sampai Oktober 1884). Satu salinan dari edisi ini terpelihara di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, yang lain terdapat di Perpustakaan Negara Rusia, Moscow.

Edisi kedua, bertajuk *Inilah Syair Lampung Dinaiki Air Laut* diterbitkan di Singapura pada 2 Safar 1302, hari kedua bulan kedua tahun Muslim 1302 (21 November 1884). Sebuah salinan dari edisi ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta. Edisi ketiga, bertitel *Syair Lampung dan Anyer dan Tanjung Karang Naik Air Laut*, diterbitkan oleh Haji Said pada 27 Rabiulawal 1303, hari ke-27 bulan ketiga tahun Muslim 1303 (3 January 1886). Di dalam beberapa iklan untuk buku ini, judulnya diberikan sebagai *Syair Negeri Anyer Tenggelam*.<sup>7</sup> Sebuah salinan dari edisi ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Cambridge. Edisi terakhir yang diketahui, yang menjadi dasar transliterasi (alih aksara) dan terjemahan dari puisi itu muncul dalam artikel ini, adalah berjudul *Inilah Syair Lampung Karam Adanya* (Gambar 3 – lihat halaman 10). Edisi ini diterbitkan pada 10 Safar 1306, hari kesepuluh bulan kedua tahun Muslim 1306 (16 Oktober 1888). Salinan-salinan edisi ini tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta; Perpustakaan Universitas Leiden; perpustakaan School of Oriental and African Studies pada University of London; Perpustakan Universitas Malaya; dan koleksi Buku-buku berbahasa Melayu pada Methodist Missionary Emil Lüring di Frankfurt, Jerman.

## **Kepengarangan puisi itu**

Tanda penerbit edisi 1888 mengungkapkan bahwa puisi itu digubah oleh Muhammad Saleh (bait 374) di Bangkahulu Quarter (kemudian Bencoolen Street) di Singapura (bait 369) (Gambar 4 – lihat halaman 10). Di tempat lain dalam puisi itu (bait 4), pengarang menyatakan bahwa dia berasal dari Tanjung Karang dan bahwa dia sendiri telah menyaksikan bencana yang disebabkan oleh letusan hebat itu (bait 103). Sangat sedikit diketahui mengenai si pengarang; dia bisa dipastikan salah satu dari mereka yang mengungsi yang melarikan diri ke Singapura seraya membawa bersama mereka ingatan-ingatan yang jelas seperti keadaan sebenarnya dari bencana itu, sayangnya dia tidak mengatakan di mana dia dilahirkan.

Di Lampung terdapat sebuah cerita tentang seorang tokoh yang nyaris-legendaris dengan nama Muhammad Saleh (atau ‘Soleh’), seorang pemimpin agama yang merupakan penyokong dalam pembangunan Masjid Jamik al-Anwar di Teluk Betung, Lampung, yang pembangunannya sudah dimulai pada 1839. (Dirusak oleh letusan Krakatau pada 1883, masjid itu kemudian dibangun kembali.) Muhammad Saleh adalah seorang migrant ke Lampung dari Boné, Sulawesi Selatan. Karena pengetahuannya yang luas mengenai Islam, dia menjadi seorang pemimpin agama terkemuka di Teluk Betung dan kemudian bekerja sebagai pengawasnya. Dalam sebuah artikel oleh Zulkarnain Zubairi dan Iyar Jarkasih, diterbitkan di sebuah suratkabar di Tanjung Karang, Lampung, kedua wartawan itu mengusulkan bahwa nama Mohammad Saleh yang tertulis di tanda penerbit pada edisi 1888 dari syair itu mungkin pemimpin agama mereka yang terdahulu.<sup>8</sup>



Gambar 8: Halaman pertama *Syair Lampung Karam* UB Leiden (o) 895 D 6 (Sumber: Universiteitsbibliotheek Leiden)

Gambar 9. Syair Lampung Karam dalam huruf Jawi dan terjemahannya

## INI SYAIR LAMPUNG KARAM ADANYA<sup>10</sup>

1. Bismillah itu permulaan kata, 1  
 Alhamdulillah puji yang nyata,  
 Berkat Muhammad penghulu kita,  
 Fakir mengarang suatu cerita.
- Fakir yang daif dagang yang hina<sup>11</sup>, 2  
 Mengarang<sup>12</sup> syair sebarang guna<sup>13</sup>,  
 Sajaknya janggal banyak tak kena,  
 Daripada akal tidak<sup>14</sup> sempurna.
- Jikalau ada khilaf dan sesat, 3  
 Janganlah, Tuan, sahaya diumpat,<sup>15</sup>  
 Diambil kalam dicecah da'wat<sup>16</sup>,  
 Hati mengingatkan<sup>17</sup> tangan menyurat.
- Awal mula hamba<sup>18</sup> berpikir, 4  
 Di Tanjung Karang<sup>19</sup> tempat musyafir,  
 Menghilangkan dendam sebabnya hasir<sup>20</sup>,  
 Dikarangkan nazam makamnya<sup>21</sup> syair.
- 
10. Transliterasi ini berdasarkan: Muhammad Saleh (pengarang): *Inilah Syair Lampung Karam Adanya* (penyalin: Encik Ibrahim). Singapura: [Penerbit] Al-Hajj Muhammad Tayib, 10 Safar 1306 / 16 Oktober 1888 (litografi Jawi, [36 pp.]) (Universiteitsbibliotheek Leiden 5 895 D 6).
11. C untuk baris ini: *Fakir miskin terlalu hina*.
12. C: dikarangkan.
13. Dieja gw-na [gw-nə].
14. C: tidak.
15. M untuk baris ini: *Jangan kiranya hamba diumpat*, dan C: *Janganlah, Tuan, Hamba diumpat*.
16. Bentuk Jawi-nya: ﴿ ﴾. C: ...dicecahkan da'wat.
17. M & C: muhibat overbaeca.
18. M: sahaya.
19. Bentuk Jawi-nya: ﴿ ﴾. Lihat juga bait 55, 138, 141, 161, 167, 172, dan 189, ditulis *Tanjungkarang* dalam M.

Sayangnya, tidak ada bukti bibliografis satu pun yang pernah ditemukan untuk mendukung klaim ini. Penerbit edisi 1888 adalah Cap al-Hajj Muhammad Tayib (atau Taib). Mengenai penyalin buku itu, dari tanda penerbitnya kita tahu bahwa Encik Ibrahim, penyalin edisi 1884, adalah juga penyalin edisi 1888. Encik Ibrahim adalah seorang penyalin Melayu yang prolifik yang tinggal di Riau sebelum pindah ke Singapura, pada 1881, dimulai bekerja sebagai seorang penyalin untuk para penerbit cetak-batu di sana. Sebagaimana Ian Proudfoot menyebutkan, untuk sebagian besar dari dua dasawarsa “Ibrahim menjadi penyalin cetak-batu yang terkemuka di Singapura, banyak bekerjasama dengan para penerbit cetak-batu yang aktif pada masa itu.”<sup>9</sup>

Pada bait-bait 367 dan 368 dari edisi 1888 Muhammad Saleh menuturkan pada kita bahwa dia selesai menulis puisi itu pada 14 Zulhijjah 1300, hari keempatbelas bulan keduabelas tahun Muslim 1300 (15 Oktober 1883), hanya tiga bulan pendek setelah Krakatau meletus pada permulaannya. Diketahui bahwa edisi bercetak-batu pertama dari puisi itu terbit di Singapura hampir dengan segera sesudah itu, tampaknya masuk akal menduga bahwa pengarang sebelumnya sudah mendekati dan mengajak untuk menuliskan kisahnya melalui orang-orang yang memiliki koneksi dengan percetakan pribumi Singapura, bahkan mungkin melalui penyalin-penerbit Encik Ibrahim. Sebagaimana Ian Prodfoot gambarkan dalam *Early Malay Printed Books* (Buku-buku Awal yang Dicetak dalam Bahasa Melayu)-nya, perusahaan-perusahaan penerbitan para pribumi dan Cina Peranakan di Singapura pada akhir abad kesembilan belas terlibat dalam suatu kompetisi merugikan orang lain. Karena *Syair Lampung Karam* berisi informasi tangan-pertama dan mendalam mengenai letusan yang menghancurkan yang luar biasa besarnya yang baru saja

terjadi di Hindia Timur Belanda, karya itu bisa dipastikan menjadi suatu hadiah di dalam pergulatan untuk suatu publikasi semacam itu di antara para penerbit di Singapura pada waktu itu. sebuah penerbit yang tahu secara mendalam mengenai puisi itu akan bisa sangat untung dengan menerbitkannya untuk jumlah pembaca pribumi.

Rupanya, edisi pertama buku ini sunguh-sungguh terjual sangat baik; sebagaimana kita ketahui, edisi kedua diluncurkan pada akhir 1884, hanya beberapa bulan setelah edisi pertama terbit. Syair Lampung Karam bisa dikategorikan sebagai suatu “puisi jurnalistik” (syair kewartawanan), untuk meminjam sebuah terma yang dipergunakan oleh mendiang sarjana Melayu klasik, Sri Wulan Rudjiati Mulyadi.<sup>10</sup>

Jenis syair ini secara tipikal berisi laporan saksi mata atas bermacam-macam peristiwa kehidupan nyata, termasuk peristiwa bernilai sejarah, perkembangan politik, dan bencana alam. Meskipun demikian, tujuan pengarang puisi ini adalah lebih untuk berbagi pengalamannya menyaksikan bencana alam itu, daripada untuk mengeksplorasinya; dia menasihati para pembacanya untuk membiarkan jiwa mereka ditarik lebih dekat kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

### **Peringatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa**

Digubah sebagai suatu syair – suatu genre sastra Melayu yang terkemuka yang pada dasawarsa-dasawarsa terdahulu memiliki fungsi lipat ganda, termasuk mengajar ajaran-ajaran agama dan melaporkan berita-berita faktual – puisi itu mewakili sikap-sikap pribumi terhadap bencana alam yang cenderung dipahami berdasarkan teologi dan filsafat Islam. Unsur estetis puisi itu juga bisa membangkitkan perasaan para pembaca pribuminya.

Di dalam puisi ini, dengan 375 bait empat barisnya, dari mata pribuminya, Muhammad Saleh secara dramatis menceritakan keadaan bencana besar itu, sebagaimana dia berkembang mengikuti ledakan Krakatau yang menakutkan. Dia secara grafis melukiskan apa yang terjadi pada banyak kota dan desa di daerah Sumatra Selatan tempat puluhan dari ribuan orang tewas sebagai akibat dari bencana itu. dia menggambarkan bagaimana, bahkan ketika berhadapan dengan suatu bencana besar dengan proporsi semacam itu, orang-orang masih saling memedulikan. Pemerintah kolonial Hindia Timur Belanda bertindak dengan cepat untuk menolong para korban. Pada waktu yang sama, dia juga memberi suatu laporan yang hidup mengenai mereka yang menyalahgunakan situasi untuk keuntungan diri mereka, dan mencuri dari orang-orang lain.

Pengarang menyebutkan dalam bait-bait 12 dan 13 bahwa pada pukul empat dinihari pada 22 Syawal 1300, hari ke-22 bulan kesepuluh tahun Muslim 1300 (26 August 1883) dia mendengar suatu bunyi gemuruh datang dari laut, yang dia anggap menjadi klakson suatu kapal uap. Rupanya, bunyi yang dia dengar adalah suatu pendahuluan untuk letusan besar pertama Krakatau, yang terjadi satu setengah jam kemudian.

Pada dua bait terakhir puisi itu pengarang membicarakan kesedihan besarnya, “kesedihan mendalam di dalam hatiku yang memikirkan hal-hal yang sedih,” dan betapa sukar untuknya tidak tinggal pada bencana itu, “Hanya Allah dan Nabi-Nya yang bisa dengan sungguh-sungguh melihat/ Dukacita dan penderitaan yang membuat hatiku terbakar.” Begitu putus asa pengarang, dia khawatir bahwa dia binasa, “Bersama semua gambar yang melintasi mata hatiku/ Aku, di dalam igauan demamku, takut bahwa aku bisa mati.” (bait 374 dan 375). Di dalam berbagai bait di sepanjang puisi itu,

dia menyatakan bahwa dia menyaksikan akibat ledakan itu dengan kedua matanya sendiri. Mengutip dua contoh saja: pada bait 84 dia menulis, "Maka inilah kisahku, tuan-tuan, kukatakan padamu tiada berdusta/Sesuatu yang kusaksikan, dengan kedua mataku sendiri"; dan pada bait 103, "Aku tak bisa percaya apa yang mataku saksikan."

Karena puisi itu adalah suatu dokumen tertulis yang langka melemparkan cahaya pada persepsi-persepsi lokal dari letusan itu, deskripsi letusan Krakatau 1883 di dalam kecenderungannya untuk membedakan menyolok sekali dari persepsi yang disajikan di dalam laporan-laporan Barat. Sebagai seorang Muslim, dan sesuai dengan citarasa zaman itu, penulis menyisipkan pengamatan-pengamatan moral dan petikan-petikan nasihat, menyarankan bahwa di dalam menghadapi suatu bencana alam yang besar sekali serupa itu, orang-orang menjadi makin bertambah saleh dan sadar akan Tuhan Yang Mahakuasa.

Mungkin itu adalah suatu generalisasi, tapi di Indonesia, sebuah negeri Muslim terbesar, orang-orang cenderung melihat bencana alam sebagai suatu peringatan atau hukuman dari Tuhan. Demikianlah, misalnya, orang-orang yang selamat dari gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan Aceh pada Desember 2004 mengungkapkan perasaan mereka di dalam terma-terma moralistik dan spiritual. Sebagaimana dilaporkan oleh Reza Indria,<sup>11</sup> kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah orang-orang yang selamat dari bencana itu meningkat secara eksponensial. Banyak politisi dan pemimpin agama menyatakan suatu kemerosotan dalam moral bangsa sebagai alasan di balik serangkaian bencana alam yang telah merusak Indonesia pada dasawarsa yang lalu. Orang-orang yang sama ini telah mengatakan bahwa bencana-bencana akan berkelanjutan

jika orang-orang Indonesia tidak mengambil langkah-langkah untuk menghapus korupsi dan pornografi, yang sama baiknya dengan menjauhkan diri dari suatu gaya hidup hedonistik dan konsumeris. Seperti diusulkan oleh media dan wacana publik di Indonesia, baik perspektif teologis maupun pandangan publik yang dipengaruhi keyakinan tradisional mengenai bencana alam. Jika pemikiran Muhammad Saleh bisa dikatakan mewakili kepercayaan yang dianut oleh publik umum pada waktu itu, maka persepsi-persepsi semacam itu rupanya sudah ada di dalam benak orang-orang dari kepulauan ini untuk suatu waktu yang benar-benar sangat lama, dan mungkin melintas kepada generasi-generasi masa depan. Untuk manfaat jumlah pembaca yang lebih luas *Syair Lampung Karam* selalu memiliki suatu jumlah pembaca yang terbatas, dan umumnya luput dari perhatian para sarjana internasional. Untuk memperkenalkan puisi itu kepada jumlah pembaca yang lebih luas, saya mengalihaksarkan puisi itu ke dalam huruf Latin, berdasarkan pada edisi bercetak-batu 1888, seperti dipersembahkan dalam buku saya *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883* (Padang: Komunitas Penggiat Sastra Padang, 2009; edisi kedua, 2010). John McGlynn dari Yayasan Lontar<sup>12</sup> di Jakarta menerjemahkan terjemahan saya ke dalam bahasa Inggris, yang akan diterbitkan pada 2013. Melalui publikasi terjemahan itu dan terjemahan Inggris puisi ini, diharapkan bahwa pemahaman kita atas salah satu dari bencana-bencana alam yang sangat menakutkan dunia akan diperkaya. Lebih jauh, juga diharapkan bahwa terjemahan itu dan terjemahan Inggris puisi itu akan meraih suatu khalayak yang jauh lebih besar daripada para filolog dan pakar manuskrip-manuskrip Melayu dan Indonesia saja. Puisi itu mengungkapkan bahwa, tambahan pula, untuk banyak analisis saintifik atas bencana

besar letusan Krakatau 1883, yang kebanyakan terbit dalam publikasi ilmiah Barat, di sana juga ada suatu laporan pribumi dari bencana itu – dan terjemahan Inggris Yayasan Lontar atas Syair Lampung Karam karya Muhammad Saleh diharapkan akan memperkaya isi pengetahuan kita tentang gunung Krakatau.★

#### Catatan:

- 1 Artikel ini adalah suatu ringkasan dari Suryadi. 2008. 'Syair Lampung Karam: Image of the 1883 Eruption of the Krakatau Mountain in A Classical Malay Literary Text', makalah disampaikan pada 24th ASEASUK Conference, Liverpool John Moores University, 20-22 Juni 2008.
- 2 Muhammad Saleh. 1888. *Inilah Syair Lampung Karam Adanya* (penyalin: Encik Ibrahim), Singapura: Al-Hajj Muhammad Tayib [Press], 10 Safar 1306 / 16 Oktober 1888 (Jawi bercetak-batu), h.36 (bait 370). Terjemahan oleh John McGlynn, berdasarkan pada terjemahan puisi itu dalam Suryadi. 2010. *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*, Padang: KPSP, h. 112.
- 3 Lucas Janszoon Waghenraer. 1584. T'eerste deel van despieghel der zeevaerdت, van de navigatie der Westersche zee, innehoudende alle de costen van Vranckrijck, Spaingen en de 't principaelste deel van Engelandt, in diversche zee caerten begrepen, Leiden: Christoffel Plantijn.
- 4 A. Zimmerman. 1928. 'Krakatao' Inter Ocean IX (2): 96.
- 5 G.J. Symons et al. (eds.). 1888. *The Eruption of Krakatoa and Subsequent Phenomena*, London: Trübner.
- 6 Audrey Brody, K. Kusumadinata and J.W. Brody. 1982. *Krakatoa: A Selected Natural History Bibliography*, Wellington: New Zealand Oceanographic Institute.
- 7 Anyer adalah sebuah kota di pantai baratdaya Jawa, menyeberangi Selat Sunda dari Lampung (Lihat Gambar 1).
- 8 Zulkarnain Zubairi dan Iyar Jarkasih: 'Jejak Islam di Lampung (5): Masjid Al-Anwar pintu Islam di pesisir' *Lampung Post*, 15 Agustus 2010; 'Jejak Islam di Lampung (20): Kitab beraksara Jawi Abad XIV [!] di Masjid Jami'Al Anwar', *Lampung Post*, 31 Agustus 2010.
- 9 Ian Proudfoot. 1993. *Early Malay Printed Books: A Provisional Account of Materials Published in the Singapore-Malaysia Area up to 1920, Noting Holdings in Major Public Collections*, Kuala Lumpur: Academy of Malay Studies and the Library University of Malaya, h. 41-2.
- 10 Sri Wulan Rudjiati Mulyadi. 1991. "Wartawan' yang Berdendang dalam Syair dan Naskah Kita', Lembaran Sastra 12: 155 -168.
- 11 Reza Indria. 2004. 'Muslim Theological Perspectives on Natural Disasters (The Case of Indonesian Earthquakes and Tsunami of 2004)', Master thesis, Leiden University, h. 1.
- 12 Informasi tentang Yayasan Lontar, lihat: Roy Voragen. 2011. 'Lontar: Found in Translation', The Newsletter No. 58 (Leiden: IIAS), h. 38-9.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# 8

## RADJA TOEK SEBAGAI AHLI BAHASA LAPANGAN DI DAERAH LAMPUNG, 1868-1869

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **RADJA TOEK SEBAGAI AHLI BAHASA LAPANGAN DI DAERAH LAMPUNG, 1868-1869\***

Kees Groeneboer

MAKALAH INI BERCERITA mengenai sosok ahli bahasa Herman Neubronner van der Tuuk, yang sebagai ahli bahasa lapangan meneliti daerah Lampung pada tahun 1868-1869.<sup>1</sup> Sudah sejak masa hidupnya Van der Tuuk menjadi sosok legendaris – ilmuwan besar dan mungkin dapat disebut sebagai seorang ahli bahasa terbesar di abad ke-19, tetapi juga sebagai pribadi yang mengesankan, berbuat sekehendak hatinya, kurang sopan-santun dan eksentrik --, seseorang yang dengan cara yang jelas, ironis, dan terkadang kasar, menentang segala-sesuatu yang dianggapnya memuakkan pada masanya. Misalnya dia tidak pernah merahasiakan bahwa dia tidak suka kepada agama Kristen, bahwa dia tidak suka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 10. Herman Neubronner van der Tuuk

kepada para peninjil, dan tidak suka kepada masyarakat dan pemerintahan Hindia-Belanda. Dia juga tidak merahasiakan rasa jengkelnya terhadap kemajuan agama Islam, terhadap apa yang disebutnya 'keserakahan' pedagang Cina, 'kebo-dohan' penduduk pribumi, dan sebagainya.

Herman Neubronner van der Tuuk lahir pada tahun 1924 di Malaka, tapi dia tumbuh di Surabaya dan mungkin di masa remajanya dia telah belajar bahasa Melayu, bahasa Jawa, serta bahasa Madura. Barangkali dia bahkan telah belajar bahasa Portugis dari ibunya yang dilahirkan di Malaka

dan berbicara semacam bahasa Portugis Kreol. Pada tahun 1837 Herman dikirim ke Belanda untuk pendidikannya. Dia studi di Groningen, kemudian di Leiden dan Delft, dan belajar bahasa Arab, Persia (Parsi), Portugis, Ibrani dan Inggris. Pada tahun 1846 van der Tuuk telah mengadakan studi yang mendalam mengenai bahasa Melayu dan mempublikasikan beberapa telaah mengenai naskah-naskah Melayu.<sup>2</sup> m



Gambar 11. Kees Groeneboer

Dia diangkat oleh Persekutuan Alkitab Belanda sebagai ahli bahasa untuk daerah Batak dan berangkat ke Hindia-Belanda pada tahun 1849. Dia tertarik pada pekerjaannya sebagai ahli bahasa lapangan, walaupun sebenarnya dia bukan orang yang saleh dan tidak terlalu tertarik pada Persekutuan Alkitab itu sendiri. Sebenarnya sikapnya agak ateis. Dia menulis kepada temannya:

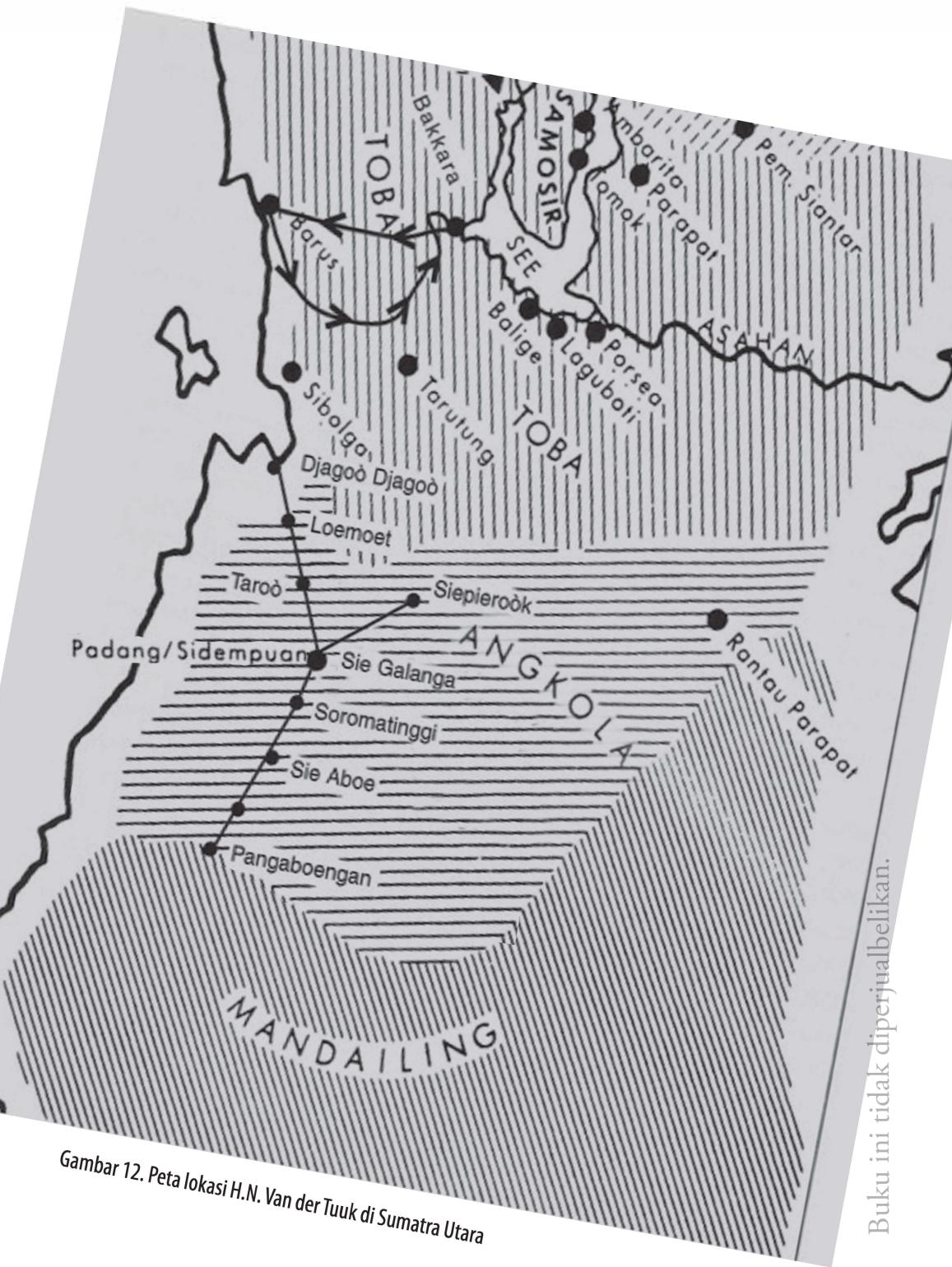
'Apakah hidup ini? Tanpa persetujuan, kita memperolehnya dan oleh karena itu kita pun harus berterimakasih dan kita tidak boleh membuangnya tanpa izin Tuhan. Memang sebuah kontrak yang aneh hubungan antara manusia dan Tuhan. Dia membiarkanmu merasa bosan di dunia tanpa menanyakan apakah kamu suka atau tidak, dan apabila kado itu sudah kamu peroleh, kamu mendapat pilihan ini: neraka atau surga. Kontrak itu pastilah suatu tipuan sebagai salahsatu pihaktidak memberikan persetujuannya [...]. Kita diajarkan dan kebanyakan orang memercayainya bahwa kehidupan adalah sebuah kado; tetapi orang harus

sadar bahwa itu adalah kado yang bersyarat dan tanpa persetujuan dari yang memperolehnya.'(01-06-1849)

Pada bulan September 1849 Van der Tuuk tiba di Batavia dan pertama-tama menyibukkan dirinya dengan bahasa Melayu. Akan tetapi dia jatuh sakit parah dan keberangkatannya ke daerah Batak harus ditunda. Dalam masa penyembuhan selama beberapa bulan dia tinggal di Buitenzorg (Bogor) dan di sana dia mendalami bahasa Sunda. Baru pada awal 1851 dia berangkat ke Padang dan kemudian ke Sibolga di daerah Tapanuli. Tahun 1851 dia pindah ke Barus, lima puluh kilometer di sebelah utara Sibolga, karena sebagian besar penduduknya saling berbicara dalam bahasa Batak secara sempurna dan di sana pengaruh bahasa Melayu belum begitu terasa, Pada tahun 1852 dia melakukan perjalanan ke Mandailing, daerah yang sudah berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Dia menempuh jarak yang panjang ke Padang Sidempuan, Sipirok, dan Panyabungan, yang sebagian besar dilakukannya dengan berjalan kaki. Di mana pun dia berada, dia membuat catatan, menulis lagu dan sajak, cerita-cerita, dan menyalin *pustaha*. Pada tahun 1853 dia menuju Silindung, yang terletak di daerah Batak yang belum berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Perjalanan itu membawanya ke tepi Danau Toba yang suci dan yang belum pernah dilihat oleh orang Eropa. Namun, perjalanan itu hampir mencelakakannya. Perjalanan pulang pada bulan April lebih merupakan suatu pelarian, karena menurut ceritanya, dia dua kali hampir dimakan oleh para penduduk. Barangkali hal itu membuatnya takut sehingga Van der Tuuk kemudian tidak lagi berani pergi ke daerah pedalaman Batak.

Dia sering mengeluh mengenai tugas yang dibebankan kepadanya untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 12. Peta lokasi H.N. Van der Tuuk di Sumatra Utara

Batak. Dia selalu menekankan betapa pentingnya untuk pertama-tama mengumpulkan bahan untuk menyusun kamus dan tata bahasa, dan dia mengusulkan untuk menunda penerjemahan Alkitab. Penerjemahan yang ditugaskan itu merintangi studi bahasanya. Dia juga sering mengeluhkan masalah-masalah praktis seperti kesulitan untuk mengambil uang di daerah terpencil seperti di Barus, kurangnya penulis Batak yang andal, kurangnya pembantu yang baik sehingga dia tidak diurus dengan benar dan rumahnya selalu saja menjadi seperti ‘kandang binatang.’ Dia mengeluh mengenai biaya hidup di Sumatra yang mahal. Juga tentang cuaca yang tidak sehat dan tentang serangga yang membuatnya berulangkali harus menyalin naskah. Dia juga mengeluh tentang kurangnya percakapan intelektual dan tentang harus tinggal sendiri di dalam kesepian. Akan tetapi, untuk orang Batak rumah Si Pan Dor Toek atau Radja Toek, seperti itulah orang menyebutnya, selalu terbuka dan sepanjang hari dia berbicara dengan mereka dan membuat catatan, yang pada malam harinya diolahnya. Meskipun dia juga sering merasa terganggu dengan apa yang disebutnya dengan ‘kemalasan, kejorokan, dan keserakahan orang Batak’. Dalam melaksanakan pekerjaannya dia senantiasa mempergunakan narasumber orang Batak yang sekaligus dia sewa sebagai penulis untuk menyalin naskah cerita. Dengan bantuan mereka, dia membuat kumpulan besar tentang kesusastraan Batak-Toba, Batak-Dairi, dan Batak-Mandailing. Dia juga membuat terjemahan dari berbagai ayat Alkitab yang pada keesokan harinya dibicarakan dengan mereka dan selanjutnya diperbaiki. Tetapi dia ternyata tidak memercayai pada narasumbernya. Dia menulis:

‘Saya sendiri tahu bagaimana sulitnya untuk menerjemahkan Alkitab karena berkonsultasi dengan orang

Batak seperti bertanya kepada kucing atau anjing. Dalam membaca terjemahan saya, saya mengalami bahwa komentar mereka pada apa yang sudah saya terjemahkan samasekali tidak berhubungan dengan yang dibacakan, dan hanya dibuat untuk memberi gagasan bahwa mereka mendengarkan saya [...]. Anda mengerti bahwa saya enggan untuk berkonsultasi dengan mereka, dan pada penerjemahan lebih dapat bermanfaat dari studi yang mendalam tentang naskah-naskah Batak, daripada nasihat mereka, yang masih asing dengan isi dari Alkitab.' (20-2-1856)

Akhir tahun 1856 Van der Tuuk memutuskan untuk kembali ke Belanda, Dia menempuh perjalanan panjang dari Barus ke Padang dengan berjalan kaki supaya dalam perjalanan itu dia masih dapat memperoleh info mengenai bahasa Batak-Mandailing. Dari Padang dia naik kapal ke Batavia dan kemudian dia berangkat ke Eropa. Pada bulan Oktober 1857 Van der Tuuk tiba di Belanda, dan kali ini dia menetap di Amsterdam, karena kantor Persekutuan Alkitab ada di kota ini. Di Amsterdam dia mengolah bahan yang sangat banyak yang telah berhasil dikumpulkannya selama enam tahun di daerah Batak, dan mempublikasikan karyanya tentang bahasa Batak pada periode 1857-1868: diterbitkan tata bahasa dalam dua jilid,<sup>3</sup> kamus bahasa Batak yang luas,<sup>4</sup> dan terjemahan Alkitab.<sup>5</sup> Untuk membuat para penginjil dan pegawai pemerintah dapat mempelajari bahasa Batak, dia menyusun tiga buku bacaan dengan teks kesusastraan Batak yang asli, dilampiri dengan sebuah buku panduan untuk menggunakan teks-teks tersebut.<sup>6</sup>

Dari banyak perbandingan bahasa dalam semua publikasinya terbukti bahwa Van der Tuuk juga sudah memiliki pengetahuan mengenai berbagai bahasa lagi, seperti bahasa

Nias, Aceh, Rejang, Mentawai dan Melayu-Minangkabau, bahasa-bahasa Filipina seperti bahasa Tagalog dan Visaya, bahasa Hindustan, bahasa Favorlang dan bahasa-bahasa lain dari Taiwan, juga mengenai bahasa Cina, Vietnam, dan bahasa Siam. Melalui publikasi-publikasi dari rekannya, yang juga bekerja sebagai ahli bahasa untuk Persekutuan Alkitab, dia memperoleh pengetahuan tentang bahasa Dayak, Bugis dan Makasar.

Persekutuan Alkitab Belanda pada tahun 1862 sudah mendesak Van der Tuuk untuk menyelesaikan pekerjaannya mengenai bahasa Batak, dan memintanya untuk berangkat ke Hindia-Belanda lagi, kali ini untuk menyusun kamus dan menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Bali. Namun, dia senantiasa menunda keberangkatannya untuk dapat menyelesaikan berbagai publikasi yang lain dahulu. Dia misalnya menyusun beberapa buku bacaan dalam bahasa Melayu untuk anak sekolah di Hindia-Belanda,<sup>7</sup> menerbitkan studi mengenai bahasa Melayu-Batavia,<sup>8</sup> dan suatu uraian mengenai koleksi naskah berbahasa Lampung.<sup>9</sup> Baru pada bulan Mei 1968 dia berangkat lagi ke Hindia-Belanda.

Pada saat kedatangannya di Batavia pada bulan Juli 1868 Van der Tuuk mendapat berita bahwa untuk sementara waktu dia tidak dapat pergi ke Bali karena terjadi pemberontakan di distrik Buleleng. Dia mendapat tawaran untuk selama lima bulan melakukan studi bahasa di daerah Lampung atas biaya pemerintah Hindia-Belanda. Akhir Agustus 1868 dia berangkat ke Teluk Betung, dan menginap selama hampir empat bulan di rumah Daniel W. Schiff, yang pada periode 1868-1870 menjabat sebagai residen di daerah Lampung. Dia sangat cocok dengannya dan bahkan darinya dia mendapat dua pemuda Lampung – Sandi dan Abdullah – untuk membantunya belajar bahasa Lampung yang dipakai di Teluk

Betung. Rumah residen terletak di bukit Talang yang udaranya sejuk dan bahkan jauh lebih sehat daripada di Teluk Betung sendiri yang berada di kawasan berawa. Dia sangat positif mengenai penduduk setempat, ‘mereka terbebas dari sikap penjilat orang Jawa, dan mereka megingatkan saya pada orang Batak yang jika memungkinkan ingin saya kunjungi lagi’ (15-11-1868). Dia memang mengeluhkan tentang kurangnya percakapan intelektual, seperti yang terjadi di mana-mana di Hindia-Belanda, ‘Kelompok terbesar dari penduduk berkulit putih lahir di Hindia-Belanda dengan ibu pribumi dan ayah orang Eropa, dan hiburan terbesar mereka di sini adalah: bermain kartu dan berdansa. Oleh karena saya tidak berpartisipasi dalam kedua hal tersebut, di sini saya kadang-kadang merasa terasing dan tersendiri, terutama pada malam hari.’ (15-11-1868)

Pendapatnya mengenai kedua gurunya – Sandi dan Abdullah – sangat baik, mereka pintar dan dalam waktu satu setengah tahun dia sudah lumayan dapat mengerti dan berbicara bahasa Lampung. Memang menurutnya sangatlah sulit untuk mempelajari bahasa Lampung karena hampir tidak ada teks-teks tertulis, ‘Oleh karena itu setiap frasa, yang diucapkan oleh guru-guru saya, saya tulis, dan dari situ saya belajar mengenal arti dan penggunaan semua kata. Dengan cara ini saya dapat belajar bahasa Lampung dengan baik, seperti bila saya belajar dengan menggunakan teks-teks bahasa Lampung yang tertulis. Melalui cara ini kosa kata saya bertambah setiap hari, dan saya baru akan mulai mempelajari dialek lainnya saat saya sudah menguasai bahasa ini dengan baik, dan saya sudah dapat mengerti sebagian besar apa yang dikatakan kepada saya’ (17-12-1868). Pada bulan November 1868 dia melaporkan bahwa untuk studi bahasa dia akhirnya dapat memakai dua cerita epik: *Tjarita Anag*

*Dalom* dan *Tjarita Dajang Rindoe*. Kedua cerita ini terkenal di seluruh masyarakat Lampung, bahkan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dipakai di berbagai sajak. Tetapi dia mengalami kesulitan menggunakan untuk mempelajari bahasa Lampung, karena walaupun tertulis dengan huruf bahasa Lampung, teks-teks ini mengandung campuran dari bahasa Jawa dan Melayu dengan di sana-sini menggunakan sebuah kata dari bahasa Lampung atau sejenisnya.<sup>10</sup> ‘Kadang-kadang saya putus asa saat mencari sumber tertulis yang cocok untuk meneliti bahasa Lampung, karena di dalamnya ada banyak hal yang tidak dapat dimengerti, ataukah karena kecerobohan saat menyalin, ataukah karena di dalamnya terselip kata-kata yang berasal dari bahasa-bahasa lain.’ (20-03-1969). Oleh sebab itu Van der Tuuk merasa terpaksa mendalami bahasa lisan. Setelah tiga bulan tinggal di Teluk Betung Van der Tuuk sudah mengirim sebuah daftar kata bahasa Lampung ke Batavia untuk diterbitkan.<sup>11</sup>

Pada akhir 1968 dia meminta kepada Pemerintah untuk dapat tinggal lebih lama di daerah Lampung sehingga dia dapat mengetahui lebih banyak lagi mengenai berbagai dialek. Dia mendapat perpanjangan enam bulan dan dia memberi tahu kepada Persekutuan Alkitab bahwa situasi di Bali belum memungkinkannya untuk pergi ke sana. Selain gejolak yang belum mereda, di sana juga muncul epidemik kolera.

Pada akhir bulan November dengan berjalan kaki dia pergi ke daerah pedalaman dan selama beberapa saat tinggal di Lehan di pinggir Sungai Seputih (tidak jauh dari Tarabanggi), kurang lebih seratus kilometer di sebelah utara Teluk Betung. Dia mendalami bahasa Aboeng, dialek terpenting dari bahasa Lampung, yang dipakai di daerah dataran tinggi. Bahasa Aboeng itu agak banyak berbeda dengan dialek yang dipakai di

Teluk Betung. Untuk dapat mempelajari dialek ini, dia tinggal di tengah-tengah penduduk setempat untuk dapat sebanyak mungkin menyusun sebuah daftar kata yang berguna. Dia menulis:

'Saya duduk di sini, di sebuah ruang terbuka di seberang Sungai Seputih dan dikelilingi hutan belantara. Tempat tinggal saya adalah sebuah rumah tanpa pintu depan dan belakang. Di bagian tengah rumah yang memisahkan dua ruangan yang suram, yang saya tinggali bersama dua pembantu saya, menyala sebuah pipa yang terbuat dari daun pisang dan damar. Lampu itu menjaga agar harimau tidak menghampiri kami. Dengan penerangan lampu minyak tanah saya menulis surat ini, dan saya merokok seperti kapal uap untuk mengusir serangga yang pada musim hujan mengerubungi orang. [...] Saya berada sepenuhnya di antara orang Lampung dan belajar banyak sekali. Keberadaan saya di sini penting untuk Persekutuan Alkitab karena saya sudah belajar hidup terisolasi. Saya berencana, nanti di Bali juga akan mengasingkan diri dari masyarakat Indo-Eropa yang gemar bermain kartu, yang menyita begitu banyak waktu dan tidak memberikan kepuasan apa pun. Waktu saya di sini mungkin akan sedikit diperpanjang; dan bila tidak, maka saya dengan senang hati akan meninggalkan tanah ini yang berhutan belantara, dengan buaya, rawa-rawa, dan harimau. Saya tidak ingin tinggal lama di sini sebab di tempat ini hampir-hampir tidak ada kesusastraan, sehingga saya harus menangkap semuanya dari mulut penduduk pribumi.'(17-12-1868)

Dia mengalami kesulitan untuk mempelajari dialek Aboeng, karena semua yang dikatakan oleh penduduk setempat harus dia catat, tanpa dia dapat mengacu ke teks-teks tertulis. Dia hanya memiliki sejumlah puisi yang dikumpulkannya, yang dalam dialek Aboeng disebut



Gambar 13. H.N. Van der Tuuk di Singaraja, Bali.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*bandoeng* dan dalam bahasa Teluk Betung *sagata*. *Bandoeng* ini merupakan surat-surat cinta bersajak, lagu-lagu ratapan dan cerita-certia, tetapi menurut Van der Tuuk semua ini sering tidak dapat dimengerti, karena banyak kata yang digunakan bukan kata sehari-hari. Selebihnya menurutnya tidak ditemukan sumber tertulis yang dapat digunakan:

'Buku-buku tua yang terbuat dari kulit pohon, hanyalah berhubungan dengan kepercayaan pada takhayul, dan ditulis dalam bahasa campuran Jawa dan Melayu yang memuakkan. Bahkan orang Lampung sendiri tidak dapat mengerti isinya. Yang penting untuk mereka hanyalah iramanya dan mereka memang tidak dapat disalahkan: ada banyak negara yang beradab yang membayangkan dirinya akan ke surga bila mereka membaca cerita-cerita takhayul.' [...] Mengenai penduduk Aboeng: mereka masih sangat primitif tetapi masih berbicara bahasa Lampung yang sempurna. Bahasa itu kadang-kadang naif dan seringkali orang menggunakan cara yang lucu untuk mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya mereka belum lama kenal. Misalnya orang menyebut potlot *dawat tjelit*, dengan kata lain tinta yang dikenakan ke lidah yang dijulurkan (untuk membuat potlot basah dan kemudian dapat dipakai untuk menulis). Lentera dinamakan *dammar koeroeng*, sebuah lampu yang terkurung. Dialek Aboeng memiliki banyak kata asli, yang di dalam bahasa *Lampoeng paminggir*, dari daerah pesisir, diambil dari sebuah bahasa yang lain [...]. Seberapa naif penduduk di sini, terbukti antara lain dari penjelasan tentang bendera Belanda. Menurut mereka merah sebagai warna yang paling atas, karena bangsa Inggris berwarna merah, Putih melambangkan orang Belanda, sedangkan hitam merupakan warna kulit orang pribumi sendiri. Jika mereka membalik bendera tersebut, mereka khawatir, bahwa hal tersebut akan diartikan bahwa mereka menentang

pemerintah Hindia-Belanda, karena warna hitam akan berada di bagian atas.' (03-03-1869)

Kekurangan akan sumber-sumber tertulis memaksa Van der Tuuk untuk juga mengumpulkan surat-surat dalam bahasa Lampung dari berbagai daerah yang pernah disinggahnya. Tetapi banyak dari surat-surat tersebut yang menurut dia tidak berguna untuk studi bahasa. Untuk Van der Tuuk berbagai kitab-kitab hukum Lampung yang masih dipakai secara umum, yang ditulis dalam tulisan Arab, cukup aneh. Berikut contoh-contoh yang dia berikan:

'Jika seorang lelaki bertemu seorang wanita yang sedang mandi atau sedang buang hajat di sungai (tanpa memberitahu seperti yang seharusnya laki-laki itu lakukan) maka dia akan dikenakan denda sebesar 5000 pitis. Itu disebut *sikarabaja*. [...]. Jika seorang laki-laki mengambil anak dari gendongan seorang wanita yang menggunakan cadar atau mencium anak itu, maka dia akan dikenakan denda 6000 pitis. Itu namanya *anjamarbaja*.' (03-03-1869)

Pada bulan April 1869 dia berjalan lebih jauh ke arah barat dari Tarabanggi lewat Kotaboemi dan Tjoebalak menuju Boemi Agoeng dan terus sampai ke Moearadoea. Akhir bulan Mei dia berangkat dari sana ke arah timur menuju Menggala, dan pada bulan Juni 1869 dia mengarah ke selatan lewat Tarabanggi menuju Teluk Betung. Kecuali beberapa bagian perjalanan dengan kapal, jarak yang panjang lainnya ditempuhnya dengan berjalan kaki. Dan selama perjalanan dia hanya tiga kali bertemu orang Belanda, pegawai pemerintahan di daerah Lampung yang menurutnya melalui bahasa Melayu mereka yang kacau telah memberi pengaruh buruk pada dialek Aboeng yang murni. Tetapi justru karena dia hampir hanya berhubungan dengan orang pribumi,

dia dapat mengumpulkan banyak bahan untuk kamusnya. Dalam perjalanan dia menyusun bahasa Lampung. Namun, kamus yang terdiri dari enam ratus halaman itu tidak jadi dipublikasikan. Barangkali karena dia belum dapat cukup banyak waktu untuk membandingkan kumpulan kata Lampung itu dengan bahasa-bahasa Nusantara yang lain. Barangkali juga karena dia kurang percaya diri mengenai kosa katanya, karena kurangnya sumber tertulis dan dia harus mendasari pada bahasa pergaulan sehari-hari. Dan barangkali juga karena pada saat itu belum ada cetakan huruf bahasa Lampung yang cocok. Pada saat perjalanannya dia sudah mengirimkan beberapa laporan ke Batavia mengenai penelitiannya terhadap bahasa Lampung, yang kemudian dipublikasikan.<sup>12</sup>

Bulan Juni 1869 padanya dijajaki apakah untuk selamanya mau bekerja untuk pemerintah Hindia-Belanda. Namun, mengenai hal itu sebenarnya Van der Tuuk ragu-ragu. Memang pemerintah menawarkan gaji yang lebih tinggi, tetapi bekerja untuk Persekutuan Alkitab sudah pasti dia memiliki lebih banyak kebebasan. Oleh karena pada saat itu dia sudah merasa jemu dengan distrik Lampung, dia menyatakan bahwa dia hanya mau bekerja untuk pemerintah apabila dia dikirim ke Bali, tempat dia mengharapkan kehidupan yang lebih menyenangkan.

Sudah sejak di perjalanan dari Tarabanggi ke Teluk Betung pada bulan Juni Van der Tuuk mengeluhkan serangan demam yang terus-menerus, dan kemudian ditambah lagi dengan disentri yang parah. Pada akhir Agustus dia benar-benar tak berdaya, dibawa dengan kapal dari Teluk Betung ke Batavia. Dia langsung meneruskan perjalanan ke Bogor untuk memulihkan kekuatannya. Dia menekuni studi bahasa Sunda dan mengerjakan beberapa publikasi mengenai bahasa

Lampung, yang dikirimkannya pada bulan November 1869 ke Batavia. Karya itu mengenai dialek-dialek Lampung yang akan diterbitkan pada tahun 1872,<sup>13</sup> serta bagian pertama dari buku bacaan bahasa Lampung yang selanjutnya tidak dipublikasikan karena tidak adanya huruf cetak yang tepat – cetak percobaannya ditolak oleh Van de Tuuk.<sup>14</sup> Dia juga mempublikasikan sembilan belas inskripsi (*piagam*), karena hanya dari piagam-piagam ini dapat kita ketahui sesuatu mengenai sejarah daerah Lampung. Apalagi hanyalah teks-teks macam ini yang merupakan teks prosa tidak bersajak. Publikasi mengenai piagam-piagam ini baru pada tahun 1884 akan dicetak.<sup>15</sup>

Desember 1869 Van der Tuuk kembali bekerja untuk Persekutuan Alkitab, berangkat ke Surabaya dan beberapa bulan kemudian ke Buleleng (Singaraja), bagian utara Bali yang berada di bawah kekuasaan Belanda. Van der Tuuk membangun rumah beberapa kilometer di sebelah selatan Singaraja di Kampung Baratan. Dia menulis:

‘Saya membangun rumah di suatu tempat yang terpencil, dengan maksud agar saya dapat sesedikit mungkin berhubungan dengan orang Eropa yang lain. Bila tidak begitu saya tidak melihat kesempatan untuk mempelajari bahasa Bali secara mendasar. [...]. Keadaan saya di sini tidaklah terlalu menyenangkan sebab samasekali tidak ada percakapan intelektual, tetapi saya akan terhibur bila saja ada kemajuan dalam pekerjaan saya, Untuk bersenang-senang di Hindia-Belanda, orang tidak dapat pergi ke sana sebagai seorang ahli bahasa sebab sepenuhnya dia akan terisolasi. Kebanyakan orang Eropa di sini samasekali tidak berminat terhadap studi apa pun. Pegawai dengan gaji cukup besar menganggap orang yang memiliki kegemaran meneliti bahasa-bahasa dan puas dengan gaji yang minim sebagai orang gila.’(31-07-1870)



Gambar 14. H.N. Van der Tuuk di Singaraja, Bali.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dia mulai tinggal di Bali dan dengan cepat dia terikat pada kehidupan barunya:

'Hidup di sini cukup membosankan, meskipun demikian, saya tidak ingin meninggalkan tempat ini lagi. Saya sudah terikat dengan rumah saya, anjing saya (empat), monyet (tiga), ayam (tidak pernah dihitung jumlahnya) dan hal-hal remeh lainnya yang ternyata merupakan inti dari kehidupan. (Saya mempunyai sepuluh ekor bebek). Anda sekarang dapat membayangkan kehidupan saya di sini. Percakapan yang ada di sini tidak terlalu menggairahkan. Kebanyakan saya mengobrol dengan orang Bali. [...]. Mereka tidak lebih beradab dibandingkan orang Batak [...] dan mereka agak lebih buruk tabiatnya. Sebuah contoh dari kurangnya moral di sini adalah popularitas gandrung (penari laki-laki yang berpakaian seperti perempuan) yang dapat diajak menari, bercanda, dan sebagainya. Apabila di suatu tempat ada gandrung, maka penari perempuan tidak akan mendapat uang! Memuakkan melihatnya, bagaimana mereka itu diciumi dan dijamah oleh publik.' (09-11-1871)

Seperti sebelumnya di daerah Batak, di Bali dia lagi-lagi terusik oleh penindasan terhadap penduduk yang dilakukan oleh raja-raja Bali, oleh ketidakberdayaan pemerintah Hindia-Belanda terhadap hal tersebut, dan oleh tingkah laku para penginjil. Dia juga mengeluhkan kembali mengenai 'keserakahan' orang Cina dan Arab. [...]. Meskipun demikian, dia lebih tertarik pada kehidupan di Bali dibandingkan Sumatra sebab dia menganggap orang Bali lebih berbudaya dan lebih halus perangainya, juga ada kesusastraan yang lebih berkembang.

Dia bekerja giat untuk menyusun kamus bahasa Bali dan menentukan bahwa bahasa Bali tidak akan dapat dimengerti tanpa bahasa Kawi (bahasa Jawa kuno), karena seluruh kesusastraan Bali sebenarnya merupakan lanjutan dari kesusastraan Kawi. Dia bermaksud untuk memasukkan kata-

kata Kawi dalam kamusnya, dan karena itu kamus itu tentu saja akan lebih luas. Sudah jelas baginya bahwa pekerjaan itu harus dilakukan sebelum menerjemahkan Alkitab. Pada tahun 1871 dia menulis bahwa Persekutuan Alkitab tidak boleh berkhayal mengenai cepatnya penerbitan terjemahan Alkitab dalam bahasa Bali, dan bahwa secara keseluruhan orang Bali belum cukup matang untuk agama Kristen. Dia juga menanyakan apakah Persekutuan Alkitab bersedia menerbitkan kamus bahasa Kawi-Bali-Belanda, tetapi ketika mereka ingin mengetahui seberapa luas kamus itu, dia menganggap hal itu sebagai suatu penolakan. Barangkali karena itu dia merasa ter dorong untuk mulai berdinias bagi pemerintah Hindia-Belanda. Dia juga menganggap kebijakan Persekutuan Alkitab untuk mempelajari suatu bahasa dan pada saat yang bersamaan menerjemahkan Alkitab dalam bahasa tersebut, adalah suatu kekeliruan.

Pada April 1873, pada usia empat puluh sembilan tahun, akhirnya dia diangkat oleh pemerintah menjadi ‘pegawai untuk mempelajari bahasa-bahasa Nusantara’. Dia merasa lega dapat mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari bahasa Bali,<sup>16</sup> tanpa perlu menerjemahkan Alkitab, suatu kesibukan yang selalu tidak disukainya, ‘Apabila Anda menerjemahkan berdasarkan kehendak bahasa, maka seorang penginjil akan menyalahkan Anda karena Anda telah memperkosa sabda Tuhan. Apabila Anda mengorbankan bahasa untuk Alkitab, maka para pakar bahasa akan meributkannya.’ (31-07-1870)

Sejak tahun 1873 sampai dia meninggal dunia di tahun 1894, dia hidup ‘seperti orang Bali’ di sebuah rumah kecil terbuat dari bambu dan kayu. Mengenai cara hidupnya, tetapi juga mengenai tingkah lakunya yang eksentrik, beredar berbagai cerita. Misalnya dia mandi di antara orang

Bali di pancuran dekat rumahnya. Dia berjalan-jalan hanya dengan mengenakan sarung, setengah telanjang, dan selalu membawa sebuah pentungan besar. Rumahnya makin lama makin kotor dan lebih menyerupai sebuah gudang buku dan naskah. Sebaliknya dia memiliki makanan Eropa yang paling lezat di Bali dan mempunyai persediaan minuman anggur terbaik. Bagi orang Eropa di Bali rumahnya menjadi semacam objek wisata untuk dapat mengamati sosok yang aneh itu dari dekat. Hal itu samasekali tidak disukai olehnya, Namun, rumah Van der Tuuk selalu terbuka untuk penduduk pribumi dan dia selalu dimintai pendapatnya mengenai berbagai hal oleh banyak orang Bali terkemuka. Bahkan salahsatu dari raja Bali mengatakan, ‘Hanya ada satu orang di seluruh Bali yang mengenal dan memahami bahasa Bali, dan orang itu adalah Goesti Dertik (Van der Tuuk)’.



Gambar 15. Nisan H.N. Van der Tuuk di Pemakaman Peneleh, Surabaya.

Pada tanggal 17 Agustus 1894 Van der Tuuk, yang berusia tujuh puluh tahun, meninggal di Rumah Sakit Militer di Surabaya – dia dengan segera dilarikan dari Buleleng ke sana – karena penyakit disentri. Kamus bahasa Kawi-Bali-Belandanya, mahkota dari seluruh karyanya, saat itu belum selesai dan baru diterbitkan setelah kematiannya dalam empat jilid yang tebal, dengan jumlah 3.600 halaman.<sup>17</sup> ★

Jakarta, 26-02-2014

## End Note

<sup>1</sup> Tekst ini berdasar pada: Kees Groeneboer (2002), *Een vorst onder de taalgeleerden: Herman Neubronner van der Tuuk, afgevaardigde voor Indië van het Nederlandsch Bijbelgenooteschap 1847-1873*. Leiden: KITLV. Lihat juga: Kees Groeneboer (2000), 'Van Radja Toek tot Goesti Dertik: Herman Neubronner van der Tuuk als veldlinguist in negentiende-eeuws Indonesië', *Mededelingen van de Afdeling Letterkunde Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen* 63-2. [Terjemahan: 'Dari Radja Toek sampai Goesti Dertik', *Humaniora*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada XIV-2, 2002:99-126.]

<sup>2</sup> Tuuk, H.N. van der (1846). [Nama samaran S.B.] 'Geschiedenis van Djohor Manikam, uitgegeven door Dr. J.J. de Hollander [...] 1845', *De Gids* 10 (1846), I:784-802.

Tuuk, H.N. van der (1849-1850). 'Kort verslag van de Maleische handschriften in het East-India House te London', *Tijdschrift voor Nederlandsche-Indie* 11 (1849), I:385-400; 12 (1850), II:287.

Tuuk, H.N. van der (1849-1850). 'Geschiedenis van vorst Bispoë Radja; Uitgegeven [...] door J.C. Fraissinet [...] 1849', *Tijdschrift voor Nederlandsche-Indie* 11 (1849), II:1-16; 12 (1850), II:287-9.

<sup>3</sup> Tuuk, H.N. van der (1855). *Over schrift en uitspraak der Tobasche taal: Als eerste hoofdstuk eener spraakkunst*. Amrsterdam: Muller. [Juga dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 4 (1856: 1-54).]

Tuuk, H.N. van der (1864, 1867). *Tobaschespraaakkunst, in dienst en op kosten van het Nederlandsch Bijbelgonootscha[], vervaardigd; Eerste stuk (Klankstelsel). Tweedestuk (De woorden alas zindeelen)*. Amsterdam: Muller / het Nederlandsch Bijbelgenootschap.

<sup>4</sup> Tuuk, H.N. van der (1861). *Bataksch-Nederduitsch woordenboek; In dienst en op kosten van het Nederlandsche Bijbelgenootschap vervaardigd*. Amsterdam: Muller.

<sup>5</sup> Tuuk, H.N. van der (1853). *De scheppingsgeschiedenis, volgens Genesis I, overgebragt in de taal der Bataks*. Amsterdam.

Tuuk, H.N. van der (1859). *Het Evangelie van Johannes; In het Tobasch vertaald*. Amsterdam: Muller.

Tuuk, H.N. van der (1859). *Het Boek Genesis; In het Tobasch vertaald*. Amsterdam: Muller.

Tuuk, H.N. van der (1859). *Het Boek Exodus; In het Tobasch vertaald*. Amsterdam: Muller.

Tuuk, H.N. van der (1859). *Het Evangelie van Lukas; In het Tobasch vertaald*. Amsterdam: Muller.

Tuuk, H.N. van der (1867). *Het Evangelie van Mattheus; In het Tobasch vertaald*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap.

Tuuk, H.N. van der (1867). *De Handelingen der Apostelen; In het Tobasch*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap.

Tuuk, H.N. van der (1867). *Het Evangelie van Markus; In het Tobasch*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap.

<sup>6</sup>Tuuk, H.N. van der (1860-1862). *Bataksch leesboek, bevattende stukken in het Tobasch, Mandailingsch en Dairisch; Erste stuk, Stukken in het Tobasch; Tweede stuk, Stukken in het Mandailaingsch; Derde stuk, Stukken ini het Dairisch; Taalkundige aanteekeningen en bladwijzer, vertaalde stukken en inhoudspogave tot de dire stukken van het Bataksche leesboek.* Amsterdam: Muller.

<sup>7</sup>Tuuk, H.N. van der (1866). *Maleisch leesboek voor eerstbeginnenden en meergevorderden; Zesde stukje.* Leiden: Brill.

Tuuk, H.N. van der (1866). *Hikajat Bibi Sabariah; Uit den groote Hikajat Bachtiar.* [Harlem: Enschede].

Tuuk, H.N. van der (1868). *Maleisch leesboek; Beberapa tjeritera Malajoe.* 's-Gravenhage: Nijhoff.

Tuuk, H.N. van der (1868). *Maleisch leesboek voor eerstbeginnenden en meergevorderden; Zevende stukje,* Leiden: Brill.

<sup>8</sup>Tuuk, H.N. van der (1867-1868). *Bijdrage tot de kennis van het Bataviansch Maleisch door Dr. J.D. Homan.* Zalt-Bommel: Noman. Dua jilid.

<sup>9</sup>Tuuk, H.N. van der (1868). *Les manuscrits Lampungs, en possession de M le Baron Sloet van de Beele.* Leiden: Hooiberg.

<sup>10</sup>Van der Tuuk memiliki berbagai macam eksemplar dari kedua cerita ini. Berdasarkan itu dia ingin menyusun sebuah terbitan yang dimurnikan, dan berdasarkan terbitan itu dia ingin membuat sebuah kamus bahasa Lampung. Semua kumpulan manuskrip bahasa Lampung dari Van der Tuuk ini disimpan Universitas Leiden.

<sup>11</sup>Tuuk, H.N. van der (1869). 'Proeve van een vergelijkende woordenlijst van Lampungsche tongvallen', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 17:569-75.

<sup>12</sup>Tuuk, H.N. van der (1870). 'Brieven betreffende het Lampungsch', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 19:362-410.

<sup>13</sup>Tuuk, H.N. van der (1872). "Het Lampungsch en zijne tongvallen", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 18:118-56.

<sup>14</sup>Tuuk, H.N. van der (1873). *Drie Lampungsche vertellingen in proza.* Batavia: Landsdrukkerij. [Cetakan percobaan]

<sup>15</sup>Tuuk, H.N. van der (1884). 'Lampungsche pijagems', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 29:191-207.

<sup>16</sup>Dia juga menyelesaikan tugas dari pemerintah Hindia-Belanda untuk membuat kamus besar Melayu-Belanda: Tuuk, H.N. van der (1877-1884). *Maleisch-Nederlandsch woordenboek; Op last van het Gouvernement van Nederlandsch-Indie samengesteld door wijlen H. von de Wall.* Batavia: Landsdrukkerij. Tiga jilid.

<sup>17</sup>Tuuk, H.N. van der (1897-1912). *Kawi-Balineesch-Nederlandsch woordenboek.* Batavia: Landsdrukkerij. Empat jilid.



9

# TIRTO ADHI SOERYO DALAM PEMBUANGAN DI TELUKBETUNG, LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **TIRTO ADHI SOERYO DALAM PEMBUANGAN DI TELUKBETUNG, LAMPUNG**

Pramoedya Ananta Toer

SEBAGAIMANA diketahui kekuasaan kolonial dapat menghadapkan seseorang yang mempunyai *forum privilegium* ke pengadilan hanya dengan ijin Gubernur Jenderal, yaitu apabila pemilik forum tersebut masih memangku jabatan negeri. Kedudukan Idenburg yang belum mapan langsung digunakan menghidupkan kembali gugatan A. Simon, yang semasa Van Heutsz sudah dibekukan. Sementara itu pejabat tersebut sudah menjadi kontrolir sedang lurah yang diangkatnya dengan menyalahi ketentuan desa telah mati “karena ketakutan”, dan calon no. 1 yang terpilih telah menolak dicalonkan lagi.

Pengadilan menjatuhkan hukuman 2 bulan. Karena *forum privilegium*-nya ia tidak dimasukkan ke dalam penjara, apalagi dalam

rantai dengan kerja paksa, tetapi padanya ditunjuk tempat untuk tinggal alias dibuang.

Waktu berangkat ke pembuangan, dari Bogor ke Betawi tak ada di antara teman-temannya yang nampak, baik yang dekat maupun yang jauh untuk mengantarkannya, kecuali seorang. Ia tak lain dari R.A.A. Prawiradiredja, Bupati Cianjur, orang pertama yang membantunya menerbitkan *SB* (*Sunda Berita* – Peny.), dan juga orang pertama yang membantunya menerbitkan *MP* (*Medan Priyayi* – Peny.).

Sebaliknya dari Eropahlah ia menerima beberapa pucuk surat simpati dari orang-orang berpengaruh di bidang politik. Ia tak menyebutkan nama mereka. Salah sepucuk yang diterimanya berbunyi:

( ... *Uwe veroordeling heeft mij leed, groot leed gedaan, maar gelukkig vind ik troost in een fransche spreuk evidence:*

*C'est le crime, qui fait la honte et non pas l'échafaud.*

*Het is het misdrijf, dat de schande maakt en niet het schavot.*

*Mijn Mahdi heeft men gekruisigd en dat neemt niet weg dat hij mijn Heiland is. De dagen van ballingschap zullen voor u gelukkig geen dagen van boete behoeven te zijn. Gij zijt ondanks die veroordeling geen misdadiger. Gij blijft in de oogen val alle weldenkenden den waardigen afstammeling van een Ario Djipang en een Pangeran Sambernjowo.*<sup>1</sup>

( ... Penghukuman tuan menyediakan saya, kesedihan yang mendalam, tapi untung saya dapatkan hiburan dalam pepatah Prancis yang gamblang:

*C'est le crime, qui fait la honte et non pas l'échafaud.*

Kejahananlah yang telah membuat aib dan bukan tiang gantungan.

Orang telah menyalib Mahdi-ku namun dia tetaplah Juru Selamat-ku. Hari-hari pembuangan untunglah bagi tuan

# MEDAN-PRIJAJI

S. k. Minggoean



dan Advertentie.

SOERA bagai sekalian Radja-radja, Baagsawan asali dan fikiran, Prijaji dan saudaga Boemipoetra dan officier-officier serta saudagar-saudagar dari bangsa jang terprentah laenja jang dipersamakan dengan Anaknegri, di seloeroch Hindia Olaanda.

Diterbitken tiap-tiap hari Saptoe  
oleh N. V. JAV. BOEKH. EN DRUKKERIJ „MEDAN PRIJAJI“, BATAVIA

## REDACTIE

Directeur Hoofd Red. R. M. Tirtio Adhi Soerjo, Buitenzorg.  
Redacteur: Gouverneur Jan H. R. Karta Dredja.  
Redacteur en Vertegenwoordiger boeat Europa.  
J. J. Meijer Oud Ass't Rec. Assendelftstr. 42 's-Gravenhage.  
Redacteur en Vertegenw. boeat Moloketi  
A. L. Wawa Runtu, Oud Major, di Medan.  
Redacteur en Vertegenw. boeat Preanger  
R. Ng. Tirtio adhi Winoto, sloen-sloen Bandung.

## HARGA LANGGANAN

12,25 tiap-tiap 3 boedan. Biest di Europa 15 tiap-tiap 1 boedan

## HARGA ADVERTENTIE

1 Kali 1 Boedan, 1/2 kali 1 Boedan, 1/4 kali 1 Boedan, 1/8 kali 1 Boedan  
valde regel 1 kolom 10,15 Boedan langganan dapat ditengah  
hendak berengboek dengan administratief.

Soerat-anover dan wang langganan dan buren-boen begini admin-  
hendak di kirim pada Administratie N. V. Medan

Prijaji Balivin.

Soerat-soerat local Redactie hendak di alimantai pada  
Hoofd-Redacteur di Buitenzorg.

Gambar 16. Surat kabar Medan-Prijaji

bukan hari-hari penebusan dosa. Sekalipun hukuman itu tuan bukanlah penjahat. Dia mata mereka yang berpikiran waras tuan tetap keturunan terhormat seorang Ario Djipang dan seorang Pangeran Sambernyowo).

Dan memang Tirtio Adhi Soerjo menemukan dirinya dalam tokoh Ario Jipang, lambang keberanian dan keadilan pada sementara orang. Karena hendak melindungi tukang rumputnya yang dipotong kupingnya oleh balatentara Pajang ia masuk dalam perangkap yang sudah disediakan oleh musuhnya itu, yaitu dalam rangka perebutan mahkota kerajaan Demak. Terkena tombak isi perutnya terburai. Dengan usus dilibatkan pada sarung keris, di atas kuda, ia masih terus melakukan perlawanahan. Waktu menarik keris ususnya terpotong putus, dan ia pun gugur. Sedang Pangeran

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 17. Tirta Adhi Soeryo

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sambernyowo tak lain dari Pangeran Mangkubumi, pendiri Kerajaan Mangkunegaran.

Turun dari kapal, perahu membawa Tirto kemudian ke darat. Tukang perahu memerasnya untuk membayar upah sebanyak f 4,- (4 gulden – peny.) dan hanya seorang yang menyambut kedatangannya: Mahdie, pegawai perkebunan Eropa “Negara Ratu”. Dalam pembuangannya ia mondok di rumahnya. Dalam dalam waktu pendek ia menjadi tempat orang-orang mengadukan penganiayaan dan pemerasan yang dilakukan oleh para pejabat. Perasaan keadilannya yang tersinggung dan tugas mulianya sebagai jurnalis mendorongnya mengangkat pena. Masih dalam pembuangannya ia kirimkan tulisan-tulisannya ke Betawi, diumumkan dalam suratkabar *Perniagaan* (terbit: Batavia, 1903-1930, selanjutnya dengan nama Siang Po sampai 1942). Sekalipun *MP* masih tetap terbit di Betawi,<sup>2</sup> ia tidak menerbitkannya di situ. Sepulangnya dari pembuangannya baru *MP* mengutip dari *Perniagaan*.

Tulisan-tulisannya tersebut, yang diberinya judul “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan” bukan saja menjadi karyatamanya di bidang jurnalistik, juga menjadi dokumen sosial tentang tata pemerintahan dan politik dari Kurun Kebangkitan Nasional, dan membuktikan betapa keras dan tajam penanya, dan terutama keberaniannya yang luarbiasa dalam membongkar penyalahgunaan kekuasaan mulai dari kepala kampung sampai Residen Lampung, sehingga hanya dalam waktu dua bulan pemerintah dipaksa menampung akibat pembongkarannya. Pembongkaran tersebut disusul oleh perubahan dan perbaikan tata pemerintahan.

Waktu ia telah menyelesaikan masa pembuangannya dan kembali ke Jawa, pejabat tinggi kolonial yang ditugaskan melakukan pembenahan masih sibuk menampung peng-

aduan penduduk. Untuk mengawasi adakah Pemerintah sungguh-sungguh hendak memperbaiki keadaan penduduk dan tata pemerintahan ia tinggalkan seorang pembantunya dengan tugas melaporkan segala sesuatu kepadanya.

Apabila waktu datang di Lampung ia disambut oleh hanya seorang dan diperas tukang perahu pula, lain halnya waktu ia pulang ke Jawa. Serombongan orang yang merasa telah dibelanya mengantarkannya sampai ke dermaga pelabuhan. Tukang-tukang perahu menyediakan sebuah perahu khusus yang “terhias sangat indah dengan bendera, daun dan kembang berjenis-jenis” untuk menguntapkannya dari dermaga ke kapal-api.

Sampai di Bogor ia telah disambut oleh sepucuk surat kaleng, di samping surat-surat permohonan bantuan hukum dari Betawi, Meester Cornelis (Jatinegara), Tangerang, Bandung, Jogya, Solo, Madiun, Semarang dan Surabaya. Dengan demikian kembali ia harus melakukan perjalanan keliling.

Dari pembuangan ia pulang sebagai bintang dengan cahaya semakin bersinar. Orang semakin menaruh kepercayaan.★

### **Catatan:**

1. Tirto Adhi Soerjo, “Menjalankan Hukuman”, MP Th. IV No. 12, 26 Maret 1910, hlm.142.
2. Tirto Adhi Soerjo, “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan”, berupa surat-surat yang ditulis selama dua bulan masa pembuangan di Telukbetung, Lampung, yang dimuat secara serial dalam beberapa nomor di koran *Perniagaan* dan kemudian dimuat ulang dalam koran *Medan Prijaji*; juga dimuat kembali dalam buku ini.

*forum privilegiatum*: hak seorang pejabat negeri untuk menuntut orang yang menghina tanpa pengaduan dari yang bersangkutan.



10

## RINKES TENTANG PEMBUANGAN TIRTO DI TELUKBETUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

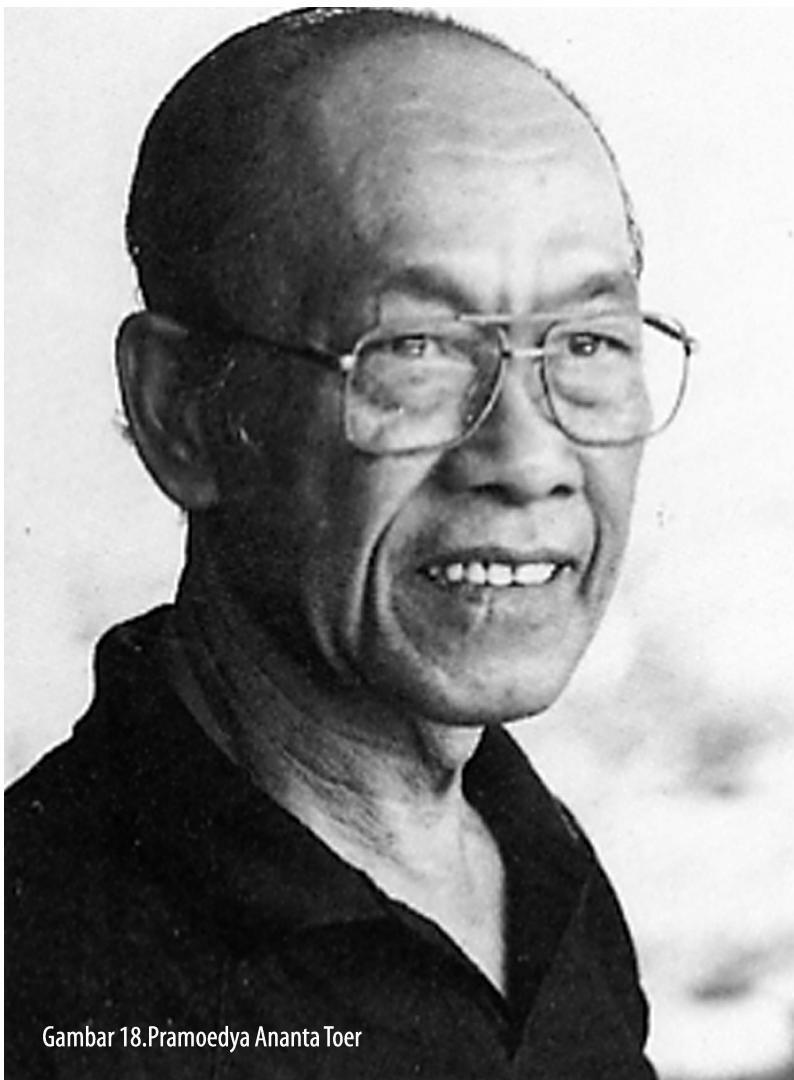
# RINKES TENTANG PEMBUANGAN TIRTO DI TELUKBETUNG

Pramoedya Ananta Toer

DALAM surat rahasianya kepada Gubernur Jenderal Idenburg, Rinkes pada 19 Februari 1912 menyampaikan:

... Karena memfitnah seorang aspiran kontrolir selama dua bulan ia dibuang ke Keresidenan Lampung. Dari sana ia mengirimkan surat-surat pada *Medan Priyayi*, di mana diberitakan adanya penyalahgunaan-penyalahgunaan paling aneh yang terjadi di tempat ia dimukimkan, yang ia katakan telah didengarnya dari seorang sobatnya, seorang pewarung Tionghoa (barangkali seorang khayali) dalam percakapan sehari-hari.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 18.Pramoedya Ananta Toer

Penyalahgunaan-penyalahgunaan itu adalah dari jenis sedemikian rupa, sehingga tiap orang yang terpelajar dan dapat berpikir mandiri harus segera membuang gambaran seakan-akan yang demikian masih terjadi dewasa ini, hanya saja mungkin orang dapat membenarkan bahwa selama pemerintahan kolonial sekalipun bisa terjadi peristiwa seperti itu nun di daerah yang seluas itu. Namun pembaca

biasa dari tulisannya melihat adanya pemerasan yang tercela, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan yang keji yang dilakukan oleh orang Eropa terhadap diri mereka.<sup>2</sup>

Surat yang ditulisnya sebagai Adjunct Penasihat Urusan Pribumi cukup mengherankan. Karena:

- a. Tirto Adhi Soerjo tidak mengirimkan surat-suratnya dari pembuangan kepada *MP* tetapi kepada suratkabar *Perniagaan*.
- b. Pihak Justisi tidak mengambil tindakan terhadap Tirto karena tulisan-tulisannya tersebut, padahal pembuangannya justru karena ulahnya mengumpat seorang pejabat. Sedang menurut Durk persreglement 1856, apabila seorang pegawai negeri dikritik, dan karena umpat atau menyenggung kehormatannya, terutama bagi para jurnalis tindakan itu sangat berbahaya, karena ia dapat dihukum tanpa pengaduan terhadapnya dapat dibuktikan benar-tidaknya.
- c. Pemerintah justru mengirimkan petugas khusus untuk menampung pengaduan penduduk sesuai dengan laporan Tirto.
- d. Mereka yang merasa telah dibela olehnya berbondong-bondong menguntapkannya waktu ia pulang ke Jawa, dan
- e. Pemerintah tidak pernah membantah surat-suratnya baik yang diumumkan oleh *Perniagaan* maupun *MP*.

Surat Rinkes diajukan dalam hubungan dengan failitnya NV Medan Prijaji dalam 1912, dan nampaknya punya persangkutan dengan perasaan syukur karena dengan ambruknya perusahaan penerbitan itu peranan Tirto dapat dikendalikan. Sambungan tulisannya bebuni sebagai berikut:

Sampai seberapa jauh semua itu mengakibatkan pengaruh yang merugikan ... sangat sulit untuk diduga dan setidak-

tidaknya pengaruh itu secara besar-besaran sekarang sudah berkurang disebabkan kebangkrutan NV itu.<sup>2</sup>

NV itu sendiri masih bekerja waktu surat itu ditulis, bahkan juga dalam tahun berikutnya.❸

**Catatan:**

1. Dr.S.L. van der Wal: *ONB-I*, hlm. 78-79.
2. ibid.



11

# OLEH-OLEH DARI TEMPAT PEMBUANGAN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **OLEH-OLEH DARI TEMPAT PEMBUANGAN\***

Tirto Adhi Soerjo

PADA TANGGAL 19 MEI 1910 cukup dua bulan saya menjalani hukuman pindah tempat di Telukbetung.

Anak negeri di sana merdeka dan mempunyai keberanian mewartakan dengan sebenarnya keluh-kesahnya pada pejabat yang ditugaskan dan ditugaskan memeriksa pengaduan mereka itu.

Tak tahu apa sebabnya, beratus-ratus Anak Negeri di sana sudah menaruh kecintaan pada saya dengan menghantar ke dermaga ketika saya akan pulang ke Pulau Jawa. Sekoci yang akan membawa saya dari darat ke kapal sudah dirias dengan bendera dan daun-daunan. Menunggu kesudahan pemeriksaan tentang pengaduan Anak Negeri di Lampung maka

*mede-redacteur*<sup>1</sup> kita, Raden Mas Prodjodisoerjo, saya suruh tinggal di Telukbetung.

Pada tanggal 18 Maret 1910 saya mulai menjalani hukuman, dipindah buat selama 2 bulan di Telukbetung. Saya telah dibuang karena mengusik kelakuan seorang *aspiran controleur* dengan menggunakan kalimat menghinakan. Perkara terjadi dalam tahun 1908 dan baru sekarang diselesaikan.

Saya telah menerima salinan dari Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gouverneur Generaal yang menolak permohonan saya akan tunjukkan tempat lain akan pembuangan di Tanah Jawa, di mana tidak ada halangan akan melakukan pekerjaan saya. Pemerintah rupa-rupanya telah timbang, Telukbetung adalah tempat yang cukup dekat dan cukup cepat hubungan pos dengan tempat pekerjaan saya. Sesungguhnya, dua hari sekali ada kapal berlayar antara Telukbetung dengan Anyer.



Begini keretapi pukul 11 berangkat dari Bogor pada tanggal 18 bulan Maret 1910 ke Tanjungpriuk akan menumpak kapalapi "Van Diemen", mampir sebentar di kantor Resident akan ambil pas laut buat jurutulis dan pengikut saya, serta *deurwaarder* menekenkan deklarasi, apa celaka, "Van Diemen" belum masuk dan pelayaran ke Telukbetung harus dilakukan dengan kapal "Laurens Pit". Tetapi kapal ini pun belum siap akan berangkat, hanya pada keesokan malamnya pukul 10.

Kami lalu mencari pemondokan di darat.





Gambar 19. Teluk Betung, 1880 (KITLV, Leiden)

“Laurents Pit” adalah kapal kecil sekali. Klas satu dan dua penuh penumpang, hingga saya dan deurwaarder mendapat kamarnya kerani kapal. Orang banyak mencomel karena terlalu susah mendapatkan pas laut di kantor Betawi, tetapi tidak demikian halnya dengan jurutulis kami. Begitu diminta, begitu dibikin dan begitu selesai. Tidak ada 5 menit, sehingga saya tidak dapat saksikan kebenaran comelan mereka. Tetapi boleh jadi karena saya orang pers.

Buat kapalapi dan keretapi saya dapat tiket klas 3. Bedanya dengan orang buangan lain hanya saya tidak diborgol dengan besi dan tidak disinggahkan ke bui.

Sepanjang jalan sobat-handai dan kenalan memberikan “selamat jalan” dan “sapu terus, terus, *hoor* (ya)” ditambahkan. Permintaan grasi sudah pasti tidak akan berhasil, itu saya lakukan hanya untuk mendapatkan tempo buat mengatur hal-hal saya. Saya sudah pastikan begitu, karena sobat-sobat saya orang yang berpengaruh di Nederland mengatakan: Nederland harus jaga agar hormat orang pada pegawai Pemerintah harus diteguhkan. Walau benar ucapan itu, yaitu buat meninggikan prestise Pemerintah, sepatutnya penjagaan Nederland akan hal itu dilakukan dengan melindungi pers dari kesesatan di tempat gelap. Pers selalu masih diikat, tidak boleh membuktikan kebenaran perkataannya, hingga kelakuan bangsat tidak boleh dinyatakan pada orang banyak kalau tidak berdasar pada surat authentik sehingga mereka leluasa melakukan perbuatannya.

Peraturan pers masih menafsirkan lain tentang “hinaan” dan “fitnah.” Hukum biasa dan hukum agama tidak menghukum orang sebagai pengumpat kalau saja orang bisa membuktikan yang ia katakan.

Nederland harus jaga ... kata-kata orang berpengaruh di Nederland. Itu ada betul, tapi lebih sempurna jika penjagaan Nederland terutama ditujukan untuk melindungi orang-orang yang berani menyerang pri tidak kesukaan (*misnoegen*), penghinaan (*smaad*), dan penuntutan (*vervolging*) untuk melindungi segala apa yang tiada berharga dan hina di dunia ini buat sukanya sendiri (*willekeur*), pijitan, dan tindasan (*afpersing en verdrukking*).

Orang-orang yang memegang pemerintahan sering berpikir, untuk menjalankan pemerintahan dengan sempurna mesti dilakukan paksaan dan kekerasan, jadi bukan diberi tuladan (teladan – peny.) yang baik sehingga orang melakukan kewajibannya dengan cinta dan setia. Tidak demikian halnya laku paksaan dan kekerasan, karena meski baik jalannya pemerintahan, tetapi tiadalah dilakukan oleh bangsa yang terperintah, karena kesetiakawan dan kecintaan hanya karena takut, dan batinnya tidak terlepas dari pri kebencian.

Tanah Hindia di masa ini adalah negeri yang belum teratur sebagai negeri yang sudah beres, yang memberi kemerdekaan dan ketentuan hukum sebagaimana dijanjikan dalam fatsal (pasal)108 dalam Regeerings Reglement buat Tanah Olanda, di mana dijanjikan perlindungan atas harta-benda dan badan pada segala penduduk di Hindia Olanda.

Damailah rasa hati jika membaca janji tersebut, dan sesungguhnya dapat dirasakan kebenarannya oleh kita orang penduduk di Hindia ini. Jika janji dalam fatsal itu tiada terbukti itu disebabkan kealpaan orang-orang yang melakukan titah-titah negeri.

Berbuat sesuka sendiri dan pilih kasih adalah penyakit kebanyakan orang yang berkuasa di Hindia ini. Setiap hari terdengar hal-hal yang menyatakan bagaimana orang tak mempunyai kemerdekaan dan ketentuan hukum.

Apa yang dilakukan oleh sobat kita Controleur van der Meer dengan Sianseng Loa Loe Djin menerbitkan perasaan sebagai juga tiada ada fatsal 108 R.R. Penangkapan orang-orang yang pergi ke Singapura oleh polisi Betawi karena digosok oleh tengkulak-tengkulak kuli, dan begitu gampang orang-orang itu ditahan dalam penjara, tapi kemudian dilepas atau dikasih pulang ke kampungnya, itulah yang memberi perasaan seolah-olah orang tidak mempunyai

kemerdekaan diri. Pas laut untuk Bumiputera atau orang Tionghoa adalah hal yang mengurangi pemberian pemerintah akan kemerdekaan penduduk di Hindia ini, dan selanjutnya segala aturan pas bagi bangsa asing di Hindia Olanda. Apakah buat itu tidak cukup dengan keterangan dari majikan (*chef*) atau kepala kampung saja? Ngeri perasaan hati melihat seorang Tionghoa yang duduk di kereta landaulette<sup>2</sup> dengan kuda Sydney sudah diperintahkan balik oleh seorang opas hanya karena Tionghoa itu tidak membawa pas dan melewati batas tempat ia boleh bergerak. Lihatlah, pembaca, kalau darah kita sedang mendidih, gigi kita menggigit bibir, dan hati berdebar-debar karena murka sudah menggunakan pena, menggunakan perkataan tajam akan menuturkan kemurkaan, dan karena kekurangan bahasa untuk segala yang dimaksudkan, menggunakan bahasa yang asing, menghina, hingga membuat orang yang dituturkan jadi tertawaan dan hinaan publik, maski seharusnya kelakuannya yang kusut yang ditertawakan – maka orang dipersilakanlah pada penuntutan, pada hukuman!

Benar sekali tiap orang wajib menyampaikan hal-hal yang patut dihukum pada polisi dan justisi (kehakiman – peny.). Tetapi apakah penyampaian itu cukup dijamin bahwa justisi atau polisi akan berlaku semestinya? Pertanyaan ini terjawab dalam perkara delik pers tuan Wijbrands kontra Mr. Thieme.

Maski tuan ini terbebas dari hukuman, toh ya sudah banyak rugi lantaran didakwa di Raad van Justitie (Pengadilan – peny.). Polisi sering tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya, karena pegawai polisi kurang cukup dalam segala hal, lebih lagi karena gaji polisi kecil, hanya cukup buat makan nasi sama garam saja. Betapakah seorang pegawai polisi yang dapat gaji begitu kecil bisa menjalankan betul kewajibannya, tak dapat tiada mereka selalu berada di bawah rupa-rupa pengaruh.

Saya berjalan ke tempat pembuangan, tidak selempang kalau-kalau rumah saya di Tanah Sareal, Bogor, akan didatangi perampok atau pencuri, bukan karena tidak percaya pada kecakapan polisi Bogor, karena orang tidak nanti akan mencuri suratkabar bekas dibaca yang bertumpuk di rumah. Jangan lagi saya, sedang Paduka Tuan Staal, Algemeene Secretaris<sup>3</sup> sudah merasa perlu menyimpan papan marmer dari mejanya yang ada di emper depan, tiap-tiap malam. Itu menerbitkan dugaan bagaimana tuan itu tidak percaya pada keamanan kota Bogor, di mana terdapat astana Tuan besar dari Hindia Olanda ini.

Sampai di sini dulu surat pertama dari pembuangan.



SEPERTI YANG SUDAH saya wartakan, pertama kali itulah saya bayar sebagai penumpang pemerintah klas 3. Waktu saya datang di Tanjungpriuk saya baru ingat, di klas 3 orang perlu beli kursi malas buat tidur di kapal. Karena harganya cukup untuk tambah naik ke klas 2, maka saya sudah bertemu dengan agen akan memberi tambah supaya dapat naik klas 2. Apa celaka, di kapal saya dengar klas dua sudah penuh, tetapi kata kerani "di klas 1 masih ada satu kamar kosong dengan dua tempat tidur, tuan tunggu saja di dek klas 1, nanti kalau kapten sudah datang saya bicarakan supaya tuan dan tuan deurwaarder dapat kamar itu." Begitulah kesudahannya kami dapat kamar klas 1 itu.

Sore itu penumpang klas 2 tidak dapat makan sebagaimana mestinya. Rupanya koki tidak dapat tahu berapa banyak penumpang. Penumpang dek sangat banyak sedang tempat tidak ada sehingga kursi dan meja di dek klas 1 dipindahkan ke dek kapten dan dek klas 1 itu ditempati

oleh penumpang-penumpang dek. Kuli kontrak dari Jawa yang akan pergi ke Telukbetung banyak sekali, sedang orang Banten yang pergi ke Kalianda dan Telukbetung tak terkata banyaknya. Ada yang membawa dagangan, ada yang cuma bawa pakaian dengan maksud akan berusaha di Lampung. Sepanjang ceritanya mereka tidak mendapat kesenangan di negerinya sendiri karena penghasilannya kebanyakan sudah tidak jadi miliknya, karena pekerjaan desa untuk jaronya (kepala desanya) dan untuk rupa-rupa hal, antaranya untuk kewajiban agama, urusan bikin masjid baru yang belum juga didirikan karena uang urunan sudah pulas di kantong pegawainya. Pendeknya keadaan yang diceritakan Multatuli dalam kitab *Max Havelaar* 50 tahun belakangan masih selalu didapatkan di masa ini di Keresidenan Banten.

Tidak salah, kata Multatuli, tanah Lampung yang dulu di jaman Sultan Banten menjadi tempat pembuangan orang Banten yang menghisap madat (sekarang di Banten malah diadakan opium regie<sup>4</sup> oleh gubernern!) telah menjadi tempat pembuangan sukarela<sup>5</sup> bagi orang Banten yang terpijitet dan terperas oleh kepala-kepalanya. Tidak salah juga hingga sekarang tanah Lampung masih jadi tempat pembuangan sukarela bagi orang-orang Keresidenan Banten.

Di Anyer pada keesokan harinya kapal berlabuh akan terima pula muatan, dan di sana mulai pula beratus-ratus orang Banten menumpang di kapal akan mencari rejeki di Lampung untuk menghindari pijitan dan perasan, dan akan tidak pulang buat kebanyakan mereka.

Hingga jauh malam saya bercakap dengan penumpang-penumpang dek itu. Dan jika saya dengar berjenis-jenis keluh-tangis mereka, berdirilah bulu badan merasakan mendidihnya darah serta merasakan kedernya bibir, hingga bibir pun digigit agar berhenti menggeletar.

Tuan Samuel, deurwaarder luarbiasa Raad van Justitie Batavia dan ditempatkan di Bogor, adalah seorang yang sudah berumur. Adatnya baik dan berbudi bahasa manis. Ia jalankan kewajibannya dengan tertib serta tidak kasar, sehingga dalam melakukan kewajibannya boleh dipastikan ia mendapatkan keselamatan. Memelihara hati manusia dalam menjalankan kewajiban ada satu hal yang sukar sekali, apalagi buat seorang deurwaarder.

Pembaca masih ingat pada tuan L., seorang di antara deurwaarder di Betawi yang sudah hilang jiwanya dalam menjalankan kewajibannya. Jika ia memelihara hati manusianya, niscaya ia tidak akan mendapatkan kematian yang sia-sia. Tuan G., yang terhukum dan mesti dibawa ke penjara, sedang merayakan malam tahun baru ketika deurwaarder datang akan membawanya ke rumah bui. Maski ia sudah minta, jangan dibawa malam itu juga. tinggal sia-sia, hingga ia jadi mata gelap dan ambil revolver, lalu tembak deurwaarder yang menjalankan kewajibannya. Kemudian ia menembak dirinya sendiri.

Berdaya-upaya akan jangan bikin orang mata gelap, itulah suatu hal yang susah. Tetapi jika dilakukan dengan perasaan hati manusia yang bijaksana tentu tidak seberapa susahnya.

Ada juga deurwaarder, terutama yang “mata duitan”, sudah melakukan kebaikan untuk orang yang ditangkap, tetapi juga dengan dapat upah. Kebaikan begini adalah sia-sia.

Hampir malam kapal “Laurents Pit” datang di pelabuhan Telukbetung dengan tidak kurang suatu apa. Sebelum berlabuh kerani kapal membawa surat keterangan untuk diteken sebagai layaknya penumpang pemerintah. Orang harus mengasih keterangan begitu Pakketvart takkan dapat

bayaran dari Gubermen. Karena kami tiada berkeberatan suatu apa dengan senang hati surat keterangan kita teken, begitu juga pengiring saya, ialah tuan deurwaarder Samuel.

Lantaran biasa belayar dengan kapal sedikit pun saya tidak mabuk, tetapi seorang pegawai yang kami bawa, tuan L.P., selalu mabuk. Dan kami harus ucapkan terimakasih pada dua orang Sianseng penumpang klas 2, yang begitu bermurah hati memberi rupa-rupa makanan pada tuan L.P. dan memberi pertolongan ketika mabok.

Kami naik ke darat dan tidak tahu ke mana harus mondok dan ke rumah siapa harus pergi. Segera juga kami mendapat tahu, di Telukbetung ada rumahmakan. Girang hati saya di pelabuhan sudah disambut oleh seorang kenalan dan membawa kami ke rumahnya.

Tukang sekoci yang membawa kami berampat ke darat sudah minta upah f 4,-, jadi hampir sama dengan tambangan dek buat dua orang dari Betawi ke Telukbetung. Tuan deurwaarder, yang dengar dari orang-orang yang biasa bayar, tambangan buat satu orang dengan barangnya ke Telukbetung sebenarnya paling banyak f 0.30, telah jadi kaget ketika tukang tambang minta upah begitu banyak. Dengan tidak berkata apa-apa saya sisip ke tangannya f 3,-. Ia jadi girang dan cepat-cepat sudah berlalu dari mata kami.

Sepanjang kata tuan syahbandar, upah itu terlalu banyak dan wajib orang itu didakwa. Saya pikir, apa guna disesalkan uang yang tidak seberapa itu; terpijit pun tak mengapa asal saya tak merasakan pijitan itu. Lain rupa jika yang terpijat merasakan sakit. Sementara itu tahulah saya dari tukang sekoci itu, di Telukbetung ada perkara pijitan.

Lain dari dugaan saya, Telukbetung ternyata sebuah tempat yang memberi banyak pengharapan. Kotanya

luas, tempat masih banyak kosong akan cadangan di hari kemudian. Jika keretapi jurusan Telukbetung-Palembang sudah dibuka, niscaya kota ini akan menjadi kota besar, apalagi jika perhubungan dengan Anyer dibikin baik. Kotanya dilingkari gunung hingga didapatkan angin gunung dan angin laut. Orang Lampung sedikit sekali yang tinggal di kota, kebanyakan penduduk asal dari Keresidenan Banten, sedang orang Tionghoa banyak sekali.

Pada keesokan kedatangan kami tuan deurwaarde membawa saya ke kantor Resident akan menyerahkan saya kepada kepala negeri. Waktu itu ia belum masuk, sehingga tuan itu hanya menemui tuan Sekretaris dan bicara sedikit. Saya dengar tuan Sekretaris bilang begini, "Opas, bawa ini tuan pada Tuan Besar."

Kami, orang Bogor, biasa dengan sebutan "Tuan Besar" hanya buat Gouverneur-Generaal, maka bermula saya menduga Tuan Besar Gouverneur-Generaal waktu ini ada di Telukbetung. Dari seorang opas polisi saya dengar, yang disebut "Tuan Besar" ialah tuan Resident di tanah Lampung. Dengan cepat saya dapat bertemu dengan Tuan Besar Resident.

- Bukankah tuan tahu apa yang tersebut dalam vonis? kata Tuan Besar dalam bahasa Olanda pada saya.
- Begitu ya, tuan! jawab saya. Cuma saya mau bertanya, apakah saya diperkenankan pergi ke beberapa tempat, umpama ke tempat emigrasi atau ke Tanjungkarang, dsb.?
- Tuan dihukum, bukan disuruh plezier, kata Tuan Besar.
- Sesungguhnya, tetapi di dalam pembuangan saya dapat kemerdekaan saya, sedang pekerjaan saya tidak terlarang karena hukuman itu dan ...

Belum habis bicara Tuan Besar sudah putuskan bicara saya dengan berkata:

- Tuan pergi pada tuan Sekretaris, yang nanti kasih tahu sampai batas-batas mana tuan bisa bergerak.

Saya lalu minta bertemu dengan tuan Sekretaris. Ia bertanya di mana pemondokan saya. ia memberi petunjuk untuk pergi ke kantor Jaksa-Kepala, barangkali ia dapat tunjukkan pemondokan yang lebih baik. Maka kami lantas pergi pada Jaksa-Kepala. Priyayi ini berdiri dari kursinya ketika kami datang di kantornya. Dari jawabannya saya mendapat kenyataan, lebih baik tinggal di rumah kenalan di mana kami mula kali datang. Kami pulang sesudah mampir ke kantor pos akan memberi tahu alamat dan meninggalkan tandatangan, agar kemudian gampang menerima kiriman tercatat dan lain-lain.

Mondok di rumah orang, apalagi selama 2 bulan, sungguh tidak enak. Belum pernah saya menghadapi perkara begini. Maka saya mencari rumah sewaan. Tetapi ketika tuan rumah dengar, ia tahan niat saya itu. Dan waktu mereka menerima permintaan saya untuk memberikan perhatian pada anak-anak mereka yang bersekolah di tanah Jawa sebagai pengganti kebaikannya mereka menerimanya maka tiada alasan harus menolak permintaannya.

Beberapa orang yang kenal saya di Betawi juga sudah mempersilakan saya mondok di rumahnya, antaranya orang Tionghoa. Karena saya ini pegawai pers maka apa yang saya tulis dalam suratkabar bisa lantas diduga berasal dari orang yang saya tumpangi. Jika orang itu lemah atau tergantung, baik karena pekerjaan maupun karena hal-hal lain, maka keadaan saya di rumahnya boleh mendatangkan bahaya atau kesukaran. Hal ini juga saya ceritakan pada yang punya



Gambar 20. Rumah Administratur di Tanjungkarang, November 1897

rumah, yang nyatanya seorang yang berdiri sendiri dan tidak lemah.

Sejak hari kedua tak hentinya saban hari orang dari berbagai bangsa datang menengok atau minta dikunjungi, membawa rupa-rupa cerita, ratap-tangis enz.<sup>6</sup>, seolah-olah ini saya ini bisa bikin baik segala apa yang diadukan itu.

Dari rumah saya, telah merasa girang, di tempat pembuangan akan bisa dapat tempo 2 bulan akan bersenang diri, terlepas dari pekerjaan berat yang tak ada habis-habisnya. Dugaan itu salah adanya. Lebih berat keadaan saya pada masa sekarang. Berat karena saya ada di tempat yang tidak saya kenal, di tempat yang saya tidak mempunyai pengetahuan, sehingga mesti digunakan dalih. supaya bisa memberi kedamaian pada setiap pihak dalam saya melakukan kewajiban sebagai pengawal pikiran umum.





Gambar 21. Kantor Residen Lampung, 1903-1933

SELAGI SAYA BERJALAN-JALAN di kampung Tionghoa di Telukbetung akan berbelanja, saya dipinta duduk sebentar oleh seorang Tionghoa yang menceritakan halnya yang sangat sia-sia, sehingga saya merasa perlu untuk ditulis. Mudah-mudahan di antara pembaca ada yang suka memperhatikan.

Seorang Eropa, yang disebut bangsa sopan, yang mempunyai perkebunan, sudah mempekerjakan 4 orang kuli bangsa Tionghoa, yang namanya telah saya catat kalau-kalau di kemudian hari diperlukan.



Berbulan-bulan 4 orang kuli ini bekerja dengan tidak pernah dapat upah, dan dijaga supaya mereka tidak pergi dari tempat itu. Akhirnya salah seorang telah meninggal dan barulah 3 orang kawannya bisa terlepas dari bangsa sopan itu. Dengan pertolongan dapatlah mereka pergi ke Telukbetung, sementara upah mereka bertiga sejumlah lebih kurang f 700,- masih belum dibayar. Untuk memperoleh upah tiga orang Tionghoa itu harus menuntut perkara pada hakim sipil.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Melihat gelagat yang kurang baik dari bangsa sopan itu maka tak ada pengharapan bagi 3 orang Tionghoa itu untuk dapat menuntut hak mereka. Siapa tahu, barangkali si sopan itu nanti mengaku sudah bayar itu upah sehingga mereka jadi terlantar dan tidak bisa mendapatkan haknya. Bila mereka minta surat miskin supaya bisa mengajukan perkaranya dengan dapat bebas dari segala biaya, niscaya mereka itu akan dikirim pulang ke negerinya, padahal mereka mempunyai cukup tenaga akan bekerja buat mencari penghidupan yang pantas. Mereka sudah cukup berikhtiar dengan menjual tenaga, tetapi gelagatnya pengharapan itu cuma tinggal pengharapan saja.

Justru jenis bangsa sopan yang gelapkan hasil tenaga tiga orang miskin itu, yang besar mulutnya dalam membantu bikin kusut nama baik bangsa Tionghoa di Hindia. Jenis bangsa sopan begitu kerapkali berteriak setinggi langit menghasut Pemerintah, mengkusutkan nama baik bangsa Tionghoa, yang karena hemat dan rajin bekerja sudah mendesak lapangan pencarian bangsa sopan. Teriakan yang sudah terbit dari mulut orang-orang jenis begitu. dibantu dan ditunjang oleh bangsanya yang lebih berpengaruh dan berkuasa, maka bangsa Tionghoa jadi selalu ada di dalam pri kelemahan.

Di Telukbetung tidak ada hakim ahli hukum yang ada gelar *meester in de rechten*.<sup>7</sup> Maka juga penduduk negeri yang bermiaga di sana tiada dapat perlindungan dalam mencari penghidupan, meski pun penduduk jenis inilah yang paling banyak membantu memikul belanja negeri. Jabatan hakim di tanah Lampung ada disampirkan pada pegawai-pegawai pemerintahan, yaitu ambtenar-ambtenar pangreh praja, sedang aturan-aturan kuno masih dilanjutkan, hingga penduduk negeri merasa sedikit sekali dapat perlindungan sebagai dijanjikan dalam fatsal 108 dari Regeerings

Reglement, yaitu penduduk di Hindia Olanda dilindungi harta benda dan badannya.

Pegawai pemerintahan terlalu banyak pekerjaannya, maka sering kali perkara pemerintahan tiada dijalankan sebagaimana mestinya, urusan pengadilan sekedar dilakukan sebagai pekerjaan sampiran atau tambahan.

Tidak dapat disalahkan kalau kebanyakan ambtenar pemerintahan Eropa yang mendapat tambahan pekerjaan hakim itu menyerahkan pekerjaan sampiran itu pada Jaks-Kepala dan adjungnya, sedang mereka itu tidak dapat bantuan dari priyayi pemerintahan (ambtenar bumiputera bagian pemerintahan) yang punya nama, terutama di ibu negeri Telukbetung, di mana tidak ada kepala distrik, dan pekerjaan pemerintahan anak negeri biasa diurus oleh kepala-kepala kampung yang tiada dapat gaji, sedang penghasilannya hanya dari persen uang pajak saja.

Maka tidak heran kalau dalam hal demikian penduduk negeri, terutama anak negeri dan bangsa yang disamakan dengannya selalu dalam kesusahan, selalu berkekurangan dalam mendapatkan ketentuan hukum dan kemerdekaan.

Di Telukbetung ada Waterstaat,<sup>8</sup> tapi pegawai-pegawaiannya tiada mengurus pekerjaan pembersihan jalanan di kota. Pekerjaan membersihkan jalan diwajibkan pada penduduk negeri yang membayar pajak, baik bangsa Anak Negeri, baik bangsa Tionghoa, baik pun lain-lain bangsa yang disamakan dengan Anak Negeri. Bertahun-tahun aturan hal penduduk mesti bikin bersih jalanan di kota telah tiada dititahkan oleh beberapa resident atau “tuan besar”, dan paduka tuan Stuurman, Resident Lampung yang sekarang, sudah jalankan pula itu aturan.

Seringkali penduduk bangsa Tionghoa di sana telah

ditarik ke polisi rol karena alpa menjalankan titah kepala negeri untuk membersihkan jalanan di kampung Cina sampai mereka dihukum. Lantaran inilah mereka sudah persesembahkan suatu permohonan pada Sri Paduka Gouverneur Generaal, agar mereka dibebaskan dari kewajiban itu. Sudah tentu surat permohonan itu dikirimkan kepada resident Lampung untuk diminta pertimbangannya. Maka mereka dipanggil ke kantor Resident serta diberi tahu permohonan itu tidak dikabulkan, hingga tetaplah aturan bikin bersih jadi kewajiban mereka dan Anak Negeri. Maka tiada bedanya mereka itu membayar pajak pula dengan membersihkan jalanan itu.

Banyak orang bertanya pada saya: apa sekarang mesti dibikin agar bebas dari kewajiban itu?

Saya hanya angkat pundak. Barangkali pajak mereka belum begitu besar hingga masih ada tambahan buat ongkos bikin bersih jalanan.

Di Telukbetung ada korps hamba polisi yang ditentukan jumlahnya, tetapi jumlah itu selalu tidak cukup sebagaimana harusnya, sehingga belanja pun tidak habis terpakai. Sekarang orang bertanya, apakah kelebihan ongkos ini tidak lebih baik kalau dipergunakan membayar upah beberapa tukang sapu atau diberikan kepada Waterstaat untuk bikin bersih jalanan besar? Jalanan yang bersih tentu menyenangkan orang atau kahar yang lewat. Kalau malam sebatang di antara pohon-pohon di tepi jalanan di kampung Tionghoa roboh, dan semua orang masih tidur, kemudian ada kahar atau kereta lewat dan mendapatkan kecelakaan, siapa harus disalahkan? Dan apakah tuan-tuan bangsa Eropa, yang sama-sama penduduk negeri, sama-sama membayar pajak, apakah tuan-tuan itu juga diwajibkan membersihkan jalanan di depan rumahnya?



DALAM SURAT SAYA yang ketiga pembaca telah tahu, amtenar pemerintahan disampiri pekerjaan hakim, begitulah maka Resident Lampung menjabat juga pekerjaan presiden Landraad (Pengadilan Negeri – peny.) di Telukbetung. Dari buku cerita *Babu Delima* pembaca mengetahui bagaimana Resident di Sancumeh (Semarang) melakukan jabatannya sebagai presiden Raad Sambang telah menggunakan kemauannya sendiri membela pachter madat<sup>9</sup>, yang sudah berani pegang *pacht* penjualan madat begitu besar, sehingga Resident mendapat bintang Nederlandsche Leeuw tak peduli Resident itu sebagai hakim sudah memberi putusan tidak adil dan meski nyata, orang yang dihukum sebenarnya tidak berdosa suatu apa.

Berbeda sekali aturan di Hindia Inggris di mana keputusan hakim hanya didasarkan pada bukti syah, *overtuigend bewijs*.<sup>10</sup> Di Hindia Belanda dasar itu tidak cukup, hanya disertakan sebagai keterangan sepanjang undang-undang, jadi keputusan diberi dengan dasar keterangan sepanjang undang-undang dan sepanjang kenyataan, yakni *wettig*<sup>11</sup> dan *overtuigend*.<sup>12</sup>

Ini sebabnya perkara di sini begitu lambat diperiksa dan jika hakim dan polisi dijadikan satu maka dengan pengetahuannya akan undang-undang tidak susah seorang polisi yang jadi hakim nanti memberikan keputusan menurut pandangannya sendiri dan seringkali keputusan yang dihasilkan dengan cara demikian sudah membuat kurang berharganya pengadilan di Hindia ini sebagaimana dijanjikan dalam fatsal 108 R.R.

Baik juga bahwa di pulau Jawa dan Madura dan beberapa

tempat di luarnya pengadilan Landraad sudah terlepas dari kekuasaan kepala pemerintahan, tetapi masih saja ada tempat-tempat yang kepala pemerintahan masih menjabat pekerjaan presiden Landraad. Perkara-perkara kecil yang pemeriksaannya tidak jatuh dalam kekuasaan Landraad masih diserahkan kepada kepala pemerintahan atau kepala polisi, antaranya ada rol polisi, sedang perkara-perkara semacam itu bagi bangsa yang memerintah (Eropa) sudah diserahkan pada residentiegerecht<sup>13</sup>, di mana dipekerjakan presiden ahli hukum dan tidak campur suatu apa dalam perkara polisi dan pemerintahan, sehingga keputusan-keputusan pengadilan tidak sering tersesat seperti keputusan-keputusan pengadilan di mana cuma dipekerjakan orang yang bukan ahli hukum, hanya kepala pemerintahan dan polisi.

Meski begini jika kepala yang disampiri pekerjaan hakim menggunakan pri kemanusiaannya, jauh dari fitnah dan cari-cari kesalahan, takut pada Tuhan, jaranglah mereka mengeluarkan keputusan pincang, sesat atau ganjil. Bagaimana juga dalam keputusan yang dilakukan berdasarkan undang-undang dan kenyataan saja bisa terdapat keadilan, jika polisi dan justisi memperhatikan kewajibannya; kealpaan mereka sering mendatangkan kekurangadilan.

Pada tanggal 29 Maret yang baru lalu Landraad di Telukbetung sudah memberi keputusan dalam satu perkara pembunuhan. Yang dibunuh seorang Tionghoa dan yang membunuh seorang Tionghoa juga. Dalam keputusan ini si pembunuh sudah mendapat hukuman, dan hukuman ini tidak bisa dijatuhkan jika polisi alpa dalam melakukan jabatannya, karena tiada saksi yang melihat itu pembunuhan. Waktu hujin<sup>14</sup> orang tua yang dibunuh datang minta tolong pada saya supaya pembunuh anaknya dapat hukuman yang pantas

dengan ia ceritakan duduk perkara dan pemeriksaan, saya sudah berkata kepadanya, saya bukan seorang pokrol atau pengurus perkara, tapi saya seorang pengarang, seorang pengawal pikiran umum, yang berkewajiban membicarakan segala hal yang patut diketahui oleh orang banyak akan guna orang banyak serta menunjuk segala keadaan yang tidak layak akan kegunaan umum dalam suratkabar dengan tidak harus menerima suatu apa.

Tidak perlu nyonya selempang, kata saya, pembunuh anak nyonya nanti akan dihukum. Ketika yang dibunuh belum mati ia sudah tunjukkan siapa yang menikamnya dan si pembunuh sendiri juga sudah mengakui dosanya. Boleh jadi di pengadilan nanti pembunuh itu menarik kembali pengakuannya karena ia ingat, dalam hal itu tidak ada saksi yang mengetahui waktu ia menikam, tetapi sebelum terjadi pembunuhan polisi sudah bikin proses verbal tentang ancaman yang diadakan oleh anak nyonya, sebelum anak nyonya mati ditikam. Keterangannya sudah didengar dengan sumpah.

Tidak perlu nyonya dibantu bicara. Hanya dalam hal ini nyonya boleh pastikan bantuannya polisi, dan sebab polisi juga yang jadi hakim, saya percaya nanti polisi tidak kasih keputusan dalam perkara ini jika belum cukup keterangan yang membuat teguh hukuman yang nanti dijatuhkan, dan dalam hal ini polisi sudah menyatakan kepahamannya lantaran telah membuat proses verbal tentang ancaman itu dan sudah menyumpah orang yang terbunuh sebelum mati.

Sesungguhnya tidak salah dugaan saya, Ong Kang Soen, pembunuh Ss<sup>15</sup> Na Lan Tiong sudah dihukum 10 tahun dalam rantai oleh Landraad di Telukbetung.

Kalau saja dalam segala perkara dijalankan ketertiban seperti perkara di atas niscaya tidak seorang pun yang tidak

akan damai di tanah Lampung. Tetapi akan melakukan ketertiban perlu digunakan banyak tempo, apalagi dalam pemerintahan di mana urusan polisi dan urusan hakim dijadikan satu. Dan hal buang banyak tempo itu seringkali merugikan orang-orang yang ada keperluan dalam perkara.

Pada masa ini jumlah pegawai di kantor-kantor Telukbetung meski jauh dari cukup sudah boleh dibilang mendingan daripada beberapa bulan yang lalu, *ontvanger*<sup>16</sup> sudah ada, deurwaarder pun ada, commies dua orang. Belum lama telah kejadian seorang pegawai yang gajinya cuma f 15,- dipercayakan pekerjaan yang kewajibannya memegang uang negeri yang bukan sedikit. Tidak heran, keadaan yang terjadi untuk meringankan ongkos ini sudah menerbitkan beberapa jepitan yang bikin susah pegawai-pegawai yang berkewajiban. *Lah hubeting kumet lah malah nyenyumet*, kata pepatah Jawa, atau pepatah Melayu, *pelit ada sebagai penjepit*.

Meski banyak bangsa Tionghoa di Telukbetung tetapi tidak ada Luitenant, hanya wijkmeester<sup>17</sup> yang penghasilannya diperoleh dari persentase uang pajak. Tiong Hoa Hwee Koan belum ada, begitupun Tiong Hoa Hak Tong. Sungguh sayang, karena lantaran tidak ada perkumpulan ini maka orang-orang Tionghoa di sana tiada perhatikan perkara umum yang boleh dipikul beramai-ramai, hingga yang berat bisa jadi ringan.

Maski di belakang kali kerembungan bangsa Tionghoa di Hindia Olanda ada diusahakan akan jadi satu hal yang teguh dan ikhtiar itu sudah kelihatan ada kemajuannya, tetapi belum boleh dikata sempurna kerembungan itu. Orang masih belum mengerti betul beda antara kegunaan umum dengan kegunaan sendiri. Dengan bangunnya lain bangsa dengan ikhtiar dapat kemenangan dunia maka patut sekali bangsa Tionghoa di Hindia kita ini satu sama lain bantu-membantu. Pada waktu melakukan itu patut disingkirkan pri-

dengki atau iri hati. Kalau bangsa Tinghoa di Hindia kita ini masing-masing sudah sudah kenal pri cinta bangsa hingga kehinaan bangsanya ada jadi kehinaan sendiri dan kemuliaan bangsanya akan jadi kemuliaannya sendiri maka tak dapat tidak semakin besar hasil yang dapat dipetik oleh gerakan kemajuannya bangsa Tionghoa.

Sedang bercakap-cakap tentang ini seorang Tionghoa di Telukbetung sudah bertanya pada saya apakah redaktur *De Padang Bode*, yang sekarang sedang ditahan karena sudah terima uang dari bangsa Tionghoa sebagai hal itu sudah dirawikan dalam suratkabar dalam bulan yang lalu, akan bisa dapat hukuman karena dipersalahkan menggunakan pengaruh pekerjaannya untuk memperoleh uang?

Kelakuan menggunakan pengaruh pekerjaan untuk mendapatkan uang memang tercela sekali, terutama bagi seorang yang bekerja mengawal pikiran umum. Dengan tidak mendahului keputusan hakim, saya rasa kelakuan begitu hanya diancam hukuman, jika perkara itu dilakukan oleh orang-orang yang memikul kekuasaan umum (*draggers van openbaar gezag*), yakni pegawai pemerintahan, kepolisian atau kehakiman dan pegawai-pegawai umum lainnya. Apakah seorang redaktur mempunyai pengaruh dalam menjalankan pekerjaannya, hingga dapat menggunakan mencari uang, yang terancam dalam undang-undang hukum (*strafwet*), itu adalah suatu pertanyaan yang tidak gampang dijawab. Tetapi soal seorang redaktur tidak diberi kewajiban oleh undang-undang, itu adalah suatu yang memberi jalan akan kehilangan kepercayaan. Dengan kelakuan itu ia boleh dihukum, jika hal itu dipandang sebagai penipuan.<sup>18</sup> Bukankah seorang redaktur tidak mempunyai kemerdekaan akan mencela atau mewartakan kejahatan atau perbuatan orang, kecuali berdasarkan surat-surat authentik? Lantaran tidak ada

kemerdekaan itu, inilah yang menyangkal adanya pengaruh pekerjaan.

Sementara hal itu saya serahkan pada ikhtiar pembaca dan jika hal itu boleh dihukum hanya kebaikan belaka bagi derajat pers adanya, terutama di Hindia ini. Pers Melayu yang sedang mendapat perhatian patut tercuci dari kelakuan semacam itu, yang dilakukan oleh pegawainya.



BARANG PERNIAGAAN yang ternama di Lampung hanya hasil bumi, dan yang paling besar adalah lada. Tahun ini buah lada bagus sekali dan orang Lampung mendapatkan pengharapan baik, sedang harga pasar lada hitam antara f 19 dan f 20. Rupa-rupa akal telah dilakukan orang untuk mendapatkannya. Ada yang sudah memberikan beras pada Anak Negeri 1 pikul dengan perjanjian dalam tempo kira-kira 6 bulan mesti dibayar dengan lada 1 pikul juga. Jikalau dipikir beras paling mahal di Lampung f 8 dan lada bisa dapat harga f 20 maka untung atau bunganya adalah f 12, dalam setengah tahun atau f 24 dalam setahun; ini yang biasa disebut "woeker". Hasil lada dalam tahun ini paling sedikit 2 milyun pikul. Jadi kalau harga tetap f 20 niscaya dari lada saja tanah Lampung sudah bisa dapat 2 milyun kali f 20 sama dengan 40 milyun rupiah.

Juga hasil kelapa ada banyak sekali dan waktu ini mendapat harga f 40 buat 1.000 buah. Hasil kelapa Lampung tiap bulan paling sedikit 100.000 buah. Jadi kalau dibandingkan dengan hasil lada nyatalah hasil kelapa sedikit sekali. Kebanyakan kelapa dibikin kopra dan dikirim-jual ke Betawi. Yang dibikin minyak tidak seberapa, maski harga minyak lebih baik dan lebih mantap dari harga kopra. Itu

sebabnya tidak ada orang yang berniat bikin pabrik minyak. Jikalau di Telukbetung ada pabrik minyak kelapa dengan kapital besar niscaya orang nantitidak bikin kopra lagi, dijual minyak saja. Kebanyakan juga dijual berupa kelapa di Anyer dan di sana bisa mendapat harga f 50 buat seribu kelapa.

Sejak diadakan pelayaran Pakketvaart<sup>20</sup> antara Anyer dan Telukbetung rupa-rupanya perniagaan kelihatan maju. Kapal buat mengangkut hasil tanaman kurang dan sering diminta kedadangannya.

Pelabuhan dagang Telukbetung nanti akan jadi lebih ramai jika keretapi Telukbetung-Palembang sudah dibuka. Pengukuran dan taksiran belanja buat pekerjaan ini sudah selesai dibikin dan sudah dikirim ke negeri Olanda. Jika keretapi ini sudah jadi, sebagai keretapi di tanah Hejaz menjadi tanda peringatan pemerintahan Sultan Abdul Hamid di Turki, jadilah keretapi ini nanti tanda peringatan pemerintahan Gouverneur-generaal van Heutsz.

Banyak sekali orang Eropa yang akan membuka tanah di Lampung serta akan mendapat konsesi telah tercegah maksudnya karena tidak mendapatkan perhubungan yang cepat. Pun jalanan antara Palembang dengan Telukbetung tidak dapat dikatakan sempurna.

Hal Tuan Besar van Heutsz berniat membuka jalan keretapi antara Telukbetung dengan Medan lewat Palembang menyatakan, bagaimana Sri Paduka setuju dengan pendapat Inggris, yaitu akan bikin maju satu tempat mestilah diadakan perhubungan lebih cepat dulu, kemudian barulah orang-orang datang akan bermiaga dan berusaha tanah, jadi berlawanan dengan haluan pemerintahan Hindia yang biasa membuat ramai tempat lebih dahulu baru belakangan diadakan perhubungan cepat.

Pendapat Inggris memang baik, tetapi politik di jajahannya berbeda dari politik Nederland di jajahannya. Olanda perlu dan mesti pegang keras aturan-aturan negeri yang jadi jajahannya, supaya ringan belanjanya, ringan karena belanja yang kebanyakan sudah dipikul oleh penduduk negeri, terutama oleh Anak Negeri sendiri. Selama negeri Olanda belum memerdekan tanah Hindia dalam hal urusan belanja tidaklah tanah Hindia bisa leluasa mengeluarkan atau mengadakan belanja buat pekerjaan-pekerjaan besar, hingga dengan begitu isi negeri tidak dipaksa mesti membantu pekerjaan yang sepatutnya dikerjakan atau jadi pikulan negeri.

Jangan pula di tempat-tempat di luar tanah Jawa dan Madura seperti di Lampung, sedang di dusun-dusun di tanah Jawa pun masih banyak sekali pekerjaan yang sepantasnya jadi pikulan negeri sudah dipikul oleh isi desa.

Dengan mengadakan desa gemeente wet<sup>21</sup> dalam tahun 1906 maka diketahui dan ditentukan mana milik penduduk, mana milik desa dan mana milik pegawai. Tetapi di luar pulau Jawa dan Madura belum diadakan aturan begitu, hingga rincuh dan tidak tetap kewajiban isi dusun atau kampung, dan jenis-jenis pekerjaan ini boleh disebut juga bea.

Di Telukbetung dan kawasannya terutama di kota, kebanyakan penduduk adalah orang Banten, sedang orang Lampung kebanyakan tinggal di hulu. Sampai sekarang masih ada orang Banten pindah ke Telukbetung. Kebanyakan mereka lalu dari negerinya karena tidak sanggup menanggung pijitan yang dilakukan oleh kepala-kepalanya dan oleh pegawai-pegawai ulama. Rupa-rupanya orang Banten telah dilahirkan untuk diperas, karena juga di tempatnya yang baru mereka pun tidak terlepas dari pijitan dan perasan.

Begitulah beberapa orang sudah datang pada saya akan mengadukan ratap-tangisnya. Sungguh mereres di hati

mendengar mereka sudah mendapat susah dengan rupa-rupa paksaan yang dilakukan oleh kepala-kepala kampung untuk melakukan rodi, membayar pajak dsb., terutama oleh kepala-kepala kampung yang mempunyai sanak priyayi berpangkat besar, karena priyayi-priyayi ini tidak jijik melakukan perbuatan yang menghilangkan kemerdekaan orang dan ketentuan hukum orang kecil.

Begitulah sudah diadukan pada saya oleh beberapa orang dari kampung Sukaraja, antaranya perbuatan seorang priyayi yang mendapat beslit dari Gouverneur-Generaal dan yang sudah merampas pekarangan orang selagi pemiliknya pergi tetirah ke Banten. Luas tanah itu kira-kira 1 bahu dan dengan payah sudah diusahakan dan ditanami kelapa sebanyak 42 pohon, di antaranya 38 batang sudah berbuah. Tanah ini sudah diambil secara kasar oleh priyayi itu seolah-olah ia sudah mendapat testament<sup>22</sup> dari Tuhan Allah, hingga dengan gampang ia pagari dan petik kelapa yang ia pandang sudah dapat legaat<sup>23</sup> dari Tuhan Allah, sehingga tidak takutlah ia pada kutuk Tuhan. Tuan Resident Lampung adalah seorang hoofd ambtenaar<sup>24</sup> yang beribadah dan takut serta sujud pada Allah dan beliau percaya pegawai-pegawai di bawah perintahnya juga takut dan sujud pada Tuhan, dan lantaran tidak akan berbuat hal-hal yang jadi kemurkaan Tuhan seperti merampas milik orang dengan gagah-berani, sebagai perbuatan priyayi yang karena pangkatnya mendapat forum privilegatum, hingga ia pikir, perkaranya ada dalam pengetahuan hakim buat bangsa Eropa, maka orang nanti tidak akan berani mendakwanya, karena ia adalah sejenis makhluk yang tergolong pada bala surga.

Nama orang yang dirampas pekarangannya telah saya catat dan senantiasa saya bersedia memberitahukan jika tuan Resident Lampung dalam jabatan sebagai hulp officer

van Justitie merasa perlu akan menuntutnya ke pengadilan.

Meski belum waktu membayar pajak penduduk negeri sudah dipecut akan membayar dengan rupa-rupa paksaan, antaranya tidak diberi surat keterangan waktu hendak memotong kambing, akan mengadakan sedekah dll., jika tidak membayar pajak lebih dahulu sebagaimana dilakukan oleh seorang di antara kepala-kepala kampung yang kaya di kota Telukbetung.

Kalau orang minta pas buat pergi ke Makkah dan ia diwajibkan membayar pajak lebih dulu ini adalah suatu hal yang boleh disebut pantas juga. Tetapi kalau orang hendak memotong binatang buat sedekah (maski waktu membayar pajak masih lama) dan ia dilarang kalau pajak belum dilunaskan, itulah suatu hal yang mencegah orang melakukan kewajiban kepercayaannya menurut adat atau agama. Dan campuran soal-soal inilah kerapkali sudah jadi sebab orang memendam sakit hati dan gampang jadi hilaf akan berontak.

Meski pajak dituntut keras tetapi cara yang dilakukan oleh seorang di antara kepala-kepala kampung sebagaimana diceritakan di atas, toh bisa terjadi negeri mestibebaskan sekian banyak uang pajak dari penagihan, karena “tiada dapat ditagih” (*oninbaar*). Sungguh ini ada hal yang membuat orang heran, dan sekonyong-konyong saya ingat pada akal jaro Nada dari desa Nembol bilangan Pandeglang yang sudah mengajukan permohonan bebas pajak karena ladang tidak mengeluarkan hasil. Sesudah dibebaskan dari pajak tak urung orang-orang yang terbebas dari pajak itu mestikan juga membayar pajak dan uang yang diterimanya masuk ke kantong Kang Nada sendiri, karena sebenarnya tak ada ladang yang rusak tanamannya. Nyatalah Kang Nada telah membuat laporan palsu untuk bisa menggunakan sendiri uang yang dapat diperoleh dari laporan itu.

Kalau pajak yang belum waktu dibayar sudah ditagih dengan rupa-rupa paksaan, begitu diterima begitu dimasukkan, ini tidak apa, karena pajak memang wajib dibayar lunas akan guna belanja negeri, tetapi kebanyakan uang ditarik cara demikian telah dipakai buat menutup lobang karena uang pajak yang diterima terdahulu sudah dipergunakan atau dipakai untuk bermiaga hingga dengan cara begitu si penagih sudah bisa bermiaga zonder modal.

Penduduk negeri disuruh menyapu jalanan-jalanan kota supaya jadi bersih. Itu memang baik sekedar akan kebersihan jalan, tetapi lebih baik kalau kotoran yang dilakukan orang-orang yang memikul kekuasaan umum juga disapu bersih.

Di Lampung tidak saja ada resident pemerintahan, juga ada resident tanah sebagai dikatakan orang-orang Lampung. resident tanah ini pekerjaannya minta tanah, erfacht<sup>25</sup>, tidak peduli apakah tanah itu kepunyaan orang kecil apakah kepunyaan gubernur. Tetapi tanah yang diminta itu tidak dibuka, dan maski begitu resident tanah ini main minta terus, tidak cape-capenya megukur tanah. Gajinya 30 hari sebulan<sup>26</sup> dan barangkali baru bisa dapat duit ... kalau tanah yang diminta itu bisa laku dijual.

Mendengar keterangan itu saya lantas mengerti apa sejatinya resident tanah itu, yaitu tidak lain seorang pemburu konsesi alias “consessie jager”.

Juga dari *consessie jager* ini orang kecil mendapat banyak kesedihan dan kesulitan.



ACAPKALI DATANG dan berangkatnya kapal di dan dari pelabuhan Telukbetung pada waktu tengah malam atau

hampir pagi. Di waktu seperti itu orang harus hati-hati berjalan di atas jembatan yang menuju ke laut (*pier*) dan cukup panjang juga. Apalagi di musim hujan, karena penerangan di jembatan itu sangat sia-sia hingga kerapkali orang sudah jatuh di sana.

Usul akan memperbaiki penerangan di jembatan itu sudah dikasih masuk, tetapi sebagaimana biasa usul-usul semacam itu tidak lantas diturut melainkan ditunggu, barangkali sampai terjadi bahaya barulah diberikan apa yang diminta. Siapakah yang paling banyak menggunakan jembatan itu? Ah, tidak lain dari Anak Negeri dan bangsa Tionghoa atau lain-lain bangsa yang terperintah, biarpun bangsa ini membayar pajak, biarpun bangsa ini menjalankan ruparupa pekerjaan rodi, biarpun mereka diwajibkan menyapu jalan di depan rumah atau pekarangan, biarpun bangsa ini diwajibkan membayar uang lentera di jalanan-jalanan di atas pajaknya – mereka itu hanya dianggap sebagai bangsa yang cerewet, seperti bangsa yang memerintah, dan karena begitu saja perhatian akan kegunaan bagi mereka sudah dilakukan dengan ogah-ogahan. Bukankah hanya karena mereka orang kecil maka mereka tidak boleh buka mulut?

Coba di Telukbetung terdapat banyak bangsa Eropa yang partikulir, maski pajaknya tak seberapa, tentulah *pier* itu diterangi dengan penerangan yang sepatutnya, sebab teriakan mereka lebih didengar daripada teriakan bangsa yang terperintah.

Sesungguhnya politik penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Olanda sedikit saja merobah aturan-aturan asal di Hindia ini, karena itu politik kolonial orang Olanda tidak bersifat Eropa tetapi masih tinggal sifat Hindia. Lantaran begitu maka Hindia ini diperintah oleh kekuasaan negeri yang tidak ada batasnya (*absolute staatsmacht*) sehingga

pri ekonomi dan sosial tidak berjalan dengan merdeka. Bagaimana hal ini bisa terjadi, itulah tidak perlu dibikin heran. Negeri Olanda yang kecil, yang sudah berdiri di muka berjuta-juta rakyat, tidak bisa begitu saja merubah sifat pemerintahan sehingga bersifat baru menurut umumnya di Eropa. Beratus tahun negeri Olanda memungut hasil tanah Hindia dan selalu masih dipungut hasilnya lantaran politik kolonialnya.

Banyaknya bangsa Eropa di Hindia belum ada 1% dari seantero penduduknya. Begitu juga jumlah penduduk Anak Negeri ada kira-kira 95%, jadi bangsa inilah yang perlu mendapat bantuan agar Hindia bisa diatur seperti sebuah negeri yang beres.

Beratus tahun anak negeri membantu hal itu sehingga negeri Olanda menjadi kerajaan yang disebut "koloniaal mogendheid". Karena itu patutlah pemerintah memperhatikan Bumiputera, dan patut memperhatikan ratap-tangisnya dengan tidak merugikan lain-lain bangsa yang juga jadi penduduk Hindia.

Bukankah orang Olanda memerintah Anak Negeri dengan Anak Negeri juga, dan dalam memerintah itu digunakan kehormatan yang ada jadi kepunyaan Anak Negeri dari kalangan bangsawan? Ini sebabnya banyak rakyat Anak Negeri tidak merasa tertindih oleh pengaruh banga lain, dan sebenarnya antero pemerintahan sudah diatur begitu rupa, hingga bangsa Eropa cuma terpandang seperti tetamu yang sabar.

Bagaimanakah penilikan yang dilakukan oleh pegawai-pegawai bangsa Eropa atas kelakuan pemerintahan yang dilakukan oleh pegawai Anak Negeri? Di pulau Jawa di mana perkara pemerintahan dilakukan oleh priyayi-priyayi terpelajar kerapkali masih ternyata, penilikan atau

penjagaan pegawai Eropa masih kurang, sehingga sering terdengar pegawai Anak Negeri leluasa melakukan pengaruhnya buat mencari hasil gelap akan guna diri sendiri, karena tiada cukup gajinya dan terlalu banyak pekerjaannya. Apa pula di Lampung, di Telukbetung, di mana sebagaimana sudah saya tulis, tidak ada kepala distrik, tidak ada onder-collecteur,<sup>27</sup> tidak ada regent, tidak ada patih, semua pekerjaan dirangkap dan dijadikan satu serta dilakukan oleh ... seorang Jaksa-Kepala yang cuma bergaji f 150 sedang ia hanya mempunyai seorang jurutulis dan tidak mempunyai adjunct jaksa, dan pekerjaan ini disampirkan pada jurutulis kantor resident yang cuma bergaji f 25 sedang pemerintahan dilakukan oleh 4 orang kepala kampung yang tidak bergaji, cuma dapat prosentase pajak.

Tidak heranlah kalau karena itu kekuasaan Jaksa-Kepala jadi tanpa batas, pendeknya besar sekali, dan kepala kampung mendapat kekuasaan lebih besar dari yang semestinya ada padanya. Sebaliknya pegawai Eropa terlalu tinggi tempatnya akan dapat mengetahui apa yang saban hari sudah terjadi di kampung-kampung. Pengawal pekerjaan pegawai anak negeri boleh dibilang tidak ada samasekali. Bukankah resident yang disampiri juga pekerjaan kehakiman tidak mempunyai tempo akan memeriksa buku-buku pengadilan agar dapat memberikan keputusan dalam segala rupa perkara? Ya, (termasuk) perkara pembunuhan, dengan sepertinya? Apa yang mesti diherankan lagi jika dalam hal yang begini setiap hari terdapat dan terdengar kelakuan tak pantas yang dikerjakan semau-maunya dan dengan pilih kasih? Lagi pula, waktu mengangkat pegawai tidak diperhatikan kepandaianya.

Apakah hal begini boleh tinggal sebagaimana adanya? Apakah Gubermen akan bisa mencukupkan segala apa yang

telah dijanjikan, seperti memberi kemerdekaan pribadi dan ketentuan hukum?



SETIAP HARI SAYA lihat opas-opas polisi ada yang menenteng belanjaan, ada yang jadi kusir, ada yang mendorong kereta anak-anak, dengan berpakaian opas. Saya duga tadinya, yang menenteng belanjaan itu belanjaannya sendiri, yang menolak kereta kanak-kanak, anak-anaknya sendiri, sedang yang mengusiri buggie dan kapsjees duduk berendeng dengan seorang nyonya atau nona bangsa Eropa itu sedang pelesir dengan bininya, karena jaman sekarang, jaman kemajuan, tidak kurang Anak Negeri yang punya bini muda bangsa Eropa (tanya saja pada patih Dipo di Betawi, hal ini tentu ia tahu). Tetapi ... astaga!!! Opas-opas itu sudah bawa belanjaan nyonya sepinya, mengusiri kereta sepinya, jadinya opas-opas yang dibayar dengan uang pajak penduduk negeri itu sudah digunakan oleh kanjeng-kanjeng tuan akan jadi jongos, jadi koki, jadi kusir dan sebagainya, seakan-akan keadaan kepolisian di Lampung begitu beresnya sehingga opas-opas polisi dianggap terlalu enteng pekerjaannya dan lantas diperintah melakukan keperluan kanjeng-kanjeng nyonya beberapa amtenar Eropa.

Lihat! Bukankah sudah pantas kalau penduduk bangsa Tionghoa di Telukbetung mempersempahkan permohonan pada Tuan besar di Bogor (bukan di Lampung) supaya dibebaskan dari kewajiban menyapu jalan di kampung Tionghoa? Itu permohonan beralasan pantas, sebab opas-opas polisi, yang gajinya dibayar dari hasil uang pajak, sudah melakukan pekerjaan nyonya-nyonya amtenar Eropa, supaya dengan begitu bisa menghemat belanja, lumayan tidak ke luar

uang dari saku buat bayar gaji kusir, jongos dan sebagainya.

Apa di rumah amtenar-amtenar itu opas-opas melakukan juga pekerjaan jongos, babu, koki, itulah saya tidak tahu. Tetapi kalau setiap hidung bisa melihat opas jadi kusir dsb., niscaya tidak salah kalau orang menduga, juga di rumah sepnya ia orang musti jalankan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang mesti dapat gaji dari pekerjaan itu sendiri.

Hal ini saya umpamakan dengan seorang tuan tanah yang sudah melanggar kontrak dengan kulinya. Artinya: kuli-kuli kontrak yang bekerja di luar tanah Jawa, seperti di Sumatra, juga di Lampung, dilindungi oleh dinas baru “arbeid inspectie” (pengawasan tenaga kerja – peny.), dikepalai oleh pegawai berpangkat inspektur, dibantu oleh beberapa adjunct inspektur. Pekerjaannya mengawal atau menilik kewajiban orang yang memberi pekerjaan (tuan-tuan) pada kuli-kulinya, yaitu musti ditilik apakah kuli-kuli tidak diperintah bekerja lebih lama dari sekian jam yang ditentukan buat setiap hari satu malam. Jika mereka bekerja lebih lama ia pun mesti dapat tambah bayaran buat pekerjaan yang dilakukan lebih dari mesti (*overwerk*). Kalau kuli sakit, dengan segera majikan mesti kasih ia berobat pada dokter dan ia belum boleh diperintah bekerja kalau belum dapat ijin dari dokter. Di waktu sakit ia masih terus dapat upah seperti biasa, Harga makanan di warung-warung tuan tanah harus dijual dengan harga pantas pada kuli-kuli, sementara kuli yang habis tempo kontraknya mesti lekas dikasih surat lepas dan tidak boleh dipaksa teken kontrak lagi kalau ia tidak suka dan mesti dikirim pulang ke rumahnya kalau ia menghendaki.

Ini semua nyata ada akan mencegah kelakuan sesukasukanya fihak orang yang kasih pekerjaan sebagaimana dahulu leluasa dilakukan di Deli dan di mana-mana tempat,



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 22. Rumah Residen Lampung di Telukbetung, 1930

hingga diterbitkan satu buku karangan Mr. van den Brand *De Millioenen uit Deli*. Di dalam buku itu diceritakan kekejaman dan perasaan pada kuli-kuli kontrak oleh tuan-tuan *onderneming* (tuan kebun – peny.)

Juga di Lampung *arbeid inspectie* melakukan kawalan terhadap kuli-kuli kontrak, tapi o wee!<sup>28</sup> kalau tuan *onderneming* di hari Minggu umpamanya disuruh membantu kerja pada nyonya seperti disuruh menenteng belanjaan, disuruh tolak kereta anak-anak, disuruh menjalankan kereta yang dengannya nona atau nyonya pergi pelesir di kota, disuruh ikut seperti jongos pada tuan yang pergi di kota dan

lain-lain pekerjaan ekstra, o wee! kalau mereka itu tidak diberi upah ekstra, pegawai-pegawai kecil setempat, apalagi yang tidak diberi kehormatan lebih dari mestinya oleh tuan *onderneming*, o wee, o wee! lantas saja dapat teguran dengan surat dinas dari Sekretaris Gubermen. Tadi, kalau opas-opas itu melakukan pekerjaan ekstra untuk kanjeng-kanjengan nyonya amtenar dan maski tidak diberi upah ekstra, toh tidak satu ayam jantan alias jago yang berkeruyuk!

Hm! apa tidak baik seandainya juga opas-opas polisi, opas-opas kantor ditaruh di bawah penilikan *arbeid inspectie*, supaya amtenar-amtenar kecil itu tidak dengan sesukanya saja mempekerjakan mereka? Opas-opas ini pun punya hak mendapat perlindungan dari negeri sebagai juga yang diberikan kepada kuli-kuli kontrak.

Saya berkenalan dengan seorang tuan bangsa Eropa ahli hukum (*Meester in de rechten*) yang jadi tuan *onderneming* di Lampung. Tuan ini, demikian pun pegawainya bangsa Eropa, sangat baik pada Anak Negeri dan pada kuli-kulinya, maka mereka senang bekerja padanya. Pembaca tahu, kalau Anak Negeri suka pada majikannya, biar mati ia tentu bela, dan saya percaya kalau kuli-kulinya sesudah habis kontraknya nanti tiada lantas ingin pulang malah akan teken kontrak lagi.

Pada suatu waktu seorang amtenar sudah menjadi tidak bersenang hati pada tuan itu, mengadu, ada-ada saja perkara dicarinya untuk mencela tuan tanah itu hingga mendapat teguran dari Bogor. Sayang teguran pada tuan tanah itu semestinya terlebih dahulu wajib ditujukan pada amtenar-amtenar yang menyuruh opas lakukan pekerjaan jongos, kusir dan sebagainya.

Tapi, ah, seperti saya sudah bilang tentang kelakuan amtenar itu, baik of<sup>29</sup> tidak baik, tidak ada seekor ayam jantan yang berkukuruyuk! Kalau arbeid inspectie dengan teliti

menaruh titik di atas huruf i<sup>30</sup> dalam menilik tuan tanah, mengapakah *inspectie* tidak jalankan penertiban pemerintah di Telukbetung menjaga hak tuan tanah, yakni tentang kuli-kuli kontrak yang lari dari tanah *onderneming*? Apakah amtenar *arbeid inspectie* waktu berangkat dari Telukbetung tidak melihat di *boom* (dermaga – peny.) atau di kapal ada polisi memeriksa pas laut atau keterangan kepala kampung di antara penumpang-penumpang dek antara mana seringkali ada kuli kontrak yang tinggal? Apakah ada penjagaan demikian dari fihak polisi?

Tidak, lagi sekali tidak, sebab opas-opas terlalu sibuk menjalankan pekerjaan ekstra atas titah majikannya masing-masing. Lagi pun di Lampung amtenar-amtenar Eropa terlalu tinggi tempatnya, terlalu susah didekati dan terlalu susah menghampiri orang kecil, hingga terjadilah segala hal yang sudah jadi *onderwerp*<sup>31</sup> surat-surat saya ini.

Belum selang beberapa lama sudah datang beberapa orang tani lelaki dan perempuan dari pulau Jawa ke Telukbetung hendak terus pergi ke Gedongtataan, satu tempat kira-kira 11 pal jauh dari Telukbetung, yaitu kampung Jawa yang baru dibuka, di mana Gubermen bikin percobaan pemindahan rakyat negeri (emigrasi).

Saya sendiri belum pergi ke tempat itu karena saya tidak ingin bertemu dengan “Tuan Besar” untuk minta ijin buat mudik ke tempat emigran. Sepanjang laporan Regent Purworejo, Tjokrodojo, sebagaimana belum berapa lama diwartakan di *Bataviaasch Nieuwsblad* – di desa baru itu ada kejadian pemerasan dan pijitan. Ya, tuan ampun, orang Jawa ini rupa-rupanya – apalagi jenis seperempat manusia atau *wong cilik* (orang kecil – peny.) – telah dilahirkan buat dipijit atau diperas!

Regent Tjokro yang sudah menyatakan hal pijitan dan perasan di Gedongtataan telah dipuji sekali namanya, terlebih kalau itu bupati suka juga merawikan pijitan dan paksaan menyewakan tanah, yang ada terjadi di Afdeeling dalam daerah kabupatennya sendiri selama di sana didirikan pabrik gula, pabrik mana Jhr. van der Wijck, bekas Gouverneur-Generaal, ada jadi pemegang sahamnya. Maski macan ini sudah ompong, masih juga ada pengaruhnya, maka saya berani pastikan, pabrik gula di Purworejo tidak akan kekurangan tanah yang disewa dan tidak akan kekurangan kuli buat menjalankan pekerjaan.

Orang banyak sudah bercerita, pabrik gula tidak menarik hasil yang patut bagi bumiputra, sebab mereka masih bodoh dan kurang akal budinya. Ini ada omong kosong! Bukankah di Purworejo, di mana baru saja ada pabrik gula, lantas regentnya mempunyai beberapa otomobil? Nah, ini apakah tidak berfaedah?



SEMUA PERKARA LUCU saya sampingkan. Tidak seberapa hari lagi hukuman saya pun habis. Dan tidaklah saya berniat begitu hukuman habis begitu saya lantas pulang. Itu tidak. Kalau ada umur, saya nanti pergi ke tempat emigrasi itu, ke *afdeeling-afedeeling* di mana saya sudah dapat undangan untuk berkunjung.

Dalam salahsatu surat dari surat-surat saya sudah saya ulangi juga perkataan “concessie jager”. Di sini saya ceritakan bagaimana seorang *concessie jager* sudah dapat untung besar dan rencana tentang tuan itu maka pembaca lantas mengerti faedah “adu untung” dalam hal mendapatkan *consessie* (konsesi – peny.).

Itu tuan, yang saya sebut saja tuan “Bof”, sudah minta dan memperoleh tanah buat erfpacht, lalu ia usahakan dan kira-kira baru ke luar ongkos f 4000 ia mengimpi sudah telan bulan bulat-bulat, en ... jawel<sup>32</sup>, itu erfpacht telah dibeli oleh sebuah maskapai dengan harga f 100.000! Nah, apa ini tidak sama dengan *prijs* (hadiah – peny.) nomor satu dari *loterij* (lotere – peny.) uang? Lantaran ini ada banyak pula lain orang yang jadi nekat minta erfpacht tanah 80.000 bahu luasnya!

Kata: keberanian orang buat tebalkan muka (!) dan lebih gagah lagi boleh disebut seorang tuan yang sudah minta tanah erfpacht di mana berdiri rumah tempat tinggal kontrolir! Barangkali sedikit hari lagi akan ada yang minta tanah erfpacht di mana berdiri kantor tuan besar di Lampung.

“Agoy, agoy, mati bangik!” kata orang hulu pada waktu itu di Lampung. Artinya, “Aduh, aduh, betapa enaknya” kalau waktu memberikan hak erfpacht tidak diketahui di atas tanah itu ada berdiri kantor Gubermen. En toch (Dan toh), sudah pernah terjadi tanah yang diberikan hak erfpacht itu sebenarnya ada yang punya, yaitu Anak Negeri yang bodoh dan tidak melawan atau tidak membikin keberatan terhadap erfpacht itu.

“Nyo asono segalo jimo-jimo anopun!”, artinya: bagaimanakah rasanya segala orang yang hilang tanahnya itu lantaran dikasihkan hak erfpacht itu sebenarnya ada yang punya, yaitu Anak Negeri yang bodoh, (yang diambil tanahnya) dengan jalan proteksi, sebab juga dalam hal mendapatkan hak tanah erfpacht di Hindia ini telah terjadi proteksi (pertualangan).

Ya, ya, karena mandi di kali Kuripan di Telukbetung, saya harus bersukur karena pembuangan ini, sehingga saya mulai bisa gunakan bahasa hulu Lampung, dan dengannya berlaku

seperti wakil orang Lampung dalam menyampaikan keluh-kesahnya.

Apakah pemerintah di Lampung sudah bikin akan mencegah bahaya yang seolah-olah sudah menginjak pintu rumah orang dusun di Lampung, saya mau katakan, bahaya yang akan bikin lenyap usaha pokok Anak Negeri di sana, yaitu perusahaan kebun lada?

Hasil kebun orang Lampung selalu menjadi kurban *woeker*.<sup>33</sup> Tiap-tiap tahun keuntungan orang yang bertanam lada tidak tertutup oleh hasil tanaman yang diperpanen, hingga maski tanam lada “tutup lobang gali lobang” tidak bisa ditutup lubang yang digali itu, malah semakin jadi dalam akan ... barangkali tertutup dengan badan ditanam sendiri.

Apakah para *woeker* dan kejadiannya diketahui oleh pemerintah? Jika pemerintah tahu mengapa tidak diambil daya-upaya menolak itu bahaya?

Bagaimana kebun lada akan tidak jadi tumpas kalau orang kecil yang hutang 1 pikul beras mesti membayar dengan 1 pikul lada?

Hal adakan emigrasi di Lampung itu memang baik. Itu bagus. Tetapi, apakah sebelum mengadakan duit akan guna pekerjaan ini tidak lebih baik duit itu diadakan buat mendirikan bank kredit sebagaimana sudah diadakan di tanah Jawa?

Beribu, ya, puluhan ribu rupiah sudah digunakan orang Lampung yang kaya untuk membeli gelar Sultan, Pangeran, Dalam, dan sebagainya, agar terlepas dari “mata gawe”.<sup>34</sup> Adat semacam ini tidak diganggu lantaran adilnya Gubermen. Tetapi apakah tidak bisa diikhtiarkan agar uang berpuluhan ribu itu diangkat sebagian guna pekerjaan umum yang berfaedah, seperti dinas perkreditan yang bisa mencegah bahaya yang mengancam perusahaan lada?

Di beberapa tempat di pulau Jawa ada adat, pada tiap kali orang menikah pengantin musti membawa bibit kelapa untuk kepalanya. Adat ini masih berlaku, cuma bibit kelapa itu lantas disimpan dan ditanam di kebun untuk menjadi kebunnya masyarakat, yang hasilnya kelak dipungut dan digunakan untuk masyarakat.

Seumpama orang hendak memakai gelar Pangeran, dan untuk ini, menurut adat Lampung, orang mesti keluarkan belanja f 1000 dan sesudah mengeluarkan belanja yang dibagi di antara penduduk desanya orang itu mendapatkan hak menggunakan nama Pangeran Congklang Di Atas Air, umpamanya, apakah tidak boleh diatur uang itu sebagian untuk pekerjaan umum yang berfaedah seperti ditulis di atas, umpamanya dalam hal perkreditan?

Apalagi kalau Pangeran Congklang Di Atas Air itu diluputkan dari *mata gawe* (= *heerendienst*, rodi = kompenian = rodi) diharuskan membayar sekian dari belanja yang dikeluarkan untuk teman-teman penduduk sedesanya, dan uang itu digunakan membuka bank desa, saya berani bertaruh, dalam sedikit tempo saja tanah Lampung akan bisa mempunyai beberapa bank desa yang besar modalnya, karena tentulah Pangeran-Pangeran Selulup Di Dalam Sungai, dalam Dalam Masuk Di Kolong, Batin Batin Terbang Di Udara – lantaran dibebaskan dari *mata gawe* – nanti akan membuat penuh kas bank-bank di Lampung. Bukankah begini mestinya, tuan Batin Djajanegara, Jaksa-Kepala Betawi?

Saya heran, dulu ada “Tuan Besar” di Lampung yang begitu intim dengan orang-orang dusun di Lampung sehingga, jika ia pergi turne dan hendak mengisap rokok, anak-anak gadis yang harus menyuguhkan dan lagi telah bisa bikin pesanggrahan “Nirwana” yang termashur dengan pekerjaan yang tidak dibayar, tapi “Tuan Besar” ini sudah lupa

bebaskan pangeran-pangeran Lampung, ayah gadis-gadis itu, dari mata gawe, dan lupa mewajibkan membayarkan uang *pepadon* guna perkreditan. Coba ia berbuat seperti itu niscaya ia bisa membikin tanah Lampung bertambah makmur.

*Edoch!*<sup>35</sup> maski ada beberapa kecelaan padanya “Tuan Besar” ini sudah melakukan beberapa pekerjaan yang berfaedah, antara lain ia sudah adakan sumur bor di Telukbetung sehingga penduduk mendapat air minum bersih.

Apakah yang sudah dibikin oleh “Tuan Besar” Lampung yang sekarang buat kemajuan tanah Lampung? Pertanyaan ini tak dapat dijawab, sedang saya sendiri orang baru di Lampung sehingga tidak tahu tentang perkara itu. Cuma saya tahu “Tuan Besar” Lampung yang sekarang ada pada masa ini sedang bikin beres *boedel*<sup>36</sup> yang kalut peninggalan seorang bekas sekretarisnya dan seorang komis yang sudah pulang ke alam baka.



SAYA TELAH TULIS tentang Pangeran yang terkena mata gawe di Lampung. Maka datanglah seorang keturunan almarhum Regent Lampung membawa silsilah dan sesungguhnya ia berada pada derajat keempat dari regent itu.

- *En* (dan – peny.), saya bertanya kepadanya, apa maksud kau?
- Ya, tolonglah, tuan, saya seorang keturunan Regent Lampung yang sudah dilupakan samasekali, dilupakan seperti bukan asal bangsawan. Kami diperlakukan tak beda dari orang kebanyakan hingga tidak dituntut di pengadilan bangsa Eropa kalau terkena perkara, lagi pula kami dikenakan mata gawe.
- O, jadi sama halnya dengan Pangeran-Pangeran, Dalem-Dalem, Raden-Raden dan Batin-Batin di sini? tanya saya.

- Begitu, ya, tuan, sahutnya.
- Apa yang kau inginkan?
- Kami minta tolong supaya bisa mendapatkan hak kami sebagai keturunan regent-regent di tanah Jawa.
- Lihat, kata saya, keturunan regent di tanah Jawa sampai dengan derajat keempat masih menuntut di pengadilan Eropa jika terkena perkara kriminal hanya selama papanya masih hidup dan selama mempunyai sanak-keluarga yang berada dalam derajat keempat dari regent yang masih memerintah atau raja-raja atau mangkubumi di Solo dan Yogyakarta maski rajanya sudah meninggal dunia pun. Jadinya betul leluhur kau diakui syah sebagai regent tetapi karena ia sudah meninggal dunia maka kau tidak mendapatkan perindahan. Tentang mata gawe yang dikenakan pada anak-cucu regent yang sudah meninggal hal itu tergantung pada kepala jajahan. Saya tidak tahu bagaimana aturan di sini, lebih baik kau mengajukan permohonan pada Resident di sini.

Sungguh, ada rupa-rupa perkara di Hindia ini. Bukan saja dalam hal hukum, juga di antara mereka yang menggunakan gelar Pangeran, Dalem, Raden dan Batin di Lampung ada yang dikenakan mata gawe. Di pulau Jawa pun ada juga Raden Mas mata gawe, ada Raden Mas atau Raden tulen atau Raden Mas forum privilegiatum dan diluputkan dari mata gawe. Penduduk yang ada di sini boleh disebut: jenis manusia antero atau manusia sorga (bangsa Eropa dan bangsawan-bangsawan anak negeri yang mendapat forum), setengah manusia (priyayi-priyayi dan opsir Tionghoa yang mendapat forum selagi dalam pangkatnya), sepertiga manusia (priyayi-priyayi yang tidak mendapat forum tetapi luput dari mata gawe), seperempat manusia (semua yang tidak mendapat forum dan tidak terbebas dari mata gawe).

Coba pikir, pembaca, dokter jawa atau inlandsche arts yang begitu terpelajar, begitu dihormat, juga oleh Belanda, terhitung dalam golongan sepertiga manusia, tidak beda dari opas-opas yang hanya terbebas dari mata gawe saja, tetapi masih terkena di-rol!

Apakah keadaan seperti ini harus didiamkan saja dengan majunya Hindia ini? Sedang pemerintah sendiri memberikan gelar Pangeran, Adipati dan sebagainya buat ganjaran regent-regent? Kalau dipikir regent mendapat gelar tapi tidak dapat diturunkan pada anaknya, maka tak bedanya aturan ini dengan orang Lampung yang naik *papadon* akan jadi Pangeran, biarpun terkena mata gawe, toh anak regent yang bergelar Pangeran kalau ayahnya sudah mati dia cuma anak Pangeran mata gawe saja. Orang tidak menghormati Adipati atau Pangeran-nya seorang regent, orang hanya menghormati regent-nya saja. Jadinya, ataukah regent bergelar Tumenggung, ataukah bergelar Adipati, ataukah bergelar Pangeran, yang regent-nya sama saja.

Sungguh heran sekali, sedang regent sudah dijadikan hoofd-ambtenaar masih juga mendapat ganjaran Adipati dan sebagainya. Lain rupa kalau diadakan pangkat baru, yaitu kepala regent-regent yang mendapat gelar Adipati sedang hak dan gajinya lain dari biasa serta mengawal pekerjaan beberapa regent, umpamanya dalam satu keresidenan diadakan regent-kepala di ibukota keresidenan berpangkat Adipati atau Pangeran dan gajinya lebih banyak. Dengan cara begitu regent-regent sekarang akan terpecah menjalankan kewajibannya dengan semestinya, sebab di atasnya masih ada lagi priyayi lebih besar pangkatnya.

Dalam suratkabar saya telah baca, bahwa kepada regent Jepara dan Temanggung pemerintah sudah memberitahukan bahwa pemerintah tidak berkeberatan mereka mendirikan

Regenten Bond. Melihat akan hal itu nyatalah bahwa niat hendak mendirikannya akan terjadi; membuat perhimpunan adalah bebas, maka berdirinya Regenten Bond pun bisa saja, malahan kalau Bond itu diadakan dengan memperhatikan kewajiban regent-regent sebagaimana ditentukan dalam instruksi pemerintah, niscaya akan baik sekali bagi tanah dan rakyat Jawa.

Sebetulnya sudah lama ada regent Anu, Itu, Eta dan Dinya, yang telah membuat perserikatan tolong-menolong, terutama dalam hal angkat familiya jadi priyayi; regent A menolong famili regent B dan sebaliknya. Dengan cara demikian maka tidak terlalu kentara seperti jika regent A menolong familiya sendiri.

Ah, regent juga tidak beda dari manusia kebanyakan. Dan jika dipikir regent jaman sekarang, hasilnya yang mahal itu boleh dibilang sudah tidak ada lagi, sebab prosentase kopi sudah dikurangi dan *cultuurstelsel* sudah mulai didesak oleh *vrije cultuur*<sup>38</sup>, jadi tiada jahatnya menolong famili sendiri agar bisa menjabat pangkat dengan gaji besar.

Seandainya Regenten Bond sekarang diam-diam melakukan pengangkatan pada famili, diam-diam memberikan proteksi pada famili dalam perusahaan perkebunan, dalam perniagaan, kerajinan, aha! ke mana hendak pergi Budi Utomo atau Sarikat Dagang Islamiah?

Kalau Regenten Bond berdiri nyatalah Budi Utomo kebanyakan akan menghitung anggota antara kaum tengahan (*middenstand*) dan Sarikat Dagang Islamiah antara kaum saudagar dan peladang. Ini tidak mengapa asal saja Budi Utomo dan Sarikat Dagang Islamiah mempunyai pimpinan pusat yang cakap melawan politik Regenten Bond dan cakap bikin lembek pengaruh Regenten Bond dan cakap begitu rupa sampai Regenten Bond nanti bisa bekerjasana dengan Budi

Utomo dan Sarikat Dagang Islamiah.

Baik Budi Utomo maupun Sarikat Dagang Islamiah, jika hendak jadi perhimpunan berpengaruh, hendaklah dicegah jangan sampai ada pemerintahan famili di negerinya masing-masing. Pemerintahan famili ini yang menahan segala kemajuan dan jadi halangan bagi kemajuan, hingga menerbitkan kemunduran dan kemiskinan.

Kalau Regenten Bond berdiri, Budi Utomo harus mencegah jangan sampai ada regent duduk jadi anggota pimpinan pusat. Pimpinan pusat hendaknya dipilih di antara orang-orang terpelajar, hartawan dan yang suka bekerja serta berani dengan benar guna orang banyak, supaya pimpinan pusat itu dapat berdiri sendiri (*zelfstandig*) dan adil (*onpartijdig*).

Lihatlah Budi Utomo Bandung Afdeeling II yang mempunyai pimpinan orang-orang yang bisa berdiri sendiri, sekarang sudah kelihatan pamornya, en toch (dan toh – peny.) B.U. II Bandung cuma terikat antara orang-orang sederhana saja. Anggota-anggotanya sudah menyatakan akan mempunyai harga diri. Lihat saja itu juru-juru gambar opname yang sudah ramai-ramai merubah nasib, minta keadilan, minta jangan digunakan dua jenis ukuran dalam mengukur keadaan korps juru gambar. Lihatlah wayang priyayi Darmo Upoyo di Bandung, yang begitu rajin mencari duit buat satu maksud yang mulia, maksud mendirikan sekolah batik, karena perempuan Priangan tidak bisa membatik. Lihat itu sositet Budi Utomo<sup>39</sup> di Bandung, di mana anak negeri bisa berkumpul akan membuat *lezing*<sup>40</sup> dan *voordracht!*<sup>41</sup>

Itu semua adalah pamor Budi Utomo II di Bandung, yang tidak mempunyai anggota pimpinan regent atau priyayi besar, priyayi yang sayang pangkat, jadi bukan sayang kegunaan umum.

*Rubah keadaan kami, atau kami minta berhenti!*

Ini adalah ucapan gagah yang menyatakan harga diri dan menyatakan bisa berdiri sendiri, sebagaimana telah diucapkan oleh juru-juru gambar opname pada waktu minta perubahan nasib.

Nah! inilah namanya kemajuan, dengan tidak mengobrol dan tidak hilangkan tempo percuma dengan berhimpun, lagi-lagi berhimpun, ya, berhimpun tidak hingganya!



SETELAH di salah sebuah surat saya rawikan tentang hal opas-opas yang digunakan oleh amtenar-amtenar sebagai kusir, tukang belanja dan lain-lain, maka tidaklah saya lihat lagi mereka dipergunakan jadi kusir atau tukang belanja. Cuma yang masih belum mau indahkan usikan itu ialah nyonya Stuurman, bini "Tuan Besar" di Lampung. Bini "Tuan Besar" ini sudah gunakan hamba polisi yang jaga di rumah keresidenan untuk melakukan pekerjaan tukang kebun dan seorang opas pun tiada terdapat di rumah "Tuan Besar", di mana sekarang ada tiga orang opas dipekerjakan – ada atau tidaknya orang tak tahu – cuma yang orang tahu, kusir, kenek, serta jongos "Tuan Besar" tadinya jadi opas, dan tiga orang opas itu sekarang berpakaian kusir, kenek dan jongos. Maka itu tidak ada lagi opas bekerja pada "Tuan Besar", hanya diganti dengan hamba polisi yang kebanyakan adalah Anak Negeri dari Manado, yakni yang barangkali sama agamanya dengan "Tuan Besar" dan "Nyonya Besar" Lampung, sehingga dengan gampang saja hamba polisi itu disuruh bikin bersih kebun, rumah, keresidenan, ya, sampai-sampai pada waktu hari maulid Prins Hendrik dan Putri Juliana, pada waktu diadakan pesta di depan benteng dan di kamar bola

tak nampak "Tuan Besar" Lampung hadir, barangkali saja masih ribut memberesi uang lelang berpuluhan ribu yang kalut dan yang bukunya sudah musnah tanpa karena, alias dicuri syeitan.

Aneh betul itu nyonya Stuurman. Aneh apa? Mentang-mentang ia bini resident, ia merasa mempunyai hak menggunakan hamba polisi untuk membantunya, agar ia tidak mengeluarkan uang dari kantong sendiri buat tukang kebun dll. Ya, ya, *mannelje life*<sup>42</sup> tidak seberapa tahun lagi ada hak dapat pensiun, maka mevr. (mevrouw, nyonya – peny.) Stuurman pikir, baiknya dari sekarang menghemat belanja buat di belakang hari di negeri sendiri, supaya lakinya nanti, kalau sudah pensiun, jangan terpaksa mencari pekerjaan jaga warung cerutu, warung anggur atau tulis-tulis rekening di Den Haag, hanya biar bisa mencomel di Witte di Den Haag! Ya, ya, tidak kurang macan ompong dari Hindia bekas "Tuan Besar" di negeri Olanda beruntung kalau mendapat pekerjaan penjaga warung anggur dengan gaji f 600 setahun.

Di Lampung ada jaksa-kepala, jaksa dan kepala distrik serta hamba polisi yang sudah dipakai jadi tukang kebun hingga menantu jaksa-kepala digorok lehernya sampai mati, pus! penjahatnya tak bisa ditangkap. Berkali-kali orang melapor kecurian, pus! tak ada kabar-ceritanya. Ya, baru-baru ini di Tanjungkarang ada seorang haji dari Banjarmasin sudah kecurian barang berharga lebih kurang f 150. Maka perkara ini ia laporkan pada polisi. Tapi tidak ada kabar hitam dan putih, dan sekonyong-konyong malingnya tertangkap, bukan oleh nyonya besar Stuurman, yang menggunakan hamba polisi buat dinasnya sendiri, bukan oleh jaksa-kepala atau kepala distrik atau kepala kampung. Yang menangkap pencuri itu adalah ... penghulu Proatin Tanjungkarang!

Enak betul! Seorang penghulu agama nyata lebih pandai menjalankan kepolisian di antero polisi Lampung termasuk lakinya nyonya besar Stuurman yang pandai menghemat belanja.

En toch, kalau penghulu Proatin waktu itu tidak mendapat surat dari kontrolirnya waktu minta bantuan untuk menggeledah rumah yang orang yang disangka mencuri pada jaksa-kepala, Dapok gelar Raden Bangsawan, dan penghulu itu sudah tebalkan muka tidak indahkan permintaan Dapok yang sudah tua, sudah tentu tidak bisa tertangkap pencuri itu dengan barang bukti, karena kakek Dapok tidak percaya pada bicara penghulu, sehingga waktu penghulu ini berkeras minta bantu, jaksa-kepala memerintahkan adjungnya untuk menggeledah rumah tersangka, tetapi penghulu tidak usah turut. Penghulu, yang mengerti jika penggeledahan dilakukan oleh adjung jaksa yang tidak tahu udik-ilir perkara, sudah tentu akan membikin penggeledahan jadi percuma, maka dengan tiada indahkan titah jaksa-kepala penghulu ikut serta menggeledah hingga kemudian bisa tertangkap pencuri dan barang-barang bukti.



TENTANG pijitan dan perasan yang dilakukan oleh satu-dua di antara bek-bek<sup>43</sup> di kota Telukbetung, tentang pekerjaan rodi dan lain-lain yang dulu saya usik di sini, sekarang sudah diperiksa oleh tuan De Leeuw, ambtenaar ter beschikking<sup>44</sup> yang baru diadakan di Telukbetung setelah saya ada di sana. Setiap hari berpuluh orang kecil diperiksa oleh amtenar ini. Dan dalam pemeriksaan itu ternyata terbuka beberapa hal yang ajaib: orang dipekerjakan guna negeri, separoh guna kebun-kebun bek dan sanak-keluarganya yang pegang

pangkat lebih besar di Lampung; orang bisa kawin kalau membayar uang pada bek, dan lain-lain perkara pajak dan sebagainya, semua sudah kejadian di tempat kedudukan “Tuan Besar ” di Lampung. Dan bagaimanakah bakal jadinya kalau dari pemeriksaan itu tidak mengakibatkan dipecatnya bek dan priyayi bersangkutan? Apakah pemerintah tidak bisa mencegah pengaruh mereka yang dilakukan – boleh dibilang – di depan mata “Tuan Besar” di Lampung?



KITA AKAN MERAYAKAN hari ulang tahun peringatan terbit buku Multatuli yang ke-50, penulis yang perkasa itu. Buku itu, yang menurut pikiran orang banyak sudah bikin terkejut Nederland, tapi sungguh sayang, menurut perkataan Mutatuli, terlalu bagus untuk dapat menarik perhatian pada segala hal yang masih terjadi pada masa ini.

*Hikayat Saja dan Adinda*, itu hikayat yang terkarang akan menggambarkan pri keadaan di tanah Jawa, sudah melalaikan atau melupakan hal yang terpenting.

Ijinkanlah, pembaca, akan saya ulang beberapa hal yang ditulis di bukunya,di mana tergambar pri keadaan yang sekarang pun masih terjadi, bukan di Aceh atau tempat-tempat yang baru ditaklukkan dengan kekuatan dan paksaan senjata Gubermen di Hindia Olanda – tetapi di tempat kedudukan Resident Lampung, ya, boleh dibilang di pekarangan Resident Lampung!

Amtenar yang harus pergi dari Lebak dan yang mempunyai niat baik, tetapi takut dapat murka dari pemerintah, sebab ia mempunyai anak banyak dan tidak mempunyai kekayaan, lebih suka omong dengan mulut pada Resident tentang hal-hal yang dipandang tidak patut olehnya. Ia tahu,

seorang resident tidak begitu suka menerima laporan tertulis yang dapat disimpan dalam arsipnya, dan kemudian bisa dipergunakan sebagai tanda bukti, bahwa kepadanya sudah diberikan peringatan dan pemberitahuan akan segala yang tidak patut.

Jikalau ia tuturkan segala hal dengan mulut, biasanya resident lantas bicarakan hal itu dengan Regent (di Lampung dengan jaksa-kepala), yang sudah tentu memungkiri kesalahannya dan minta keterangannya yang syah. Oleh sebab itu, orang kecil yang sudah memberanikan diri mengadukan keberatannya, segera dipanggil menghadap dan sambil jongkok pada kaki Adipati (di Lampung pada kaki bek-bek dan priyayi-priyayi lain) dan memohon ampun dan lantas juga mungkir bahwa ia telah mengajukan keberatan. Akhirnya orang-orang yang mengaku sudah bikin sendiri dakwaan zonder (tanpa – peny.) berpikir lagi itu lalu dihukum disapu dengan rotan, sedang Regent mendapat kemenangan dan Resident dapat pulang kembali ke tempat tinggalnya dengan pikiran senang, sebab perkara sudah dapat diatur dengan beres.

Tetapi apakah yang akan dibikin oleh Assistant resident (di Lampung: ambtenaar ter beschikking) nanti, jika kemudian datang pula orang-orang dengan membawa pengaduan padanya? Atau ... dan hal ini sering terjadi kalau pendakwa-pendakwa itu kembali ke kampung dan mohon menarik kembali dakwaannya? Apakah ia nanti akan tulis lagi dalam notanya bahwa perkara itu nanti akan dibicarakan lagi dengan Resident dan nanti dimainkan lagi komidi seperti yang sudah-sudah?

Apakah jadinya dengan perhubungan yang seharusnya kekal antara kepala-kepala Anak Negeri yang ternama dengan amtenar Eropa, kalau amtenar selalu seolah-olah

mendengar pengaduan palsu tentang kepala-kepala itu? Dan lagi, apakah nanti jadinya dengan orang kecil yang sudah mendakwa itu apabila ia pulang ke kampung karena terbawa oleh pengaruh kepala distrik dan kepala desanya, yang mereka dakwa?

Bagaimana sudah terjadi atas pendakwa-pendakwa itu? Barangsiapa bisa lari, larilah! Inilah sebabnya terdapat banyak orang dari Banten sudah mencari penghidupan di tempat lain! Ini pula sebabnya ada beberapa penduduk dari Afdeling Lebak sudah pindah ke Lampung.

Tetapi orang yang hampir menjadi mayat tak mempunyai ikhtiar sesuatu pun untuk bisa melarikan diri, sesudah ia dengan sembunyi-sembunyi, takut dan was-was, datang pada Assistent Resident untuk menyampaikan pengaduannya ... ia tidak perlu lari. Barangkali lebih baik juga ia dibunuh saja daripada mesti hidup dipijat dan diperas, Bukankah apabila ia mati, tidak pula ia menanggung aniaya yang mesti dijatuhkan pada dirinya kalau ia pulang ke desanya, dan tidak menanggung siksaan dengan rotan, yaitu hukuman yang dijatuhkan pada orang yang tidak dipandang manusia, hanya dipandang seperti kayu atau batu? Bukankah lebih baik lagi sekiranya di waktu mendatang dicegah orang datang pada Assistent Resident?

Begitu kata Multatuli. Saban hari ambtenaar ter beschikking di Telukbetung memeriksa beberapa orang kampung dan saban hari orang sampaikan kepada saya tentang segala kekuatirannya kalau-kalau dalam pemeriksaan ambtenaar ter beschikking kepala-kepala yang didakwa itu akan lepas bebas begitu saja.

Lantaran itulah berpuluhan-puluhan orang kampung sudah minta pertolongan pada saya akan menulis surat permohonan

pada Pokrol Jendral yang menyampaikan pengaduan mereka terhadap kepala-kepala mereka. Saya katakan pada mereka, surat semacam itu pada waktu ini belum lagi diperlukan sebab belum ada keputusan yang dihasilkan oleh pemeriksaan ambtenaar tersebut.

Tuan! kata seorang di antara mereka, dalam beberapa hari lagi tuan akan kembali ke pulau Jawa. Kalau tuan pulang, apakah nanti jadinya dengan kami, orang kecil, sedang sekarang sudah terdengar ancaman seorang kepala kampung yang berkata begini: hati-hati, kalian, kalau pemeriksaan ambtenaar ter beschikking tidak memakan kami ...

Kota Bogor tidak terlalu jauh letaknya dari Telukbetung, begitu jawab saya, dan pintu saya selalu terbuka bagi kalian, sekiranya kalian tidak percaya pada pembesar-pembesar kalian di sini. Keadaan di sini sudah saya kenal habis, maka dengan surat pun cukuplah kalian memberitakan pada saya dan ratap-tangis kalian akan saya gantungkan pada lonceng besar yang suaranya terdengar kian-kemari.

Barulah pikiran mereka menjadi tenang.

Sebagaimana halnya dalam sebuah surat saya pembaca mengetahui kata-kata Multatuli dalam kitabnya *Max Havelaar*, yaitu hal orang-orang Banten lari ke lain jajahan, antara lain ke Lampung untuk turut dalam pemberontakan di sana. Di sini patut diselidiki, apa sebab orang-orang pelarian itu menjadi kawan bagi para perusuh di negeri lain, ialah setelah ternyata di sana pun mereka menjadi putus harapan akan dapat kesenangan, dan jikalau berontak barangkali nanti mati, satu hal yang mereka anggap lebih baik daripada hidup.

Baik juga bila pada masa ini orang mengerti, berontak dengan senjata adalah sia-sia, sebab balatentara Gubermen sudah lebih lengkap senjatanya dan sudah ada perhubungan

cepat antara semua tempat. Apa artinya tombak atau keris wasiat, yang jadi senjata anak-negeri, jika dibandingkan dengan senapan repetir<sup>45</sup> atau senapan syeitan, kata orang Aceh?

Di jaman Multatuli pers belum begitu banyak dan belum begitu berani melakukan kewajiban sebagai pengawal pikiran orang banyak dan belum begitu berani menunjuk segala kelakuan keliru, tapi pada masa sekarang sudah lain, pers sudah mendapatkan kemajuan dan di mana-mana tempat penduduk semakin mengerti faedahnya, hingga tidak heran sejak saya datang di Lampung sebagai orang buangan, setiap hari tiada hentinya orang menyampaikan ratap-tangisnya.

Apa yang saya tulis di suratkabar telah sampai juga ke kuping "Tuan Besar" di Lampung, yang sudah serahkan suratkabar itu pada sekretarisnya, jadi ia sendiri tidak perhatikan apa yang saya serukan.

Tuan Besar di Bogor, yang beribadat itu, sudah siarkan sirkuler<sup>46</sup> ke seantero Hindia Olanda untuk mencegah, agar orang tidak bekerja pada hari Minggu dan hari besar, dan hendaklah pada hari-hari itu kantor-kantor ditutup. Ambtenar-ambtenar sudah berlomba-lomba memperlihatkan kebaadahannya juga, Tujuan: agar dakwaan kanjengan-kanjengan Assisten Resident Walbeehm ditarik!

Jangan kaget, pembaca, sebutan kanjeng-kanjengan bagi pangkat-pangkat di bawah pangkat resident tidak boleh dipandang seperti menghina, sehingga masuk dalam daerah *strafwet* (hukum pidana -- peny). Hal ini ada nyata: pada pemeriksaan Rechter Commissaris dari Raad van Justitie di sini pada waktu memeriksa perkara saya, yang sudah menggunakan kata kanjengan-kanjengan untuk kontrolir yang mendakwa saya pada tuan Rechter Commissaris saya

sudah beri jawaban, bahwa di bawah pangkat resident tidak ada satu amtenar yang ada hak disebut "kanjeng" Assistent-Resident, kontrolir, sekretaris, aspirant kontrolir, ya ... sekaut<sup>47</sup>, sudah-diam saja kalau disebut "kanjeng", sehingga sebutan itu biasa dipergunakan mereka yang bukan kanjeng, maka juga tidak salah kalau mereka itu adalah kanjeng-kanjengan.

Pemeriksaan ini kemudian tidak dimajukan ke persidangan Raad, yang memberikan keterangan atau kenyataan, bahwa "kanjeng-kanjengan" bukan kata-kata nistaan, yang dapat menjatuhkan hukuman.

Janganlah kita kembali melantur-melantur bekerja pada hari besar. Sebagaimana orang-orang biasa membuat pesta di Lampung, maka pesta hari maulid Puteri Juliana dipekerjakan rodi di jalanan untuk mendorong gerobak yang muat batu buat bikin betul jalanan yang rusak. Sekretaris Eman di Telukbetung yang mengetahui hal itu lantas kasih perintah supaya orang-orang jangan bekerja terus. Dengan bersorak mereka berhenti bekerja di jalanan depan saja. Di tempat lain tidak begitu. Sedang bek-bek sangat perlente mengenakan jas dan pantalon dengan sepatu berharga f 12 serta turut menyenangkan diri dalam pesta itu. Apakah heran jika dengan jalan demikian Anak Negeri kebanyakan tidak tahu siapa rajanya, tidak bisa mencintai rajanya, dan siapa tahu, mereka pun tidak setia pada rajanya?

Orang Inggris sudah bikin Anak Negeri dalam jajahannya jadi Inggris, tapi tidak diakui seperti orang Inggris sejati, hanya masih tidak dimasukkan ke dalam pergaulan sehari-hari. Anak Negeri Hindia Inggris selalu memberontak, dan apakah Anak Negeri yang sudah jadi Inggris tetap setia pada raja Inggris? Orang Olanda dalam menjalankan pemerintahannya di jajahannya tidak sama aturannya

dengan orang Inggris, tapi juga amtenar-amtenar Olanda tidak suka bergaul dengan amtenar Anak Negeri. Di tempat-tempat di mana terdapat amtenar yang gila hormat di situlah pri keadaan negeri menjadi mundur dan tidak didapatkan bantuan dari orang banyak. Kelakuan amtenar seperti itu hanya dipandang dengan senyum dan peluk tangan saja.

Seorang Lampung telah bercerita, seorang yang sedang bicara pada “Tuan Besar” Resident di Lampung sudah gunakan juga sebutan “Tuan Besar” pada seorang tuan tanah. Tiba-tiba dengan tergopoh-gopoh dan gusar tuan Resident berkata, “Di Lampung tidak ada Tuan Besar kecuali saya.”

Lihatlah! Kalau tuan Resident Stuurman ingin dihormati dan disayang oleh penduduk di keresidenannya, percayalah, bukan dengan jalan mengatakan di Lampung tidak ada orang yang boleh disebut Tuan Besar selain dirinya sendiri, tetapi ia semestinya menyelidiki dan menjaga serta mencegah jangan sampai beberapa kepala kampung di kota tempat kediamannya dan di luar kota Telukbetung melakukan pijitan dan perasan, serta berlaku semau-maunya pada orang kecil. Lagi pun harus dijaga, jangan sampai uang kelebihan pajak yang ada ternyata dipegang oleh jaksa-kepala, dengan goedschik<sup>48</sup> mesti dikembalikan begitu saja pada wijkmeester Cina, padahal di buku disebutkan “tidak bisa terbayar dan dibebaskan penagihannya.” Apakah heran, kalau dalam keadaan begitu di Telukbetung tidak ada kemajuan, sebaliknya pri keadaan selalu mundur baik dalam hal apapun juga? Mundur perniagaan, mundur keamanan, mundur kesopanan, dst... Baik juga di Telukbetung diadakan benteng, di mana ada sedia balatentara, dan kalau tidak begitu niscaya tidak berhentinya ada huru-hara seperti dahulu kala.



PADA TANGGAL 18 MEI 1910 habislah hukuman saya dan terpaksa saya pergi ke kantor Resident di Telukbetung akan minta surat keterangan dari kepala negeri itu buat menyatakan saya telah menjalani hukuman pindah tempat selama 2 bulan di Telukbetung.

Karena resident dan sekretaris belum datang di kantor saya sudah bertemu dengan komis, seorang Ambon, yang dipersamakan dengan bangsa Eropa. Maski di kantor komis ada kursi kosong, komis ini tidak suka mempersilakan saya duduk. Barangkali ia merasa pangkatnya jadi lebih rendah kalau duduk bersama saya, yang tidak bedanya dengannya sendiri dalam hukum juga dipersamakan dengan bangsa Eropa. Ya, malahan lebih, karena bangsa Eropa masih dikenakan hukuman penjara sedang saya (komis yang orang Ambon – peny.) tidak.

*Enfin*, saya tidak tahu lagi perkara macam begitu. Dan baik juga komis ini tidak ada kewajiban akan bikin putus keperluan saya, hingga saya misti juga bertemu pada sekretaris.

Tidak seperti orang Ambon itu, sekretaris sudah persilakan saya duduk di kursi dalam kantornya, dan dengan laku yang selayaknya bagi seorang pegawai negeri yang sopan, segera juga selesailah surat keterangan itu, tetapi nama saya sudah berubah, yaitu: "Tirto Adhi Roesio". Perubahan itu bisa terjadi karena kurang apiknya pekerjaan di kantor Algemeene Secretarie di Bogor yang sudah begitu jenaka merubah nama saya.

Barangkali pegawai di Secretarie lagi mengantuk waktu menuliskan nama saya, mengantuk sebab kebanyakan pelesir waktu hari Minggu, sebab sejak G.G. (Gouverneur-Generaal – peny.) Idenburg pegang kemudi di Hindia, ada perintah keras pgawai-pegawai tidak boleh bekerja pada hari Minggu.

Saya harus membilang banyak terimakasih pada beratus-ratus orang segala bangsa yang terperintah, yang sudi hati mengantarkan saya ke boom (dermaga – peny.) dan ke kapal. Begitu juga pada tukang-tukang perahu yang sudah silakan sebuah perahu terhias sangat indah dengan bendera, daun dan kembang berjenis-jenis akan saya pergunakan dari boom ke kapal-api.

Lantaran kehormatan ini rupa-rupanya agen Pakketvaart sudah mengiri dan sudah menyindir dengan bahasa yang tiada patut, dan baru tutup mulut ketika ia saya lempari kata-kata tajam. Ya, ya, begitulah kalau orang membela bangsa lemah di Hindia ini, maka lantas saja dapat sindiran. Begitulah sudah terbaca dalam ‘t Koloniaal Weekblad, yang terbit di Den Haag, yang sudah mengabarkan tentang hukuman saya, yang kira-kira demikian dalam bahasa ini:

“Redaktur-kepala Medan Prijaji, R.M. Tirto Adhisoerjo, sudah harus pindah tempat di Telukbetung, ibukota keresidenan Lampung mulai pertengahan bulan Maret sampai pertengahan bulan Mei karena perkara suratkabar – dulu sudah diwartakan dalam koran kita -- dalam pembuangan. Atas permintaannya agar ditunjuk tempat lain, yang ada hubungan pos cepat, dan karena tempat kediamannya (Telukbetung) mempunyai hubungan dua hari sekali dengan Jawa sudah ditolak. Maksud baik kepindahannya itu sudah tentu, penulis mengerti, dalam tempo yang dipaksakan padanya itu – dalam tempo mana pena pengarang itu tidak akan berhenti bergerak buat kegunaan orang banyak, tetapi cuma dengan cara dan dalam sifat begitu rupa sehingga tidak seorang jadi luka, suatu *kepandaian yang biasanya diketahui oleh orang Jawa bangsawan*, tetapi *kepandaian itu sudah dilupakan, rupa-rupanya, barangkali karena pergaulannya dengan bangsa Eropa yang kurang sopan ...*”

Sengaja perkataan ‘t *Kol. Weekblad*, yang selama itu mempunyai bekas kanjeng tuan Resident sebagai anggota redaksi, barangkali dengan gaji dua puluh lima perak sebulan, pengisi kolom “Wat de Inlander zegt”<sup>49</sup> en “Wat de Chinese vertelt”,<sup>50</sup> telah saya salin dengan huruf kursif, karena dengan perkataan hendak dinyatakan bahwa saya sudah lupa pada sopan-santun bangsawan Jawa, karena bergaul atau diajar oleh bangsa Eropa yang kurang sopan.

Hem! Apakah almarhum paduka Mr. Cohen Stuart, Direktur Justisi, sudah dipenjara ketika ia jadi redaktur? Apakah tuan Roorda van Eijsinga dibuang ke Banda lantaran tulis dalam *Java Bode*, apakah redaktur-redaktur Vierhout, Zaalberg, van Geuns, Krusseman dan lain-lain yang telah dihukum, karena bikin luka orang atau Gubermen, lupa pada kesopanannya, karena bergaul atau diajar oleh bangsa Eropa yang kurang sopan, dan apakah mereka itu juga bangsa Eropa yang tidak sopan?

Memang banyak sekali bangsa Eropa yang *katanya* sopan, terutama yang menggunakan gelar *kanjeng* atau *kanjeng-kanjengan*, tidak suka atau tidak berani bergaul dengan kita karena takut pecah guci wasiatnya. Ya, ya, kalau seorang gallon gundul<sup>51</sup> memijit dan memeras pachter-pachter, aannemer-aannemer bangsa Tionghoa, kalau seorang kanjeng Resident sudah menghukum anak negeri yang tidak berdosa karena ingin dapatkan bintang Ridder Nederlandsche Leeuw, hingga nama kanjeng itu diludahi, dihina dan dilempar oleh bangsanya yang sesungguhnya sopan (ingat saja pada resident di Sancumeh dalam buku cerita *Babu Delima*) dikatakan sopan, tetapi, kata *bekas kanjeng* itu, yang baru belajar di dunia jurnalistik, yang jadi redaktur ‘t *Kol. Weekblad*, kalau ada orang yang berani melawan tuntutan, nistaan dan tidak kesukaan (ketidaksukaan – peny.), buat melindungi

segala apa yang dianggap tidak berharga dan yang lemah di dunia ini dan injakan dan kesewenangan, dikatakan oleh redacteurtje<sup>52</sup> ‘t Kol. Weekblad, bekas kanjeng alias macan ompong itu, orang yang sudah sopan-santunnya karena diajar oleh bangsanya yang kurang sopan!

Lebih nyata teruji ‘t Kol. Weekblad dalam hal “pukul kaleng” akan menolong anak negeri dan bangsa Tionghoa di Hindia dari seruannya pada akhir karangannya tentang saya dengan kalimat demikian, “Toh kami mengharap pada kakanda tidak akan terulang lagi persdelict (delik pers – peny.).”

O hoo! *Koloniaal Weekblad* (baca: macam ompong atau bekas kanjeng yang jadi redacteurtje majalah itu) telah mengharap jangan pula sampai dapat hukuman, jadinya saya mesti *manis* dalam tulisan saya, terutama buat bangsat-bangsat yang ada gelar kanjeng atau kanjeng-kanjengan; diminta hendaknya saya pura-pura buta dan pura-pura tuli, supaya tidak terhukum.

Inilah harapan sebuah surat mingguan yang berlaga (berlagak – peny.) akan menolong kami Anak Negeri dan bangsa Tionghoa yang sia-sia.

Hm! tidak salah kalau seorang di antara anggota-anggota Staaten Generaal<sup>53</sup> sudah berkata dalam suratnya pada saya:

“Jangan tuan lekas percaya pada ikhtiar nyonya ini atau tuan itu dari bangsaku dalam hal menolong Anak Negeri atau bangsa Tionghoa. Belakangan ini perhatian pada tanah Hindia sudah menjadi umum, dan seperti laron banyaknya orang beteriak, ‘aku mau menolong Anak Negeri atau bangsa Tionghoa’, tetapi, tetapi, itu semua untuk kepentingannya sendiri ... akan mendapatkan riddertje atau lintje,<sup>54</sup> akan dapatkan pangkat yang *gemuk* penghasilannya, akan dapatkan *tambah pensiun*, supaya tidak terpaksa menjadi penjaga

warung anggur, penjaga penjualan cerutu, penjaga kaca-kaca atau pintu, ya nasib bekas pegawai di Hindia yang ada di Olanda ... “

Lihatlah pembaca, itu sejatinya adalah teriakan yang gemuruh, yang terdengar dari sebelah kulon, dari sebelah yang orang-orangnya katanya sopan.

Bulan Mei belum lama lenyap, ya, bulan Mei, sewaktu orang sopan merayakan cukup 50 tahun umur buku karangan Multatuli, buku yang sudah bikin terkejut seantero orang di Nederland, buku beralamat *Max Havelaar*, yang menceritakan bagaimana seorang Gouverneur-Generaal dan seorang resident sudah memihak pada seorang bupati yang sudah *memijit* dan memeras keringat, ya, darah Anak Negeri! Nyaring suara pengunci buku Multatuli yang ditujukan pada Sri Baginda Raja Nederland, dan kenyaringan itu patut kiranya saya ulangi di sini:

“Tetapi semua itu tidak akan terjadi – sebab ke hadapan Sri Baginda, Willem III, Raja, Groothertog, Pangeran, lebih dari Pangeran Groothertog dan raja: Kaisar Insulinde yang melingkar di garis pertengahan dunia seperti sabuk dari jamrut ...

“Ke hadapan Sri Baginda hamba mohon dengan kepercayaan: apakah Sri Baginda ingin rakyat Sri Baginda yang lebih dari tiga puluh juta orang di sana tinggal teraniaya dan diperas atas nama Baginda?”

Dengarkanlah, *redacteurtje* dari ‘t *Koloniaal Weekblad*, dengarkanlah, dan bacalah surat-suratkabar Melayu dan Jawa sebanyak-banyaknya, yang kau terima sebagai tukaran, bacalah baik-baik, maka ratap-tangis yang serupa dalam buku Multatuli ada terdapat sehari-hari, dan kalau sesungguhnya maksud Oost en West (timur dan barat – peny.)

dengan presidentnya yang bangun dan cinta pada bangsa yang terperintah diHindia ini mau menolong Anak Negeri dan bangsa Tionghoa, janganlah bikin ‘t *Koloniaal Weekblad* menjadi hasil guntingan redaksinya, ya, karena sesungguhnya redaksi ‘t *Koloniaal Weekblad* hanya pandai menggunakan gunting untuk penuhi surat kabarnya.

Sudahlah, sebaiknya berkala itu saya sampingkan dan lanjutkan rencana saya.

Sebagaimana halnya waktu saya berangkat ke Telukbetung, saya pulang dari sana pun juga dapat kesia-siaan dalam mengharap dapat menumpangi kapalapi “Van Diemen”, karena kapal ini harus dapat menjalankan dinas ke tempat lain untuk sementara waktu, hingga kapalapi “Laurents Pit” kembali dijadikan penggantinya, dan seperti biasa klas satu sudah penuh dengan penumpang, sedang klas 2 cuma ada dua tempat tidur buat penumpang, yang terletak di atas ketel, hingga orang tidak bisa tidur dari sebab panasnya.

Telukbetung yang semakin banyak dikunjungi orang yang menumpang kapal klas 1 dan 2 tidak harus lagi disulam dengan dinas kapal-api yang begitu kecil seperti “Laurents Pit”, dan datangnya kapal sering tak menentu sehingga *K* (0m) *P* (as) *M* (orgen), yang artinya Baru Datang Besok lebih sesuai dengan kebenarannya.

Apa celaka, jongos kapal antara Anyer dan Betawi sudah terserang sakit perut, semacam penyakit jaman ini, apa lagi di Semangka, di mana baru bercabul penyakit berbahaya, maka jongos itu sudah turun ke darat. Waktu itu terdapat seorang Inlandsch Arts (dokter pribumi – peny.) di kapal yang baru pulang dari Semangka, maka ia melakukan pemeriksaan apakah penyakit kolera atau bukan.

Lantaran jongos itu terserang penyakit maka kapal sudah mengibarkan bendera kuning waktu datang di luar pelabuhan Tanjungpriuk, sehingga kapal harus berlabuh di luar dahulu menunggu titah dari darat. Setelah yang sakit dikirim ke rumahsakit dengan stoombarkas pemandu, barulah kapal masuk ke pelabuhan. Itu sebabnya saya terpaksa bermalam di Betawi.

Baru sampai di rumah, belum lagi beberapa hari, sudah saya terima surat kaleng dari Betawi yang memaki saya, karena saya sudah menyebut nama Jaksa-Kepala Betawi dalam surat-surat yang saya terbitkan di koran ini.

Penulis surat kaleng itu sudah keliru mengerti, seolah-olah dari surat saya, saya sudah menghina jaksa-kepala yang adalah orang yang berasal dari Lampung. Jika dibaca baik-baik, sedikit pun tidak ada jahatnya tulisan itu bagi Jaksa-Kepala Betawi.

Penulis surat kaleng itu mengatakan, Jaksa-Kepala Betawi mempunyai kereta kuda, sehingga tidak patut baginya untuk dihinakan. *Wel, wel* (baik, baik – peny.). Apa penulis surat kaleng itu tidak tahu, juga saya mempunyai kereta kuda, hingga tidak patut dimaki?

Tapi ... sudahlah, memang seorang pengarang yang suka mengusik tidak kurang-kurang musuhnya, tapi sayang, yang jadi musuh pengarang-pengarang suratkabar itu kebanyakan cuma sembunyi-sembunyi, tidak berani menyatakan namanya, jadinya musuh pengecut, dan terhadap musuh begini, sungguh, seorang pengarang tidak nanti mundur.

Rahasia priyayi-priyayi Betawi saya kenal habis, dan apabila saya tidak mengusik kelakuan mereka itulah menyatakan saya mempunyai maksud baik pada mereka, tetapi kalau orang mulai menulis dengan surat kaleng

pada saya *all right!* saya tak ada keberatan, suatu tempo saya mulai usik kelakuannya priyayi-priyayi Betawi, antara mana memang ada yang patut mendapat bagiannya, supaya bertaubat. Meski saya tidak mengusik kelakuan jelek mereka, toh Residen Meertens kenal juga siapa mereka.

Apa sebab pangkat patih di Mr. Cornelis, Betawi, Tangerang dan Bogor tidak diisi dengan priyayi-priyayi Betawi? Karena yang mengangkat masih kagum pada kelakuan beberapa priyayi Betawi dari 2 tahun yang telah lalu, kagum karena bukan saja demang Mujimio dirantai ke Merauke, tapi dia juga tidak jijik pada “semir.”

Apakah karena priyayi Betawi selalu diliwati untuk kenaikan pangkat, terutama buat pangkat seperti patih lantas mereka punya rasa malu seperti halnya amtenar Eropa, jika diliwati lantas minta berhenti? Itulah suatu pertanyaan yang boleh dijawab dengan “tidak”. Mereka itu tidak malu sebab dengan pangkatnya yang sekarang bukanlah mereka itu punya senjata lebih banyak untuk mendapatkan “semir” buat bekal kalau mereka itu “dipaksa minta pensiun, karena pensiun dengan tiada mempunyai uang buat di Betawi adalah suatu kesia-siaaan?” “Kagak ada uang abang melayang,” kata pepatah. Maka penulis surat kaleng itu sudah begitu puji dan hormati Jaksa-Kepala hanya karena ia mempunyai banyak mas-intan atau pendeknya: kaya.

Hmm, demang Mujimi juga kaya, juga mempunyai banyak mas-intan, tapi semua kekayaannya tidak bisa membuka rantai besi yang sudah dikunci pada lehernya ketika demang pemeras ini mengambil selamat tinggal dari pulau Jawa sebagai perantaian pergi ke Merauke.

Wah! kapankah kita penduduk Betawi mendapat lagi kontrolir polisi yang keren, gagah dan berani seperti tuan

Johan? baik juga kita masih mempunyai tuan *schout* (kepala distrik kepolisian) Hinne, kalau tidak, wah, leluasalah pencuri-pencuri mengganggu keamanan orang Betawi. Sedang kita mendapat bantuan daripadanya sebaliknya tidak mendapat bantuan malahan mendapat halangan dari beberapa teman polisi. Tidak heran kalau dalam beberapa pencuriannya masih selalu dicari.

Lain kali saya akan selalu membuka guci wasiat polisi Betawi, baik yang gundul maupun yang berdestar. Lebih dahulu akan saya rencanakan beberapa halnya bangsa Tionghoa yang patut mendapat perhatian pemerintah, berdasarkan pengaduan dari beberapa tempat, yaitu Betawi, Mr. Cornelis, Tangerang, Bandung, Yogyakarta, Solo, Madiun, Semarang dan Surabaya. Lantaran pengaduan-pengaduan ini, maka baru beberapa hari di rumah, saya sudah harus pergi ke tempat-tempat tersebut, dan baru saja saya pulang untuk membuat penutup surat-surat ini.

Dengan damai saya wartakan pada penutup surat-surat ini, bahwa tulisan-tulisan saya itu sudah diperhatikan betul oleh pemerintah dan wajiblah orang Lampung mengucapkan terimakasih pada paduka tuan Eman, Gewestelijk Secretaris dan magistraat di Telukbetung, karena paduka tuan ini telah memperhatikan segala hal yang sudah diusik dan sudah dengar sendiri keberatan-keberatan orang kampung, sementara pembantu kita, Raden Mas Prodjo Adhisoejo, masih ditinggalkan di Telukbetung untuk membuat laporan tentang segala hal yang saya tidak sempat selidiki sendiri.

Lagi sekali, kepada bantuan umum yang saya dapatkan di Lampung, saya ucapkan terimakasih tak terhingga, baik pada bangsa Tionghoa maupun pada bangsa Anak Negeri, dan takkan terlupakan pahalanya *Perniagaan*, yang sudah berkenan menyampaikan ratap-tangis itu pada publik. ☺

Kita dan banyak orang turut senang hati tentang hal Gew. Secretaris di Lampung sudah perhatikan betul segala perkara yang diusik di Koran ini oleh tuan T.A.S.  
– Red.

\*Kecuali kata pengantar tulisan ini diumumkan dalam harian *Perniagaan*, kemudian diumumkan kembali dalam *Medan Prijaji* No, 20-24 Th IV 1910 hlm 235-239, 246-252, 257-264, 2650273, 291-296.

### **End Note**

1. *Mede-redacteur* (Belanda), redaktur pendamping.
2. *landaulette* (Prancis), landau kecil, kereta kuda dengan atap yang dapat diturunkan.
3. *Algemeene Secretaris* (Belanda), Sekretaris Negara.
4. Opiumregie (Belanda), Dinas Penjualan Candu.
5. *sukarela*. Tirto Adhi Sorjo menggunakan kata: *merdeka*.
6. *enz.*, dari en zo voort (Belanda), dan seterusnya.
7. *meester in de rechten* (Belanda), sarjana hukum.
8. *Waterstaat* (Belanda), Dinas Pekerjaan Umum.
9. *pachter madat*, pemegang pacht candu. *pacht* (Belanda), sewa (tanah, hak, kekuasaan dan sebagainya).
10. *overtuigend bewijs* (Belanda), bukti yang meyakinkan.
11. *wettig* (Belanda), sah menurut hukum.
12. *overtuigend* (Belanda), meyakinkan.
13. *residentiegerecht* (Belanda), pengadilan keresidenan.
14. *hujin* (Tionghoa), bapak (sebagai kata panggilan).
15. *Ss.* kependekan dari *Sianseng* (Tinghoa), panggilan hormat baik karena usia ataupun pengalaman dan ilmunya.
16. *ontvanger* (Belanda), pegawai perbendaharaan negeri.
17. *wijksmeester* (Belanda), kepala kelurahan dalam kota.
18. Dalam hal ini kita mufakat sekali dengan pikiran tuan T.A.S. Redaktur di Padang itu, jikalau hendak dituntut di Pengadilan, tentu sekedar didakwa berbuat perkara tipu, yang terancam dengan hukuman kerja paksa luar rantai dari tiga sampai lima tahun dengan denda dari f 100 sampai f 5000 sebagaimana termaktub dalam fatsal 328 *Inl. Strafwetboek*, kependekan dari *Wetboek van Strafrecht voor Inlanders* (Belanda), Kitab Undang-Undang Hukum Siksa atau Pidana untuk Pribumi.
19. *Pakketvaart*. Maksudnya: Koninklijke Pakketvaartmaatschappij atau disingkat KPM, nama sebuah perusahaan pelayaran yang melakukan dinas pelayaran antar-pulau di Hindia.
20. *desa gemeente wet* (Belanda), undang-undang tentang masyarakat desa.
21. *testament* (Belanda, Latin), surat wasiat.
22. *legaat* (Belanda), warisan.

23. *hoofd ambtenaar* (Belanda), pegawai tinggi.
24. *erfpacht* (Belanda), sewa tanah, biasanya untuk masa sampai 75 tahun.
25. *Gajinya 30 hari sebulan*, ungkapan yang menyatakan: tidak ada hasilnya.
26. *onder-collecteur* (Belanda), pejabat pembantu (pribumi) yang bertugas mengutip pajak dari penduduk pribumi.
27. *o wee* (Belanda), seruan yang menyatakan rasa pilu.
28. *of* (Belanda), atau.
29. *menaruh titik di atas hurufi*, tertib, teliti tegas.
30. *onderwerp* (Belanda), pokok (pembicaraan).
31. *en ... jawel* (Belanda), dan ... betul saja.
32. *woeker* (Belanda), lintah darat.
33. *matagawe, rodi*.
34. *Edoch* (Belanda), tetapi.
35. *boedel* (Belanda), bodol, warisan.
36. *cultuurstelsel* (Belanda), tanam paksa, 1830-1890; untuk kopi sampai 1915.
37. *vrije cultuur* (Belanda), pertanian bebas, menyusul tanam paksa yang dihapusengang undang-undang.
38. *Sositet Budi Utomo di Bandung*, Balai Pertemuan milik Budi Utomo Cabang II Bandung: menggunakan sebagian besar ruangan perwakilan NV Medan Prijaji, yang diserahkan Tирто Adhi Soerjo pada organisasi tersebut tanpa mengutip uang sewa.
39. *lezing* (Belanda), ceramah.
40. *voordracht* (Belanda), pidato.
41. *mannetje life* (Belanda), suami sayang.
42. *bek* dari (Belanda), *wijkmesster*, lurah dalam kota.
43. *ambtenaar ter beschikking* (Belanda), pegawai yang ditunjuk atau ditempatkan untuk tugas tertentu.
44. *repetir* dari (Belanda: *repeeteer*, dari Inggris: *repeater*), senapan yang bisa ditembakkan berulang-ulang tanpa mengokang lagi.
45. *sirkuler* (dari Belanda: *sirculair*), surat edaran.
46. *sekaut* (dari Belanda: *schout*), kepala distrik kepolisian.
47. *goedschik* (Belanda), kemauan baik yang keluar dari hati sendiri.
48. *Wat de Inlander zegt* (Belanda), Apa kata penduduk Pribumi.
49. *Wat de Chinees vertelt* (Belanda), Apa cerita orang Cina.
50. *gallon gundul. Galon* (Belanda), pita keemasan atau keperakan pada seragam kebesaran, *Gundul*, tidak berdestar atau bertutup kepala; maksudnya: orang Eropa. *Galongundul*: pembesar bangsa Eropa.
51. *redacteurtje* (Belanda), *redacteur* dengan imbuhan pengecil *tje*; seorang redaktur yang dilecehkan.
52. *Staaten Generaal* (Belanda), Majelis Tinggi.
53. *riddertje atau lintje* (Belanda), bintang atau pita kebesaram. Imbuhan *tje* dimaksudkan untuk melecehkan.

**Catatan tambahan (oleh penyusun):**

*adjunct* (Belanda): wakil, ajung.

*afdeeling* (Belanda): bagian, unit, cabang; nama kesatuan administrasi, dikepalai seorang asisten residen; di luar Jawa-madura bisa dikepalai kontrolir.

*ampat*: empat.

*amtenar, ambtenar* dari *ambtenaar* (Belanda) berarti pegawai negeri atau aparatur sipil negara.

*astana*: istana.

*buggie* (Belanda):dokar.

*deurwaarder* (Belanda): jurusita; pangkat/jabatan pada kejaksaan.

*edas* (kata seru Sunda): aduh.

*enfin* (Belanda): nah; pendeknya.

*forum privileiatum*: imunitas pejabat; hak khusus yang dimiliki oleh pejabat-pejabat tinggi untuk diadili oleh suatu pengadilan yang khusus.tinggi dan bukan oleh pengadilan negeri.

*Gewestelijk Secretaris* (Belanda), Sekreatris Daerah.

*gubermen, gubernemen*: dari (Belanda) *gouvernement*, gubernuran, kantor gubernur.

*Hulp Officer van Justitie* (Belanda): pembantu jaksa pada peradilan eropa, biasanya merupakan jabatan rangkap seorang asisten residen.

*kahar*: kereta yang ditarik oleh kuda, lembu atau kerbau; pedati, dokar.

*kereta*: kendaraan yang beroda, biasanya ditarik oleh kuda.

*klas* (Belanda), kelas.

*keretapi*, sebutan pendek untuk kereta api.

*Koloniaal Mogenheid* (Belanda): Negara Kolonial.

*krakal* (Jawa): hukuman kerjapaksa melalukan pekerjaan umum terutama membuat atau membetulkan jalan umum; hukuman yang ditakuti oleh pegawai karena menjatuhkan prestisinya.

*krembung* (Sunda): kerudung.

*landraad*: pengadilan negeri Hindia-Belanda, untuk pribumi dan yang dipersamakan dengan pribumi.

*Mester Cornellis*: Jatinegara

*magistraat* (Belanda), hakim, magistrat.

*maski* (Melayu Pasar): meski.

*misti* (Melayu Pasar), mesti

*onderneming*: perkebunan.

*opas*: penjaga kantor; agen polisi.

*pas*: surat keterangan yang menyatakan boleh berjalan (masuk) ke daerah lain atau tempat terlarang.

*plezier*: (Belanda, dari prancis: *plaisir*) pelesir, melancong; kesenangan atau kesukaan yang didapatkan dari sesuatu..

*pri*: peri.

*pepadon, pepadun* (Lampung): berarti pedudukan, yaitu bangku kepala adat; *cakak pepadun* (Lampung) berarti naik tahta, dengan membayar sejumlah uang tertentu.

*proatin, prowatin, perwatin* (Lampung), pemimpin adat.

*Procureur Generaal* (Belanda): Pokrol Jenderal, Jaksa Agung/

*Raad van Justitie*: majelis pengadilan untuk orang Eropadan yang dipersamakan dengannya, dan yang mempunyai *forum privilegiatum*.

*regent* (Belanda): bupati

*reres, reras*: luruh, rontok.

*Residentie Gerecht*(Belanda): Pengadilan Keresidenan.

*rincuh*: kacau.

*rol* (Belanda): pemeriksa, pencatat fakta.

*selempang*: khawatir, cemas, gelisah.

*Sri Paduka*, sebutan untuk Gubernur Jenderal.

*stoombarkas* (Belanda), kapal api (uap) kecil.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



12

# TAN MALAKA MELINTAS LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# TAN MALAKA MELINTAS LAMPUNG

Tan Malaka

SESUDAH DUA tiga hari tinggal di Palembang, saya mendapat keterangan, bahwa ada kemungkinan buat berangkat ke Jawa melalui Lampung dan menyeberangi Selat Sunda.

Banyak juga kejadian yang ganjil yang saya saksikan di Lampung, Tanjung Karang. Tak ada salahnya barangkali dicatat di sini, dalam sepatuh dua patah kata untuk menjadi peringatan sejarah penjajahan Jepang yang kejam dan dahsyat itu.

Sebentar saja tentara Jepang merasa aman di tengah-tengah penduduk Indonesia, maka dia segera memaksakan kemauannya dalam segala-galanya terhadap bangsa Indonesia, yang katanya dimerdekakannya itu! Tidak saja dalam hal politik kemiliteran dan

perekonomian yang semuanya dimonopolinya, tetapi pula dalam hal kebudayaan, adat istiadat dan agama. Pada waktu permulaan diperintahkan oleh Shu-cho-kan, residen Jepang, kepada buruh kasar dan halus di bermacam-macam kantor, supaya sebelumnya masuk kantor semua orang membungkukkan badan menyembah Maha Dewa di Tokyo, ialah yang dinamai Tenno Heika, Baginda Langit itu. Dalam suratkabar *Tenno Heika*, nama yang buat mereka sakti itu sudah dituliskan dengan huruf besar. Di samping itu semua restoran dan rumah makan diperintahkan mengadakan "pelayan". Pula pada hari liburan diperintahkan supaya para "gadis" datang dengan karangan bunga "menghibur" para "pahlawan" Jepang di rumah sakit.

Rakyat Lampung menganggap semua ini sebagai suatu pelanggaran agama, dan adat istiadat Indonesia. Beberapa pengajur rakyat yang terkemuka mengajukan keberatan terhadap "sembahyang" menuju ke Tokyo itu. Memangnya dasar agama Islam, melarang seorang penganutnya menyembah yang lain daripada Tuhan, seperti menyembah orang, batu dan lain-lain.

Adat istiadat Lampung tidak membolehkan para gadis berjalan-jalan di luar rumah, apalagi seorang diri pergi mempersembahkan "karangan bunga" kepada lelaki asing yang setengah telanjang itu. Setelah karena paksa anak gadisnya seorang dokter Manado mempersembahkan karangan bunga dengan muka masam dan melihat ke tanah, maka dia dipaksa mempersembahkan itu dengan muka "tersenyum". Saya mendengar anak gadis ini melarikan diri, barangkali ke Jakarta. Para pemuka Indonesia yang berani memajukan keberatan tentang "sembahyang menghadap TENNO HEIKA" (yang sekarang setelah tentara Jepang menyerah, menjelma menjadi manusia bernama Hirohito

itu!), para pemuka itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Bersama-sama dengan tangkapan itu Shu-cho-kan berkata, bahwa kalau Rakyat Lampung tidak suka sama tentara Dai Nippon, mereka boleh berangkat ke lain tempat.

Mulanya ada perahu yang berangkat dari Lampung ke pulau Merak, Banten. Tetapi beberapa hari saja sebelum saya datang, maka turunlah perintah, bahwa pelayaran leluasa itu harus diperhentikan. Semua perahu yang berlayar harus melalui duane Jepang. Dan orang yang dibolehkan naik perahu sebagai penumpang cuma orang yang membawa barang dagang sekurangnya seberat 300 kg.

Banyak terjemahan yang diucapkan tentang 300 kg itu. Bukankah pula harga emas seberat 300 kg berlainan sekali dengan harga lada atau kelapa, apalagi kelapa dengan kulitnya, seberat 300 kg! Anehnya pula keterangan yang didapat dari kantor ke kantor, malah dari satu kamar ke kamar lain pada satu kantor itu juga sangat berlainan. Dengan surat perkenalan dari seorang landbouw-konsulan di Tanjung Karang dan dengan seorang pegawai pemerintah di Lampung. Dan tuan Lanbouw-konsulan dan pegawai tadi tidak dapat memberi pertolongan selainnya daripada mendapatkan keterangan yang tidak jelas dari bermacam-macam kantor.

Dalam pada itu saya sendiri tidak berhentinya mencari jalan. Pada suatu hari di tengah jalan, saya tepuk bahunya seorang penduduk Tanjung Karang, buat bertanyakan hal ihwal pelayaran di Selat Sunda. Rupanya tidak sia-sia. *Hospitality, gastvrijheid*, lekas menerima dan ramah tamah pada tamu itu, memangnya bukan monopoli Barat. Saya dipersilakan begitu saja datang di rumahnya, dijamu ini dan itu seolah-olah saya sudah lama dikenalnya. Mang Mamat (kita namakan saja begitu) berasal dari Banten dan sudah lama benar tinggal di Tanjung Karang. Di kampungnya Mang



Gambar 23.  
Tan Malaka

Mamat, kebanyakan penduduk berasal dari Banten. Sesudah dua tiga hari berusaha menanyakan perihal pelayaran ke pulau Merak, maka akhirnya diputuskan, "Kalau memangnya tak bisa berangkat dengan perahu resmi, maka akan diambil jalan yang tidak resmi." Tentulah saya tidak akan bisa naik perahu itu di pelabuhan tempat duane. Saya harus bangun jam 3 pagi, angkat barang sendiri menyeberangi laut yang dangkal sampai ke perahu yang berlabuh agak ke tengah. Kalau

kelak di pelayaran dapat tertangkap oleh Kempei-tai, maka haruslah saya menanggung risikonya, seperti dijemur di panas dan ditampari sedangkan barang-barang “disita.”

Sebenarnya saya sudah menyetujui berlayar besok pagi, menentang risiko jemuran, tampanan dan sitaan. Tetapi jalan lain masih saya cari-cari. Kebetulan pula di pelabuhan Teluk Betung saya berjumpa dengan seorang pedagang besar, berasal dari Silungkang dan di masa Hindia Belanda mempunyai toko besar di Surabaya. Saya namakan saja dia tauke Silungkang. Saya jumpai tauke Silungkang tadi di jalan dekat duane, sedang sibuk memuatkan barang yang ribuan kilogram beratnya dan puluhan ribu rupiah harganya. Dia masih muda dan caranya bekerja adalah cepat, teliti dan jitu. Dengan perantaran seorang kenalan saya menghampiri dia dengan pertanyaan apakah saya boleh menumpang perahu yang sebenarnya seluruhnya sudah disewanya. Dia menjawab, bahwa memang perahu itu sewaan dia, tetapi dia ingin juga menolong orang lain, yang mau berangkat ke Jakarta. Berhubungan dengan itu dia sudah isi daftar penumpang lebih kurang 12 orang banyaknya. Walaupun para penumpang itu kebanyakannya orang biasa saja (bukannya pedagang) tetapi di atas daftar dia tuliskan, bahwa semua orang tadi adalah anggota “perseroan”. Dengan begitu maka tiap-tiap orang penumpang “mempunyai” lebih daripada 300 kg (yakni di atas kertas), ialah syarat yang dibutuhkan oleh Osamu-serei Jepang tadi. Kantor duane sudah memberi “cap” Jepang, sebagai pengesahan atas “haknya” para penumpang buat berlayar. Tauke Silungkang, setelah sekejap dengan cepat memandang muka saya, berkata pula, “Satu jam lagi perahu akan berlayar. Barangkali seorang penumpang tak akan datang. Dalam hal ini tuan boleh ikut. Yang dibayar cuma sewa perahu saja dan tuan sebagai “anggota”

perseroan “berhak” atas 300 kg menurut Osamu-serei. Buat melancarkan pekerjaan lekaslah tuan kembali ke Tanjung Karang mengambil barang-barang tuan. Nanti kita berjumpa di depan perahu.” Demikianlah usulnya tauke Silungkang.

Dengan cepat saya kembali ke Tanjung Karang mengambil barang-barang dan kembali ke pelabuhan Teluk Betung. “Beres,” kata tauke Silungkang yang sudah siap buat berlayar.

Kebetulan saya berangkat dari Lampung pada waktu yang sama dengan Ir. Sukarno berangkat dari Palembang. Di atas selembar suratkabar yang diterbitkan di Palembang terlihat gambarnya Ir. Sukarno di atas kapal api kecil di samping seorang kempei-tai.

Perahu kami mempunyai nama yang gilang gemilang, yakni *Sri Renjet*. Barangkali nama itu tak cocok dengan keadaan dan rupanya. Perahu itu sudah tua dan amat bocor. Di pelayaran sering harus ditempel dengan tanah tempelan dan terus menerus ditimba airnya. Hampir hari sore, maka *Sri Renjet* membongkar sauhnya dan “berlayar”. Kalau berangsurnya sekian meter jauhnya dalam satu jam boleh dianamakan berlayar, maka memangnya *Sri Renjet* berhak disebutkan sedang berlayar menuju ke Jakarta, Pasar Ikan. Tetapi jika kecepatan itu dilakukan di daratan, maka pergerakan yang secepat itu cuma boleh disebutkan merangkak.

Walaupun penumpang “pedagang” yang berhak boleh berlayar ialah mereka yang membawa sedikitnya seberat 300 kg saja, tetapi terhitung para anak istri para pedagang serta jurumudi dengan para kelasinya, maka jumlah orang isi kapal tidak kurang daripada 20 orang. Ini sudah telulu banyak, karena barang dagang memangnya berat sekali. Tetapi bukan karena beratnya, maka *Sri Renjet* terpaksa bergerak

secepat siput. Yang terutama sekali, ialah karena tak ada angin samasekali dan kalau ada, maka yang ada hanya angin sak saja. Tanya bertanya tentang angin dan pelayaran kapal tidak lebih leluasa daripada dalam tongkang Ho-Kang, yang berlayar dari Penang ke Belawan tempo hari. Berhubung dengan itu, hari dipetangkan dengan percakapan, nyanyian dan pemandangan ke pesisir Teluk Semangka, yang pokok kelapanya seolah-olah bisa dihitung karena lambatnya *Sri Renjet* berlayar.

Kebosanan di perahu sering-sering diperhentikan oleh percekcakan seorang mbak dengan kang-masnya. Kang-mas juga ingin pulang ke Jawa buat menjumpai orangtua yang memang sudah lama ditinggalkannya. Memangnya ini adalah suatu keinginan anak yang selayaknya dan patut dipuji! Tetapi ‘mbak’ mempunyai paham lain! ‘Mbak’ tidak lagi mempunyai ibu bapak itu di Jawa. Keluarganya yang sudah agak jauh, tidak lagi menarik kenang-kenangannya. Yang menarik perhatian dan kenang-kenangannya penuh, ialah Lubuk Linggau. Di sini ‘mbak’ sudah mempunyai rumah yang cukup besarnya, ladang yang luas dan beberapa ekor ternak. Semuanya itu cukup buat dia laki-istri dan buat anaknya di hari depan. Apakah semuanya itu akan mendapat pemeliharaan baik, dari salah seorang keluarga selama ditinggalkan? Inilah yang selalu mengganggu pikiran ‘mbak’. Gangguan itu semakin keras dengan semakin lambatnya kapal berlayar dan semakin bosan hidup di perahu yang panas dan sempit-sesak, karena banyaknya penumpang dan barang, *last but not least*, terakhir dan tak kurang pentingnya, karena buruknya keadaan makanan. Kalau ‘mbak’ sudah memuncak kemarahannya, maka dia putuskan saja dengan perkataan, “Ayo kang-mas, mari kita kembali saja ke Lubuk Linggau.” Dalam keadaan yang sama dengan ini, saya pikir,

semua atau sebagian besar dari orang pindahan dari Jawa ke Sumatra yang sudah makmur di Deli atau lain tempat, akan 100% setuju dengan ‘mbak’ kita yang sedang mengeluh dan menyesali kang-masnya di perahu *Sri Renjet* yang maju tidak, mundur pun tidak di Teluk Semangka. Buat saya percekocan ‘mbak’ dengan kang-masnya itu menimbulkan kecocokan yang memuaskan dalam penyelesaian persoalan perpindahan (*emigration*) dari Jawa padat ke Sumatra kosong, di hari depan dalam suasana merdeka 100%.

Setelah hampir seminggu lamanya *Sri Renjet* terkatung-katung, maka sampailah kami ke dekat sebuah batu besar dekat Ketapang. Di sini kami berhenti, rupanya untuk menanti angin baik buat menyeberangi Selat Sunda. Sampai jauh malam angin yang ditunggu-tunggu itu juga lagi bertiup. Untuk menghindarkan panas sesak di dalam perahu, maka saya pergi tidur ke atas bungungan atap kajang di mana terdapat sedikit tempat yang datar.

Di langit kelihatan bintang! Hawa terasa segar! Lekas sekali saya tertidur, dibangunkan oleh titik hujan, yang menimpa muka saya. Barulah saya insyaf, bahwa *Sri Renjet* sudah berada di tengah Selat Sunda, dalam hujan lebat, ditiup angin deras menuju dengan lajunya ke pulau Merak. Tergesgesa saya menggulung tikar dengan selimut dan alat tidur yang lain-lain. Tergopoh-gopoh pula saya meniti di pinggir perahu menuju ke dalam perahu. Pada ketika inilah dua-tiga kelambu baru, yang saya bawa dari asrama di Singapura sebagai peringatan (kenang-kenangan, ed.), tergelincir dari dalam tikar dan meluncur ke laut di Selat Sunda. Untunglah rasanya sebegitu saja saya kerugian! Angin terlampau keras dan hujan terlampau lebat dan melangkah amat sukar sekali di pinggir perahu yang teroleng-oleng seperti buaian. Sedikit saja tergelincir, ombak dan gelombanglah yang akan menyambut.

Sampai juga saya ke dekat kemudi di buritan perahu *Sri Renjet*, tetapi tidak sampai masuk ke bawah atap! Perahu amat penuh isinya dan tempat saya sudah ditiduri oleh salah seorang penumpang lain, ketika saya pergi tidur ke bubungan atap. Saya tidak ingin membangunkan siapapun, apalagi setelah saya mengetahui bahwa beberapa penumpang menderita mabuk laut. Saya sudah merasa lega, apabila bagian kepala saya bisa berlindung di bawah atap dan alat tidur dapat saya masukkan ke tempat yang kering. Bagian badan yang lain saya biarkan saja ditimpa hujan lebat.

Apabila saya menoleh ke belakang, maka saya merasa masih lebih beruntung daripada saudara juragan. Seorang tua memegang kemudi, dengan tangan yang tegap mengemudikan perahu yang dipermainkan oleh kodrat alam dan dengan mata nyalang menerobos hujan lebat menentukan arah pelayaran. Dan saudara juragan ini sepanjang hari malam itu dan sepanjang siang hari besoknya di tengah hujan dan ribut topan menyelamatkan kami, memakai kodrat pendorong yang turun dari angkasa itu, sambil menyanyi seolah-olah berterimakasih atas hadiah alam yang lama ditunggu-tunggunya itu, sedangkan pakaian dan badannya basah kuyup.

Bukan maksud saya membelokkan pembaca kepada *poezie* (puisi – ed.), kalau saya tuliskan, bahwa saudara jurangan *Sri Renjet* bernyanyi seperti bersukaria di tengah-tengah hujan lebat dan angin topan itu! Perkataan laut buat kita orang darat tidak menimbulkan rasa, nafsu dan semangat seperti pada seorang pelaut. Mungkin laut itu buat kita menggambarkan satu suasana yang ganjil, tak cocok dengan keadaan hidup kita di daratan. Mungkin pula perkataan laut itu pada seorang pelaut di atas sebuah kapal api, kapal samudra, yang singgah dari benua ke benua

dan dari bandar ke bandar, menerbitkan perasaan yang lain daripada pelaut asli Indonesia yang dengan perahu mengarungi lautan Indonesia dari pulau ke pulau dan selat ke selat. Tetapi barangkali tidaklah jauh daripada kebenaran kalau dikatakan ribut topan bagi seorang pelaut di atas kapal api dianggap sebagai suatu gangguan, kalau tidak bahaya, sebanding dengan kebutuhan, kalau tidak sesuatu bahagia, untuk pelaut asli, yang dapat laju cuma oleh dorongan ribut topan itu. Bagaimanapun juga, lautanya yang sebenarnya, ialah yang berada dalam suasana tenang dan hening, datar atau kadang-kadang berada dalam keadaan bergelora dengan dahsyat itu. Cinta lautan, ialah cinta kepada laut, tidak saja di waktu reda-tenang-ratanya, tetapi juga di waktu bergelora dengan ombak gelombangnya. Baik kapal layar ataupun kapal samudra tidaklah dapat memisahkan keburukannya lautan daripada keindahannya. Sesuai dengan hidup di laut dan cinta kepada suasana lautan, tidaklah dapat diperoleh dalam sekali dua pelayaran saja. Ribuan pelaut seperti juragan *Sri Renjet* tidaklah terbentuk dalam setahun dua. Tempat kediaman di pesisir, pencarian hidup yang tidak berpisah dengan lautan, pengetahuan serta pengalaman yang diwariskan turun temurun, dari abad ke abad membentuk satu golongan besar di antara penduduk Indonesia yang paham perasaan dan semangatnya bersangkut paut dengan lautan. Golongan inilah kelak bahan yang akan dibutuhkan untuk membentuk satu angkatan dagang dan armada yang kuat untuk kepentingan Indonesia merdeka. Berbahagialah kepulauan Indonesia yang memiliki bahan armada, yang cuma menantikan latihan yang tetap dan semata-mata ditujukan kepada kemakmuran dan keselamatan rakyat Indonesia.

Tidak berapa lamanya kami menemukan hadiah yang tidak disangka-sangka dari langit itu! Setelah penyeberangan Selat Sunda selesai dan pelayaran pesisir Banten dilanjutkan,

maka angin ribut reda kembali. *Sri Renjet* terpaksa kembali pula berlayar dengan kecepatan siput. Saya sudah merasa bosan atas kelambatan ini.

Dengan beberapa orang lain saya turun di Banjarnegara, Banten. Dari sini kami dengan tiga empat kali pertukaran sado terus menuju ke Banten. Baru di situlah kami dapat menaiki kendaraan yang cepat ialah kereta api.

Pada hari senja, pertengahan bulan Juli, tibalah saya di Jakarta ... lelah, lesu, sebagai akibatnya perjalanan dan pelayaran yang begitu jauh dan lama.

Dalam sehari saja tinggal di Jakarta, saya sudah yakin, bahwa saya tidak akan lama bisa bersembunyi di sini. Tauke Silungkang di hotel bertanya kepada saya, ‘Siapakah tuan sebenarnya?’

“Saya jawab, ‘Ya, saya ialah bekas jurutulis dari salahsatu toko di Singgapura.’”

“Bukan begitu,” katanya pula, “saya ingin tahu siapa tuan sebenarnya. Sebab rupanya pembicaraan tuan ada lain daripada yang lain.”

Saya tetap memegang nama Hussein, ialah bekas jurutulis di Singapura. Memang buat seorang pelarian politik bilamana masyarakat penuh dengan udara politik, semuanya serba susah, berbicara susah dan diam pun mencurigakan.

Penumpang *Sri Renjet*, juga berasal dari Silungkang pula, tetapi bekas pelarian politik sesudah keributan Silungkang terjadi, lebih cerdik. Dia tidak bertanyakan apa-apa. Rupanya bisa menduga siapa saya dan perkenalkan saja saya seorang sahabat baiknya dekat Pasar Senen.

Saya sudah mendapatkan beberapa bukti tentang penghargaan rakyat Indonesia di masa Hindia-Belanda

terhadap orang pergerakan. Mungkin juga ada yang mengenal saya di jalan antara Singapura dan Jakarta itu, tetapi mereka tidak berniat menimbulkan kesusahan bagi diri saya. Banyak bukti yang menyatakan, bahwa rakyat jelata Indonesia di mana mereka dapat menyembunyikan pemimpin atau rahasia pemimpin mereka memberi pertolongan sedapat-dapatnya. Sifat rakyat jelata kita, selalu menghibur diri saya dan saya anggap satu sifat yang baik yang memberi penghargaan buat hari depan. Tahu berterimakasih dan menghargai anggota bangsa atau kaum yang berusaha membela bangsa atau kaum itu, adalah sifat yang pertama dan terutama untuk menjadi bangsa yang merdeka dan terhormat!

Tetapi berhubung dengan sifatnya pertanyaan dan sifat para penumpang *Sri Renjet* seperti saya tuliskan di atas tadi, maka saya merasa tidak aman bagi kerahasiaan diri saya, jika saya lebih lama tinggal di kota seperti Jakarta. Semakin kurang bercampur dengan orang “kota”, teristimewa kota Jakarta semakin baik, ialah buat saya.❶



13

# KISAH KAPTEN KAPAL THOMAS FORREST DI TELUK SEMANGKA, LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# KISAH KAPTEN KAPAL THOMAS FORREST DI TELUK SEMANGKA, LAMPUNG

Iwan Nurdyaya-Djafar

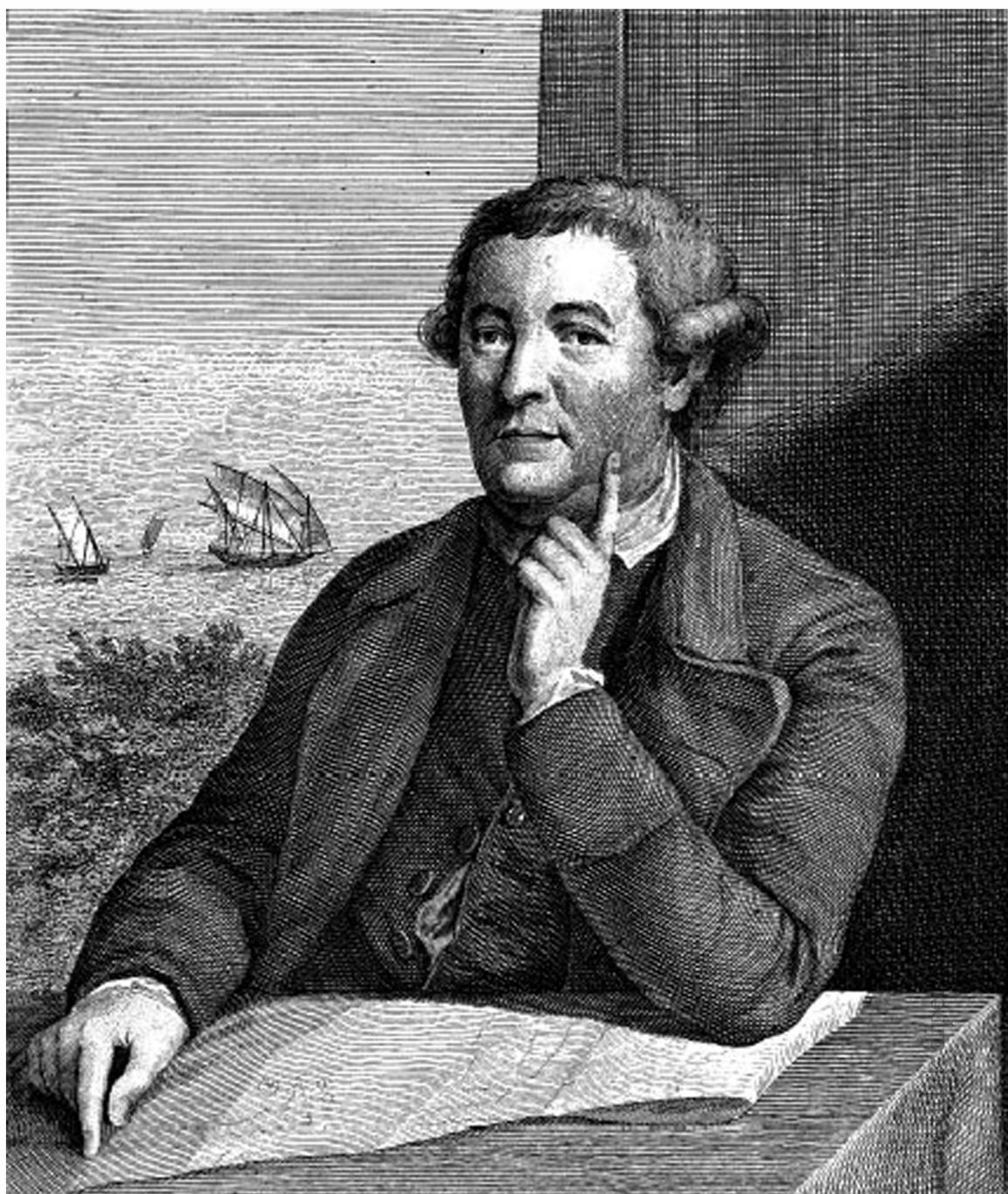
SIAPAKAH Kapten Kapal Thomas Forrest? Dia adalah seorang kapten kapal (nakhoda) berkebangsaan Inggris yang termasyhur di dalam sejarah navigasi timur, melalui '*Voyage to New Guinea*'-nya pada tahun 1774, ditunjukkan dalam sebuah kapal dengan berat sepuluh ton, dan melalui publikasi-publikasi kelautan yang lain seperti *A Treatise on the Monsoons in East India* (1782) yang terbit di Calcutta dan sebuah edisi baru diterbitkan di London (1783). Sebuah laporan tentang pelayaran survei pertama muncul di bawah titel *A Journal of the Esther Brig, Capt. Thomas Forrest, from Bengal to Quedah, in 1783*, kemudian disunting oleh Dalrymple, dan diterbitkan atas biaya East India Company (1789). Hasil-hasil dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pelayaran survei kedua diterbitkan sebagai *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago* (1792), dengan memasukkan beberapa esai kecil dan laporan-laporan deskriptif, yang sama baiknya dengan penerbitan ulang *Treatise on the Monsoons*. Dia bekerja untuk British East India Company.

Dia adalah seorang manusia yang berani berusaha di dalam profesi, dan seorang juru gambar yang siaga, tetapi tidak selalu sangat cukup hati-hati untuk membedakan (seperti Alexander Dalrymple, hidrografer besar, yang dipakai untuk mengamati) antara apa yang sesungguhnya terlihat dan apa yang dia bayangkan untuk ada. Gayanya eksentrik dalam suatu derajat yang tinggi, dan banyak cerita-cerita menghibur dari petualangan-petualangannya di tengah-tengah para pribumi yang dewasa ini terdapat di India, misalnya, untuk contoh, sebagai berikut: Setelah berjalan maju beberapa jarak dari pantai, di sebuah pulau yang dia datangi, dan mendapati orang-orang yang tidak suka menjadi suka mengganggu atau bermusuhan, dengan tenang dia mengeluarkan seruling gembalanya, dan setelah menyesuaikan dirinya, mulai memainkan suatu suasana Correlli, yang mengejutkan, menghibur, dan memaksa mereka untuk menghentikan rencana-rencana mereka, sementara dia, sambil tetap melangkah maju menuju mereka, secara bertahap mundur ke tempat dia telah meninggalkan awak kapalnya.

Kisah Kapten Forrest di Lampung muncul dalam *Memoar Sebuah Keluarga Melayu* (*Memoir of a Malayan Family*), sebuah memoir yang perampungannya ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf jawi oleh La-uddin putra bungsu Nakhoda Muda, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh William Marsden dan diterbitkan pada 1831. Jadi, Lauddin adalah penulis terakhir dari *Memoar* ini. *Memoir* itu sendiri sejatinya ditulis secara bergantian oleh empat putra



Gambar 24. Thomas Forrest (1779)

Buk

Nakhoda Muda, dan oleh karena itu dalam edisi Inggrisnya Marsden menyebutnya “*written by themselves*” (ditulis oleh mereka sendiri). Di dalam *Memoar* itu terdapat kisah tentang Kapten Forrest yang datang ke Teluk Semangka, Lampung, diperkirakan antara tahun 1756-1766 mengingat banyak periode cerita yang penuh kejadian di dalam *Memoar* terjadi di antara tahun-tahun itu.

Dituturkan bahwa delapan belas bulan berikutnya setelah kedatangan tiga belas serdadu Belanda di Teluk Semangka, Lampung, sebuah kapal bertiang-dua Inggris, dari Bengkulu, membuat penampilannya (di teluk itu). Segera setelah kapal diketahui oleh sersan yang merupakan komandan para serdadu Belanda, dia memanggil Ki Demang (Nakhoda Muda) dan bersama dirinya mendatangi sebuah kapal Inggris.

“Benderanya,” kata dia, “aku bisa membedakan dengan kékérku.”

“Dan izinkan aku bertanya,” kata Ki Demang, “apa perintah gubernur untukku, dalam hal kedatangan kapal yang manapun, entah Belanda atau Inggris?”

“Perintahnya,” jawab sersan, “menaikkan bendera kami: lebih jauh daripada ini aku tidak punya.”

“Perintah,” ujar Ki Demang, “yang aku terima dari mantan gubernur adalah, kalau sebuah kapal, dari negeri manapun, akan muncul, kirim ke luar sebuah kapal kepada nakhodanya untuk membuang jangkar dengan pantas; dan jika dia akan menembakkan sebuah saluir, balas itu dari pantai.”

Sersan dan kopral setuju dengan ini, dan mengusulkan bahwa salahsatu dari mereka, bersama-sama dengan Nakhoda Bujang, akan pergi di dalam sebuah kapal untuk mendatangi kapal itu. Kopral Raus dan nakhoda setuju pergi dengan sebuah sampan empat dayung. Ketika mereka

mencapai kapal itu, sang kapten, yang memiliki nama Forrest, bertanya pada Raus, di mana tempat terbaik untuk membuang jangkar.

“Aku tidak bisa memberitahu engkau,” kata dia, “kau harus bertanya pada nakhoda, yang kenal dengan pelabuhan.” Yang terakhir ini menunjukkan tempat itu, kapal itu dibawa ke tempat buang jangkar; setelah itu kapten pergi ke pantai bersama-sama dengan mereka, dan melanjutkan ke tempat tinggal orang Belanda.

Segera setelah ini diketahui oleh Ki Demang, dia menunggunya di sana, dan memberikan sopan-santunya yang lazim; kapten kembali bertanya pada saat yang sama kepada kopral, siapakah orang yang memberi salam kepadanya. Raus memberitahukannya bahwa dia adalah orang yang memimpin tempat itu, ditunjuk oleh gubernur dan sultan untuk mengurus semua urusan mereka di Semangka.

Setelah ini berlalu Kapten Forrest kembali ke kapalnya, tapi pada pukul delapan esok paginya turun ke darat lagi, dan langsung seperti sebelumnya menuju tempat tinggal kopral Raus. Dia sekarang ingin bahwa dia bisa dipasok dengan unggas, bebek, kambing, dan barang-barang lain yang dia butuhkan.

Orang Belanda itu meminta dia tidak perlu merasa bersalah, ketika dia menyatakan dirinya tidak mampu menyediakan apa yang dia perlukan, memberitahukannya bahwa dia tidak lama di tempat itu, dan bahwa dia sendiri di bawah kebutuhan mempergunakan untuk apa yang dia inginkan kepada Ki Demang, yang memiliki seluruh pengaruh. Urusannya, dia berkata, hanya untuk menjaga bendera Kompeni, di bawah perintah Menir Poer, gubernur Banten. Kapten itu, pada informasi ini, mengirim sebuah pesan,

atas namanya sendiri dan sersan itu, kepada Ki Demang, memintanya untuk datang ke rumah-jaga itu. Dia setuju untuk datang, dan setelah menyampaikan sopan-santun yang lazim, dan kembali, Kopral Raus berkata padanya, "Alasan kami memanggilmu adalah, bahwa kapten telah membuat permintaan untuk bisa dipasok dengan perbekalan."

"Dan apakah," jawab Ki Demang, "kalian, kopral dan sersan, mengatakan permintaan ini?"

"Bukan," mereka menjawab, "kepentingan yang manapun dari kami; melainkan jika engkau bisa memberi layanan apapun kepada kapten, membantunya sepanjang engkau punya cara."

"Kau akan melakukan suatu kebajikan untukku," kata kapten, "dengan memberiku perbekalan untuk perbekalan lautku."

Akibat dari apa yang telah dikatakan kepadanya oleh orang Belanda itu, dan juga kapten Inggris itu, Ki Demang menjawab, "Baiklah, Kapten; aku akan berusaha membantumu dengan apa yang engkau perlukan, tapi engkau mesti mengizinkanku sampai pagi besok untuk melaksanakannya. Jika aku terbukti bisa bermanfaat untukmu, jangan pertimbangkan itu sebagai suatu kebajikan, dan jika aku gagal, jangan tak berkenan denganku."

Setelah percakapan ini Kapten Forrest kembali lagi ke kapalnya, dan Ki Demang meminta pendapat sersan itu karena dirinya sengaja meminta dia memasok perbekalan-perbekalan segar. "Itu tidak bisa," kata dia, "menjadi akibat apapun; pasoklah dia jika engkau bisa."

Begitu kembali ke rumah dia memberi arahan kepada orang-orangnya untuk pergi (memasuki negeri itu) dan mengumpulkan ternak, yang telah dikerjakan, dan menjelang

kapten tiba di pantai pagi itu, dia mendapati perbekalan yang cukup dari semua yang dia inginkan. Kapten Forrest tinggal di Semangka selama sepuluh hari, dan dia kemudian melakukan keberangkatannya; tetapi arah pelayarannya tidak diketahui dengan pasti.

Empat hari setelah pelayaran kapal ini, Letnan muda Si-Talib tiba dari Banten. Dia menuju ke Bengkulu, tapi dicegah dari mencapainya oleh angin yang berbalik. Seraya berseru pada Ki Demang, dia berkata, "Aku diutus ke Bengkulu oleh Gubernur Poer, dengan kargo beras. Perintahku adalah, dalam hal aku tidak bisa begitu jauh ke tempat itu, untuk berhenti di Krui, dan memberikan kargoku di sana, atau, jika aku tidak bisa mencapai Krui, berlabuh di Semangka. Aku sekarang akan menyerahkan beras ke tanganmu, karena perintah untukku, jangan membawanya kembali ke Banten."

Begitu menerima pemberitahuan ini, Ki Demang mengumpulkan semua nakhoda Semangka, yang kepadanya dia mengatakan keadaan yang baru saja disampaikan kepadanya, dan meminta pendapat mereka atas apa yang mesti dilakukan dengan beras itu. Mereka tidak memiliki saran apapun; untuk kargo, yang beratnya sepuluh koyan (atau delapan ribu galon), adalah beras Jawa, dan banyak dirusak oleh kumbang penggerek. Si-Talib mendesak mereka pada suatu keputusan.

"Apa yang bisa kuusulkan," kata seorang pria bernama Nakhoda Sempurna, "akan menjadi, pada tahap pertama, menjual suatu bagian di sungai-sungai berbeda di Teluk Semangka, dan dengan cara itu mengetahui dengan pasti harga yang selebihnya yang harus diambil."

"Mengenai harga," kata letnan muda itu, "menyelanya, gubernur telah menetapkan pada dua belas bambu (galon) dolar Spanyol."

“Tapi jika tak akan mencapai harga rata-rata itu,” ujar Sempurna, “apa yang mesti dilakukan?”

Di sini percakapan berakhir, dan Ki Demang memerintahkan salahsatu putranya, Nakhoda Lella, untuk memuati sebuah kapal dengan dua koyan beras, dan berusaha untuk menjualnya; yang memakan waktu dua bulan. Dalam waktu tiga bulan, bagaimanapun juga, letnan muda itu tetap di Semangka, seluruhnya sudah terjual.

Selama kurun waktu ini Si-Talib menyusun sebuah rencana bersama Raus, sersan kawal Belanda, untuk menghancurkan Ki Demang.

“Aku ingin,” kata letnan muda itu kepada sersan, “untuk bertempat tinggal di tempat ini.”

“Tapi apa sasaran,” jawab yang lain, “yang bisa didapatkan olehmu untuk tinggal di sini, seraya melihat bahwa semua kekuasaan ada di tangan Ki Demang? Bagaimana bisa kau berharap memiliki suatu pengaruh yang lebih unggul pada seorang pria yang sudah lama terjalin di negeri ini?”

“Seandainya kau masuk ke dalam pandangan-pandanganku,” ujar Si-Talib, “kita bisa menyusun suatu rencana -- yaitu, jika engkau benar-benar berhasrat.”

“Apapun yang kau katakan,” balas sersan, “katakanlah, sehingga aku bisa memahamimu.”

Pada titik itu letnan muda melanjutkan demikian, “Engkau, sersan, menulis sepucuk surat, dan mengirimnya ke gubernur Banten. Di dalam surat ini, nyatakan bahwa Ki Demang menjual lada kepada kapal Inggris yang baru-baru ini tiba di sini, dan tak pernah menghormati larangan manapun yang kau lakukan padanya mengenai hal itu. Manfaatkanlah namaku, dan katakan bahwa aku mengetahui

dengan baik atas cara kerja itu. Jangan kirim surat sampai aku pergi; maka dalam waktu yang demikian surat itu akan tiba di Banten segera setelah aku, karena gubernur biasanya akan bertanya padaku setiap kebenaran dari tuduhan itu. Jika kita berhasil menyingkirkan Ki Demang dari Semangka, dan kau dan aku akan memiliki pengelolaan masa depan atas negeri ini, kita pasti bisa membuat itu ke arah laporan yang baik."

Sersan mendengarkan semua ini, dan menyetujui rencana itu, menyarankan agar yang lain (Si-Talib) jangan membuang waktu untuk kembali ke Banten."

"Aku dengar," kata dia, "ada perahu yang hampir siap berlayar menuju tempat itu, dengan lada, dan melalui pelayaran ini aku bisa mengirim surat itu, yang akan aku beri dalam jaminan pada istriku."

Soal ini sudah tertata, Si-Talib berangkat, dan sepuluh hari setelah keberangkatannya, Nakhoda Inchi Laut, yang memiliki pelayaran yang di dalamnya sersan Raus mengutusistrinya, berlayar juga. Tiga belas hari setelah kedatangan Si-Talib, surat itu mengiringi, dan diserahkan oleh wanita itu kepada Menir Poer, yang membaca isinya, yang sedemikian rupa berisi rencana itu. Surat itu diakhiri dengan harapan, bahwa jika si penulis tidak bisa dipercaya kata-katanya, bisa ditanyakan kepada Si-Talib, yang berada di Semangka di sekitar waktu itu terjadi.

Ketika gubernur itu telah membacanya dengan teliti, dia memanggil letnan muda itu dan menanyakan padanya ada berita apa di sana ketika dia mengunjungi tempat itu.

"Kabar yang aku dengar," kata Si-Talib, "adalah bahwa sebuah kapal Inggris dari Bengkulu, dikomando oleh Kapten Forrest, tiba di sana. Maka Ki Demang menjual lada kepada

kapten ini, dan bersikap patuh pada keinginannya dalam setiap kesempatan; tidak mempedulikan saran apapun yang diberikan oleh sersan.”

“Dan apa alasannya,” ujar gubernur, “bahwa aku begitu lama tetap tak mengetahui transaksi ini?”

“Alasan pembungkamanku atas hal itu,” balas Si-Talib, “adalah ketakutanku bahwa aku akan mempertimbangkan dalam cahaya seorang tukang fitnah.”

Gubenur tidak berkata lebih jauh, dan letnan muda itu pulang ke rumahnya.

Demikianlah, demi menjatuhkan kredibilitas Ki Demang (Nakhoda Muda) para serdadu Belanda dan Letnan muda Si-Talib dari Banten tiada segan melontarkan fitnah terhadap Ki Demang -- dan karenanya juga terhadap Kapten Kapal Inggris Thomas Forrest – yang disebut-sebut menjual lada kepada Kapten Forrest. Fitnah itu kemudian berkembang menjadi suatu pertarungan antara Ki Demang dan anak-anaknya dengan bantuan dari penduduk setempat melawan para serdadu Belanda. Dengan jatuhnya korban tewas di pihak serdadu Belanda, maka kemenangan berpihak kepada Ki Demang. Namun kemenangan itu bukan tanpa masalah karena hal itu berarti Ki Demang dan para pengikutnya berada di bawah ancaman pembunuhan oleh kompeni Belanda. Sadar akan hal itu, maka Ki Demang beserta keluarganya memutuskan untuk meminta suaka politik kepada kompeni Inggris yang berpusat di Bengkulu. Mendengar hal ini, para pengikutnya yang tak kurang dari 400 keluarga orang Melayu (Minangkabau) menyatakan akan mengikuti Ki Demang pindah ke permukiman Palli di wilayah Krui, yang berada di bawah kekuasaan kompeni Inggris.

Maka, Ki Demang mengutus putranya Nakhoda Lella untuk meminta izin kepada gubernur Inggris di Bengkulu.

Nakhoda Lella melaporkan kepada Gubernur Carter dengan suatu rincian lengkap dari semua peristiwa yang terjadi; sejak masa permukiman pertama Ki Demang di Semangka dan diberikan kewenangan oleh sultan dan gubernur Banten, ketika Nakhoda Satia dan Nakhoda Dugam pergi ke Bengkulu selama peperangan Prancis, yang untuknya dia dikenakan sebuah denda, dan kedatangan Kapten Forrest di Semangka: pendeknya, dia memberitahukan dirinya dengan setiap peristiwa yang terjadi,

Ketika cerita itu berakhir, Gubernur memanggil Kapten Forrest, dan bertanya padanya apakah benar bahwa dia ada di sana beberapa waktu semenjak itu.

“Ya,” jawab kapten, “aku ada di sana.”

“Dan apa,” ujar gubernur, “motifmu berbuat demikian?”

“Karena,” kata dia, “aku membutuhkan air dan perbekalan makanan.”

“Dan siapa yang memasokmu dengan kebutuhan itu?”

“Seorang pemimpin Melayu, yang bernama Ki Demang, membantuku di dalam menyediakan apapun yang aku perlukan.”

“Apakah kau menjual kain atau opium, atau apa kau mencari lada di sana?”

“Saat aku di Semangka aku tidak menjual barang apapun, juga tidak mencari lada.”

“Siapa orang itu?” ujar Gubernur, sembari menunjuk Nakhoda Lella.

Ketika Kapten Forrest memandangnya, dia berkata, “Aku kenal orang ini: dia putra Ki Demang dari Semangka. Bagaimana bisa dirinya dibawa kemari?”

“Dia datang,” kata Gubernur, “untuk meminta perlindungan dari kita; setelah membunuh orang Belanda yang ada di tempat itu.”

“Gubernur,” kata Kapten Forrest, “lakukanlah tindakan yang adil di dalam melindungi mereka, karena aku yakin mereka tidak bersalah dalam hal itu, tetapi pasti terpaksa untuk itu oleh perlakuan yang tidak tertahankan dari Belanda. Mengenai gagasan bahwa utang mereka mungkin menjadi suatu motif, itu samasekali tidak mungkin, juga ribuan dolar takkan menjadi setara untuk mereka yang meninggalkan kekayaannya di Semangka.”

Kesaksian Kapten Forrest sungguh terpuji dan dapat meyakinkan sang gubernur untuk memberi izin tinggal dan perlindungan kepada Ki Demang dan para pengikutnya untuk tinggal di Permukiman Palli, Krui, yang berada di bawah kekuasaan kompeni Inggris.

Navigator dan musisi Inggris ini adalah tokoh eksentrik dan tidak biasa dalam sejarah pertukaran antar budaya yang kompleks di awal Asia Tenggara modern. Selama perjalanannya mengelilingi Kepulauan Melayu antara 1764 dan 1784, dia menyusun lagu-lagu Melayu, memainkan seruling pada upacara pernikahan Muslim, menjelaskan notasi staf Eropa, memberi biola sebagai hadiah, mentransmisikan dan memutar ulang musik lokal, dan bahkan bernyanyi duet dengan istri seorang penguasa lokal. Dia berbicara bahasa Melayu dengan lancar, berlayar bersama kru Melayu, dan terlibat dalam dialog tanpa perantara dengan banyak orang di berbagai pulau. Dia rupanya dihormati oleh berbagai kelompok masyarakat setempat, beberapa di antaranya menjulukinya “Kapitan Gila” (“kapten gila”).

Forrest yang dilahirkan pada 1729 meninggal dunia pada 1802 di India.★



14

# KOTA KECIL MENGGALA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# KOTA KECIL MENGGALA

Julia Maria

KOTA KECIL MENGGALA adalah ibukota kecamatan Menggala, dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Utara. Pada 1997, ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Tulangbawang, yang merupakan pemecahan dari Kabupaten Lampung Utara. Kota kecil yang luasnya tak lebih dari empat kilometer persegi itu berbentuk memanjang dan sedikit berkelok mengikuti aliran Way (sungai) Tulangbawang.

Dahulu, untuk mencapai Menggala, harus melalui jalan air, yaitu melalui Way Tulangbawang, misalnya dari Panaragan, atau dari Palembang maupun dari Jawa. Pada waktu itu jalan air merupakan prasarana transportasi yang sangat penting. Kini



Gambar 25. Kantor Pos Menggala merupakan sebuah bangunan tua peninggalan pemerintah Kolonial Belanda. Bangunan yang letaknya sekitar 300 meter dari Tangga Raja Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung ini didirikan sekitar tahun 1875.

pelabuhan sungai itu masih ada, dan masih digunakan untuk mencapai daerah-daerah yang tidak terdapat jalan daratnya, misalnya ke pemukiman daerah transmigrasi Rawa Jitu (Mesuji-Tulangbawang), Rawa Pitu (Pidada-Tulangbawang), atau ke pemukiman penduduk asli di Gedongaji, Bakungudik, Bakungilir, dan ke Teladas.

Dari Tanjungkarang atau Bandarlampung, ibukota Provinsi Lampung, kini kita bisa melalui jalan aspal, yang sedang ditingkatkan menjadi jalan Trans-Sumatra dari Bakauheni, pelabuhan feri Lampung, menuju Palembang, terus ke ujung utara Sumatra. Perjalanan dari Tanjungkarang ke Menggala bisa ditempuh dua setengah hingga tiga jam dengan jarak tempuh sepanjang 120 kilometer.

Menurut catatan Broersma (1916:239-295), pada tahun 1914 di sekitar Menggala merupakan hutan primer dengan

pohon-pohon yang besar, Namun, hutan primer itu sekarang telah punah, dan berubah menjadi hutan belukar serta padang ilalang yang menunjukkan bahwa keadaan tanahnya telah kritis.

Bentuk kota yang memanjang sejauh empat kilometer, dari arah barat, sedikit berkelok ke arah utara dan kembali ke arah timur, yang mengikuti aliran sungai itu merupakan salahsatu ciri kota tradisional. Ciri tradisional lainnya adalah pada bangunannya yang umumnya berbentuk rumah panggung. Hanya sebagian saja di Jalan Tangsi Polisi telah dipugar. Demikian pula di daerah dekat pasar, beberapa rumah telah dipugar menjadi rumah modern. Penduduk tidak mempertahankan rumah kayu berbentuk panggung karena sangat sulit mencari kayu baik dan kuat, terutama kayu tembesu yang digunakan oleh penduduk sebagai bahan bangunan utama. Harganya pun akan menjadi jauh lebih mahal daripada rumah batu. Di samping itu, arsitektur rumah kayu dirasakan kurang sesuai dengan tuntutan kemajuan, misalnya, karena kakus dan kamar mandi terletak di luar, atau penghuni rumah mesti menggunakan sungai sebagai tempat buang air besar. Apalagi setelah pada tahun 1983 dibangun proyek air bersih, maka banyak penduduk menginginkan kakus dan kamar mandi terdapat di dalam rumah.

Kota kecil Menggala terletak di atas pematang sebelah selatan sungai. Pematang merupakan daerah aliran sungai yang lebih tinggi daripada sekitarnya dan terletak tepat di tepi sungai, yang menjadi daerah hunian penduduk. Agak menjauh dari sungai, daerah melandai dan rendah, membentuk paya-paya yang sangat luas (swamp). Di sebelah utara sungai, daerahnya tidak berpematang, melainkan paya-paya yang sangat luas dan tidak dihuni. Di sebelah utara ada sedikit hutan primer yang berisi pohon-pohon kayu tua dan besar.

Paya-paya dan hutan itu adalah milik penduduk kota kecil Menggala, yang terdiri dari tanah-tanah kerabat yang sebelum tahun 1952 merupakan hak ulayat marga empat. Sejak beberapa tahun terakhir, masalah tanah dan hutan ini menjadi sengketa yang sulit dipecahkan. Pada tahun 1928, pemerintah Belanda membuat peta-peta tanah hak ulayat marga yang dikuasai oleh seorang kepala adat sebagai pesirah. Ordonansi ini dikenal sebagai IGOB (Inlandche Gemeente Ordonantie Buitengewesten). Hutan dan tanah ini digarap oleh segenap anggota marga yang hasilnya dimanfaatkan bersama serta sebagian untuk membayar pajak dan upeti kepada kepala adat.

Namun, ordonansi ini oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1952 dihapus sehingga hak ulayat marga pun dihapus. Hutan dan tanah hak ulayat marga kembali kepada pemerintah Indonesia. Sayang, ketentuan ini tidak diketahui oleh penduduk sehingga penduduk masih beranggapan bahwa hutan dan tanah tersebut milik nenek dan kakeknya. Akibat selanjutnya, pada waktu terjadi upaya pembebasan tanah yang akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan dan pertanian, terjadilah sengketa tersebut.

Jalan-jalan yang ada di dalam kota merupakan jalan aspal sepanjang empat kilometer, membentang dari ujung kota sebelah barat ke ujung sebelah timur. Jalan panjang sebanyak lima buah itu masih disebut *straat*, kata peninggalan Belanda. Jalan-jalan itu disebut Straat Satu, Straat Dua, Straat Tiga, Straat Empat, dan Straat Lima. Straat Satu terletak paling tepi sungai, berturut-turut menjauh dari sungai sampai Straat Lima. kelima jalan aspal itu dihubungkan satu sama lainnya oleh jalan buntu yang disebut Jalan Melintang.

Jarak antara jalan raya yang satu dengan yang lainnya hanyalah sejauh dua buah rumah yang saling bertolak

belakang. Di sepanjang jalan raya kita dapat menjumpai rumah-rumah panggung kayu yang berukuran besar yang dihuni oleh keluarga luas.

Di pasar, kita dapat menjumpai toko barang-barang kelontong, toko meubel, alat-alat listrik, pakaian jadi, alat kendaraan bermotor serta toko makanan dan minuman. Selain toko-toko ada juga pasar sayur dan ikan. Karena konsumsi terbesar adalah ikan air tawar, maka setiap hari kita dapat menyaksikan orang menjual ikan air tawar, dalam jumlah yang besar. Ikan air tawar itu didapatkan dari paya-paya di sekitar sungai, atau dari sungai itu sendiri.

Pedagang di toko-toko dan pedagang ikan umumnya penduduk asli Lampung, tetapi tukang sayur umumnya orang Jawa. Sayur yang dijual didatangkan dari lokasi transmigrasi atau bila musim kemarau didatangkan dari Tanjungkarang. Tidak seperti kota-kota di Indonesia lainnya, yang jalur perdagangannya dikuasai orang Cina, di Menggala samasekali tidak ada orang Cina yang berdagang atau membuka toko. Di pasar ini terdapat pula tukang jahit pakaian, salon kecantikan dan tiga penginapan, tetapi sanitasi dan lingkungannya kurang baik, tidak sehat dan kotor.

Harga barang-barang yang dijual jauh lebih mahal daripada harga di Tanjungkarang, serta barang-barang tersebut berkualitas rendah. Barang yang bermutu cukup baik namun dengan harga tinggi sangat sulit dipasarkan.

Pusat hiburan di kota kecil ini adalah di dekat pasar, yaitu sebuah bioskop yang bangunannya cukup baik. Penonton bisa menyaksikan film Indonesia atau luar negeri. Tetapi pengunjung gedung bioskop ini seluruhnya laki-laki, tanpa ada wanita seorang pun. Selain itu, ada dua buah tepat main bilyar, serta dua lagi di terminal bus Menggala, satu kilometer

di luar kota. Di tempat hiburan ini sering diadakan permainan judi dan disediakan minuman keras.

Hiburan lain adalah menyabung ayam dengan taruhan. Sabung ayam diadakan di belakang sebuah rumah pada pukul dua siang hingga sore hari. pada pukul sebelas pagi, orang yang akan bertaruh telah siap dengan ayamnya, dan pada pukul duabelas orang mulai memilih ayam yang menjadi jagoannya.

Anak-anak Menggala telah dapat menikmati pendidikan sampai tingkat menengah atas. Tetapi apabila ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka harus pergi ke kota-kota besar lain. Namun sekarang sudah mulai terdapat perguruan tinggi.

Seluruh penduduk Menggala beragama Islam. Namun sisa-sisa kepercayaan Hindu, animisme, dan dinamisme masih sering ditemukan. Karena penduduknya beragama Islam, maka setiap desa yang tergabung dalam kesatuan kota Menggala masing-masing mempunyai masjid sebagai tempat ibadah.

Penyakit yang diderita sebagian besar penduduk kota Menggala adalah penyakit saluran nafas. Karena daerah sekitar adalah daerah basah berpaya-paya, maka penyakit malaria termasuk penyakit yang diderita oleh cukup banyak penduduk di daerah ini, disusul penyakit perut dan penyakit kulit.

## **Sejarah kota**

Sepucuk surat dari Assistant Resident Seputih Tulangbawang yang berkedudukan di Menggala tertanggal 7 Juni 1866 yang ikut serta dikumpulkan oleh sebuah komisi yang diketuai van Royen pada tahun 1935 menjelaskan, bahwa pada tahun 1866 kota Menggala telah dihuni oleh sekitar 13

generasi, dan diperkirakan telah berusia 260 tahun. Jadi, sekarang kota Menggala diperkirakan telah berusia paling sedikit 410 tahun.

Orang Menggala percaya bahwa nenek moyangnya berasal dari Sekala Brak, yaitu sebuah dataran tinggi di daerah Kenali, Lampung Barat. Dari situ keturunan mereka menyebar ke timur dan selatan. Salah seorang keturunan mereka yang menyebar ke sepanjang Way Tulangbawang adalah Bulan, seorang wanita.

Dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu salahsatu dari empat kitab hukum adat orang Lampung, dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang putri dari kayangan yang menikah dengan Kun Tunggal dan menurunkan Ruh Tunggal, kemudian menurunkan lagi Umpu Serunting. Umpu Serunting inilah yang dikisahkan sebagai nenekmoyang di Sekala Brak, yang beranak lima orang, yang tertua bernama Indor Gajah (Indra Gajah), yang kemudian naik tahta dengan gelar Ratu Di Puncak.

Bulan, putri Ratu Di Puncak, kemudian membentuk keturunan dan suku-suku baru sepanjang Way Tulangbawang, hingga terbentuklah empat kesatuan suku yang disebut Megou Pak Tulangbawang (Empat Marga Tulangbawang). Suku ini dalam bahasa Lampung disebut buay. Termasuk di dalam Megou Pak Tulangbawang adalah Buay Bulan, Suwai Umpu, Buay Tegamoan, dan Buay Aji. Kota Menggala merupakan pusat adat Megou Pak Tulangbawang.

Anggota Buay Bulan sendiri menyebar membentuk kampung-kampung atau tiyuh-tiyuh. Tiyuh Buay Bulan terletak di kampung Lingai, Lebuh Dalam, Gunung Katun Malai, Gedong Ratu, dan Kampung Meraksa. Buay Suwai Umpu mempunyai tiyuh di Ujung Gunung, Bakung Udik, Gunung Agung, Gunung Terang, dan Labuan Batin. Selain

mempunyai tiyuh, Buay Suwai Umpu juga mempunyai ladang (lumbul) di Sungai Buaya Ilir, Sungai Buaya Udik, dan Talang Sungkai. Buay Tegamoan mempunyai lima tiyuh, yaitu Pager Dewa, Panumangan, Tanjung Agung, Bandar Dewa, Panaragan, Menggala, Bakung Ilir, Sukaraja, dan Dintiteladas. Semula Buay Tegamoan ini berasal dari Pager Dewa, yang kemudian menyebar ke tempat-tempat lain mengikuti aliran Way Tulangbawang. Semula pusat adat Buay Tegamoan berada di Pager Dewa, kini telah pindah ke Kampung Menggala, kota Menggala.

Buay Aji merupakan buay yang datang ke Menggala paling akhir. Dalam catatan seorang punyimbang bumi (kepala marga) Buay Bulan, Buay Aji bergabung dan menetap di Menggala pada tahun 1911. Buay Aji ini tersebar sepanjang Way Tulangbawang, dari gedong Aji, Bakung, hingga muara Tulangbawang, dan dua kampung di kota Menggala, yaitu Kampung Bugis dan Kampung Palembang.

Sebagian dari orang Kampung Bugis dan Kampung Palembang adalah keturunan orang-orang yang berasal dari Bugis dan Palembang. Mereka datang ke Menggala untuk berdagang, lalu menetap dan membentuk koloni-koloni kecil, dan akhirnya terbentuklah kampung-kampung itu. Karena sebagai penduduk kampung yang harus mempunyai tata cara adat, keturunan ini lalu menggunakan tata cara adat Lampung. Oleh karena itu keturunan ini harus berada dalam sebuah suku yang secara adat diakui keberadaannya. Orang-orang keturunan Bugis dan Palembang ini kemudian mengakui Suwai Umpu sebagai *buay*-nya.

Meskipun telah menggunakan tata cara adat setempat, ciri-ciri kebudayaan asalnya masih terlihat. Misalnya, orang-orang keturunan Bugis yang berdiam di tepi Way Tulangbawang utara, atau beberapa bagian kota sebelah

timur, membangun rumah di atas paya-paya, serupa rumah panggung, berbentuk bujur sangkar, dan pada pertemuan atap tepi sebelah depan dan belakang membentuk silang pada ujung-ujungnya. Sedangkan sebagian dari orang-orang keturunan Palembang memperlihatkan rumah yang memperlihatkan ciri orang Palembang yang hidup di atas air, yaitu tepat di tepi sungai, di atas tiang pancang dari balok-balok kayu yang senantiasa berada dalam genangan arus air, atau rumah rakit.

Kota Menggala dapat dibagi seturut persebaran buay-buay tersebut. Desa Ujung Gunung Udik dan Desa Ujung Gunung Ilir dihuni Buay Suwai Umpu; Desa Lingai, Lebuh Dalam dan Desa Kibang dihuni Buay Bulan; Desa Menggala dihuni Buay Tegamoan; Desa Palembang dan desa Bugis dihuni Buay Suwai Umpu dan Buay Aji.

Sisa-sisa peninggalan yang menunjukkan bahwa zaman dahulu Menggala merupakan Bandar terbesar di Sumatra Selatan terdapat di ujung kota sebelah timur.

Sebagai pemilik bandar yang besar, orang Menggala telah membuka hubungan dengan Jawa, Palembang dan Cina. Meskipun catatan musafir Cina memberikan bukti, bahwa pada abad 7 Cina telah mempunyai hubungan dengan kerajaan\* Tulangbawang (Depdikbud, 1985/1986:30), namun bukan berarti bahwa musafir Cina itu pernah singgah di Bandar Menggala karena bukti-bukti mengenai hal ini belum dapat diketahui secara pasti. Apalagi jika dihubungkan pendapat pemerintah Belanda yang menyatakan bahwa Menggala baru berusia sekitar tiga abad.

Pada saat Belanda mempunyai hubungan dagang dengan kerajaan Banten, Lampung dikuasai oleh kerajaan Banten. Belanda diperbolehkan mencari lada ke Lampung. Guna menahan serangan dari Palembang dan orang-orang Bugis,

pada tahun 1668 Belanda mendirikan benteng Fort Petrus Albertus di Menggala. Selanjutnya Menggala berkembang menjadi bandar lada yang besar. Sebagai Bandar, Menggala mempunyai daya tarik bagi orang-orang Lampung untuk menjual ladanya melalui bandar ini. Lada didatangkan dari Lampung bagian tengah dan utara melalui jalan sungai. Pada akhirnya, Menggala pun berkembang menjadi sebuah perkampungan yang besar (van Ronkel, 1904:83-85).

Pada tahun 1857, yaitu pada saat kedua kalinya Belanda menguasai Indonesia, Menggala dijadikan ibukota Lampung bagian tengah dan bagian utara (*afdeeling* Seputih-Tulangbawang), yang dikepalai oleh seorang *asistent resident*. Namun, pada tahun 1873, Menggala merosot statusnya karena dijadikan ibukota *onderafdeeling* (kewedanan) Tulangbawang yang dikepalai oleh seorang *controleur* (Broersma, 1916:3-4).

Sejak itu Menggala merupakan kota yang berkembang pada bidang perekonomian dan pendidikan. Bahkan fasilitas pendidikan dan kantor pos hanya ada di Menggala dan Telukbetung untuk Keresidenan Lampung. Namun, pada 1913 Belanda membuat jalan kereta api yang menghubungkan kota-kota besar di Lampung dan memindahkan Bandar dari Menggala ke Telukbetung (Broersma, 1916:293-295). Oleh karena itu Menggala mengalami kemunduran fungsi, dan realtif statis hingga saat ini. Apalagi setelah kemerdekaan, administrasi tingkat kewedanan dihapus, maka kota Menggala hanyalah berstatus kota kecamatan. Di samping, jalan raya yang menghubungkan kota-kota lain terputus, hanya sampai kota Menggala, sehingga selama bertahun-tahun merupakan kota yang terletak paling ujung dari sebuah jalan raya. Kota Menggala pun mulai ditinggalkan oleh penghuninya. Paling tidak, Menggala kurang berkembang menjadi kota yang lebih maju. Bila dibandingkan dengan Bandarjaya, sebuah

kota transmigrasi yang dibuka pada tahun 1958, Bandarjaya kini lebih maju dalam hal perekonomian dan kependudukan daripada kota Menggala. Sehingga secara geografis, kota Menggala kurang menguntungkan bagi perkembangan perekonomiannya. Kota Menggala bagai terhempas dari zaman keemasan sebagai bandar lada yang besar di Sumatra Selatan.

Tetapi dengan dibukanya proyek transmigasi pada 1978 dan dibangunnya jalan raya yang menghubungkan kota Menggala dengan kota-kota lain di sebelah utara, Menggala mulai bangun kembali. Pada 1997, Menggala meningkat kembali statusnya sebagai ibukota Kabupaten Tulangbawang.

### **Pengaruh Banten**

Apabila kita singgah pada keluarga-keluarga besar Buay Bulan, kita akan berkenalan dengan nama-nama yang memperlihatkan ciri nama Jawa, terutama Banten. Misalnya, Warganegara, Kesumayuda, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Menggala pernah mendapat pengaruh dari Banten pada zaman dahulu, atau mereka keturunan Banten.

Demikian pula gelar-gelar yang digunakan oleh orang Menggala. Misalnya Minak Ratu Junjungan, Ngabehi Tua, Pangeran Tihang Mego dan sebagainya yang menunjukkan bahwa pengaruh politik Banten begitu kuat di Lampung (lihat juga van Ronkel, 1906:5, van Hoevel, Tijdschrift 14<sup>de</sup> Jaargang:231-232).

Pengaruh Banten terbesar terhadap kehidupan politik Lampung adalah pada saat kekuasaan Sultan Maulana Hasanuddin pada abad ke-15 dan ke-16. Banten memperluas pengaruhnya dalam usaha menyebarkan Islam di Lampung (van Ronkel, 1906:5; Broersma, 1916:6-7). Sekalipun Islam

kemudian dapat masuk ke seluruh Lampung, tetapi siswa-siswi pengaruh Sriwijaya dan Majapahit yang memeluk agama Hindu masih dapat dirasakan hingga saat ini, yaitu adanya sistem stratifikasi yang mirip dengan kasta.

Yang membedakan orang Menggala yang tergabung dalam Megou Pak Tulangbawang dengan orang Lampung lainnya adalah dialek bahasa yang digunakan sehari-hari. Orang Menggala menggunakan dialek *ou*, dan orang Lampung lainnya menggunakan dialek *api*. Dialek *ou* digunakan juga oleh orang Abung Siwa Mega, yang terbesar di bagian utara sedangkan dialek *api* digunakan oleh orang Sungkai (bagian barat laut), pemimpin, dan Pubian (bagian selatan).❶

- \* ) Mengenai status Tulangbawang sebagai kerajaan pun menimbulkan kontroversi. Almarhum Profesor Hilman Hadikusuma termasuk yang menyangkal adanya kerajaan Tulangbawang karena tidak ditemukan situs dan artefak yang dapat dijadikan bukti bahwa kerajaan Tulangbawang memang pernah ada.



15

# BAHASA DAN AKSARA LAMPUNG: RIWAYATMU DULU

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Bahasa dan Aksara Lampung: Riwayatmu Dulu

Iwan Nurdyaya-Djafar

DARI SEKIRA LIMA ratusan lebih bahasa daerah di Indonesia, hanya sekitar sembilan etnik yang memiliki aksara (huruf); dan satu di antara sembilan etnik yang memiliki aksara itu adalah Lampung, di samping Batak (dengan varian aksara Toba, aksara Karo, dan aksara Simalungun), Kerinci (aksara incung), Rejang Bengkulu (aksara rencong), Jawa (termasuk Sunda dan Bali; yakni aksara hanacaraka), Bugis (aksara lontar).

Aksara Lampung secara gampangan kerap dinamai “Ka-Ga-Nga” yang sebenarnya bukanlah nama aksara karena sebutan itu diambil dari tiga aksara pertama dalam abjad Lampung. Di daerah Tulangbawang disebut *had lappung* (aksara Lampung); kata *had*

sendiri agaknya diserap dari *khat* dalam bahasa Arab yang memang berarti aksara (huruf).

Jika dibandingkan dengan aksara Jawa, Makasar, Batak dan Rejang Bengkulu, maka aksara Lampung lebih mirip dengan aksara Rejang yang disebut juga aksara Rencong. Menurut Hilman Hadikusuma, aksara Lampung ini sebenarnya adalah aksara yang dipakai oleh masyarakat di seluruh daerah Sumatra bagian selatan sebelum masuknya pengaruh aksara Arab-Melayu (aksara Jawi) dan Latin. Orang tua-tua di daerah Sumatra Selatan kadangkala menyebut aksara ini *Surat Ulu* atau ada juga yang menyebutnya *Surat Ugan*.

Tetapi pada kenyataannya sejak masa sebelum Perang Dunia II sampai sekarang yang memakai aksara ini adalah orang Lampung dan orang Lampung sendiri menyebutnya *had Lappung* atau aksara Lampung, sedangkan orang-orang di daerah Sumatra Selatan agaknya tidak mengenalnya lagi.

Besar kemungkinan aksara ini sebagaimana dicatat oleh Walker berasal dari aksara India dari zaman Sriwijaya, yaitu aksara devanagari (lihat Hilgers-Hesse, 1961, untuk diskusi tentang sejarah aksara-kasara Indonesia). Lengkapnya disebut “*dewdatt deva nagari*”, yaitu aksara India yang dianggap suci.

*Had Lappung* yang dimaksud adalah aksara Lampung yang masih dipakai oleh orang Lampung sampai sekarang, yang merupakan perkembangan dari aksara Lampung yang lama yang sekarang sudah tidak dipakai lagi. *Had Lappung* ini dikatakan “*wat siwow belas kelabai surat*”, artinya terdiri dari 19 ibu surat. Di lingkungan masyarakat Lampung berdialek /nyow/, sebagaimana berlaku di daerah Tulangbawang, *had Lappung* itu ada 20 kelabai, karena ditambah satu huruf lagi yaitu berbunyi “gra”.

Keduapuluhan aksara Lampung dalam dialek *nyow* tersebut adalah: ka, ga, nga, pa, ba, ma, ta, da, na, ca, ja, nya, ya, a, la, ra, sa, wa, ha, gra. Aksara Lampung ini telah dibakukan oleh musyawarah pemuka adat Lampug pada tanggal 23 Februari 1985 di Bandarlampung.

Di samping dialek */nyow/*, terdapat juga dialek */api/*, yang tetap terdiri dari 19 ibu surat, tanpa “gra.” Dalam kaitan ini, sempat timbul polemik ketika seorang penyair Lampung Udo Z. Karzi (nama pena dari Zulkarnain Zubairi) yang berlatar belakang dialek */api/* menulis puisi dalam bahasa Lampung tanpa huruf “gra” atau sering juga dituliskan dengan “gh” atau “kh” dan tetap memakai huruf “ra”. Polemik ini yang memaksakan penggunaan huruf “gra/gh/kh” terhadap penutur yang berlatar bekalang dialek */api/* kiranya tak perlu terjadi, karena dialek tersebut memang tidak mengenal huruf “gra” atau “gh” atau “kh”.

Sementara itu, Dr. Junaiyah HM yang berlatar belakang dialek *nyow* dalam kamus yang disusunnya, *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 2001), meskipun menambahkan juga huruf “gh” ke dalam abjad Lampung, namun di dalam kamusnya tersebut huruf *gh* ditandai dengan penanda bunyi /R/, hal ini dilakukan demi kemudahan penulisan.

Had Lappung dibaca dari kiri ke kanan dengan berbunyi *ka - ga -nga* bagi dialek *api* atau *kow - gow -- ngow* bagi dialek *nyow*.

## Dua Dialek

Bahasa Lampung adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk asli Lampung untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa Lampung termasuk rumpun bahasa Austronesia.

Pada akhir abad ke-19 ada beberapa orang Belanda yang tertarik mempelajari bahasa Lampung., antara lain Hermanus Neubroner van der Tuuk, Dr. JW. van Royen, O.L. Helfrich. Van der Tuuk, perintis linguistik modern di Nusantara, setelah menjalankan kajian lapangan di Lampung pada tahun 1862, sempat menyusun sebuah kamus bahasa Lampung setebal 600 halaman, yang dengan bantuan penutur lokal ditulisnya dalam aksara Lampung, yakni sejenis tulisan Indik. Menurut Groeneboer (2002-23), “Sementara itu, dia menghasilkan sebuah kamus bahasa Lampung. Kamus ini, yang mengandung lebih kurang 600 halaman yang ditulis dengan padat sekali, belum diterbitkan, mungkin karena tiada cara untuk menerbitkan aksara (huruf) Lampung.”

Pada tahun 2015, Groeneboer mewakili pemerintah Belanda menghibahkan salinan kamus Van Der Tuuk tersebut dalam bentuk mikrofilm kepada masyarakat Lampung yang berlangsung di Hotel Emersia, Bandarlampung. Hingga tulisan ini diturunkan, penulis tidak tahu bagaimana kelanjutannya pasca penghibahan tersebut? Apakah sekadar buat koleksi demi memuaskan kerinduan nostalgik? Ataukah memang ada langkah-langkah yang akan diambil untuk, misalnya, menerbitkan warisan sangat berharga itu?

Di samping itu, Van Royen menulis dan menerbitkan *Nota over de Lampongsche Merga's* (Weltevreden, 1930). Petrus Voorhoeve (1899-1996) yang bisa membaca aksara Lampung juga melakukan penelitian di daerah Lampung, khususnya terhadap karya sastra Tetimbai Si Dayang Rindu dan Tetimbai Anak Dalom yang kemudian dituangkan dalam artikel bertitel “Some Notes on South-Sumatran Epics”. Masih ada beberapa peneliti Belanda yang lain yaitu H.O. Forbes, J. Brandes, L.C. Westenenk Oscar Louis Helfrich, dan C.A. Van Ophuijzen. William Marsden asal Inggris juga pernah

meneliti masyarakat di Lampung yang tertuang dalam Bab 16 bukunya *History of Sumatra*. Kemudian setelah kemerdekaan Dale Franklin Walker pada 1973 berhasil menyusun tesisnya berjudul *A Sketch of the Lampung Language the Pesisir Dialect of Waylima* (Cornell University, U.S.A.).

Menurut Van der Tuuk bahasa Lampung itu dibaginya dalam dua dialek, yaitu Dialet Abung dan Dialet Pubiyan. Pembagian Van der Tuuk ini hanya melihat pada masyarakat Lampung beradat pepadun. Dale F. Walker membagi bahasa Lampung menjadi dialek Abung dan dialek Pesisir. Sedangkan Dr. J.W. van Royen yang pernah menjadi kontrolir (*controleur*) dalam pemerintahan Hindia-Belanda di daerah Lampung sebelum Perang Dunia II, membagi bahasa Lampung (termasuk pada masyarakat Lampung beradat saibatin/pesisir/peminggir) dalam dua dialek, yaitu sebagai berikut:

- a. Dialet *api*, yang digunakan oleh orang-orang Belalau, Pemninggir Teluk Semangka dan Teluk Lampung, Tulangbawang ulu (Waykanan/Sungkai), Komering, Krui, Melinting, dan Pubiyan.
- b. Dialet *nyou*, yang digunakan oleh orang-orang Abung dan Tulangbawang ilir.

Pembagian dialek menurut van Royen ini lebih sesuai dengan kenyataan yang digunakan oleh masyarakat di daerah Lampung. Selanjutnya Van Royen menunjukkan pemakaian dialek bahasa itu menurut lingkungan marga (kesatuan masyarakat suku) dan buway (keturunan kerabat) masing-masing, yang jika kita kelompokkan menurut logat setempat seperti di bawah ini:

1. Dialet Api
  - a. Logat Melinting Maringga  
Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Timur, di Kecamatan Labuhan Maringga (eks Marga

Melinting), Kecamatan Jabung (eks Marga Jabung dan Sekampung).

b. Logat Meniting Rajabasa

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Selatan bagian timur, di Kecamatan Penengahan (eks Marga Ratu dan Dantaran), Kecamatan Kalianda (eks Marga Pesisir Rajabasa dan Legun).

c. Logat Peminggir Teluk

Dipakai di daerah Kabupaten Pesawaran, di Kecamatan Padang Cermin (eks Marga Ratai, Punduh dan Pedada). Di dalam daerah Kota Bandarlampung, di Kecamatan Telukbetung selatan dan utara (eks Marga Telukbetung dan Sabu Menanga).

d. Logat Peminggir Pemanggilan

Dipakai di daerah Kabupaten Pringsewu, di Kecamatan Cukuh Balak (eks Marga Badak, Putih, Limau, Kelumbayan, Pertiwi), di Kecamatan Waylima Kedondong, Pardasuka (eks Marga Putih, Badak, Limau), di daerah Kabupaten Tanggamus di Kecamatan talangpadang (eks Marga Pesisir Gunung Alip), di Kecamatan Kotaagung (eks Marga Buway Belunguh, Benawang, Pematang Sawah), dan di Kecamatan Wonosobo (eks Marga Way Ngaripl Semuong).

e. Logat Peminggir Pemanggilan Belalau-Komering Ulu

Dipakai di daerah Kabupaten Pesisir Barat di semua kecamatan bekas daerah Kewedanaan Krui (Kecamatan Belalau, Balik Bukit, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan, Pesisir Utara), termasuk di daerah Kabupaten Lampung Utara di kecamatan Sungkai Selatan dan Utara (eks Marga Bungmayang), dan di

daerah Provinsi Sumatra Selatan di daerah Komering Ulu, Kecamatan Martapura (eks Marga pakusan Kunyit, Bungamayang), Kecamatan Muaradua dan daerah Danau Ranau.

f. Logat Pemanggilan Jelma Daya

Dipakai di daerah Pakuon Ratu (eks Marga Buway Pemuka Pengeran, Pemuka Pengeran Ilir, Pemuka Bangsaraja), di daerah Bahuga (eks Marga Buway Bahuga), Belambangan Umpu (eks Marga Buway Pemuka Pengeran Udik, Barasakti), di daerah Baradatu (eks Marga Baradatu dan Semenguk). Marga-marga Waykanan ini disebut juga Buway Lima (Keturunan Lima). Selanjutnya menurut Van Royen termasuk dalam logat Pemanggilan Jelma Daya ini adalah semua Marga di daerah Komering Ilir sampai Kayuagung di daerah Sumatra Selatan).

g. Logat Pubiyan

Dipakai di daerah Kota Bandarlampung di Kecamatan Kedaton (termasuk kota Tanjungkarang, eks Marga Balau), di Kabupaten Lampung Sekatan di Kecamatan Natar (eks Marga Buku Jadi), di Kabupaten Pesawaran di Kecamatan Gedongtataan (eks Marga Waysemah), di Kecamatan Pagelaran (eks Marga Pugung). Di sebagian Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah bagian barat (eks Marga Pubiyan) dan di sebagian Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan (eks Marga Ketibung).

2. Dialek Nyoo

a. Logat Abung

Dipakai di daerah Kabupaten Lampung Utara di Kecamatan Kotabumi, Abung Barat dan Abung Selatan (eks Marga Buway Nunyai dan Selagai

Kunang). Di daerah Kabupaten Lampung Tengah di Kecamatan Terbanggi Besar (eks Marya Buway Subing dan Beliyuk), di Kecamatan Gunungsugih (eks Marga Buway Unyi, Nyerupa dan sebagian Nuban), di Kecamatan Padangratu (eks Marga Anak Tuha), di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Sukadana (eks Marga Sukadana, Unyi Way Seputih, sebagian Nuban dan Gedongwani), di Kecamatan Way Jepara dan Labuhan Maringga (eks Marga Subing Labuan).

b. Logat Tulangbawang

Dipakai di daerah Kabupaten Menggala di Kecamatan Menggala, Tulangbawang Tengah, Tulangbawnag Udik (eks Marga Tegamoan, Buway Bolan, Suway Umpu dan Buway Aji).

Dalam kaitan ini perlu diingat bahwa masyarakat adat Lampung terpindai menjadi dua yaitu masyarakat adat pepadun dan masyarakat adat saibatin (peninggir, pesisir). Patut dicatat bahwa semua penduduk yang memakai dialek nyoo tergolong masyarakat adat pepadun, sedangkan yang memakai dialek api yang tergolong beradat pepadun adalah penduduk berlogat Pubiyan, Pemanggilan SUNGKAI, Pemanggilan Jelma Daya Waykanan, tidak termasuk Komering Ilir sampai Kayu Agung. Selain dari itu, semua penduduk yang berdialek api tergolong masyarakat adat non-pepadun atau disebut beradat Peminggir.

Kecamatan-kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Kasui, Kecamatan Bukitkemuning, Kecamatan Tanjungraja, Kecamatan Sumberjaya, Kecamatan Pulau Panggung, penduduknya memakai dialek Rebang Semendo. Kemudian Kecamatan Mesuji Lampung penduduknya memakai dialek Pegagan. Selanjutnya kecamatan-kecamatan lainnya adalah kecamatan-kecamatan para penduduk asal transmigrasi dari

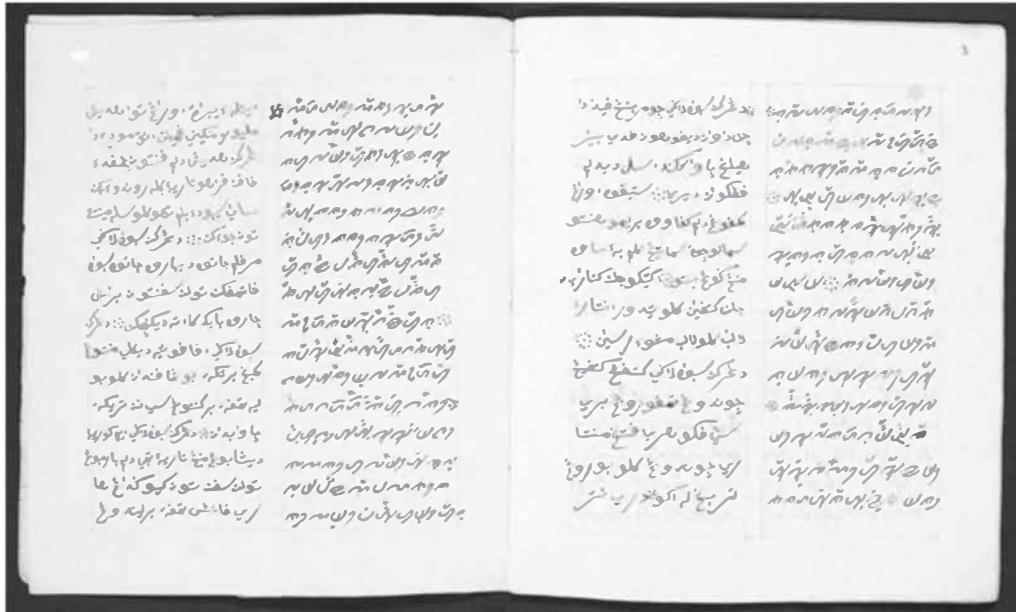
Jawa, Bali, dan sebagainya. Jangan lupa, Lampung adalah daerah transmigrasi sejak tahun 1901 ketika pemerintah Hindia-Belanda memindahkan orang Jawa ke Lampung. Bahkan, jauh sebelumnya, sejak abad ke-17 sudah pula berdatangan ke Lampung etnik-etnik lainnya seperti Banten, Bengkulu, Bugis, Palembang, dan lain-lain.

Apa yang digambarkan sebagai Peta Lingkungan Bahasa Lampung yang dibuat berdasarkan pembagian oleh Dr. J.W. van Royen di bawah nanti, lebih menunjukkan peta lingkungan wilayah tanah dari masing-masing eks marga, yang dalamnya terdapat perkampungan penduduk asli. Hal ini tak berarti bahwa di setiap lingkungan itu tidak terdapat desa-desa asal transmigrasi, pendatang atau campuran.

Perlu dijelaskan pula bahwa masyarakat Lampung yang bermukim di pedesaan Cikoneng, Banten (Anyer Selatan), logatnya dalam hal ini digolongkan ke dalam logat Meniting Kalianda. Walaupun mereka sudah berada di sini sejak abad ke-17 dan sudah dipengaruhi cara hidup orang Banten, namun adat istiadat dan bahasanya masih tetap beradat dan berbahasa lampung. Orang-orang Lampung di Cikoneng adalah peninggalan sejarah dari masa kejayaan banten, yang ketika itu daerah Lampung berada di bawah pengaruh kesultanan Islam Banten. Ketika itu mereka datang melakukan seba pada Sultan, berdagang hasil bumi, belajar agama Islam, sehingga ada yang terus menetap di daerah Cikoneng. Sebagian dari mereka sudah ada yang pindah lagi menetap di pantai selatan Rajabasa Kalianda, yaitu di sekitar perkampungan Wai Muli.

### **Adakah Masa Depan Bahasa Lampung**

Menurut Petrus Voorhoeve, di Distrik Lampung menulis dalam abjad pribumi adalah sangat populer. Berdasarkan



Gambar 26. Manuskrip Pantun Cara Lampung koleksi British Library (MSS Malay A 4)

Sensus 1930, residensi ini memiliki prosentase melek huruf tertinggi di Indonesia. Dalam hal ini yang dimaksud dengan abjad pribumi tak lain adalah aksara Lampung ka-ga-nga.

Menariknya lagi, dalam bukunya *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu* (:87-88), ketika berbicara tentang penggunaan sistem tulisan Indik di samping tulisan Jawi, James T. Collins menyebut bahwa hal itu menggejala di Lampung dan Sulawesi. Collins menulis, "Kadang-kadang kita membaca tentang bilingualisme, tetapi jarang membaca tentang biliterasi, maupun triliterasi. Misalnya, sekurang-kurangnya pada awal abad ke-20, di Lampung ada orang yang menguasai sistem tulisan rencong, Jawi, dan Latin, masing-masing untuk fungsi sosial tertentu."

Beginu juga di perpustakaan Universitas Oxford tersimpan sebuah buku yang terbuat dari kulit kayu pada tahun 1630. Teks *Hikayat Nur Muhammad* ini ditulis dalam bahasa Melayu tetapi dengan sistem tulisan bahasa Lampung yang lazim di

Sumatra Selatan (Gallop dan Arps 1991:71) – yang bersumber kepada sistem tulisan India. Jelaslah bahwa kehebatan dan kecemerlangan syiar agama Islam tidak serta-merta menamatkan sistem tulisan bukan Arab (Jawi) di Nusantara, baik dalam surat diplomatik kerajaan Islam Banten maupun dalam hikayat nabi tulisan Melayu dari Sumatra Selatan. Aksara yang diturunkan dari sistem tulisan Indik juga digunakan untuk buku-buku Islam, seperti *Hikayat Nur Muhammad*.

Sebuah buku kulit kayu dalam aksara Lampung diberikan untuk Bodleian Library di Oxford oleh Jo. Trefusis pada 1630. Di British Library dan National Library Singapura, juga tersimpan manuskrip Lampung, yaitu *Surat pantun cara Lampung* (MSS Malay A.4), sebuah manuskrip kertas yang berisi kolom-kolom sejarar dari pantun Melayu dan kuatren-kuatren yang disebut *wayak* dalam bahasa dan huruf Lampung. Tertulis dalam huruf kaganga dan jawi secara berdampingan. Manuskrip setebal 24 halaman ini yang sudah digitalisasikan ini berisi puisi-puisi yang dipergunakan oleh orang muda di dalam masa bercumbu-cumbuan atau perkenalan.

Tertulis pada halaman judul: Inilah surat pantun cara Lampung, dialih pada basa Melayu, sama artinya pantun Lampung dengan pantun Melayu itu, supaya tuan-tuan maklum, adanya. Sebuah jilid wayak Lampung dengan versi-versi Melayu, rupanya dibuat untuk seorang Eropa (tuan). Teks ini di dalam dua kolom sejarar dengan garis-garis pensil yang teratur, dengan teks Lampung dalam aksara Lampung, dan bahasa Melayu dalam aksara Jawi. Teks dimulai dengan, *no wayakni sai tuha tegosni basa Lampung ka dalam di sai ngura*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai, *inilah ibarat orang tua hadis Melayu zaman kini pemainan anak muda*.



Gambar 27. Manuskrip Seribu maksi dalam huruf Lampung berbahasa Melayu, berkenaan dengan percakapan antara Nabi Rasulullah dengan Sayih Wali Mahemat, tersimpan di Britis Library (Or 12986).

Dengan demikian, ini merupakan wayak-wayak dari kaum tua yang mengekspresikan artinya di dalam bahasa Lampung di kalangan kaum muda. Koleksi itu berisi 73 wayak tradisional (karena itu sebagai *sai tuha*, orang tua) seperti dipakai oleh kaum muda di dalam pacaran atau masa perkenalan. Wayak adalah sebuah kuatren dengan rima a-b-a-b, masing-masing baris memiliki tujuh sukukata. Baris 1 dan 2 meramalkan dengan rima dan asosasi arti diungkapkan pada baris 3 dan 4, benar-benar seperti di dalam pantun Melayu. Tetapi pantun Melayu di sini bukanlah terjemahan yang tepat dari wayak Lampung; baris ketiga dan keempat kira-kira sesuai dengan wayak itu, tetapi baris pertama dan kedua memiliki kata-kata berima yang tidak bertalian dengan baris-baris di dalam wayak. Pada beberapa wayak baris pertama hanya empat sukukata (yang rupanya memiliki suatu muslihat



Gambar 28. Manuskrip Lampung (Or. 16936) disumbangkan kepada British Library oleh Chris dan Zissa Davidson, 1 April 2015

putika yang sah, bandingkan O.L. Helfrich, ‘Verzameling Lampongsche teksten’, VBG, vol.45, no.4, hlm.32, tempat suatu baris semacam itu muncul pada no.5). Pada f.11v manuskrip itu bertitikangsa 27 Maret 1812. Tidak jelas untuk siapa manuskrip itu ditulis; pada wayak ketiga nama Captain Ludan[?] dipergunakan sebagai sebuah kata yang berima. Terdapat suatu perubahan pada f.8r. Aksara Jawi memiliki beberapa kekhasan Minangkabau dan sering digunakan /sy/ untuk /s/. Manuskrip ini agaknya ditulis di Bengkulu.

Koleksi kecil dari empat manuskrip Melayu dari Lampung di British Library kini bertambah menjadi lima setelah Christopher dan Zissa Davidson bermurah hati menambahkannya. Chris bekerja di Lampung pada 1980-an, dan ketika dia dan Zissa kembali pada 1988 mereka memberikan sebuah buku kulit kayu sebagai suatu hadiah



Gambar 29. Buku kulit kayu dengan aksara ka-ga-nga

yang diberikan oleh para sahabat Belanda yang amat baik. Buku itu sebelumnya diperoleh oleh teman-teman ini ketika sebuah toko kecil wisatawan menjual beberapa artefak setempat di sebuah hotel di sisi Danau Ranau, sebuah danau vulkanic di barat daya provinsi itu. Pertama-tama Zissa mengontak British Library pada 2002 untuk mendapatkan keterangan suatu informasi mengenai manuskrip itu. Setelah sejumlah diskusi, dia dan Chris dengan sangat baik hati datang dari rumah mereka di Hampshire untuk menyumbangkan manuskrip itu kepada British Library, tempat manuskrip itu diberikan tanda papan rak Or. 16936. Isinya belum diidentifikasi (aduh, Dr Voorhoeve sudah meninggal dunia pada 1996), tetapi baris-baris yang teratur membagi halaman-halaman yang menyarankan bahwa ini mungkin suatu ikhtisar

dari teks-teks pendek. British Library akan segera men-digitalisasikan manuskrip itu agar manuskrip tersebut bisa dipelajari oleh segelintir orang yang masih bisa membaca aksara Lampung.

Aksara Lampung juga muncul dalam kitab-kitab hukum adat Lampung seperti *Kuntara Raja Niti*, *Kuntara Raja Asa*, *Kuntara Tulangbawang*, dan *Kuntara Abung*. Selain itu, juga mengekal dalam karya-karya sastra tulis (bukan sastra lisan!) Lampung semisal *Warahan Radin Jambat*, *Tetimbai Anak Dalom* dan *Tetimbai Si Dayang Rindu*. Demikian pula dalam *Les Manuscrits Lampungs* yang dikoleksi oleh Baron Sloet de Beele, gubernur jenderal Belanda, yang kemudian ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Hermanus Neubroner van der Tuuk, terdapat cerita rakyat dan tradisi rakyat yang tertulis dalam aksara ka-ga-nga namun berbahasa Melayu. Koleksi ini tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, dan di Universitas Leiden. Perpustakaan KITLV yang kini diambil alih oleh Universitas Leiden menyimpan sejumlah 1.534 tulisan mengenai Lampung dalam bentuk buku, majalah, dan naskah.

Namun, celakanya, pada tahun 1999 diselenggarakan seminar sehari “Aksara Lampung” di kampus Universitas Lampung, Tanjungkarang, dalam rangka merespons hasil penelitian Dr. Asim Gunarwan dari Universitas Indonesia, Jakarta, yang menyatakan bahwa bahasa Lampung hampir punah jika tidak segera diadakan penyelamatan. Seminar yang dihadiri oleh ilmuwan, pemuka adat, tokoh masyarakat, dan orang Lampung di perantauan itu telah menghasilkan keputusan antara lain bahwa bahasa Lampung harus segera digiatkan pemakaiannya, terutama di lingkungan rumah tangga.

Bahkan, di seluruh Provinsi Lampung bahasa Lampung diajarkan pula mulai dari tingkat sekolah dasar sampai SMU/SMK. Universitas Lampung sendiri pernah membuka jurusan bahasa Lampung untuk tingkat sarjana strata I namun kemudian menghapuskannya. Belakangan, malah membuka jurusan bahasa Lampung untuk tingkat sarjana strata II. Di lingkungan kantor pemerintahan di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, juga diharuskan berbahasa Lampung pada hari tertentu setiap minggunya. Sebuah data yang dirilis Pusat Bahasa menyebutkan bahwa jumlah penutur bahasa Lampung sekira 1,5 juta orang.

Apakah langkah-langkah ini akan memanen masa depan bahasa Lampung, kiranya sang kala yang akan menjawab. Ya, adakah masa depan bagi bahasa dan aksara Lampung? Jangan pernah menanyakan jawabannya pada rumput yang bergoyang ... ★



16

# BEBERAPA CATATAN TENTANG EPIK-EPIK ORANG SUMATRA SELATAN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **BEBERAPA CATATAN TENTANG EPIK-EPIK ORANG SUMATRA SELATAN**

Petrus Voorhoeve

PETRUS VOORHOEVE dilahirkan pada 22 Desember 1899 di Vlissingen, Belanda, tempat ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Protestan yang termasyhur, dan meninggal dunia pada 9 Februari 1996. Setelah menamatkan studinya di gymnasium (sekolah tata bahasa) di dekat Middelburg pada 1918, dia menjadi mahasiswa teologi di Universitas Leiden. Namun kemudian dia beralih mempelajari bahasa-bahasa Indonesia, sehingga dia terkenal sebagai linguis bahasa Indonesia di Dutch Bible Society (Perhimpunan Injil Belanda). Pieter atau Piet, demikian nama panggilannya, menerima beasiswa dari pemerintah kolonial Belanda dan ditunjuk sebagai calon linguis pemerintah untuk bahasa-bahasa di Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada 1921 meraih gelar BA dengan predikat cum laude, Februari 1925 meraih MA dengan bahasa Melayu sebagai topik utama dan bahasa Aceh dan linguistik umum sebagai mata kuliah minor. Pada September 1927 dia meraih PhD dengan predikat cum laude, dengan disertasi sebuah Survei tentang Cerita-cerita Rakyat Batak (*Oversicht van de volksverhalen der Bataks*). Ini adalah deskripsi dan tafsir atas cerita-cerita rakyat Batak koleksi HN van der Tuuk (1824-94) dan CA van Ophuysen (1856-1917) di Perpustakaan Universitas Leiden. Pengawasnya adalah van Ronkel untuk bahasa Melayu dan C. Snouk Hurgronye untuk bahasa Arab. Kemudian dia bekerja sebagai linguis pemerintah di Balai Pustaka, Biro Sastra Rakyat di Batavia (Jakarta). Pada Desember 1927 dia pergi ke Belanda untuk pekerjaan barunya, ditemani istrinya. Marie Clelie Johanna Bernelot Moens. Pada 1928 dia bekerja di Balai Pustaka sebagai kepala seksi bahasa Melayu. Dia memperluas pengetahuannya terhadap bahasa-bahasa Sumatra, khususnya Sumatra Selatan.

Pada 1933 dia ke Belanda lagi. Pada awal 1934 kembali ke Jawa dan ditunjuk sebagai petugas perpustakaan Royal Batavia Society of Arts and Sciences, sampai 1937. Staf perpustakaan mengenangnya sebagai “kepala yang budiman itu.”

Pada 1937 Voorhoeve menemukan pekerjaan sejatinya ketika dia ditunjuk sebagai linguis dalam dinas Distrik-distrik Swatantra Simalungun di Sumatra Utara. Dia tinggal di Pematangsiantar dan mempelajari bahasa Batak Simalungun dan menyusun kamus dialek Batak. Pada 7 Januari 1939 dia menyelesaikan sebuah “Catatan tentang Studi Linguistik dan Antropologi di Provinsi Sumatra” untuk Direktur Pendidikan di Batavia. Atas dasar Catatan ini posisinya berubah menjadi linguis pemerintah untuk Sumatra pada 1 Januari 1940. Maka dia memperluas cakupannya dengan kajian bahasa



Gambar 30. Petrus Voorhoeve (KITLV)

Lampung dan Minangkabau dan mempelajari manuskrip-manuskrip Kerinci, tetapi selalu kembali ke studi Batak sebagai cinta pertamanya. Selama bertugas di Sumatra dia juga bekerjasama dengan istrinya Marie Voorhoeve-Bernelot Moens mengenai terjemahan dokumen-dokumen Kerinci dari huruf rencong ke dalam huruf Latin.

Pada Februari 1942 Voorhoeve menjadi tawanan perang Jepang. Dia dibuang ke Burma dan Siam (Thailand), istri dan anak-anaknya tetap tinggal di Sumatra dan setelah perang, pada Januari 1942 dievakuasi dari Medan ke Negeri Belanda. Pada awal musim semi 1946 dia bergabung dengan keluarganya. Di Belanda dia bekerja sebagai petugas perpustakaan Universitas Leiden.

Pada 1947 dia kembali ke Indonesia, bekerja di Institute for Linguistic and Cultural Research (ICTO), yang merupakan bagian dari Universitas Indonesia di Jakarta. Pada 1949

dia kembali ke Belanda, bekerja sebagai kurator di Leiden. Sepanjang kariernya dia juga bekerjasama dengan sarjana-sarjana lain semisal MA Jaspan dan Universitas Huil, Liberty Manik, Th G Th Pigeaud, T. Iskandar, dan MM Ricklefs.

Voorhoeve pernah juga melakukan penelitian di daerah Lampung, khususnya terhadap *Tetimbai Si Dayang Rindu* dan *Tetimbai Anak Dalom*, yang kemudian dituangkan dalam artikel bertitel *Some Notes on South-Sumatran Epics* yang dimuat dalam buku *Spectrum* (Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, hlm 92-102). Buku ini diterbitkan untuk memperingati ulang tahun ke-70 Sutan Takdir Alisjahbana.

P. Voorhoeve yang bisa membaca huruf ka-ga-nga ini juga memasukkan bahasan dan satu episoda Tetimbai Anak Dalom berjudul “Anak Dalom Bertapa” yang diambil dari manuskrip Helfrich ke dalam buku S. Takdir Alisjahbana, *Puisi Lama*, Balai Pustaka, 1950. Bersama istrinya, N. Coster (Marie Clelie Johanna Bernelot Moens), pada 1941 dia meneliti aksara Incung di Kerinci.

Karya Voorhoeve yang lain adalah *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*, “Bibliographical Series 1 of the Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde” ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955, hlm. 9-14; *The Origin of Malay Syair; Three Old Achehnese Manuscripts; Twee Malaise Geschriften van Nuruddin ar-Raniri; Adat Atjeh; Batak bark Books, Catalogue of Batak Manuscripts in the Chester Beatty Library, Catalogue of Acehnese Manuscripts in the Library of Leiden University and other Collections Outside Aceh (Codices Manuscript)*, *Catalogue Indonesian Manuscripts*; dan bersama MM. Ricklefs menyusun *Indonesian Manuscripts in Great Britain; “Kerintji Documents”* (*Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde [BKI]*, 1970, 126:369-399); “*Lover’s Grief or Horoscope*”

(BKI, 1979, 135:367-370); "Preface," Materials for a Rejang-Indonesian-English Dictionary Collected by M.A. Jaspan, W.A.L. (ed), hlm.v-x (Pacific Linguistics D58, Canberra; The Australian National University, 1984).



NYANYIAN-NYANYIAN epik ditemukan di seluruh Sumatra Selatan. Di Malaya-Tengah mereka disebut *andai-andai*, di Rejang *andeui-andeui*, di Lampung *tetimbai*. Mereka hampir secara eksklusif disebarluaskan secara lisan. Adakalanya sebuah epik atau ringkasan dari isinya dituliskan atas permintaan seorang kolektor atau sarjana asing. Segelintir *andai-andai* dan *tetimbai* telah diterbitkan dalam koleksi-koleksi Malaya-Tengah dan teks-teks Lampung oleh O.L. Helfrich. Sejumlah besar *andai-andai* dikoleksi oleh Asisten Residen Th. O.B. Gunther yang hilang selama perang dunia kedua.

Sebuah ciri dari semua epik ini, di Malaya-Tengah dan Rejang yang sama baiknya dengan di daerah-daerah Lampung, ialah bahwa mereka diceritakan dalam suatu bahasa literer yang khusus, yang juga dipakai dalam beberapa jenis kesusastraan yang lain, misalnya *juarian* Malaya-Tengah, percakapan-percakapan seremonial dari orang yang berkasih-kasihan. Struktur dasarnya adalah Melayu tapi itu sepenuhnya kata-kata dan ekspresi-ekspresi bahasa Jawa. Ini berasal dari kerajaan Palembang, tempat bahasa Jawa merupakan bahasa istana. Dalam membawakan sebuah epik seperti itu, penyair mengikuti pelafalan bahasa lokal dan dialek serta perbendaharaan katanya dipengaruhi oleh cara pemakaian lokal.

Ciri umum kedua dari *andai-andai* dan *tetimbai* adalah bentuk poetika mereka. Mereka terdiri dari baris-baris

pendek tanpa rima, masing-masing memiliki sebagai suatu aturan empat suku-kata yang ditekan. Bentuk yang sama ditemukan dalam *kaba* Minangkabau. Beberapa baris, bagaimanapun, lebih panjang, karena nama-nama diri telah disisipkan di dalam tambahan terhadap pola yang biasa. Demikianlah baris standar *ya munyimbat mangurai nyanyi*, ‘Dia menjawab dengan nyanyian’ dapat diperpanjang menjadi *ya munyimbat Singa Gita mangurai nyanyi*, ‘Singa Gita menjawab dengan nyanyian.’ Perpanjangan ini dibuat mungkin dengan melukiskan ke luar beberapa catatan dari melodi.

Di dalam antologi Puisi Melayu lamanya *Puisi Lama* S. Takdir Alisjahbana (1950) menyebut bentuk poetika ini *bahasa berirama*, dan dia memberi sejumlah contoh dari bermacam-macam sumber. Di antaranya, dalam edisi kedua, terdapat suatu episoda dari *tetimbai Anak Dalom* ‘Lampung.’

Dalam bagian ketiga terdapat kesamaan besar dalam gaya di antara epik-epik ini. Seseorang mungkin menyebut gaya ini *kaleidoskopik*. Bagian-bagian kecil yang sama lagi-lagi tampak di dalam bermacam-macam kombinasi.

Selanjutnya, terdapat juga banyak kesamaan di dalam alur dari banyak cerita. Saya ingat bahwa ini sebagian besar menggores diriku dalam koleksi Gunther. Semua cerita sedikit-banyak sama, dengan perbedaan nama-nama diri dan variasi-variasi kecil. Ini membuktikan bahwa teks-teks yang dihimpun Gunther semuanya dari daerah yang sama, boleh jadi daftar lagu-lagu (repertoar) dari satu atau segelintir penyair. Bagaimanapun, teks-teks dalam koleksi-koleksi yang lain juga menunjukkan banyak kesamaan di dalam alur. Tema utama seringkali pencarian oleh seorang pangeran terhadap pengantinnya yang telah ditakdirkan. Sebuah perjalanan laut (pelayaran) dengan perang di lautan melawan para perompak, sebuah persabungan besar dan lukisan dari

sebuah perang adalah ciri-ciri yang berulang di dalam banyak epik. Peperangan itu disusun dari serangkaian duel antara para hero dari dua kubu.

Akhirnya, itu memperlihatkan bahwa epik-epik ini, meskipun mereka telah disebarluaskan dari generasi-generasi terdahulu di daerah-daerah luas yang berbeda di Sumatra Selatan, memantulkan sebuah dunia mitologis bersama. Tokoh pada sebuah cerita mungkin disebut sebagai seorang yang terkenal pada cerita yang lain. Para tokoh ini secara bersama-sama adalah sebuah dunia dari para leluhur, sering kali digambarkan sebagai makhluk dari sumber ketuhanan. Bagi para penyair dan publiknya mereka adalah tokoh-tokoh historis. Dalam sebuah sejarah dari orang Bengkulu, diterbitkan di bawah judul *Tambo Bangkahoeloe* (genealogi orang Bengkulu), sebuah ringkasan dari sebuah *andai-andai* yang mengenai tokoh Anak Dalam diberikan sebagai awal dari sebuah kisah sejarah. Kebiasaan mendeklamasikan *andai-andai* sebelum sebuah pemakaman mungkin suatu cara untuk memperkuat ikatan dengan dunia leluhur, yang kepadanya orang yang mati akan dimiliki buat selanjutnya.

Terdapat dua perkecualian terhadap aturan *andai-andai* dan *tetimbai* yang disebarluaskan melalui kata dari mulut. Di daerah Lampung manuskrip dari dua epik dipelihara sebagai pusaka-pusaka yang sangat berharga. Ini adalah *tetimbai Anak Dalom* dan *tetimbai si Dayang Rindu*. Mereka ditulis dalam tulisan Lampung dan beberapa salinan mempunyai ilustrasi, galibnya kapal dan bangunan. Sekitar 45 tahun yang lalu sebuah salinan *tetimbai Anak Dalom* yang diilustrasikan dengan sangat bagus telah dikirim atas pinjaman Biro Sastra Rakyat (Balai Pustaka) di Jakarta dan di sana dialih-hurufkan. Teks ini mungkin hilang. Dr H.N. van der Tuuk,

yang mempelajari bahasa Lampung pada tahun 1868/69, sangat tertarik akan epik-epik ini dan koleksinya, kini di Leiden, berisi 5 salinan Anak Dalom dan 4 si Dayang Rindu. Salinan-salinan lain dari Si Dayang Rindu terdapat di London, Dublin dan Munich. Salinan yang lain dari Anak Dalom telah diperoleh oleh naturalis H.O. Forbes pada tahun 1880 selama perjalanannya di Sumatra Selatan. Dia membaca sebagian besar dari teks bersama seorang informan Lampung dan menerbitkan salah satu dari ilustrasi-ilustrasi di dalam buku perjalanannya. Salinan ini kini berada di Leiden juga. Sebuah versi dari epik ini diterbitkan dalam buku Helfrich (1891), dan ceritanya telah diadaptasi untuk panggung pada 1935.

Di dalam semua versi ini Anak Dalom, seorang pemuda yang dilahirkan dari serumpun bambu dan hidup di istana Bengkulu, berlayar ke Patani (Petani) di Pantai Timur Semenanjung Malaya (atau, dalam beberapa teks, ke Siam) dan menculik (melarikan) dua pengantin pilihannya. Para putri ini telah bertunangan dengan pangeran-pangeran dari Aceh dan Malaka. Sebuah armada dari Patani dan sekutu-sekutunya menyerang Bengkulu dan menghancurkannya. Keturunan terakhir dari dinasti lama mengundurkan diri ke pegunungan Gunung Bungkuk di pedalaman. Anak Dalom tidak dibunuh dan dibawa ke Patani sebagai tawanan. Di sana dia mengawini putri musuhnya dan dengan bantuan putranya yang lahir dari perkawinan ini dia melakukan balas-dendam kepada Patani. Bersama-sama dengan istri dan putranya dia kembali ke tanah-asal surgawinya.

Inilah versi yang sangat lengkap. Cinta Anak Dalom terhadap dua putri Patani adalah perzinahan atau kendak dengan saudaranya (*incestuous*), karena mereka adalah saudara-saudara perempuannya di surga sebelum dia berinkarnasi di Bengkulu dan kedua putri itu di Patani. Oleh

karena itu petualangannya hanya bisa berakhir di dalam bencana.

Versi *tetimbai* yang diterbitkan oleh Helfrich mempunyai akhir bahagia (*happy ending*). Anak Dalom hidup dalam kesenangan di Bengkulu bersama duaistrinya. Tiada dikatakan mengenai asal surgawi mereka.

Sebuah versi Malaya-Tengah dalam dialek Serawai, juga diterbitkan oleh Helfrich, juga berbeda. Dinasti Bengkulu diturunkan dari kerajaan Demak, Jawa. Dinasti itu langsung menjadi suatu akhir sebagai orang Bengkulu yang telah dihancurkan oleh orang Aceh karena Nantu Kesumau, seorang saudara lelaki angkat yang lebih muda dari Anak Dalom, telah menculik seorang putri Aceh.

*Tambo Bangkahoeloe*, sebuah kronika orang Bengkulu ditulis oleh Bupati (*Regent*) terakhir pada 1859, menceritakan bahwa menurut beberapa tradisi raja pertama berasal dari Majapahit. Dia memiliki enam orang putra, salah satunya adalah Anak Dalom, dan seorang anak perempuan, Puteri Gading Cempaka. Kerajaan itu dihancurkan oleh orang Aceh karena Anak Dalom menolak menyerahkan saudara perempuannya untuk dinikahi oleh seorang pangeran Aceh. Keluarga istana mengungsi ke Gunung Bungkuk. Sesudah itu pendiri dinasti Minangkabau di Bengkulu menikahi Puteri Gading Cempaka.

Beberapa kisah perang dengan orang Aceh karena Puteri Gading Cempaka juga telah dicatat oleh L.C. Westenenk. Dia mencatat bahwa, menurut beberapa tradisi, putri ini telah dikenal di bawah nama Dayang Rinduh. Rupanya ada suatu kekacauan dalam sumber-sumber Westenenk (1921) dengan epik Lampung si Dayang Rindu. Epik ini memang dikenal di bagian selatan Residensi Bengkulu, tempat dialek Lampung dipakai.

Ada sebuah versi lain dari kisah Anak Dalom di Malaya-Tengah. Kisah itu disusun dalam gaya *andai-andai* dan dicatat dalam tulisan Arab dengan suatu romanisasi yang tidak sempurna. Kisah mengandung banyak keganjilan dialek yang tidak dijumpai dalam teks-teks literer yang lain dari Malaya-Tengah dan area Rejang. Sejauh yang dapat saya lihat di sana tidak ada petunjuk untuk asalnya. Bahasanya tidak dipengaruhi oleh Lampung. Kisah itu, bagaimanapun, sesuai dengan epik Lampung dalam hal sang putri diculik dari Patani dan armada Patani menghancurkan Bengkulu.

Sebuah pendirian yang disetujui tentang tradisi-tradisi Bengkulu, Serawai dan Lampung adalah jatuhnya kerajaan Bengkulu yang dahulunya berasal dari dinasti Minangkabau. Itu tampak bagiku bahwa manuskrip-manuskrip *tetimbai Anak Dalom* yang berakhir sebelum jatuhnya Bengkulu adalah tidak lengkap, atau secara tak sengaja atau karena sang penyalin telah memilih sebuah cerita dengan akhir bahagia.

Ini adalah luar biasa karena tempat dari dua epik Lampung, Anak Dalom dan si Dayang Rindu, terletak di luar daerah Lampung, satu di Bengkulu dan yang lain di Palembang. Distrik Lampung, meskipun disebut residensi, tak merupakan suatu kesatuan politik. Kaum bangsawan Lampung mendapat pangkat dan gelar mereka dari istana Banten di Jawa Barat. Suatu tradisi mengenai perkenalan Islam ke Sumatra Selatan menyebutkan suatu daerah yang bernama Balau, tapi itu rupanya hanya kecil artinya.

Di Distrik Lampung menulis dalam abjad pribumi adalah sangat populer. Berdasarkan sensus 1930, residensi ini memiliki prosentase melek huruf tertinggi di Indonesia. Maka itu dapat terjadi bahwa penyair-penyair Lampung mengambil inspirasi mereka dari epik-epik rakyat Bengkulu dan Palembang dan menuliskannya dalam tulisan mereka

sendiri, menggunakan variasi Lampung dari sastra Melayu orang Sumatra Selatan.

Nama kota kediaman si Dayang Rindu dalam epik itu adalah Tanjung Iran. Karena aku tak dapat menemukan sebuah tempat dengan nama ini pada peta daerah Palembang, aku mengira pada publikasi terdahulu bahwa Tanjung Heran di distrik Kota Agung, Lampung, yang dimaksudkan. Itu mungkin karena ini adalah nama yang sama, tapi tentu saja itu bukanlah tempat si Dayang Rindu berkediaman menurut epik. Seluruh lokasi cerita terletak di area Palembang.

Berdasarkan manuskrip Munich, cerita *tetimbai si Dayang Rindu* adalah sebagai berikut:

Keriya Niru melapor kepada raja Palembang, Pangiran Riya, bahwa ada seorang gadis cantik bernama si Dayang Rindu di Tanjung Iran. Dia adalah putri Keriya Carang putra Wayang Semu. Ketika Depati Anum mengumpulkan delapan puluh putri istana, Keriya Niru menuturkan bahwa si Dayang Rindu melebihi mereka semua dalam hal kecantikan. Dia memberi gambaran daya tarik si Dayang Rindu.

Setelah seminggu Pangiran Riya tidak dapat lebih lama mengekang perasaannya. Dia mengutus Tumenggung Itam beserta enam pejabat lain dan memerintahkan mereka pergi ke Tanjung Iran bersama-sama dengan Keriya Niru dan membawa si Dayang Rindu kepadanya.

Pada awalnya Tumenggung Itam mengecualikan dirinya sendiri karena dia meyakinkan bahwa hero-hero Tanjung Iran adalah tak terkalahkan, tapi Pangeran Riya menyatakan dirinya bersedia membayar harga-pengantin (mahar) yang besar sekali. Hanya jika ini tak dapat diterima barulah mereka menggunakan kekuatan. Dalam pada itu Keriya Niru kembali ke Niru.

Tumenggung Itam meminta kapal dan senjata untuk ekspedisi itu. Dia mengirim tukang dan para ahli (*tukang dan puhawang*), pemahat kayu dan pelukis dan memerintahkan mereka untuk mendekorasi kapal dengan gambar ukir-ukiran. Perlengkapan dibawa ke atas kapal. Para alim ulama menghitung saat yang baik untuk memulai ekspedisi. Bala tentara diperintahkan berkumpul. Tumenggung Itam mengenakan pakaian terbaiknya dan senjata-senjata. Dia menaiki kapal terbesar. Lalu dia meninggalkan istrinya dengan sebuah nasihat, yang diizinkan oleh istrinya. Armada pun berangkat.

Pada titik ini sebuah lembaran dari Manuskrip Munich hilang. Dalam bagian yang hilang dari teks ini diceritakan bahwa armada melintasi mulut sungai Ogan dan tiba di Niru. Terjadi perbedaan pendapat di tengah percakapan antara Keriya Niru dan Tumenggung Itam. Semula Keriya Niru menolak bergabung dengan armada, tapi ketika Tumenggung Itam mengancam akan menggunakan kekuatan dia mengalah, dan akhirnya dia mengenakan pakaianya dan meninggalkan istrinya dan kampungnya. Istrinya mengizinkannya.

Armada sampai di dermaga Tanjung Iran. Keriya Carang mengutus seorang pelayan untuk menanyakan siapakah tamu itu. Dia berbicara kepada nakhoda dan Tumenggung Itam menceritakan padanya apa yang diinstruksikan kepadanya. Pelayan itu kembali ke kota dan melapor kepada Keriya carang. Dia menyuruh putranya Wayang Semu dan Agung Karap menemui tamu-tamu itu dengan sebuah hadiah selamat datang. Tumenggung Itam menawarkan harga-pengantin untuk si Dayang Rindu. Wayang Semu menolaknya karena dia telah bertunangan dengan Ki Bayi Radin. Tumenggung Itam bersikeras. Wayang Semu menolak negosiasi lebih jauh dan kembali ke kota. Seluruh keluarga

meratapi nasib si Dayang Rindu. Keriya Carang menasihati untuk mengalah.

Si Dayang Rindu mengutus pelayan wanitanya untuk memanggil tunangannya. Ki Bayi Radin mendandani dirinya dan pergi ke ruang pertemuan. Si Dayang Rindu menyalahkan dirinya karena dia mengulur-ulur pertunangannya untuk waktu yang begitu lama. Dia mengingatkan Dayang Rindu bahwa ini disebabkan oleh permintaan Keriya Carang berupa seekor kerbau bertanduk tiga sebagai bagian dari mahar. Dia bersumpah kesetiaan yang abadi untuknya dan meninggalkannya dengan sedih.

Lalu si Dayang memanggil Ki Bayi Cili. Dia adalah *kundang*-nya, kompanyon, sahabat. Dia mengunjunginya di berandanya dan mereka berbicara bersama dalam pantun. Ki Bayi Cili pun meninggalkannya dengan sedih.

Akhirnya, si Dayang Rindu meninggalkan berandanya, rumahnya dan kampungnya dan menaiki kapal Palembang. Pejabat Palembang Ki Bayi Metig mencemoohkan orang-orang Tanjung Iran karena mereka membiarkan si Dayang Rindu pergi tanpa ditahan. Cemoohan ini juga banyak untuk Keriya Carang. Dia memerintahkan warganya dan para hero pergi berperang sambil mendendangkan pantun.

Wayang Semu mengumpulkan tentara dan mereka berbaris menuju sungai. Dialah orang pertama yang terbunuh di dalam pertempuran. Ki Bayi Radin membunuh seorang prajurit Palembang tapi dirinya sendiri dibunuh oleh Keriya Niru. Si Dayang Rindu mengucapkan selamat jalan kepadanya dan meratapi kematiannya. Ki Bayi Cili juga tewas dalam pertempuran. Prajurit Tanjung Iran yang lain, Singa Ralang, membunuh sejumlah musuh yang sangat banyak dan menenggelamkan bagian dari armada Palembang. Mereka mencoba mundur ke hilir. Singa Ralang menyayat

telinga Tumenggung Itam dan Ki Bayi Metig. Si Dayang Rindu menyatakan bahwa pertempuran selanjutnya tidak berguna karena orang tuanya dan pengantin laki-lakinya telah mati. Singa Ralang kembali ke Tanjung Iran.

Armada tiba di Palembang. Ki Bayi Metig melapor kepada Pangiran Riya mengenai kematian banyak hero dan kehilangan tak terbilang orang-orang serta kapal-kapal. Pangiran Riya tiada bergeming dan memerintahkan istana bersiap-siap untuk menerima si Dayang Rindu. Dia berdandan dan pergi menemui Dayang Rindu. Dayang Rindu muncul dari kabin kapal. Ketika Pangiran Riya akan menggenggam tangannya dia terbang ke surga. Pangeran Riya tiba-tiba meratapi kesengsaraan dan aib yang telah menimpa Palembang.

Di dalam beberapa teks di sinilah cerita berakhir. Dalam Manuskrip Munich dan beberapa teks yang lain bangsawan Palembang Depati Anum kembali ke Tanjung Iran dengan sebuah armada untuk membala dendam. Keriya Carang terbunuh, Tanjung Iran dihancurkan. Hanya sebagian orang yang melarikan diri ke pegunungan Tulung Aman. Tapi Singa Ralang melanjutkan pertempuran, mengejar tentara Palembang ke Niru, mendapat pertolongan sementara dari Ki Bayi Cili yang telah kembali hidup tapi terbunuh lagi, dan membunuhi seluruh penduduk Niru. Selanjutnya dia mengejar armada Palembang dan membunuh Tumenggung Itam dan Ki Bayi Metig. Dia sendiri tak bisa dibunuh karena dia dapat menghilang. Dia menghancurkan kota Palembang dan bahkan membunuh pembantu pribadi raja. Alhasil Pangiran Riya mundur memasuki benteng bersama 40 pengikut terakhirnya dan mengunci gerbang. Singa Ralang kembali ke reruntuhan Tanjung Iran, seraya meratap dengan getir.

Manuskrip-manuskrip *tetimbai si Dayang Rindu* yang lainnya berbeda dari teks Munich sebagian besar dalam bahasa. Manuskrip tertua adalah dari koleksi Marsden dan mungkin abad XVIII. Dalam teks ini elemen Jawa sangat lebih kuat dibanding manuskrip-manuskrip terkemudian. Salinan Munich bertitikangsa 1301 sesudah Hijri (1884 Masehi). Manuskrip itu disalin oleh putra dari seorang yang berayah Bugis dan beribu Palembang. Dalam manuskrip ini bahasa lebih dekat ke Melayu “klasikal,” meskipun kata-kata Jawa dipakai karena telah menjadi suatu bagian yang diakui dari bahasa sastra orang Sumatra Selatan.

Satu-satunya perbedaan penting di dalam cerita adalah bahwa beberapa manuskrip berakhir dengan terbangnya si Dayang Rindu ke surga sementara yang lain melukiskan ekspedisi kedua yang berakhir dengan pengrusakan Tanjung Iran dan Palembang. Manuskrip tertua memiliki versi pendek, tapi ini bukanlah suatu bukti yang tegas bahwa itu adalah bentuk asli dari epik.

Untungnya cerita si Dayang Rindu juga telah dituliskan berdasarkan tradisi lisan di Palembang dan versi ini dapat memberi kita beberapa wawasan sebagai bentuk aslinya. Itu diawetkan di dalam dua manuskrip, satu di Jakarta dalam koleksi Dr J. Brandes, satu dalam koleksi van der Tuuk di Leiden. Manuskrip Brandes bertitikangsa 21 November 1884. Ditulis dalam prosa Melayu oleh Kiagoes Achmad (Kiagus Ahmad), seorang klerk di Baturaja, dari penuturan Mandjoer (Manjur), Penggawa Nata Desa di kampung Tanjung Dalem, marga (sebuah distrik kecil) Rambang Kapak tengah, dalam *bahasa ulu*, dalam hal ini dialek Melayu lokal. Teks van der Tuuk juga dalam prosa Melayu. Dia tidak bertitikangsa dan asalnya tiada diketahui, tapi rupanya berdasarkan pada tradisi lokal yang sama.

Suatu penyimpangan geografis ringkas diperlukan pada titik ini. Berlayar ke hulu di atas sungai Musi dari ibukota Palembang anak-sungai besar yang pertama pada sisi kiri adalah Ogan, yang kedua Lematang. Di negeri di antara dua sungai ini terdapat banyak sungai yang lebih kecil. Salah satunya adalah Niru yang mengalir dari selatan ke utara ke arah Lematang. Sebelah timurnya adalah Rambah. Di dalam jangkauan sebelah atasnya sekira 9 km dari Niru. Di situ dia mengalir dari selatan ke utara, tapi setelah jarak tertentu dia berbelok ke timur dan mengalir di dalam jurusan itu sampai dia bergabung dengan Ogan. Pada sebuah peta bertarikh 1914 marga itu melalui bagian yang lebih rendah dari sungai Niru disebut Ampat Petulai Kuripan. Di dalam epik namanya Rambah Niru. Menjangkau ke atas dari Rambah mengalir melalui marga Rambah Kapak Tengah. Kampung Tanjung Dalem terletak di dalam marga ini di atas sungai Rambah, sekira 13 km sebelah selatan dari pertemuan dua rel kereta api Prabumulih sekarang.

Tanjung Iran tidak ditemukan pada peta-peta modern, tapi ini sama sekali wajar sesuai dengan tempat epik yang dihancurkan dan penduduk dibubarkan. Pada manuskrip Brandes kampung-kampung tempat keturunannya berkediaman disebutkan satu demi satu. Salah satunya, di manapun di lembah sungai yang lebih rendah dari Lematang, tersimpan nama lama Tanjung Iran. Tempat Tanjung Iran lama akan dicari antara Muara Niru dan Muara Sudung. Muara Niru adalah tempat Niru menyatu dengan Lematang, Muara Sudung mungkin tempat anak sungai kecil yang bernama Sodong pada peta 1914 menyatu dengan Niru. Jarak antara dua tempat ini sekira 30 km jalan lurus.

Sungai Rambah disebut dalam *tetimbai si Dayang Rindu* dan kerapkali dalam versi Palembang. Versi ini memiliki

banyak nama geografis, hanya sedikit yang dapat diidentifikasi pada peta modern. Seseorang mendapat kesan bahwa penyair Penggawa Nata Desa di Tanjung Dalem menuturkan sejarah dari sebuah daerah yang di dalamnya dia merasa kerasan.

Di dalam versi Palembang silsilah Dayang Merindu (demikian dia dinamakan) diberikan di dalam sejumlah perincian. Para peminangnya niscaya tidak menemukan seekor kerbau ajaib tetapi banyak benda-benda ajaib, misalnya seperti seekor ayam jantan yang jinak berkокok laksana sesuatu yang liar dan seekor ayam hutan berkокok bagaikan seekor ayam piaraan. Mereka berhasil, tapi dalam pada itu raja Palembang menemukan kecantikan Dayang Merindu dengan menemukan seseorang yang rambutnya panjang yang datang seraya mengapung di sungai di dalam sebuah cangkir emas. Dalam perang yang berikutnya, salah satu dari peminang itu terbunuh, tapi tentara Palembang dikalahkan beberapa waktu kemudian. Alhasil raja Palembang berpura-pura menawarkan perdamaian dan mengirim salah satu selirnya sebagai hadiah untuk Keriya Carang. Wanita itu menyingkapkan rahasia kekebalannya dan pengkhiantannya kepada raja. Dalam pertempuran selanjutnya Keriya Carang terbunuh dan Dayang Merindu dibawa ke Palembang. Tapi kemudian peminangnya yang masih hidup mengejar tentara Palembang ke ibukota. Dalam manuskrip Brandes dia memotong Dayang Merindu menjadi dua bagian, menyimpan bagian atas dan meninggalkan bagian bawah di Palembang. Manuskrip van der Tuuk hanya menuturkan bahwa dia membunuhnya dengan sebilah pedang.

*Tetimbai si Dayang Rindu* berbeda sekali dari epik-epik orang Sumatra Selatan yang lain. Dia tidak mempunyai putaran epik yang dalamnya para tokoh yang sama membuat penampilannya. Tak ada sabungan ayam dan sungai-sungai

mengambil tempat dari lautan di dalam cerita-cerita yang lain. Perang tentu saja, dan utamanya duel antara prajurit perorangan, mengisi bagian besar dari cerita, tapi ini adalah ciri dari epik rakyat di seluruh dunia.

Itu tampak suatu hipotesis yang masuk akal karena ciri khusus dari *tetimbai si Dayang Rindu* adalah seharusnya fakta bahwa itu didasarkan pada fakta sejarah yang sebenarnya. Itu memantulkan hubungan istana Palembang dengan penduduk pedalaman. Suku-suku bangsa ini bergantung pada Palembang untuk hubungannya dengan dunia luar. Mereka membayar upeti kepada raja, kemudian sultan, dan menghormati kekuasaannya. Di luar versi epik itu raja secara personal diserang atau dibunuh. Tetapi mereka memberontak melawan kekejaman adatnya, kebiasaan dan tradisinya. Penculikan seorang putri berdarah ningrat yang telah bertunangan yang kepadanya harga-pengantin telah hampir dibayar penuh oleh peminang yang sah adalah sesuatu yang sungguh kejam.

Jika kita mengira bahwa seorang wanita benar-benar adalah penyebab perang antara Palembang dan salah satu dari negeri-negeri kecil di pedalaman hubungan antara *tetimbai si Dayang Rindu* dan tradisi Palembang menjadi jelas. Dalam *tetimbai* kita menemukan suatu tradisi sastra yang stabil, dimantapkan oleh seorang seniman tak dikenal pada dulu kala, dalam hal ini pada suatu waktu sebelum manuskrip Marsden disalin. Di sana termasuk sedikit hal-hal yang gaib dalam teks ini. Tugas sukar menemukan seekor kerbau bertanduk tiga merupakan motif cerita dongeng. Para hero istana memiliki kekuatan magis, dan si Dayang Rindu terbang ke surga. Selain daripada ini cerita itu adalah suatu naratif dari peristiwa-peristiwa yang telah sungguh-sungguh terjadi.

Tradisi lisan yang dicatat mungkin satu abad setelah penyalinan manuskrip Marsden adalah benar-benar apa yang seseorang akan harapkan dari sebuah versi karena secara geografis lebih dekat tapi dalam waktu yang lebih jauh dari peristiwa-peristiwa sejarah. Ini menunjukkan suatu pengetahuan yang lebih rinci dari suasana aksi dan deskripsi dari kematian Dayang Merindu yang lebih realistik. Tapi dalam motif-motif cerita dongeng telah menjadi semakin penting. Para peminang yang telah siap lebih daripada satu tugas, dalam sebuah teks bahkan sebanyak sebelas! Hubungan antara dua peminang dipengaruhi oleh kisah-kisah tentang dua saudara yang bersaingan. Pengenalan motif dari rambut panjang yang memiliki alur kisah yang tidak teratur dengan membuat Dayang Merindunya sendiri atau kakeknya bertanggungjawab atas peristiwa-peristiwa berikutnya yang membawa malapetaka. Sebagai suatu karya seni *tetimbai* terbilang unggul untuk tradisi rakyat akhir abad ke-19.

Versi-versi Palembang, keduanya berakhir dengan kematian Dayang Merindu, memberi kesan bahwa versi yang lebih pendek adalah yang asli dan bahwa cerita dari perang dunia kedua adalah suatu tambahan kemudian.

Manuskrip Munich mempersesembahkan versi yang lebih panjang dari tetimbai. Penyalinnya telah memecahkan atau menjauhi banyak teka-teki yang membuat pengertian bahasa artifisial ini agak sukar. Suatu edisi gabungan dari teksnya akan memberi suatu awal yang baik untuk suatu studi lebih jauh dari epik si Dayang Rindu yang amat menarik.❸

Buku ini tidak diperjualbelikan.



17

## SEKELUMIT CATATAN TENTANG KUNTARA ADAT LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# **SEKELUMIT CATATAN TENTANG KUNTARA ADAT LAMPUNG**

Iwan Nurdyaya-Djafar

KEBUDAYAAN LAMPUNG telah melewati perjalanan sejarah yang lumayan panjang. Paling kurang, sudah bermula-buka pada sekitar abad ke-14, manakala beberapa poyang orang Lampung yang sebermula berkumpul di dan berasal dari daerah Sekala Brak di Bukit Pesagi di Belalau, Lampung Barat, meninggalkan daerah itu untuk selanjutnya menyebar ke berbagai penjuru bumi Lampung. Sebagian besar dari keturunan (*buay*) yang ada sekarang memang berasal dari daerah Sekala Brak.

Satu di antara para poyang itu ialah Minak Arya Baginda (Lampung: Minak Rio Begeduh), cakal-bakal orang Abung, yang juga terkenal dengan gelar Ratu Di Puncak. Minak Arya

Baginda beserta para pengikutnya menghuni daerah di sekitar Way Abung dan Way Seputih. Sedangkan daerah Way Sekampung dikuasai Ratu Pugung dengan sisa-sisa peninggalan Sriwijaya dan Majapahit.

Pada masa pemerintahan Gajah Mada sebagaimana dituturkan di dalam kitab *Negarakartagama* syair ke-13, disebutkan bahwa pada 1364 kekuasaan Majapahit pernah memasuki daerah Lampung, yaitu di daerah kekuasaan Ratu Pugung di Jabung (sekarang termasuk ke dalam Kabupaten Lampung Timur). Ini berarti, pada 1364 atau sebelum itu, kebudayaan Lampung sudah pula bermula di daerah Jabung.

Dalam tulisannya “Sejarah Islam dan Perkembangan di Daerah Lampung,” Hilman Hadikusuma menulis, “Di masa Gajah Mada kerajaan Hindu berkembang dengan pesat, berbagai candi dipelihara dan aturan negara dilaksanakan dengan undang-undang *Kutaramanawa* dari zaman Kediri. Ketika Gajah Mada dengan pasukannya singgah di Lampung (di Jabung dekat muara Way Sekampung) di daerah kekuasaan Ratu Pugung dalam rangka penyerangan terhadap kerajaan Islam Samudera Pasai (Aceh) tahun 1349, di antara yang ditinggalkan Gajah Mada ialah perundungan Kutara. Dari *Kutaramanawa* itulah agaknya kitab-kitab adat Lampung yang kemudian bernama *Kuntara Raja Niti*, *Kuntara Raja Asa*, *Kuntara Adat Lampung (Abung Seputih)*, *Kutara Adat Tulang Bawang*. Kitab-kitab ini kemudian di zaman Banten dipengaruhi ajaran-ajaran Islam.” (Kanwil Departemen Agama Provinsi Lampung, *Sekelumit Catatan Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Lampung*, 1988, hlm. 3)

Di dalam perjalanan sejarahnya, kebudayaan Lampung menerima pelbagai pengaruh, di antaranya dari zaman Hindu. Menurut N.J. Krom, zaman Hindu di Indonesia berlaku selama 15 abad, namun pengaruh agama Hindu ini hanya meresap di Jawa, Bali, dan Sumatra.

Menurut Prof Hilman Hadikusuma, adat budaya Lampung dipengaruhi agama Hindu-Budha dari zaman Sriwijaya (abad ke-7 s.d. abad ke-14) yang berpusat di Palembang, kemudian zaman Melayu Jambi, zaman Majapahit dan Melayu Pagaruyung (abad ke-14 s.d. abad ke-15), zaman Islam Banten (abad ke-16 s.d. abad ke-18), zaman Hindia Belanda (1800-1942), dan Jepang (1942-45). Hingga zaman kemerdekaan sejak revolusi fisik sampai sekarang (1945-sekarang).

Pengaruh Hindu-Budha dapat kita lihat dari pakaian adatnya, sistem kasta kepunyimbangan, sastra klasiknya, dan kitab-kitab adatnya. Kitab hukum adat ini disebut juga *kutara* atau *kuntara* dalam bahasa Sanskerta. Lidah Lampung mengejanya *ketaro*. Kutara atau kuntara berarti naskah hukum atau kitab hukum. Untuk menyebut sebuah contoh, dikenal misalnya *Kutara Manawasarwwaraja* (abad ke-14) yang merupakan salahsatu naskah hukum (kitab hukum) yang berasal dari Majapahit.

Masyarakat adat Lampung mengenal empat buah kitab hukum adat, yaitu *Kuntara Raja Asa* di Waykanan, *Kuntara Raja Niti* di Pubiyan, *Kuntara Abung* pada masyarakat Abung, dan *Kuntara Tulangbawang* di Tulangbawang. Keempat kuntara tersebut berasal dari ahli-ahli hukum di zaman Hindu.

Terhadap *Kuntara Abung*, Hi. A. Rifa'i Wahid telah melakukan alih bahasa dan aksara dari aksara Lampung dan bahasa Lampung ke aksara latin bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur (2001) di bawah judul *Ketaro Adat Lampung*. Buku tebal itu tersaji dalam tiga bagian. Bagian pertama dalam bahasa Lampung beraksara ka-ganga, bagian kedua dalam aksara latin bahasa Lampung, dan bagian ketiga dalam aksara Latin bahasa Indonesia. Bab pertama terdiri dari 31 pasal di antaranya mengatur tentang

biaya untuk menebus seorang budak, sarana mendirikan sebuah pepadon, pokok pepadon, pengajin (penghargaan yang diberikan punyimbangnya yang harus dibayar sebagai imbalan) budak meningkat menjadi ningrat (kaya), pekerjaan punyimbang yang membawa pepadonnya menjadi karam, kelakuan punyimbang yang membawakan pepadonnya kotor, hukum adat perkawinan dan perceraian, dan sebagainya. Bab kedua terdiri dari 3 pasal tentang asal-usul keturunan orang Lampung dari Tali Tunggal sampai Buai Unyai.

Prof Hilman Hadikusuma juga telah menerjemahkan *Kuntara Tulangbawang* dari bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia, namun masih dalam bentuk manuskrip alias tidak diterbitkan.

Meskipun masing-masing kuntara tadi mempunyai tempat berlaku pada lingkungan masyarakat adat tertentu,

namun ada juga yang menerapkananya sekaligus. Sebagai contoh, sekalipun kitab *Kuntara Raja Niti* dikeluarkan oleh prowatin adat (musyawarah mufakat para punyimbang) Pubian Telu Suku, sedangkan *Kuntara Tulangbawang* dikeluarkan oleh prowatin adat Megou Pak Tulangbawang, kedua kitab itu tetap dipergunakan oleh berbagai marga yang beradat *pepapon*. Menurut Julia Maria dalam

bukunya *Kebudayaan Orang Menggala*, seorang punyimbang dari Abung Siwa Mega juga menggunakan kedua kitab itu.

Dalam perspektif hukum adat, keberadaan kuntara-kuntara tadi kiranya merupakan prestasi tersendiri. Menyebal dari bentuk hukum adat se-Nusantara yang galibnya tidak



Gambar 31. Julia Maria

tertulis, kuntara-kuntara itu niscaya berbentuk tertulis. Dengan demikian, ternyata ada juga hukum adat yang berbentuk tertulis sebagaimana halnya kuntara-kuntara tersebut.

Meminjam terma yang diperkenalkan oleh Prof Soerjono Soekanto, kuntara-kuntara atau hukum adat yang berbentuk tertulis itu dapat diklasifikasikan ke dalam apa yang disebutnya sebagai "hukum tercatat." Istilah ini dimunculkan demi memperbedakannya dengan istilah dan pengertian "hukum tertulis" yang diartikan sebagai hukum yang datang dari pusat kekuasaan, yang *top-down*; bukan hukum yang tumbuh, berkembang, dan terpelihara di dalam masyarakat seperti halnya hukum adat dan/atau hukum kebiasaan. Atau, jika proratin adat memang merupakan pusat kekuasaan maka kita bahkan dapat menggolongkan kuntara-kuntara tadi sebagai "hukum tertulis." Kenapa tidak!

Kuntara-kuntara tadi tentulah merupakan pencapaian tersendiri di dalam sejarah hukum adat Lampung pada khususnya maupun sejarah hukum adat se-Indonesia pada umumnya. Alasannya, karena tidak semua masyarakat adat memiliki kuntara atau kitab hukum adat. Kita mencatat hanya ada segelintir belaka, misalnya kitab *Siwacasma Dharmawangsa* (lebih-kurang tahun 1000), *Hukum Gajah Mada* dan *Kutaramanawasarwwaraja* (abad ke-14), *Adigama Kanaka* (abad ke-15), kitab *Amanagappa* di Sulawesi Selatan yang mengatur tentang hukum laut, *Simbur Cahaya* di Palembang, Sumatra Selatan, dan keempat kuntara yang dimiliki masyarakat adat Lampung pepadon.

Kekayaan khasanah adat budaya berupa kuntara-kuntara yang dimiliki masyarakat adat Lampung tadi, tentulah bersipongang dengan fakta bahwa orang Lampung memiliki aksara sendiri berupa huruf Palawa dengan abjad ka-ga-nga,

bahasa sendiri yang memiliki dua dialek yaitu dialek a (*nyow*) dan dialek i (*api*), bahkan angka sendiri!

Apalagi orang Lampung tempo doeloe termasuk gemar menulis dalam aksara dan bahasanya sendiri, selain aksara jawi dan Latin. Triliterasi memang hidup dan terpakai di Lampung pada tempo doeloe. Informasi yang sampai pada kita, cukup banyak terdapat naskah Lampung klasik baik berupa karya sastra, naskah hukum, maupun mantera pengobatan. Tak heran, apabila hasil Sensus 1930 menurut catatan Voorhoeve menunjukkan bahwa Lampung memiliki tingkat prosentase melek huruf tertinggi di Indonesia. Melek huruf di sini lebih dalam arti melek huruf untuk aksara dan bahasa-ibu, bukan bahasa Indonesia, meskipun aksara jawi dan Latin juga terpakai. Demikian pula bila kita jeli memerhatikan, bahwa kuntara-kuntara dalam arti hukum tertulis yang sudah saya contohkan di atas ternyata hanya terdapat di lingkungan etnik yang memiliki aksara seperti di Jawa dengan huruf Hanacaraka, di Bugis Sulawesi Selatan dengan aksara lontara, dan Palembang yang juga menggunakan aksara ka-ga-nga.

## 2

Kuntara-kuntara adat Lampung memuat hukum tentang tatacara perkawinan, *cakak pepadon* (naik tahta adat), mendirikan rumah, dan tatacara perawatan orang meninggal, bahkan memuat juga sanksi bagi yang melanggar hukum adat yang disebut *cepala*. Kita kenal misalnya Cepala 12 dan Cepala 80, maksudnya terdiri dari 12 dan/atau 80 pasal yang mengatur tenang sanksi adat.

*Kuntara Raja Niti* dan *Kuntara Tulangbawang Megou Pak* banyak berisi aturan perilaku seseorang, cara berpakaian,

aturan perkawinan, hukum pidana adat, hukum perdata adat, dan hukum ketatanegaraan adat. Dalam kitab-kitab itu juga tercantum pasal-pasal yang menentukan seseorang harus membayar hukuman karena mencoreng, memiringkan, dan membalikkan martabat adat pepadon, misalnya karena perbuatan tercela, mencuri, membunuh, bersengketa, memerkosa, menipu, dan sebagainya.

Beratnya hukuman berdasarkan musyawarah prowatin adat dengan berpegang pada kitab-kitab tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa denda membayar sidang kepala adat, atau menyelenggarakan pesta adat (*begawi*) sebagai pewartaan bahwa yang bersangkutan menyesal telah berbuat kesalahan dan mengajak berdamai; atau dapat juga dikucilkan dari adat, bahkan tidak diakui samasekali sebagai anggota warga adat.

Pada galibnya, hukum adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat di Indonesia pada zaman dulu didasarkan pada pedoman hidup yang berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, percaya pada hukum karma dan ancaman kesaktian, hidup saling percaya-memercayai antara sesama manusia, rasa kekeluargaan, kerukunan dan keselarasan sebagai sendi ketertiban dan keadilan, yang segala sesuatunya ditempatkan di atas kepentingan kebendaan dan pribadi.

Pelaksanaan hukum adat berjalan atas dasar musyawarah dan mufakat, harga-menghargai dan hormat-menghormati antara satu sama lain. Barangsiapa melanggar hukum, maka ia dihukum, termasuk kerabatnya ikut bertanggungjawab atas kesalahan yang diperbuatnya. Bentuk hukuman hanya berupa celaan atau penyingkir dari pergaulan, pengusiran atau pembuangan, denda atau pengampunan. Hukum adat tidak mengenal hukuman

penjara, kurungan atau tutupan, siksaan badan, pukulan atau perantaian, karena anggapan hidup bahwa tidak ada manusia yang tidak akan bertobat.

Kuntara-kuntara adat Lampung di muka yang telah berusia hampir 500 tahun, sampai batas tertentu masih tetap berlaku hingga dewasa ini. Misalnya, dalam hal hukum adat perkawinan *jujur*, *cakak pepadon*, dan sistem kepunyimbangan. Diakui, hukum adat itu memang sangat sulit dilaksanakan meskipun kini di pusat-pusat adat masih digunakan. Masyarakat adat Bunga Mayang Sungkai misalnya pada 2002 melakukan pembaruan hukum adatnya sebagaimana tertuang dalam *Buku Panduan Masyarakat Adat Marga Bunga Mayang Sungkai* yang diterbitkan oleh Masyarakat Adat Marga Bunga Mayang Sungkai (2002).

Pudarnya pemberlakuan hukum adat berpangkal dari dampak kebijaksanaan sistem politik Indonesia secara keseluruhan, yaitu adanya perubahan sistem pemerintahan desa, dari sistem pemerintahan adat kepada sistem pemerintahan desa pada era Orde Baru.

Kini, rezim Orde Baru yang antikebudayaan daerah (termasuk sistem pemerintahan adatnya) menepi sudah. Sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang sekaligus mencabut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, mestinya terbuka peluang lebar untuk menerapkan sistem pemerintahan adat di tingkat kampung (*pekon*). Dalam hal ini, penjelasan Pasal 93 ayat (1) UU No, 22/1999 memberi peluang digantinya istilah Desa sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat seperti nagari, kampung, huta, bori, dan marga. Terhadap istilah Badan Perwakilan Desa, penjelasan Pasal 94 menegaskan bahwa istilah itu dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat desa

setempat. Begitupun terhadap istilah Kepala Desa dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya desa setempat [penjelasan Pasal 95 ayat (1)]. Bahkan Daerah Kabupaten dapat menetapkan masa jabatan Kepala Desa sesuai dengan sosial budaya setempat [penjelasan Pasal 96].

Merespon hal itu, pada tahun 2000 muncul Peraturan Daerah (Perda) tentang Pekon di Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus. Namun perubahan itu baru sebatas istilah, belum sampai pada sistem pemerintahan adatnya. Berbeda dengan kabupaten-kabupaten di Sumatra Barat, yang menggantikan sistem pemerintahan desa dengan sistem pemerintahan adat Minagkabau, yaitu Nagari. Dengan kata lain, *start* otonomi daerah di Sumatra Barat pada 1 Januari 2001 diawali dengan otonomi daerah berbasis nagari.

### 3

DENGAN masuknya pengaruh Islam sejak awal abad ke-17, maka masyarakat adat Lampung hanya mengakui satu-satunya agama ialah Islam. Konsekuensinya, perkawinan hanya sah apabila dilakukan menurut ajaran Islam dan menurut adat yang berlaku. Perubahan hukum (adat) sedemikian ini memang mungkin terjadi. Namun, hukum (adat) sebagai bagian dari sistem dan organisasi kemasyarakatan termasuk ke dalam unsur kebudayaan yang tingkat perubahannya relatif sulit. Prof Kuntjaraningrat menempatkan sistem dan organisasi kemasyarakatan pada urutan kedua tersulit untuk berubah di antara tujuh unsur kebudayaan yang ada. Yang paling sulit berubah adalah sistem religi dan upacara keagamaan.

Sejak adat pepadon dibentuk dan ditata, kehidupan masyarakat adat dan filsafat hidup bersendikan adat semakin

kuat. Filsafat hidup yang terkenal dalam masyarakat adat Lampung dan masih dapat dirasakan hingga saat ini adalah filsafat hidup *Piil* Pesenggiri. *Piil* berasal dari bahasa Arab *fiil* yang berarti perilaku, perangai; dan *pesenggiri* (pesenggirei) maksudnya keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta tahu kewajiban. Dalam *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia* (Balai Pustaka, 2001) Junaiyah dkk mengartikannya ‘harga diri’ (halaman 220).

Namun, dalam realita saat ini filsafat hidup ini mengalami deformasi (perubahan bentuk); *piil* diartikan sebagai perasaan ingin besar dan dihargai. Belanda menyebutnya *ijdelheid* (kebangsawanahan hampa). Filsafat *piil* kemudian dicerminkan dalam gelar-gelar adat, harta pemilikan, pembicaraan, dan lain-lain yang menggambarkan kebesaran. Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya, pemilikan pepadon tidak terbatas pada *punyimbang megou*, *tiyuh*, dan *suku* dalam garis keturunan laki-laki, tetapi bagi siapa saja yang mampu membuat pesta adat membayar uang adat kepada *punyimbang megou*, serta niat itu memang disepakati oleh *prowatin*, akan dapat memiliki gelar pepadon. Dari sini kemudian berkembang jual-beli pepadon berdasarkan asas mufakat kepunyimbangan. Maka, tidak jarang para pembesar sekelas bupati, walikota, gubernur, perwira polisi, bahkan ilmuwan asing, beroleh gelar adat – yang begitu kental aroma politis di sebaliknya.

Deformasi seperti terperi di atas agaknya mengisyaratkan bahwa adat Lampung pepadon sedang berada di persimpangan jalan. Quo vadis? Arah yang terbaik tentu saja harus terpulang kembali kepada makna sejati filsafat hidup *piil* pesenggiri yang justru menuntut manusia Lampung untuk berperilaku yang mencerminkan moral luhur, berjiwa besar, tahu diri, serta tahu kewajiban. Alih-alih sebaliknya,

membanggakan kebesaran dan kemegahan namun senyatanya hampa nilai!

Untuk kembali kepada pil pesenggiri nan mulia itu, kiranya orang Lampung mesti mendaras kembali kuntara adatnya sebagai pedoman nilai sekaligus kompas hidupnya, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan hukum negara yang menjadi anutan mereka sekaligus tetap terbuka bagi keniscayaan perubahan hukum dan nilai. Budaya sabung ayam, upacara adat yang mengeluarkan dana kelewat besar dan menyita terlampau banyak waktu dan sebangsanya, seyogianya dihilangkan secara berangsur-angsur tanpa mengurangi nilai bobot dan tujuan adat itu sendiri.★

### **Bibliografi:**

- Ayatrohaedi, "Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara," dalam jurnal *Analisis Kebudayaan*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Th.III No.2 – 1982/1983, hlm.111-122.
- Hilman Hadikusuma, *Sejarah Hukum Adat Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung, 1983.
- Julia Maria, *Kebudayaan Orang Menggala*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), cetakan pertama, 1993.
- Kanwil Departemen Agama Provinsi Lampung, *Sekelumit Catatan Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Lampung*, 1988.
- P. Voorhoeve, "Some Aspects on South-Sumatran Epics," dalam *Spectrum* [Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, diterbitkan untuk memperingati ulang tahun ke-70 Sutan Takdir Alisjahbana], hlm. 92-102.
- Soerjono Soekanto, *Perihal Kaedah Hukum*, Penerbit Alumni, Bandung,

Buku ini tidak diperjualbelikan.



18

## DUA MACAM ANGKA LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# DUA MACAM ANGKA LAMPUNG

Iwan Nurdaya-Djafar

BANYAK orang (Lampung) belum mengetahui bahwa Lampung memiliki angka. Bahkan budayawan Lampung Prof Hilman Hadikusuma sampai dengan terbitnya *Kamus Bahasa Lampung* (Mandar Maju, cetakan 1) yang disusunnya pada 1994 belum mengetahui bahwa Lampung punya angka. Buktinya pada bagian keterangan dan contoh pemakaian aksara Lampung yang tercantum pada halaman vii kamusnya beliau menulis, “Akasara Lampung tidak mengenal huruf besar, *tidak mengenal angka, untuk menulis angka dipakai angka Arab atau angka yang biasa dipakai.*”

Selagi beliau masih hidup, saya sempat menginformasikan bahwa Lampung punya

angka. Maka, saya pun menyerahkan fotokopian angka Lampung yang saya ambil dari halaman 43 (lampiran) buku *Aksara Lampung* susunan Yahya Ganda (lihat Gambar 1). Penyusun kamus Lampung yang lain, yaitu Admi Syarif, rupanya juga belum mafhum bahwa Lampung memiliki angka. Pada bagian lampiran kamusnya dia masih menggunakan angka Arab atau angka yang biasa digunakan, yaitu 1 2 3 dst.

Selanjutnya, ketika budayawan Lampung yang lain, Razi Arifin, masih hidup, saya pernah diberi satu salinan manuskrip bukunya *Hadat Lembaga Cawa* yang ditulisnya pada 1995. Saya tidak tahu apakah manuskrip berharga ini sempat dicetak menjadi buku atau tidak, meskipun pada sampul dan halaman Prancis manuskripnya tertulis "Penerbit Gunung Pesagi Bandar Lampung. Pada halaman 23 manuskrip tersebut, beliau membicarakan angka dan hitungan-bilangan. Di situ beliau menulis, "Angka dalam tulisan orang Lampung, mempergunakan tanda-tanda yang berkaitan dengan jumlah bilangan, angka-angka itu ialah: (lihat Gambar 2)."'

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Lampung memiliki dua macam angka. Pertama, versi Yahya Ganda; dan kedua, versi Razi Arifin. Bila diperbandingkan, kedua bentuk angka Lampung itu sama sekali berbeda. Karena saya bukan ahli ilmu angka (numerologi), maka saya tidak akan berkomentar banyak terhadap hal ini, alih-alih menyodorkan suatu analisis mendalam. Bagaimanapun juga, melakukan pengamatan sepintas dengan membandingkan bentuk kedua macam angka Lampung itu atau membandingkannya dengan bentuk-bentuk angka yang lain, justru hasilnya bisa menipu dan memperlihatkan kerja seorang amatir. Sangat boleh jadi pula, hal semacam itu justru merupakan ancangan yang keliru. Mengambil analogi dalam soal aksara, hal ini terjadi misalnya pada tiga cendekiawan Malaysia yaitu Ismail

Hussein (1981), Amat Juhari (1996), dan Asmah (2005) yang melakukan penyimakan sepintas tanpa didukung fakta dan basis ilmu yang sesuai dengan obyek penelitiannya. Ketiganya melakukan penyimakan terhadap bentuk aksara sistem tulisan “asli” Nusantara dan tiba pada simpulan bahwa sistem tulisan Nusantara sudah ada sebelum pengaruh peradaban India. Amat Juhari, walaupun bukan ahli filologi dan hanya melihat-lihat saja susunan aksara, dia menganggap “*sight inspection*” (penyimakan sepintas) demikian sudah memadai, seperti dinyatakan olehnya, “... Untuk mengatakan tulisan rencong ini berasal daripada tulisan Pallava, penulis kurang bersetuju sekalipun itulah yang dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana (1982:xx). Untuk mengatakan tulisan Rencong ini berasal daripada tulisan Pallava, sangat tipis hujahnya, kerana bentuk tulisan-tulisan tersebut sangat jauh berbeza. ... Pada pendapat penulis, tulisan Rencong ialah tulisan asli dan hasil karya akal budi peribumi Asia Tenggara sendiri, dan bukan tiruan langsung daripada pengaruh luar.”

Begitu pula Asmah, yang merindukan sistem tulisan “asli,” “milik sendiri,” “pra-India” seperti terlihat pada pernyataannya yang kedengarannya cukup orientalistik dan eksotik, “Alam Melayu sudah mempunyai lambang-lambang tulisan peribumi sebelum datangnya pengaruh dari luar. Sebagai contoh, di Sumatera Selatan, yakni di Lampung, Rejang dan Jambi, orang Melayu di situ sudah lama mempunyai lambang-lambang untuk merakamkan sesuatu dalam kebudayaan mereka.”

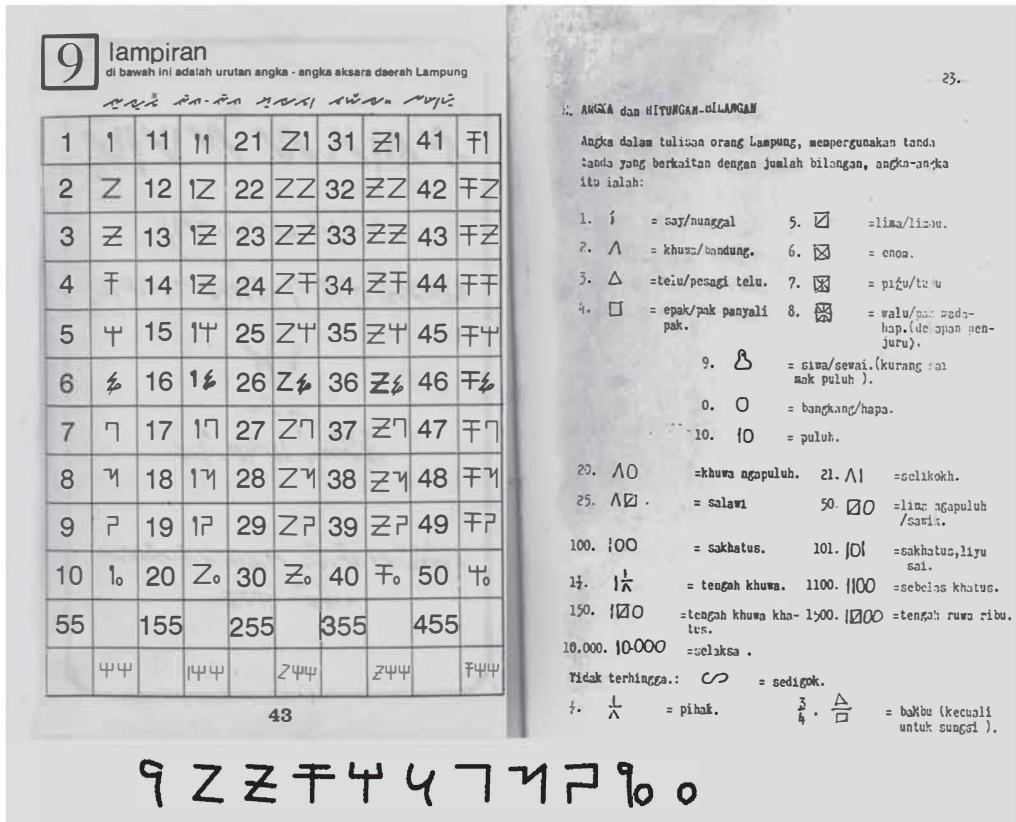
Padahal, menurut James T. Collins, sudah sejak zaman William Marsden, 200 tahun lalu (1811), sudah diketahui dan dipahami bahwa semua sistem tulisan “asli” Nusantara ini, baik rencong maupun kawi, baik tulisan Batak maupun tulisan Makassar, diturunkan dan disesuaikan dari sistem-

sistem tulisan Indik. Bahkan perkembangan bentuk aksara itu sudah sering digambarkan dan dijelaskan. “Jangan sampai chauvinisme dan romantisme mengantikan fakta dan ilmu,” sergah Collins.

Berupaya mengelak dari sikap sok-tahu semacam itu, maka jalan paling aman adalah membatasi diri dengan memberikan komentar seperlunya. Maksudnya adalah, bahwa satu hal menjadi terang bagi kita, bahwa dengan adanya dua macam angka Lampung itu justru menimbulkan persoalan. Pertama, bukan mustahil telah terjadi dualisme dalam bentuk angka Lampung. Dari kedua bentuk itu, manakah yang benar dan mesti diterima? Ini jika kita mau melihatnya sebagai suatu dualisme.

Cara pandang lain adalah, boleh jadi, keduanya benar dan mesti diterima; dan karenanya bukan suatu dualisme melainkan suatu fakta bahwa Lampung memang memiliki dua macam bentuk angka. Artinya, bisa saja bentuk angka yang disodorkan Razi Arifin berlaku di lingkungan masyarakat Lampung tertentu, dan bentuk angka yang ditemukan Yahya Ganda berlaku di lingkungan masyarakat Lampung yang lain. Jika demikian halnya, maka setali tiga uang keadaannya dengan bahasa Lampung yang memiliki dua dialek.

Berdasarkan informasi, Yahya Ganda menemukan angka Lampung versinya setelah melakukan penelitian di Museum Lampung. Namun dalam buku *Aksara Lampung* itu, beliau sama sekali tidak memberikan keterangan mengenai asal-usul angka itu atau terpakai di lingkungan masyarakat Lampung yang mana. Beliau hanya menulis, “Di bawah ini adalah urutan angka-angka aksara daerah Lampung.” Begitu pula Razi Arifin. Dengan kata lain, keduanya serta-merta tiba pada contoh angka Lampung itu.



Gambar 32. Dua macam angka Lampung

Akan tetapi, jika perbedaan itu memang merupakan dualisme maka perlu dilakukan penelitian mendalam. Setakat kini, yang sudah banyak dilakukan adalah penelitian mengenai aksara Lampung baik oleh pakar dalam negeri maupun mancanegara. Berdasarkan penelitian James T. Collins, aksara Lampung berasal dari aksara Pallawa India Selatan pada zaman Proto Sumatra. Collins yang sependapat dengan Harimurti Kridalaksana membantah pendapat tiga cendekiawan Malaysia di atas seperti sudah dijelaskan di muka dan menandaskan bahwa sistem tulisan Nusantara berdasarkan sistem tulisan Indik dan dipengaruhi peradaban India yang melintas ke Nusantara. Karena itu, penelitian

angka Lampung kiranya bisa dimulai dengan mengusutnya pada masa pengaruh peradaban India di Nusantara. Lebih jauh lagi dapat ditelusuri sampai ke peradaban India (Selatan) dari mana aksara Lampung berasal.

Selanjutnya, para numerolog (ahli angka), budayawan, antropolog, arkeolog, pemangku adat, dan semua pihak yang berkepentingan perlu duduk bersama untuk menetapkan mana sejatinya angka Lampung. Namun, jika terbukti bahwa keduanya benar, maka hal itu perlu diterima sebagai berkah yang mesti disyukuri. Bagaimanapun juga, itulah warisan cerlang budaya (*local genius*) orang Lampung masa silam. Sebagai ahli waris kebudayaan, kita berkewajiban memelihara dan melestarikannya.

Seraya menunggu hasil penelitian dan musyawarah itu, kita sudah bisa menyatakan bahwa Lampung memiliki angka, bahkan dua macam pula! Hal ini tentu saja membanggakan karena tidak semua etnik memiliki angka. Dalam hal aksara pun, bahkan dari sekitar 600-an bahasa daerah yang masih hidup hanya sembilan yang memiliki aksara yaitu Lampung (had Lappung), Batak (surat Batak), Rejang (rencong), Kerinci (incung), Jawa, Sunda, Bali, Sasak -- keempatnya berbagi aksara hanacaraka -- dan Bugis dengan aksara lontara.

Kedua macam angka Lampung ini kiranya bisa diajarkan di sekolah dasar, SMP dan SMU sebagai muatan lokal, disatukan dengan pelajaran bahasa Lampung. Terlebih penting lagi, angka Lampung itu dipergunakan, misalnya pada penomoran halaman buku-buku pelajaran bahasa Lampung atau pada buku yang menggunakan bahasa Lampung semisal cerita rakyat Lampung, puisi Lampung, kuntara (naskah hukum), dan entah apa lagi. Pendek kata, disosialisasikan secara luas seperti halnya aksara Lampung. Sehingga tidak terkesan terjadinya perbedaan perlakuan di antara keduanya.

Maksudnya, sementara aksara Lampung (*had Lappung*) ditimang-timang bakanak emas budaya, pada saat yang sama angka Lampung (*akko Lappung*) justru dibiarkan merana tak ubahnya anak *beduwa* budaya Lampung!★

Buku ini tidak diperjualbelikan.



19

# KAIN KAPAL LAMPUNG

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# KAIN KAPAL LAMPUNG

Mattiabelle Stimson Gittinger

MATTIABELLE Stimson Gittinger sudah menjadi seorang Kolega Riset untuk Tekstil Asia Tenggara [Research Associate for Southeast Asian Textiles] di Museum Tekstil [The Textile Museum] Amerika Serikat di New York selama lebih dari tiga puluh lima tahun. Dia sudah mengorganisasikan pameran-pameran tentang tekstil Indonesia, Thailand dan India dan menerbitkan katalog-katalog yang berkenaan dengan tekstil tersebut. Kerja lapangannya melibatkan riset di Indonesia, Thailand, Laos, Burma dan India. Minatnya terpusat pada peran kemasyarakatan tekstil yang diklaim di tengah orang-orang yang membuatnya. Dia meraih gelar PhD dalam sejarah seni dari Columbia University dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

seorang penerima George Hewitt Myers Award untuk kontribusinya di bidang tekstil.

Dilahirkan di Izmir, Turki, Ms. Krody – sebutan lain buat dirinya – meraih gelar B.A. dari Istanbul University dan gelar M.A. dalam Arkeologi Klasik dari University of Pennsylvania, Philadelphia. Beliau juga seorang pengajar bergelar Profesor di Department of Fine Art and Art History di George Washington University, Amerika Serikat, yang produktif menulis sejumlah buku tentang tekstil di berbagai belahan dunia di antaranya: *Master dyers to the world: Technique and trade in early Indian dyed cotton textiles* (1982), *Textiles and the Tai Experience in Southeast Asia* (bersama H. Leedom Lefferts, Januari 1994), *Splendid Symbols: Textiles and Tradition in Indonesia* (Desember 1990), *Textile of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation* (bersama Robyn Maxwell, 15 Juli 2003), *South Sumatran Ship Cloth* (5 November 2010), *Indonesian Textiles: Irene Emery Roundtable on Museum Textiles, 1979 proceedings, Textiles for this World & Beyond: Southeast Asia-Treasures from Insular Southeast Asia* (25 Januari 2005), *To Speak with Cloths: Studies in Indonesian Textiles* (Juni 1989).

Disertasinya mengenai kain kapal Lampung bertitel “A Study of the Ship Cloths of South Sumatra: Their Design and Usage” yang dipertahankannya di Columbia University, New York, AS pada 1972 setelah melakukan penelitian selama dua setengah tahun di Indonesia.

Dalam artikel ini beliau berbicara tentang kain kapal Lampung yang meliputi *palepai* yaitu kain panjang yang digantung di dinding dan *tampan* yang lebih pendek, serta meneliti ciri-ciri teknis, desain dan komposisinya serta fungsinya di dalam upacara transisi masyarakat adat Lampung. Artikel ini semula bertajuk “Ship Cloth of South Sumatra,” (“Kain Kapal Sumatra Selatan”) namun pada



Gambar 33. Mattiabelle Stimson Gittinger

terjemahan diubah menjadi “Kain Kapal Lampung” karena yang dimaksudkan dengan ‘South Sumatra’ oleh Gittinger tak lain tak bukan adalah Lampung. Oleh karena itu, penyebutan ‘Sumatra Selatan’ dalam artikel ini mesti dibaca ‘Lampung’.



TEKSTIL secara meningkat menerima pengakuan sebagai suatu medium seni dan bermacam-macam orang Indonesia telah menyumbang secara mewah pada bidang itu. Coklat sagu dan batik-batik nila dari Jawa dan kain-kain berpola hebat (berani) dari Sumba adalah contoh-contoh yang sudah

familiar. Lagi pula di sana tipe-tipe lain dari tekstil dari pulau-pulau Indonesia yang hanya familiar buat segerintir kurator museum dan *cognoscenti*. Salah satu dari ini adalah suatu kelompok tekstil yang terpelihara dari Sumatra Selatan yang galibnya dikenal sebagai kain-kain kapal.

Tekstil-tekstil ini menerima namanya dari penggunaan utama motif kapal. Ini membentang dari kapal kecil sampai bentuk-bentuk yang sangat besar yang mendominasi kain itu. Juga, terdapat suatu khazanah yang kaya dari kuda, gajah, kerbau, ikan, kura-kura, burung dari banyak spesi, pepohonan yang mengandung hadiah dan sosok-sosok manusia, rumah-rumah dengan banyak gaya, bentuk-bentuk manusia dalam berbagai kostum dan sikap, payung, bendera dan panji, dan juga banyak bentuk yang melarikan diri dari pelabelan kita. Sangat sering unsur-unsur ini dibuat dalam warna biru gelap, kuning atau coklat kemerahan yang dibentuk melalui pencelupan alami. Tekstil-tekstil itu tidak lagi ditenun dewasa ini., tapi beberapa contoh masih ada di Sumatra Selatan dan berfungsi di dalam kehidupan seremonial penduduk. Dari semua aspek – fungsi sosialnya, keahlian teknis dan bentangan motif-motifnya – tekstil-tekstil ini memiliki daya tarik.

Kain-kain terdapat dalam dua bentuk utama. Pertama, bernama *palepai* atau *sesai balak* [1]\* adalah sesuatu yang panjang, empat persegi panjang yang sempit yang panjangnya bisa sampai 3,5 meter (gambar 1-4). Yang lain, dinamakan *tampan*, adalah suatu empat persegi panjang yang relatif kecil atau empat persegi yang mungkin 40-75 sentimeter pada satu sisi (gambar 5-12). Sedikit perkecualian jatuh di luar parameter-parameter ini. *Tampan* ditemukan sebagai pusaka-pusaka keluarga di beberapa rumah tangga di sepanjang pantai baratdaya Sumatra dari



Gambar 34. Palepai (277 cm x 54 cm). Sebuah kapal biru besar menopang kapal-kapal yang lebih kecil membawa seekor hewan dan penunggang kuda. Suatu bentuk manusia yang kecua muncul di depan hewan itu. Di tengah kapal ada tiga bentuk bergaya yang mungkin pepohonan. Garis vertikal lebih tajam di badan kapal adalah hasil dari dua bayangan berbeda dari warna biru yang digunakan untuk melengkapi kain itu. Variasi-variasi di dalam kelas pelepai ini ada di dalam bentuk-bentuk yang dibawa di dalam kapal biru besar itu. Sering ini meliputi sebuah rumah dengan proyeksi-proyeksi yang terbagi menjadi dua cabang dari dinding-dinding. Mereka semua membagi kapal biru besar itu dengan garis lengkungnya yang memiliki sudut runcing yang terbagi menjadi tiga cabang dan proyeksi-proyeksi yang tegas. [Koleksi Penulis]

sekitar Bengkulu melalui area selatan Krui. Mereka ada di dalam jumlah besar di sepanjang dua teluk besar di pantai selatan. Pada sisi lain, *palepai* hanya ada di area paling selatan ini dan, berdasarkan bukti yang tersisa dewasa ini, hanya dibuat oleh orang-orang yang tinggal dekat Teluk Semangka dan Teluk Lampung.

Beberapa kelompok budaya kecil dari keturunan etnik yang berhubungan mendiami area-area ini. Dari yang sangat penting untuk suatu studi kain-kain kapal adalah Peminggir yang terletak di pantai barat dekat Krui, pada dataran tinggi gunung tanah tinggi dari pedalaman selatan Danau Ranau dan di sepanjang garis pantai selatan Teluk Lampung dan Teluk Semangka. Kelompok sosial utama mereka adalah *suku*, yang tampak menjadi suatu kelompok keturunan patrilineal. Empat atau lebih suku menempati suatu area geografi yang disebut *marga*, dan pengelompokan sosial yang

lebih besar juga sering disebut *marga*. Suku memandang lemah atau kuat berdasarkan usia, populasi dan kekayaan; mereka juga memiliki pendesainan posisi pada kanan atau kiri.

Keturunan laki-laki langsung yang tertua dari pendiri suku dan marga memiliki gelar *penyimbang*. Gelar ini juga boleh dipakai oleh pendiri sebuah kampung, tapi ini tampaknya menjadi suatu praktik yang lebih baru. *Penyimbang* dan keluarga mereka menyusun suatu kelas aristokratik, dan salah satu prerogatifnya adalah menggunakan kain-kain panjang itu.

Pada mulanya hanya *penyimbang* yang mempunyai hak untuk memakai *palepai* sebagai suatu gantungan dinding. Dahulu kala itu terbatas pada bagian ritus-ritus untuk *penyimbang* dan keturunannya yang tertua, tapi dewasa ini semua anak dari seorang *penyimbang* memakai kain itu pada waktu perubahan sosial. Karena *palepai* hanya dipergunakan dan diwarisi di dalam keluarga-keluarga ini, kategori bentuk



Gambar 35. *Palepai* (330 cm x 72 cm). Bentuk-bentuk kapal merah besar memberikan matrik untuk komposisi-komposisi mendetil yang sama. Di atas dek ada tiga bangunan dipenuhi dengan gambar-gambar manusia sedangkan gambar-gambar lain memegang bendera-bendera di antara struktur-struktur ini. Dinding-dinding dan atap-atap dihiasi dengan proyeksi-proyeksi seperti tanduk, melengkung, dan ruang di atas dipenuhi dengan burung-burung dan bentuk-bentuk yang tidak teridentifikasi. Di dalam ruangan di bawah dek kapal untuk muatan barang tampak hewan-hewan bergaya. Dua kapal merah yang membantu mendefinisikan kelas ini direduksi pada salahsatu di dalam beberapa contoh. [Museum Pusat Jakarta, Indonesia, No.20995]

kain itu sendiri adalah suatu simbol dari kelas bangsawan dan garis keturunan tanpa putus-putusnya ini di dalam waktu.

Cara yang di dalamnya kain itu dipamerkan memiliki relevansi simbolik tambahan. *Palepai* digantung pada dinding



Gambar 36. *Palepai* (301 cm x 63,5 cm). Variasi-variasi ada dari tipe kain ini tetapi semuanya berhubungan melalui penggunaan deretan-deretan dari bentuk-bentuk manusia bergaya yang khusus ini. Kain ini hanya menggunakan dua deretan tapi contoh-contoh lain bisa memiliki suatu deretan ketiga pusat dari gambar-gambar manusia atau kapal-kapal ekcil yang membawa seekor hewan dan penunggang kuda. [Museum Pusat Jakarta, Indonesia, No. 20994]

kanan dari bagian rumah untuk kaum perempuan yang berlokasi di tengah-tengah di mana kain itu berfungsi sebagai suatu latar belakang untuk upacara utama. Berdasarkan adat, bagaimanapun juga, kain ini jarang digantung sendiri, tapi diapit pada kiri dan kanan dengan palepai milik suku yang ada di dalam struktur sosial di dalam suatu posisi yang cocok pada kiri atau kanan dari kain utama itu. Oleh karena itu, tablo yang mereka ciptakan melukiskan posisi relatif dari yang pertama di dalam kerangka sosial keseluruhan.

Kain itu dengan desain kapalnya menjadi suatu arti simbolik kendaraan selama bagian-bagian spesifik dari suatu upacara. Pada suatu upacara perkawinan, umpamanya, mempelai wanita duduk di depan kain calon suaminya setelah datang di dalam suatu prosesi yang dihiasi secara panjang-lebar. Prosesi ini secara ketat menentukan posisi-posisi yang mungkin dilihat sebagai menyusun suatu bentuk kapal. Mempelai wanita dengan demikian dibawa ke upacara perkawinan di dalam sebuah kapal dan akhirnya membuat transisi kepada suku suaminya tatkaladia duduk di depan *palepai*-nya. Kapal dari kain itu berperan sebagai simbol yang tegas dari serah-terima transendental ini.

Untuk periode-periode transisi yang lain kain panjang itu memiliki peran yang sama. Ini termasuk suatu upacara pulang ke rumah mempelai wanita tiga sampai tujuh hari setelah perkawinan ketika dia sekarang di dalam keadaan menikahnya, suatu upacara untuk anak-anak yang baru dilahirkan termasuk pemberian nama di rumah kakek dari pihak ibu, upacara sunat untuk anak-anak lelaki dan ritus-ritus penguburan. Pada masing-masing upacara ini kain panjang secara simbolik menyampaikan pesan utama kepada suatu keadaan hidup baru.

*Tampan* bekerja pada sesuatu yang sama, tetapi pada skala yang jauh lebih luas. Kain-kain kecil ini tidak terbatas pada suatu kelas atau pangkat khusus, tetapi mengalir secara horizontal melintasi masyarakat di dalam merespons untuk bermacam-macam komitmen sosial. Tatkala mereka mewarisi sejumlah teknik akan diturunkan kepada masing-masing saudara kandung di dalam suatu rumah tangga. Dengan demikian, pendistribusiannya jauh lebih besar daripada kain-kain panjang yang terbatas itu. Di dalam beberapa fungsi mereka secara berdekatan bertalian dengan *palepai* karena *tampan* juga berperan sebagai suatu arti simbolik dari transisi. Banyak *tampan* kecil, atau satu saja, berperan sebagai kursi ritual di dalam upacara-upacara transisi. Adat ini masih dipraktikkan di area Teluk Semangka dan mungkin diikuti semua daerah *tampan* pada suatu masa.



Gambar 37. *Palepai* (277 cm x 60 cm). Pada kain yang dikerjakan dengan sangat baik ini empat bagian dari permukaan kain masing-masing membawa suatu desain yang sama. Ini adalah sebuah kapal merah kecil yang membawa sebatang pohon yang memiliki tepi-tepi dari sebuah permukaan yang memiliki sudut runcing yang lebar. Elemen-elemen berbeda terletak di sisi dasar dari pohon-pohon itu. Di dalam sebuah kasus ini ada kuda-kuda masing-masing membawa dua sosok tubuh. Pada bagian dari pemukaan kedua memiliki gambar-gambar gajah dalam posisi mengepung sedangkan dua bagian dari permukaan kain itu menunjukkan gambar-gambar manusia dekat dasar pohon itu. Bagian-bagian dari pemukaan ini ada di atas garis-garis batas besar dari elemen-elemen desain yang besar disketsai dengan garis-garis logam yang dipakukan pada pemukaan kain. Kini hanya beberapa tempat tersisa yang menambah menonjolkang emerlapan pada kain. Kain dari klasifikasi ini semuanya memiliki bentuk bagian dari pemukaan melalui desain mereka bisa sangat luas dari contoh yang diberikan. [Koleksi Penulis]



Figure 5

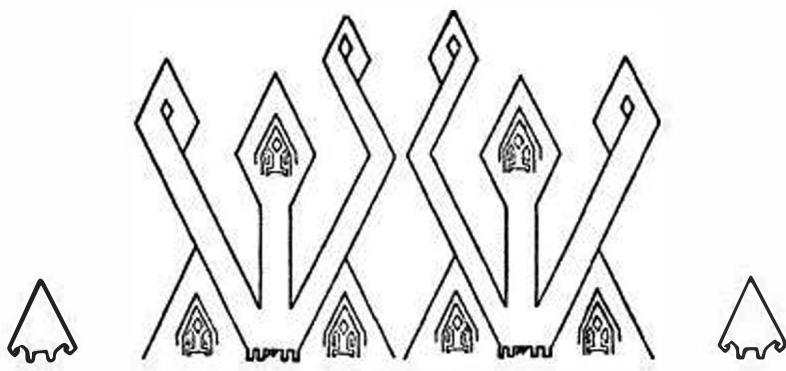


Figure 5a

Gambar 38. *Tampan* (62 cm x 62 cm). Komposisi yang sangat rumit ini memungkinkan pembacaan yang akurat atas banyak desain kain yang berhubungan tetapi dikerjakan dengan keahlian yang tak memadai atau pengertian dari desain itu. Sketsa pada gambar 5a melukiskan ciri-ciri utama dari kain yaitu dua hewan berhadapan yang membawa gambar-gambar manusia dan bentuk-bentuk manusia yang lain di dalam gubuk-gubuk berbentuk kerucut di atas garis dasar. Kain ini dikoleksi pada 1886 dan merupakan salahsatu dari yang tertua di dalam koleksi-koleksi Barat. [Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden, No. 575-19]

*Tampan* juga memiliki, dan di beberapa area masih memiliki, fungsi-fungsi penting sebagai bagian dari hadiah-hadiah wajib. Pada peristiwa-peristiwa tertentu yang ditentukan secara ritual, misalnya negosiasi perkawinan, tekstil-tekstil itu berperan sebagai pembungkus untuk bingkisan-bingkisan makanan seremonial yang disampaikan anggota-anggota satu suku untuk kedudukan-kedudukan yang sesuai pada suku yang lain. Di dalam pertukaran selanjutnya terdapat suatu aliran timbal-balik dari kain-kain dan makanan itu. Setelah masing-masing upacara ini semua kain kembali ke pemilik asalnya. Tidak jelas apakah pengembalian kain itu atau apakah ini merupakan adat yang ajeg. Yang manapun, jelaslah bahwa di dalam kapasitas ini *tampan* merupakan ekspresi-ekspresi yang dapat terlihat dari hubungan yang saling mempersambungkan di antara keluarga-keluarga dan suku yang diadakan pada periode-periode transisi.

Pada peristiwa lain hadiah *tampan* berperan sebagai bukti simbolik dari suatu keadaan sempurna transisi. Ini tampaknya menjadi implikasi dari dua adat yang berbeda. Salah satu dari ini ditemukan di tengah-tengah Serawai, sekelompok kecil orang yang tinggal dekat Manna di pantai barat Sumatra. Di area ini mereka mengikatkan sehelai *tampan* dan bunga-bunga pada sebilah tombak yang dipakai di sepanjang upacara perkawinan. Mempelai pria membawa ini untuk penyembelihan simbolik kerbau pesta itu dan kemudian menanamnya di tanah belakang si mempelai wanita ketika dia duduk dalam keadaan bisa terlihat oleh semua tamu. Lalu setelah benar-benar penyembelihan hewan itu, *tampan* dari tombak dimasukkan ke dalam isi hadiah yang diberikan oleh mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. *Tampan*, bunga dan tombak adalah tiga dari kehidupan yang secara

ritual dirusak oleh penghilangan tampan. Kain ini saat itu berfungsi sebagai bukti untuk keluarga mempelai wanita bahwa transisi sudah selesai. Adat *peminggir* bertalian dengan kawin-lari yang sebenarnya pada dasarnya bisa memiliki suatu arti yang sama. Pada banyak area di selatan seorang pemuda yang lari dengan seorang gadis harus meninggalkan sehelai *tampan* di rumah orang tua si gadis. Ini tidak dikembalikan sekarang. Di dalam konteks Indonesia, tekstil tidak biasa merupakan hadiah-hadiah yang diberikan oleh seorang mempelai laki-laki, karena di dalam pola dualistik yang ditemukan di kepulauan itu, kain tampaknya sebagai barang-barang kaum perempuan. Oleh karena itu, arti *tampan* ditinggalkan di belakang oleh si pria yang nilai simboliknya niscaya sebagai suatu tanda bahwa transisi sudah selesai.

Banyak cara-cara lain fungsi *tampan* mungkin dikaburkan melalui perubahan-perubahan yang muncul disebabkan kurangnya pasokan berkelanjutan dari tekstil-tekstil ini. Misalnya, karena tekstil berperan sebagai suatu hadiah utama perempuan di dalam pertukaran barang-barang yang secara normal diasosiasikan dengan perkawinan di Indonesia, tampaknya dapat dibenarkan untuk memperkirakan membentuk suatu bagian dari mahar (mas kawin) mempelai wanita di Sumatra Selatan. Bagaimanapun juga, ini tidak dilakukan dengan kepastian dewasa ini. Sejumlah besar *tampan* membungkus bingkisan-bingkisan makanan yang dipertukarkan di antara keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai pria dan keluarga terdahulu selalu berharap memberikan bingkisan-bingkisan yang lebih sedikit – suatu jumlah yang hampir tidak berarti apabila mengingat hadiah-hadiah pengantin tradisional. Jika sejumlah besar pada suatu masa diberikan kepada keluarga mempelai

pria praktik ini tidak diingat. Sekarang pertukaran itu dan pemberian tampan sejatinya sebagian besar cenderung menjadi simbolik dari saling mempersambungkan hubungan di antara dua keluarga dan menghormati suku mereka, daripada kekayaan bendawi di alam nyata.

Kenapa tekstil-tekstil buatan tangan ini berhenti menyisakan sebuah misteri, tapi beberapa rangkaian peristiwa penenunan berakhir di daerah ini pada perempat pertama abad ini (abad ke-20). Kain-kain yang tersisa yang dipergunakan berasal dari masa itu dan tidak diganti dengan persegi-persegi kecil dari kain impor yang bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan fisik di dalam melaksanakan tugas tekstil-tekstil ini. Oleh karena itu, tampaknya bahwa keabsahan upacara dari kategori bentuk itu sendiri terdapat di dalam tradisi yang ada di sekeliling tekstil-tekstil khusus ini – sejarah dan buatan tangannya.

### Ciri-ciri teknis

Kain itu sendiri adalah bukti sisa satu-satunya berkenaan dengan produksinya. Mereka memperlihatkan bahan-bahan yang dominan adalah kapas dan sutra yang keduanya pada suatu masa ditanam dan diproses di Sumatra Selatan. Lagi pula banyak kain panjang memiliki benang-benang yang membungkus logam, garis-garis kertas timah yang rata dan beberapa *tampan* memperlihatkan piringan-piringan kaca bicermin yang kecil yang dijahit pada permukaan. Bahan-bahan tambahan ini pasti diimpor, dan beberapa porsi sutra juga mungkin diperoleh dari luar daerah itu, karena sutra adalah suatu komoditas dagang dari Palembang di sepanjang area selatan.

Desain-desain dilakukan dengan melanjutkan dan menghentikan tambahan benang-benang silang di atas suatu



Gambar 39. *Tampans* (65 cm x 53 cm). Komposisi ini diturunkan dari sebuah sumber yang sama untuk itu di dalam gambar 5. Kini hewan-hewan memiliki tiga kaki kecil, hanya lambang berbentuk diagonal dari leher yang tersisa dan ekor dan garis-garis leher melebar ke atas kain. Dengan membandingkan banyak kain yang berhubungan adalah mungkin untuk memahami komposisi dari bentuk-bentuk yang diubah sev=xara drastis ini. [Tropical Institute, Amsterdam, No.2125-21]

fondasi tenun yang rata. Seperti kandungan nama, sebuah tambahan benang-benang silang adalah suatu unsur benang-benang silang tambahan yang disisipkan di antara dua benang tambahan fondasi reguler. Benang-benang tambahan yang melanjutkan diulur dari tepi kain ke tepi kain menyilang seluruh lebar kain. Benang tenun mengambang di atas fondasi yang dilihat atau saling menyilang mengambang pada permukaan kain yang sebaliknya. Dua wajah itu, oleh karena itu, memiliki pola yang sama, tapi berkebalikan. Benang-benang silang tambahan yang menghentikan terbatas pada pada area-area pola yang berlainan saja dan tidak terulur dari satu tepi kain ke yang lain. Dua bentuk benang-benang silang tambahan ini ada yang individual atau secara koinsidental pada satu kain tunggal di dalam kapas, sutra atau benang metalik. Fondasi tenun yang rata, bagaimanapun juga, hanya menggunakan benang-benang tenun kapas yang tak diputihkan (dikelantang).

Kita bisa berspekulasi mengenai celupan utama, memanfaatkan informasi yang terkandung di dalam laporan-laporan lama yang menjadi referensi untuk bahan-bahan yang dipergunakan di dalam sarung-sarung buatan tangan kaum perempuan di area ini. Ini sangat mungkin juga dipergunakan untuk serat-serat kain kapal juga. Dari orang-orang di sepanjang pantai barat menyebutkan dibuat dari sepang (*Caesalpina sappan*), akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), dan asam jawa (*Tamarindus tadica*) untuk coklat kemerahan, *turmeric* (*Curcuma domestica*) dan asam jawa untuk kuning, dan nila (*Indigifera spp*) dan limau membentuk biru (Hille 1894, hlm. 178). Laporan-laporan kuno dekat Teluk Lampung menuturkan benang-benang tenun pertama-tama direndam dalam suatu larutan yang disiapkan dari dedaunan *nyari*, kulit kayu bungur (*Lagerstrumia floribunda*) dan kulit kayu *djali*. Setelah pengeringan, campuran-campuran selanjutnya

adalah diterapkan untuk warna-warna spesifik – suatu ramuan lempung hitam dan air untuk warna hitam, suatu preparat dari sepang untuk merah, dan selembar daun terung (*Solanum melongena*) untuk kuning (Jasper 1912, hlm. 67). Pencelup-pencelup di area selatan ini juga menggunakan *annatto* (*Bixa orellana*) untuk mendapatkan kuning. Benang-benang tenun direbus dalam suatu larutan dari potongan-potongan *annatto* dan larutan alkali. Setelah pencucian dan pengeringan, serat-serat dicelup dengan sepang dan tawas (Buhler 1948, hlm. 2500).

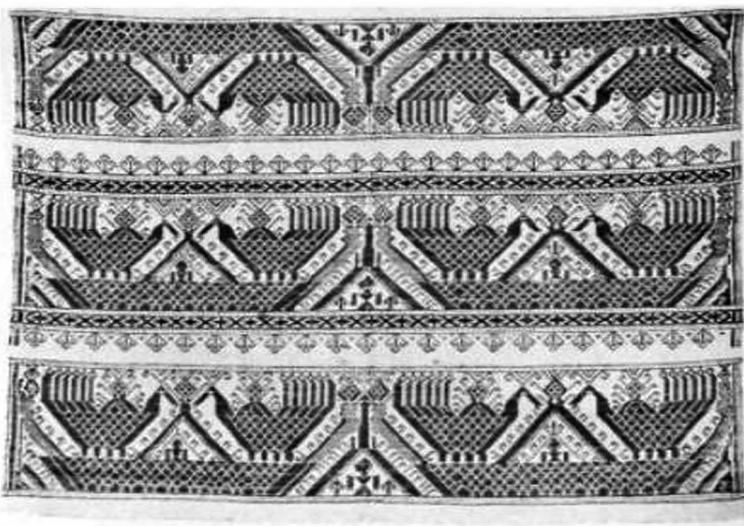
Kain-kain itu memberi bukti sedikitnya dua metode berbeda dan celupan kuning. Pada sejumlah tekstil celupan ini, rupanya *turmeric* (tanaman dari keluarga jahe, akar tanaman ini dijadikan bubuk sebagai bahan celupan, stimulan dan rempah-rempah di dalam bumbu kari), secara ekstrem lekas hilang dan hanya dalam beberapa detik perlakuan menodai tangan. Benang-benang tenun kuning yang lain tidak menghasilkan akibat ini dan bisa dicelup menggunakan *annatto*. Profesor Alfred Buhler, seorang ahli Swiss dalam tekstil dan pencelupan Indonesia, mengusulkan kuning tahan cuci pada kain kapal bisa juga dihasilkan dari *Cudrania javanensis* dipergunakan dengan suatu tawas helaian emas yang sangat halus (komunikasi personal).

Pembuktian juga menunjukkan tipe-tipe berbeda dari celupan merah yang dipraktikkan. Laporan dari pantai barat mendaftar mengkudu yang mengandung alizarin diperlukan untuk celupan merah ayam belanda (kalkun). Proses rumit ini, dikenal di tempat lain di Indonesia, berarti benang-benang tenun kapas mesti disamak, diminyaki, dan diperlakukan dengan suatu helaian emas yang sangat halus. Sebaliknya, bahan-bahan yang disebutkan oleh Jasper dari pantai selatan mengindikasikan suatu celupan sederhana

helaian emas yang sangat halus yang juga dipergunakan untuk memperoleh warna merah dan coklat-kemerahan yang ditemukan pada tekstil-tekstil Sumatra Selatan. Profesor Buhler juga menunjukkan bahwa celupan zat resin dari serangga (*lac; ambalau*), dipakai di tempat lain di Sumatra, mungkin dipergunakan untuk merah cerah pada sejumlah benang sutra.

Pengetahuan berkenaan dengan detil-detil pencelupan dari area ini adalah terlampau singkat untuk memungkinkan perkiraan ekstensif yang manapun. Ciri corak-corak biru gelap dari banyak contoh, bagaimanapun juga, menyarankan banyak dilibatkan pencedokan yang diulang.

Begitu kering, benang tenun mungkin direntang pada suatu tegangan belakang perkakas tenun sederhana. Dari laporan-laporan awal mengenai perkakas-perkakas tenun di daerah ini, kita bisa juga menyimpulkan perkakas tenun itu mengerjakan suatu lengkungan yang non-kontinu atau non-sirkuler. Pada tipe perkakas tenun ini ujung-ujung benang yang melengkung direkatkan dengan kuat pada sebuah tongkat dan kemudian dilengkungkan di sekeliling sebuah balok (balok lengkung) meninggalkan sesuatu yang secara relatif panjang-pendek benang menjadi aman pada balok lain (balok dada) yang naik di hadapan si penenun. Penenun bekerja sembari duduk di lantai dan manakala kain sudah ditenun, potongan-potongan baru dari lengkungan tidak dilengkungkan dari balok lengkung dan kain yang sudah selesai digulung pada balok dada. Balok ini memiliki kawat-kawat yang melekat pada ujung-ujung yang mengarah ke sebuah ikat pinggang dari kulit domba. Kulit itu mengambil bagian belakang punggung si penenun yang paling sempit, di mana dia bisa menekan bobotnya menentang dirinya untuk menjaga tegangan yang cukup pada lengkungan itu. Selama



Gambar 40. *Tampan* (65 cm x 70 cm). Burung-burung yang saling berhadapan di kapal-kapal kecil adalah kawanan merak yang mungkin diidentifikasi melalui bulu-bulu ekor mereka yang berujung bundar.

penenunan yang sesungguhnya potongan paling besar dari lengkungan tergulung pada salah satu dari dua balok agar si penenun tidak memikul bobot total dari seluruh benang tatkala dia berusaha menjaga kontrol tegangan itu. Ini memungkinkan sebuah tekstil secara teoretis sesuatu yang panjang, dan sebuah contoh sepanjang 408 sentimeter yang ada di Museum Jakarta (no. 23200).

Detil-detil dari perkakas tenun tetap terbuka untuk dipersoalkan. Literatur awal menyarankan ada dua kawat dan sebilah pedang rata untuk mengaduk setiap benang-benang silang baru. Bukti lain mempersoalkan sebuah bambu yang dipergunakan untuk menjaga bahkan mengadakan jarak benang yang melengkung. Unsur-unsur ini yang darinya kita secara jujur percaya akan memungkinkan struktur fondasi penenunan, tetapi untuk efek desain, unsur-unsur tambahan perkakas tenun dan kerja yang saksama diperlukan. Beberapa



Gambar 41. *Tampan*. Deretan-deretan seja jar dari gambar-gambar burung biru pola permukaan dari kain ini. Ciri belokan lateral pada bentuk ini bisa mengindikasikan burung adalah genus yang sama seperti pada gambar 9. [Foto penulis dari Padang Ratu dekat Teluk Semangka]

cara diperlukan untuk menimbulkan suatu kombinasi khusus dari lengkungan untuk memungkinkan penyisipan benang-benang silang tambahan. Desain itu tersusun melalui sedikit perubahan panjang dari mengambangnya benang-benang silang tambahan yang berurutan. Bagaimanapun juga, untuk melakukan ini, si penenun harus menimbulkan suatu kombinasi baru dari benang-benang yang melengkung. Di dalam cara bekerja ini setiap lengkungan dan sudut desain diciptakan. Bagaimana persisnya kombinasi-kombinasi dari benang melengkung ini dihasilkan tidaklah diketahui. Suatu cara yang sama untuk kawat bisa dipergunakan. Ini akan memerlukan sebuah tongkat terpisah dengan benang tergelung untuk setiap kombinasi dari benang yang melengkung. Atau, seperti Nona Ritta Boland dari Tropical Institute di Amsterdam sarankan, si penenun bisa memilih

setiap kombinasi lengkungan dengan sebuah tongkat tipis atau beroti (*slat*). Setelah penyisipan benang silang tambahan, tongkat itu bisa didorong ke atas lengkungan di mana dia tidak akan mengganggu penenunan selanjutnya. Di dalam cara ini suatu gudang khusus atau kombinasi dari benang-benang yang melengkung bisa “disimpan.” Dengan menyimpan setiap tongkat pola di dalam cara ini, manakala desain selesai si penenun bisa mulai menggunakan kembali tongkat-tongkat pola yang disimpan. Untuk menciptakan desain sekali lagi, hanya waktu ini desain itu akan tampak terbalik karena si penenun akan menggunakan tongkat-tongkat di dalam sekuen sebaliknya. Kain-kain tertentu yang memperlihatkan suatu pengulangan terbalik yang eksak di dalam pola pastilah mendukung teori Nona Bolland – atau mungkin suatu kombinasi dari dua cara pemolaan yang berbeda ini.

Penggunaan benang silang tambahan yang melanjutkan atau menghentikan, walaupun sama, telah membedakan efek-efek pada detil-detil desain. Dengan yang belakangan, hanya satu warna digunakan untuk menciptakan semua desain yang dipengaruhi oleh suatu benang silang tunggal. Lebih daripada satu warna bisa muncul manakala bentuk ini dipergunakan, tapi benang silang tambahan pita-pita ini berurutan. Bertambahnya kemungkinan-kemungkinan dari penggunaan benang silang tambahan yang menghentikan adalah jelas. Warna-warna yang berbeda mungkin digunakan saling berdekatan untuk membangun banyak unsur desain yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Kebanyakan *palepai* menggunakan benang silang tambahan yang menghentikan di bidang desain yang utama dan benang silang melanjutkan di perbatasan-perbatasan cabang samping. *Tampan* bisa memakai kedua cara, tapi kain-kain kecil yang menggunakan benang silang tambahan yang menghentikan rupanya hanya

terlihat di sepanjang pantai selatan, di area di mana *palepai* dibuat. Galibnya untuk area-area lain, dan juga selatan, adalah *tampan* yang memiliki benang silang tambahan melanjutkan.

Apa yang mungkin sudah menjadi suatu pembatasan di dalam metode-metode pendesainan ini adalah dipergunakan untuk menambahkan keindahan dan gaya dari tekstil-teksitl itu. Karena faktor-faktor praktis seperti perobekan, benang tambahan tidak bisa pernah mengambang bebas dari kain-kain fondasi karena terlalu besarnya jarak pada salah satu permukaan kain. Oleh karena itu, untuk menciptakan unsur-unsur desain utama yang berani benang itu secara periodik diperoleh atau dilabuhkan melalui sebuah area kecil dari kain fondasi, baru memungkinkan untuk melanjutkan pengambangan. Akibatnya, satu bagian kecil dari fondasi terlihat di dalam desain utama, dan dengan pengaturan yang hati-hati, penenun bisa memola bentuk yang luas dengan menggunakan area-area ini. Godaan yang ruwet, penggarisan silang dan pembentukan bisa dihasilkan sebagai suatu pemeriksaan dari detail-detail yang akan ditunjukkan pada gambar 7 dan 9.

Pada satu tingkat, penggunaan benang silang tambahan bisa menyumbang pada pengaturan simetris bilateral dari komposisi desain yang berlaku pada kebanyakan tekstil-teksitl ini. Begitu kombinasi dari benang-benang lengkung diangkat dengan tekun untuk satu setengah dimensi benang silang, mengulang hitungan secara terbalik untuk separuh yang kedua adalah soal yang lebih mudah. Ini bisa memberi reaksi pada baik unsur-unsur individual yang simetris secara bilateral maupun seluruh komposisi dengan aransemen ini. Melalui pengombinasian aspek bilateral ini dengan praktik penggunaan ulang tongkat-tongkat, pola,

bidang-bidang gambar cermin yang sama dihasilkan. Ciri-ciri teknis ini yang bisa bersekongkol dengan ciri simetris *tampan* tidak akan diterapkan dalam penenunan kain-kain panjang itu. Bagaimanapun jua, pilihan yang sama untuk komposisi-komposisi yang simetris secara bilateral ada pada *palepai*.

Meningkatnya pekerjaan dan kompleksitas pengaturan komposisi pada kain-kain panjang adalah sangat besar. semua komposisi mesti diubah sembilan puluh derajat agar dapat berorientasi di dalam relasi pada arah lengkungan itu. Di dalam orientasi ini setiap benang silang terulur dari atas ke bawah komposisi, bukan dari sisi ke sisi seperti pada kain-kain kecil. Oleh karena itu, keuntungan teknis dari adanya bentuk-bentuk dan komposisi-komposisi yang simetris secara bilateral dengan tepat berorientasi menyelesaikan tekstil hilang pada proses penenunan itu. Namun, unsur-unsur formal yang sama dari komposisi terpelihara dan tidak ada pengurangan di dalam melakukan pendekatan. Sebenarnya, penggunaan benang silang tambahan yang menghentikan memungkinkan ucapan lebih besar dari unsur-unsur desain spesifik.

Terdapat ciri-ciri lain, tak lazim pada semua tekstil, yang memperlihatkan daya tarik pada detil adalah yang sangat paling berharga. Pada sejumlah tekstil batas-batas desain pada ujung lengkungan mungkin secara rumit melahirkan kembar atau, dalam satu contoh, bekerja pada metode celah permadani hiasan dinding. Juga, sulaman dipergunakan untuk menghiasi detil-detil desain setelah penenunan selesai, dan garis-garis kertas timah yang rata sering melekat pada permukaan kain memberi sorotan yang gemerlap pada kontur-kontur dari desain-desain utama. Teknik-teknik ini bekerja di dalam suatu kapasitas yang kecil,

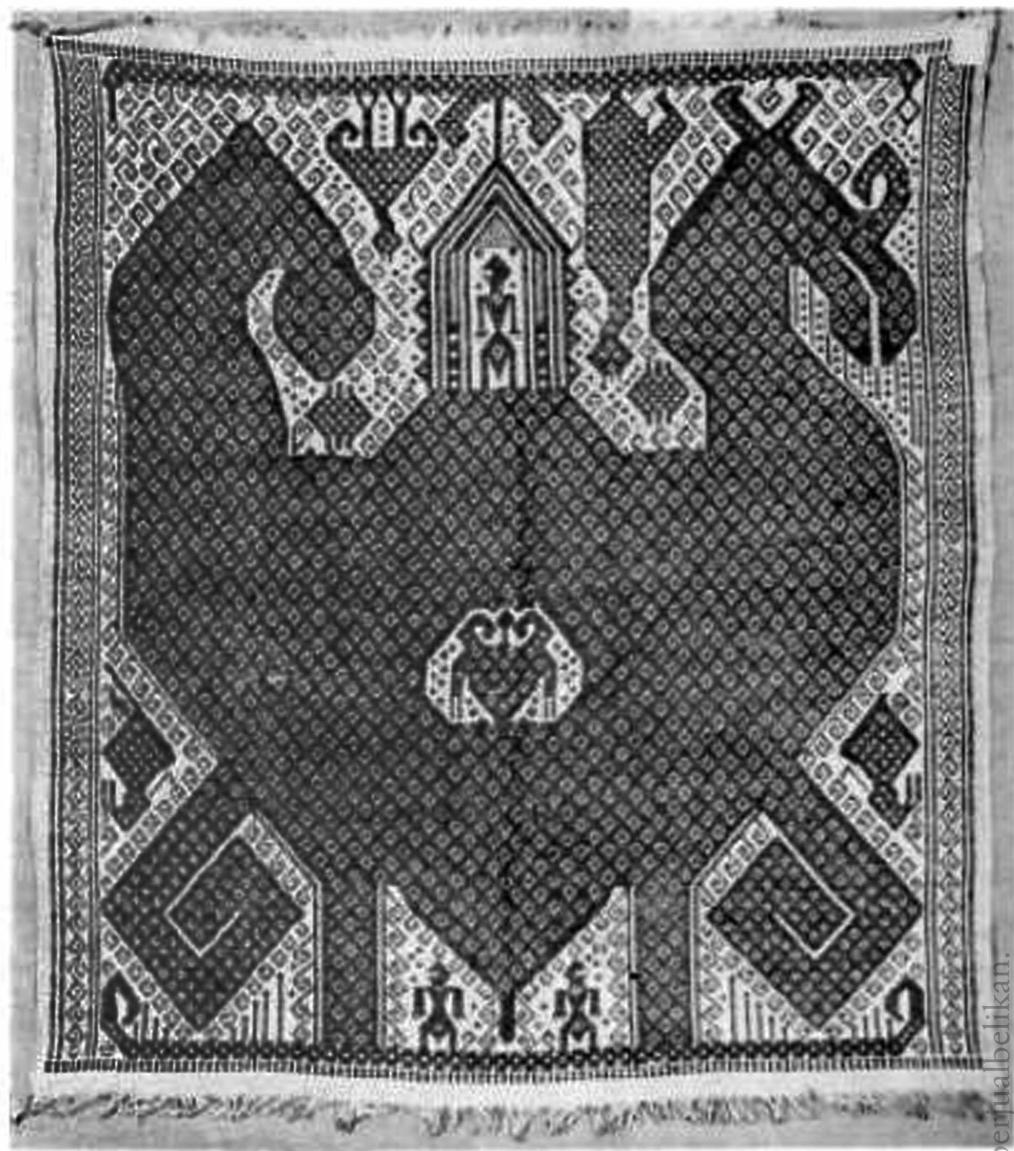
tak pernah merebut fungsi pemolaan utama dari benang silang tambahan.

Jadi sedikit dari kain-kain ini yang ada di Sumatra Selatan dewasa ini yang orang-orang setempat tidak bisa menentukan mana tekstil-tekstil yang lebih menyenangkan secara estetis atau secara ritual. Faktor-faktor lain sekarang jauh lebih berat ketimbang pertimbangan semacam itu. Bagaimanapun juga, kualitas-kualitas teknis dari kain itu sendiri menunjukkan bahwa pengrajan ciri-ciri yang intensif dan daya tarik yang cermat sekali pada detil adalah unsur-unsur penting dari kain-kain yang sangat mungkin merupakan pertimbangan-pertimbangan utama dari nilai estetik dan ritual.

### **Desain dan Komposisi**

Pada awalnya unsur-unsur desain dan penataannya yang mengagumkan bagi yang memandang bersama keanekawarnaan dan bentangannya. Bagaimanapun juga, terdapat sejumlah terbatas komposisi-komposisi dasar dan, pada kain-kain panjang khususnya, terdapat ciri-ciri desain unik yang memungkinkan pemisahan tekstil-tekstil ini ke dalam empat kelas atau kelompok yang mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Pada satu kelompok palepai, seperti pada gambar 1, sebuah kapal tunggal biru besar terulur ke seluruh panjang kain. Kapal memiliki suatu haluan dan buritan yang terbagi dalam tiga cabang dan biasanya membawa bentuk-bentuk pohon yang kaku dan suatu bangunan arsitektural yang berisi orang-orang. Pada sejumlah contoh kapal biru besar bisa membawa kapal-kapal yang lebih kecil dengan seekor hewan dan si penunggang, tiang-tiang bendera atau suatu keragaman dari bentuk-bentuk pohon. Yang juga unik pada tipe kain ini adalah rumah-rumah dengan proyeksi-



Gambar 42. *Tampan* (73 cm x 67 cm). Burung coklat kemerahan yang besar yang mendominasi kain ini sangat mungkin salahsatu anggota dari keluarga burung yang besar, *Bucerotidae*. Ini disarankan melalui bagian menggembung melengkung yang diperbesar pada dasar paruh burung yang lazim pada genus ini, [Museum voor Land-en Volkenkunde, Rotterdam, No. 41452]

Buku ini tidak diperjualbelikan.

proyeksi yang terbagi dalam dua cabang dari sisi-sisi bangunan. Mungkin bahwa detil ini adalah suatu peniruan dari ornamentasi yang sama yang muncul pada rumah-rumah bergaya kuno yang masih dipergunakan di daerah pedalaman itu. Rumah-rumah ini memiliki dua proyeksi kayu – sama dengan suatu haluan yang terbagi dalam dua cabang sebuah kapal – terpasang pada sudut-sudut kanan di empat penjuru rumah. Ciri tekstil adalah, oleh karena itu, bukan satu dekorasi saja, melainkan suatu upaya melukiskan, atau mencirikan, sebuah rumah yang sesungguhnya. Bangunan ini tidak terlihat pada semua tekstil dengan satu kapal biru tunggal, tapi dia tidak pernah muncul pada tipe lain manapun dari kain kapal.

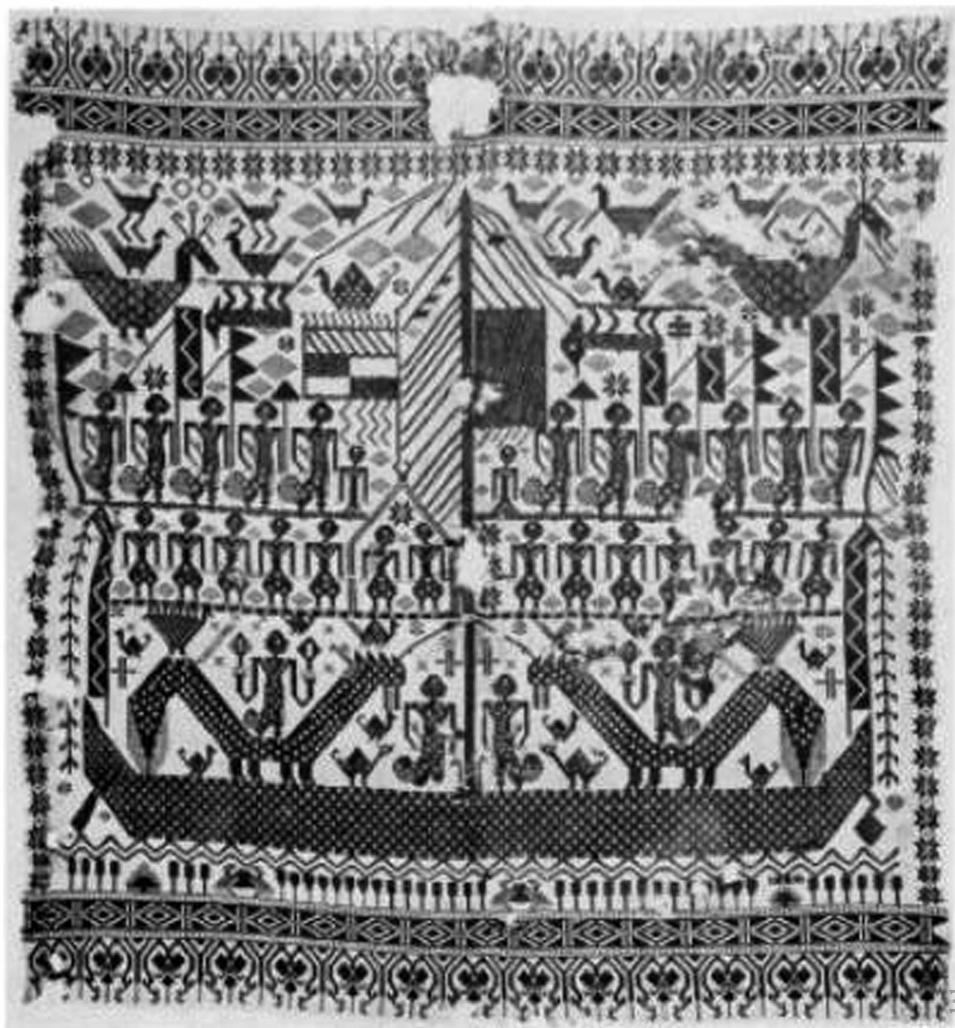
Kelompok kedua palepai memiliki dua bentuk kapal merah besar yang mendominasi tekstil seperti pada gambar 2. Biasanya, masing-masing dari bentuk utama ini membawa tiga bangunan yang mungkin disesaki dengan bentuk-bentuk hewan dan manusia. Tiang-tiang bendera, bendera-bendera, kapal-kapal kecil, burung-burung dan gambar-gambar manusia mengisi ruang di atas bangunan-bangunan itu. Pada palka kapal itu bisa terlihat lagi bentuk-bentuk manusia atau hewan. Desain-desain mirip Medallion menandai lambung kapal dan, pada banyak contoh, cantelan-cantean atau surat-surat gulungan muncul dari bawah lunas. Sejumlah tekstil yang termasuk ke dalam kelompok ini memperlihatkan satu kapal merah tunggal diapit oleh pohon-pohon. Pada semua detil yang lain daripada ini, bagaimanapun juga, tekstil-teksil dengan satu kapal merah tunggal yang termasuk ke dalam pengelompokan ini.

Kelompok *palepai* ketiga memiliki dua atau tiga deretan sejajar dengan bentuk-bentuk manusia yang bergaya seperti pada gambar 3. Suatu detil dari unsur desain pada

gambar 3a mengungkapkan ciri ambisiusnya. Tak satupun dari pembuatan-pembuatan ini mengungkapkan arti dari tutup kepala yang kaku atau surat-surat gulungan yang mengapit tiang tulang belakang. Pada suatu variasi umum di dalam kelompok palepai ini suatu deretan dari gambar-gambar yang bergaya ini muncul di atas dan di bawah suatu gerombolan sentral yang membawa kapal-kapal kaku kecil yang memuat seekor hewan atau penunggang. Pengaturan ke dalam deretan-deretan horizontal dan pembuatan manusia yang spesifik menentukan tekstil-teksil ini sebagai suatu kelompok yang unik.

Kelompok terakhir kain panjang memiliki empat atau lebih papan desain yang mempunyai ciri-ciri tertentu. *Palepai* ini, seperti pada gambar 4, mungkin satu tekstil melanjutkan (kontinu) atau suatu serial papan kain yang dijahit secara bersama-sama pada tepi-tepi mereka. Papan-papan dari sebuah palepai tunggal biasanya berisi komposisi yang sama, meskipun subyek dari ini bisa membawa ke mana-mana di antara tekstil-teksil dalam kelompok ini. Beberapa contoh menunjukkan deretan-deretan bertingkat dari kapal-kapal yang berlapis ke atas membawa bentuk-bentuk manusia, atau hanya bentuk-bentuk pohon kaku yang mungkin memenuhi seluruh papan. Kain yang lain memiliki satu bangunan besar berisi bentuk-bentuk hewan dan manusia yang terpasang pada sebuah kapal merah kecil. Terdapat banyak unsur desain dan komposisi pada kelompok tekstil ini, tapi tidak ada faktor lain daripada format papan yang ada di mana-mana pada mereka semua. [2]

*Tampan* tidak meminjam klasifikasi yang memiliki ciri-ciri tersendiri semacam itu. Jumlah yang jauh lebih besar dari kain-kain kecil ini melibatkan lebih banyak penenun yang memiliki suatu bentang luas dalam kepiawaian dan



Gambar 43. *Tampan* (80 cm x 74 cm). Meskipun dilubangi dengan lubang-lubang, dari komposisi *tampan* ini masih terlihat. Gambar-gambar manusia diterjemahkan di dalam suatu cara yang sama pada wayang-wayang Jawa yang menyarankan adaptasi dari bentuk-bentuk dari pulau yang bertetangga itu. Gambar-gambar pada dek kapal dan gambar-gambar pada deretan atas mungkin diidentifikasi sebagai kaum pria karena mereka mengenakan *dodot* kaum pria, busana keraton Jawa, dan memiliki keris pada pinggang mereka. Komposisi dikerjakan dalam seutas benang coklat yang dipintal dengan baik. [Tropical Institute, Amsterdam, No,2125-25]

pemahaman yang bervariasi dari desain-desain. Ini memberi kenaikan untuk banyak mutasi pada unsur-unsur desain dan komposisi yang secara dangkal menyarankan banyak contoh unik. Bagaimanapun juga, suatu survei atas tiga ratus lebih tekstil ini menunjukkan bahwa kain-kain itu berisi unsur-unsur yang mewakili yang di sana ada kira-kira 25 sampai 30 komposisi yang berbeda dengan jelas.

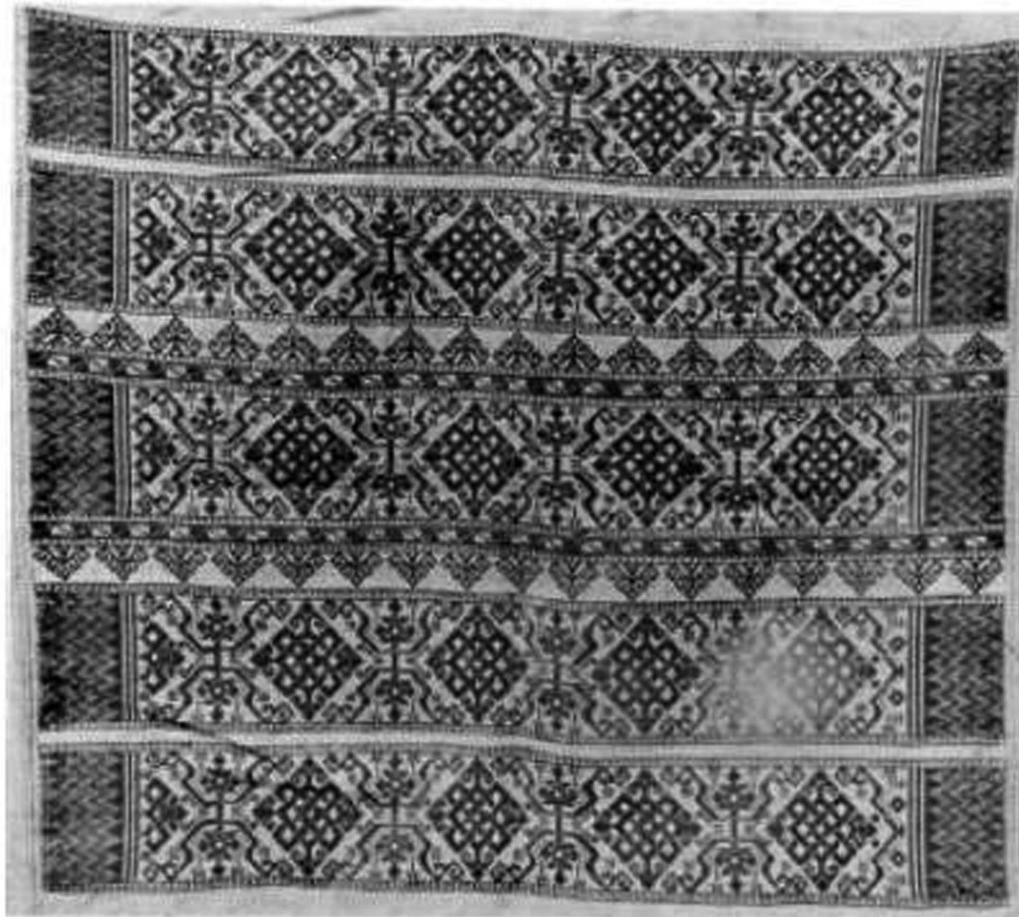
Komposisi-komposisi *tampan* ini membentang dari yang sangat sederhana sampai yang amat rumit. Gambar 5 mengilustrasikan salah satu dari yang belakangan yang merupakan suatu gabungan dari banyak unsur yang saling menyambung. Suatu sketsa yang dipermudah pada gambar 5a melukiskan bentuk-bentuk utama. Dua hewan yang bergaya berhadapan membawa pada punggung mereka satu gambar manusia pada suatu bangunan berbentuk wajik. Sepanjang garis dasar manusia-manusia yang lain terlihat di dalam bentuk-bentuk gubuk. Pada kain itu terdapat banyak detil tambahan. Suatu bangunan dengan suatu atap berbentuk kerucut tampak menguasai empat gambar pada ujung kiri dan kanan kain. Lalu mengarah ke tepi tampak dua pria, yang seorang di dalam sebuah kapal. Di tengah di antara kepala-kepala hewan ada bangunan lain dengan dua sosok manusia. Di kiri dan kanan ini tampak hewan-hewan kecil dan sosok-sosok manusia tambahan.

Bentuk utama yang disketsa pada gambar 5a adalah unsur-unsur dasar yang muncul kembali di dalam sekelompok tampan yang bertalian secara dekat. Bagaimanapun juga, pembuatan yang tidak teliti dari elemen-elemen itu membuat mustahil untuk memahami komposisi itu manakala kain-kain itu dilihat di dalam pemisahan. Pada satu contoh, sudut-sudut yang menentukan kepala dan ekor dari hewan-hewan yang berhadapan sudah dihilangkan.

Pada kain lain, gambar 6, hewan-hewan hanya memiliki tiga kaki, kepala-kepala dihilangkan dan hanya satu leher kaku dan ekor tegak lurus yang terulur ke puncak kain yang menyarankan bentuk orisinal. Tekstil-tekstil lain bahkan lebih menunjukkan salah baca yang aneh dari bentuk-bentuk orisinal. Hanya dengan menempatkan semua tekstil ini di dalam penjajaran pada satu sama lain dan pada satu komposisi yang dapat dimengerti kita bisa membaca elemen-elemen yang mereka semua miliki bersama. Ini benar untuk banyak kelompok komposisional itu.

Di dalam menjelaskan *tampan* di Sumatra Selatan dan mengelompokkan contoh-contoh ini ke dalam penjajaran komposisional yang patut informasi lebih bisa sedikit dikumpulkan berkenaan dengan tekstil-tekstil kecil. Suatu desain *tampan* yang spesifik bukanlah bidang keahlian khusus atau milik satu keluarga atau pengelompokan keluarga yang diperluas. Tekstil-tekstil yang memiliki kelompok komposisional yang sama terdapat di pantai selatan, di pegunungan dari daerah pedalaman itu dan di pantai barat. Pengelompokan itu juga menunjukkan teknik bukanlah suatu faktor krusial berkenaan dengan suatu komposisi yang diberikan. Entah benang silang tambahan kontinu (melanjutkan) atau tak-kontinu (menghentikan) dipakai untuk melakukan komposisi-komposisi yang sama. Tidak ada suatu warna khusus yang tetap tinggal konstan untuk entah detil-detil spesifik atau sehelai kain sebagai suatu keseluruhan. Coklat-merah, biru atau kuning rupanya dapat saling dipertukarkan.

Penelitian banyak *tampan* juga menyingkapkan konvensi-konvensi yang konsisten yang dikerjakan untuk membedakan bentuk-bentuk khusus. Beberapa dari konvensi-konvensi ini cukup akrab karena identitasnya jelas seperti pada gambar 7.



Gambar 44. *Tampan* (73,5 cm x 70 cm). Desain dari simpul-simpul yang berjalinan ini adalah suatu pola yang amat tidak lazim yang dikerjakan dengan amat piawai. Motif ini juga muncul pada karya logam di Sumatra dan boleh jadi disalin dari medium itu. [Museum Pusat Jakarta, Indonesia, No. 26362]

Bulu-bulu ekor yang terangkat ke atas berakhir pada bentuk-bentuk wajik dan juga kepala yang secara jelas menentukan bulu-bulu yang sangat mungkin mengidentifikasi ini sebagai seekor merak. Pembuatan bulu-bulu ekor ini dipakai pada banyak *tampan* untuk membedakan spesi-spesi khusus ini dari unsur-unsur desain yang berkenaan dengan burung yang lain yang berlimpahan pada kain-kain itu.

Konvensi-konvensi lain menuntut spekulasi lagi. Sebuah gambar burung yang sama yang acapkali diulang tampak pada *tampan* dari pantai selatan, daerah pedalaman dan area pantai barat. Pada tekstil-teksit ini, seperti pada gambar 8, konfigurasi profil yang sederhana dari seekor burung dengan leher melengkung dan ekor melengkung ke atas punggung dielaborasi dengan dua sangkutan atau surat gulungan yang menyamping yang tergantung dari bagian bawah gambar itu. Semua ciri lain yang bisa membantu mengidentifikasi bentuk ini adalah tak cukup pada gambar-gambar kecil ini. Bagaimanapun juga, pada sebuah *tampan* dari kelompok komposisi yang lain, gambar 9, surat-surat gulungan yang menyamping tampak pada suatu gambar besar yang memiliki detil lebih besar. Representasi ini meliputi suatu jendul melengkung yang membesar pada dasar paruh membantu untuk mengidentifikasi ini sebagai suatu representasi dari keluarga burung enggang, *Bucerotidae*. Mungkin saja bahwa gambar-gambar burung kecil dengan surat-surat gulungan menyamping yang sama ini adalah juga burung-burung enggang dan bahwa konvensi surat gulungan cukup mantap untuk mengidentifikasi hewan itu.

Dasar-dasar desain tertentu pada kain itu memperlihatkan ciri-ciri yang dengan jelas mengganggu. Ini meliputi pembuatan berkala dari bentuk manusia di dalam gaya-gaya yang mengingatkan gambar-gambar wayang yang ditemukan di Jawa. Gambar 10 mengilustrasikan pengaruh ini pada sikap raut muka dari kepala, bidang frontal pundak-pundak, batang tubuh yang diperkurus, tangan bengkok dan detil-detil kostum – semuanya ciri umum pada wayang.

Elaborasi kostum lebih besar dari bentuk-bentuk ini pada gambar 10 memungkinkan suatu definisi yang lebih teliti dari gambar-gambar di dalam komposisi itu. Gambar

pada deretan atas kapal memakai kain keraton Jawa, *dodot*, tercirikan pada wayang melalui kesibukan yang rendah. Bukan hanya pada cara mereka memakai kain itu, tapi juga keris yang dimasukkan di ikat pinggang mengidentifikasi ini sebagai kaum pria. Karena variasi pada kostum dan tiadanya keris, gambar-gambar pada deretan tengah adalah dari suatu kelas atau jenis kelamin yang berbeda. Tentu saja salah satu gambar di dalam rumah diidentifikasi melalui rambut yang panjang adalah perempuan, mungkin seorang gadis yang belum kawin, karena setelah perkawinan kaum perempuan mengikat rambut mereka pada suatu simpul yang dekat pada kepala. Pada deretan paling bawah, dua tokoh menunggang kuda yang agaknya dipimpin oleh para lelaki yang juga memakai keris. Para penunggang mengenakan *dodot* kaum pria, tapi tanpa senjata. Ini bisa berarti bahwa para lelaki itu sudah mati, karena keris tidak dikubur bersama si pemilik, atau karena barang-barang yang tidak bisa diidentifikasi di tangan mereka adalah pengganti untuk senjata dan mungkin lambang-lambang pangkat.

Detil yang ditambahkan semacam itu membuat frustrasi lebih buruk dari orang yang tak bisa memahami arti komposisi itu. Tiada cara untuk memastikan arti, juga tidak apakah sumber untuk pembuatan yang sangat bebas ini pada akhirnya adalah orang Jawa atau orang Sumatra Selatan. Kain ini tidak unik kandungan narasinya karena ada *tampan* yang lain dengan tokoh-tokoh gaya wayang ditata pada latar-latar seperti tablo dan ini juga menantang analisis.

*Tampan* yang diilustrasikan pada agambar 5 sampai 10 adalah suatu contoh kecil tipe-tipe komposisi yang berisi bentuk-bentuk representasional terdapat pada kain-kain kecil itu. Tipe *tampan* ini menyusun kira-kira 50 persen dari suatu contoh 300 lebih kain ini. Tekstil-teksil selebihnya



Gambar 45. *Tampan* (63 cm x 60 cm). Bentuk-bentuk tanaman bergaya dipergunakan untuk pola permukaan kain. Penggunaan dari suatu desain yang diulang dan benang tambahan yang berkelanjutan membuat permukaan kain yang bertentangan dapat diterima seperti permukaan yang terlihat. [Tropical Institute, Amsterdam, No. 1334-11]

dipolai dengan desain floral (yang berhubungan dengan bunga) atau geometrik. Gambar 11 dan 12 mewakili contoh-contoh yang rumit ini. Yang pertama mencirikan suatu desain simpul yang saling menyambung, dan yang kemudian suatu pola flora skematik. Ada banyak tekstil lain di dalam klasifikasi desain ini yang memiliki ciri-ciri desain yang lebih sederhana. Misalnya bentuk-bentuk wajik, sangkutan atau surat gulungan yang saling menyambung, pola-pola *gyronny* (lingkaran?) dan beberapa gerombolan yang berjarak luas dari bentuk-bentuk geometrik.

Aturan-aturan simetri hanyalah bukti prinsip-prinsip desain formal pada kebanyakan kain kapal. Ini benar baik untuk unsur-unsur desain individual maupun komposisi-komposisi sebagai suatu keseluruhan. Dengan beberapa perkecualian seperti unsur-unsur wayang yang mengganggu, gambar-gambar manusia yang cenderung dibuat di garis depan dan secara bilateral simetris. Hampir semua bentuk tanaman dan arsitektural secara internal secara bilateral simetris. Meskipun banyak hewan terlihat pada profil mereka meneguhkan gagasan simetri itu karena dua dari gambar-gambar umumnya ditempatkan menentang suatu obyek yang biasa. Gambar cermin secara demikian menciptakan suatu komposisi yang secara bilateral simetris. Pada kebanyakan contoh unsur-unsur individual ini ditata dalam suatu gaya simetris tak soal bagaimana permukaan kain itu dibagi. Manakala terdapat suatu bidang desain tunggal, seperti pada gambar 5, unsur-unsur itu diulang pada masing-masing sisi dari suatu poros vertikal tengah. Manakala tiga zona horizontal membagi sehelai tampan, seperti pada gambar 7, unsur-unsur biasanya ditempatkan dalam suatu cara simetris di dalam zona-zona itu. Selain daripada simetri, tidak ada ciri-ciri formal yang biasa pada jumlah besar yang manapun dari

kain-kain ini. Bahkan detil-detil seperti batas-batas tidaklah konsisten pada tekstil-tektit itu. Beberapa *tampan*, seperti pada gambar 5 dan 6, secara luas dibingkai dengan deretan-deretan bergigi, surat gulungan dan pola-pola batas lainnya yang bisa menempati separuh permukaan kain. Yang lain-lain, seperti gambar 9, sebenarnya tidak memiliki elaborasi pada ekstremitas-ekstremitas itu.

Mengingat ciri yang menyolok dari kain-kain kapal, beberapa sudah dikoleksi oleh museum-museum sebelum 1930-an. Waktu itu yang banyak berminat mencari-cari tekstil-tektit ini adalah orang Eropa dan bukan orang Amerika, sehingga sangat sedikit dari kain-kain itu yang ada di dalam koleksi-koleksi Amerika Serikat. Koleksi-koleksi sangat penting terdapat di Tropical Institute di Amsterdam, Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden, Museum voor Land- en Volkenkunde di Rotterdam, Museum fur Volkerkunde di Basel dan Museum Pusat Jakarta di Indonesia. Pada 1971 dan 1972 banyak tekstil itu muncul di pasar di Jakarta dan kebanyakan dibeli oleh para individu swasta. Dengan penuh harapan pada akhirnya ini akan menemukan jalannya memasuki koleksi-koleksi museum untuk hanya kira-kira 1.000 sampai 1.500 kain kapal yang ada dewasa ini, dan ini mesti pantas dilindungi sebagai bukti dari suatu tradisi artistik yang kaya yang pada suatu masa ada di Sumatra Selatan.❸

## Catatan

- [1] Orang Sumatra Selatan (baca: Lampung – *penerj.*) menyebut *palepai* merujuk kepada sebuah kapal dan *sesai balak* berarti “dinding besar.”
- [2] Perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok *palepai* bukanlah variasi-variasi yang arbitrer, tapi suatu sistem yang memiliki parameter yang ditentukan dengan baik yang kita hanya bisa melihat secara parsial. Di tempat lain [Gittinger 1972] aku telah menunjukkan bahwa kain-kain pada dua kelompok pertama adalah bagian-bagian pelengkap dari suatu pola dualistik. Analisis ini dimungkinkan dengan mengilustrasikan bahwa konfigurasi kapal merah yang orisinal ada di dalam realitas yang dibuat di garis depan dari seekor burung.✿

## Bibliografi Terpilih

Buhler, Alfred, “Primitive Dyeing Methods,” *Ciba Review*, No. 68, hlm. 2485-2507, 1948.

Gittinger, Mattiebelle, *A Study of the Ship Cloths of South Sumatra: Their Design and Usage*. Disertasi PhD, Columbia University, New York, 1972.

Hitle, Ji Wi van, “Het vervaardigen der kain tjermoek in de afdeeling Kauer (Residentie Benkoelen), *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch-Indie*, jilid 48, hlm. 178-180.

Jasper, J.E. dan Mas Pirnagadie, “De Weefkunst,” *De Inlandsche Kunstenijverheid in Nederlandsch Indie*, jilid 2, Den Haag, 1912/

Steinmaan, Alfred, “Les’tissus a jongues de sud de Sumatra,” *Revue des Arts Asiatique*, jilid 15, hlm. 5-6, 1937.

Steinmaan, Alfred, “The Ship of the Dead in the Textile Art of Indonesia,” *Ciba Review*, jilid 52, hlm. 1885-1896.



20

# DARI BALI KE LAMPUNG: PERIHAL PESISIR

Buku ini tidak diperjualbelikan.

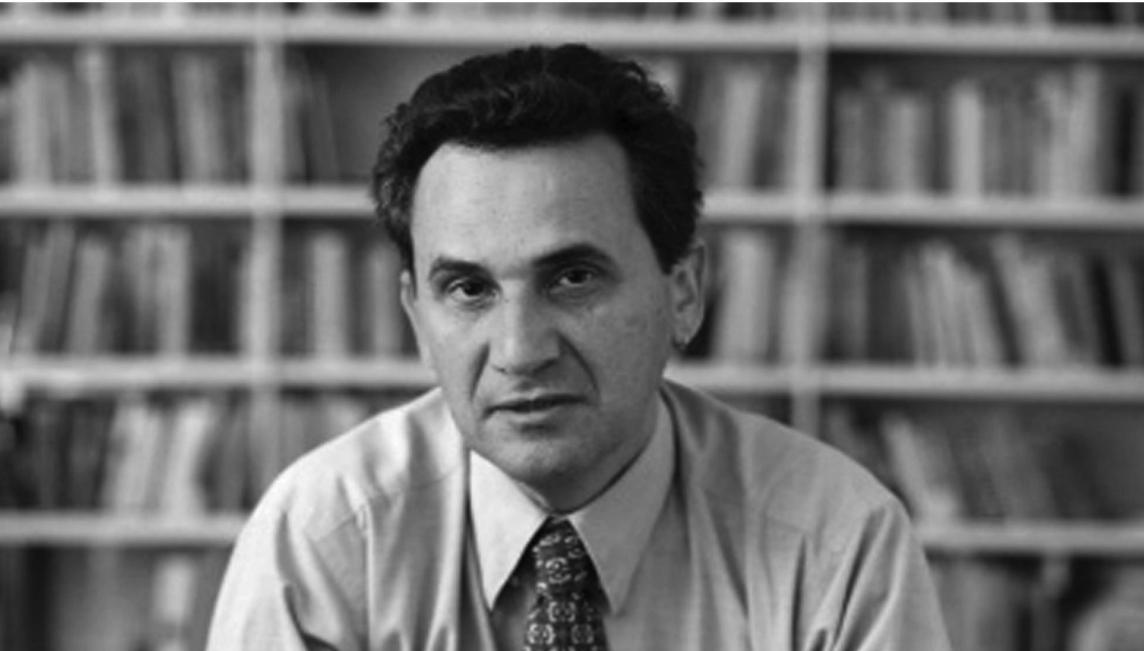
Buku ini tidak diperjualbelikan.

# DARI BALI KE LAMPUNG: PERIHAL PESISIR

Adrian Vickers

PELAYARAN APA yang membawa kita dari Bali ke Lampung dengan kapal? Di pantai mana kita berlabuh untuk mempertautkan dua budaya Indonesia ini? Sejarah kultural menjadi isu identitas nasional di Indonesia pada awal abad ke-20, ketika pertanyaan tentang eksistensi “Indonesia” menyeruak dari perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Kini kohesi kultural Indonesia adalah fakta yang lahir dari rahim nasionalisme, kendati fakta bukan selalu tanpa perselisihan.

Sejak era nasionalis hingga dewasa ini, salahsatu kiblat historis utama adalah kerajaan kuno Majapahit. Akibatnya, kebudayaan dominan Indonesia dipandang sebagai kebudayaan keraton-keraton Jawa Tengah



Gambar 46. Adrian Vickers

yang mengaku keturunan kerajaan klasik tersebut. Warisan nasionalis “*bhinneka tungal ika*” tidak bergulat dalam kancah persaingan berbagai model dan visi alternatif tentang masa silam. Upaya pemerintah sekarang untuk mengelola kebudayaan nasional dan, bertalian dengan itu, suatu penerimaan umum terhadap kesatuan dan identitas Indonesia oleh seluruh rakyat Nusantara, belum menghasilkan sejarah identitas kultural Indonesia yang koheren. Artikel ini adalah ikhtiar untuk mendefinisikan salahsatu aspek dari hakikat identitas kultural yang mempertautkan mayoritas kerajaan dan “*suku*” Indonesia pada masa sebelum Indonesia eksis sebagai negara modern. Contoh yang dipakai adalah lukisan dari Bali dan tekstil dari Lampung, Sumatra Selatan. Koneksi antara keduanya menyiratkan bahwa di luar Jawa, di tepian ideal Jawa klasik tentang intissari “Indonesia”, terhampar serangkaian koneksi

dan suatu kesadaran peradaban yang samasekali berbeda dari model Orde Baru tentang kejawa-kunoan, meskipun demikian, kesadaran peradaban ini menggunakan Jawa (atau lebih tepatnya, "Jawa") sebagai acuan kunci. Kesadaran peradaban ini bukan pula seperti yang dipeluk oleh Sukarno yang modernis-dinamis, yang dalam upayanya membentuk sebuah bangsa telah menyeru preseden-preseden kuno yang kiranya mengaburkan kebaruan negaranya. Kesadaran peradaban yang saya maksud di sini adalah kesadaran peradaban yang dalamnya perbedaan kultural dikenali, adakalanya ditegaskan, namun tetap mengusung simbol-simbol bersama, dan dengan itu memunculkan berbagai mode tindakan yang dihayati bersama dan suatu kesadaran mengenai masyarakat yang didefinisikan melalui jalinan bahari.

### Kesadaran Pesisir

Rempah-rempah, budak dan kisah – pergerakan benda, manusia dan bentuk-bentuk kultural di seantero Asia Tenggara, khususnya melalui dunia maritim yang dibatasi oleh bandar-bandar tanah daratan Asia Tenggara dan meliputi apa yang kini Malaysia, Filipina selatan, dan Indonesia, adalah penting selama berabad-abad sebelum kehadiran orang Eropa terasakan di kawasan ini.

Di bidang perdagangan, anyaman kosmopolitan dari berbagai budaya di dunia maritim Asia Tenggara telah terdokumentasikan dengan baik sejak zamannya Van Leur, tetapi nama untuk dunia maritim ini justru datang dari ranah filologi, *Pesisir* (*Pasisir*). Th. Pigeaud mendeskripsikan teks-teks yang dimiliki bersama di berbagai wilayah sebagai bagian dari sastra "Daerah Pantai" atau sastra Pesisir. Namun lebih dari itu, dalam dokumentasi Pigeaud tentang teater dan seni

di Jawa, makna istilah ini tidak merujuk kepada dunia sastra belaka, melainkan dunia budaya.<sup>1</sup>

Sastra Pesisir, demikian dikemukakan Pigeaud, dalam penyebarannya di sepanjang pantai Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Malaysia pada khususnya. adalah kesusastraan teks berbahasa Jawa atau Melayu, dan terkait dengan bangkitnya negara-negara Islam kuat di Jawa. Pada awal abad ke-16, pusat budaya Pesisir adalah Surabaya-Gresik, Demak-Jepara dan Cirebon-Banten. Dari pusat-pusat ini, menurut uraian Pigeaud, sastra Pesisir menyebar berturut-turut ke Lombok dan Palembang, ke Lampung dan ke Banjarmasin (Kalimantan). Dalam prosesnya, watak Jawa dari kesusastraan pusat-pusat inti ini jalin-menjalin dengan kesusastraan Melayu, Aceh, dan Persia.<sup>2</sup>

Suatu skema semacam itu mungkin terlampau sederhana. Maju terus hingga baru-baru ini budaya Pesisir dilihat oleh para sarjana seperti Pigeaud sebagai islami, dan oleh karena itu penyebaran teks-teks itu adalah sejenis kata atau kalimat keterangan untuk menarik masuk. Bagaimanapun juga tidak ada sastra dari daerah-daerah Pesisir, juga tidak ada budaya yang darinya budaya itu merupakan tanda sangat jelas islami secara eksklusif. Di sana tampak, misalnya, tidak ada halangan keagamaan untuk mengeluarkan Bali dari dunia Pesisir.<sup>2</sup> Lebih jauh, dan lebih penting untuk tujuan dari artikel ini, adalah posisi sentral yang ditempati oleh cerita-cerita Panji – cerita-cerita tentang pangeran Panji yang romantis – di dunia Pesisir. Cerita-cerita ini tidak secara inheren islami (mereka bahkan bisa mendahului kedatangan Islam), dan suatu ketika penting di dalam bagian-bagian Indonesia yang non-Islami seperti Bali.

Komunitas Pesisir awalnya digambarkan dalam istilah-istilah budaya yang lebih luas oleh Hildred Geertz,

mengomentari tentang relevansinya untuk Semenanjung Melayu, kepulauan Riau-Lingga, Sumatra Timur (terutama Palembang dan Jambi), Aceh di Sumatra Utara, Banjarmasin di Kalimantan, Jawa barat, Madura, Sulawesi Selatan dan Gorontalo di Sulawesi Utara, dan bagian-bagian dari Nusa Tenggara Timur dan Maluku, terutama bekas kesultanan-kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Goram. “Meskipun kepentingan sosial dan budayanya terbukti, masyarakat-masyarakat pantai dari pulau-pulau Indonesia hanya sedikit di dalam penelitian dan laporan,” dia menimpali.<sup>4</sup>

Suatu gambaran yang lebih halus tentang Pesisir sudah muncul, dalam bentuk sederhana, di dalam sejumlah kajian dan catatan baru-baru ini yang menarik perhatian pada migrasi dan transformasi teks, misalnya, pergerakan cerita Dewa Mandu dari bentuk hikayat Melayu di dalam manuskrip-manuskrip dari Jawa melalui pertunjukan-pertunjukan teatriskal di Riau dan Pontianak (Kalimantan).<sup>5</sup>

Contoh-contoh semacam ini paralel dengan pergerakan politik para pangeran di Nusantara, atau mereka yang disebut sebagai bajak laut, dan para budak, dalam sebuah sistem terbuka yang mencakup berbagai kerajaan yang bergolak, dan yang dalamnya kerajaan – sebagaimana diistilahkan orang Eropa – bercampur dengan apa yang oleh para penutur Eropa yang sama digolongkan sebagai rakyat “suku pribumi” (“tribal” peoples).

### **Simbolisme Kapal**

Untuk mengilustrasikan keserumpunan Pesisir, saya telah memilih dua contoh dari budaya Pesisir, yaitu lukisan Bali yang menampilkan sebuah versi adegan cerita Panji Malat Rasmi, *Malat*, dan kain Lampung (Sumatra Selatan) yang dikenal sebagai *tampan pesisir*. Keduanya menarik karena

sama-sama menggambarkan kapal, meski secara stilistik jelas tidak memiliki kesamaan apapun. Selain menunjukkan bagaimana aspek-aspek umum budaya Pesisir beroperasi di lingkungan spesifik, keduanya dapat digunakan sebagai bagian dari kritik terhadap cara mempelajari sejarah kultural Indonesia yang menitikberatkan pada muasal “primitif” sebagai kunci untuk menjelaskan kemiripan budaya.

Kedua contoh saya adalah representasi tentang kapal, dan dapat dijelaskan dengan merujuk kepada khazanah sastra perihal simbolisme kapal di Indonesia. Sastra semacam ini berpusat pada simbolisme kapal sebagai manifestasi dari masyarakat Indonesia kuno. Pelbagai simbol terjalin melalui asal-usul bersama dan difusi. Dalam tulisan ini, saya bermaksud menjelajahi berbagai koneksi dalam budaya historis yang lebih mutakhir. Saya akan melakukan itu dengan coba mengiktisarkan salahsatu kontur budaya Pesisir.

Kapal, lazimnya dalam bentuk petimati atau sarkofagus, digunakan di berbagai daerah Indonesia untuk merepresentasikan perjalanan jiwa.<sup>6</sup> Dengan membandingkan kain *tampan* dan ritual Lampung, ada pendapat yang menyatakan bahwa kapal juga menyimbolkan gerak menempuh babak-babak kehidupan.<sup>7</sup> Kedua argumen ini terikat pada pandangan bahwa distribusi simbol-simbol semacam itu berasumber dari asal-usulnya pada zaman kuno. Melalui sebaran simbol kapal, rumah, tanduk kerbau, ular dan burung, kita bisa – dengan metode ini – menguraikan suatu budaya-Asali (*Ur-culture*) Indonesia megalitik.

Argumen ini terasa persuasif jika menilik deretan buktinya. Berbagai bentuk dan pola yang mirip antara satu sama lain terentang dari Madagaskar sampai Taiwan.<sup>8</sup> Distribusi bentuk-bentuk tersebut paralel dengan relasi rumpun bahasa yang mempertautkan Indonesia, Malaysia,

Filipina, Australia Aborigin, dan pulau-pulau Pasifik. Mazhab Antropologi Strukturalisme Belanda tampil mempelajari hubungan di antara berbagai belahan Indonesia sebagai manifestasi kultural dari pola-pola perkerabatan orisinal. Bentuk-bentuk simbolik yang disebutkan di atas dikaji oleh mazhab ini terutama dalam kaitannya dengan pola-pola perkerabatan puak ganda dan perkawinan lintas-puak.<sup>9</sup> Penjelasan difusionis telah lama ditolak dalam aliran antropologi lainnya, karena menciptakan berbagai citra yang sepenuhnya hipotetis dan tidak relevan dengan masyarakat masa kini.<sup>10</sup> Namun betapa pun, pendekatan ini tetap tertanam kukuh dalam kajian tentang kesenian Indonesia di luar Jawa dan Bali.

Kebanyakan tulisan mengenai kesenian Indonesia yang tidak berfokus pada keindiaan (*Indic*) atau pengaruh eksternal lainnya dengan ringan menerima berbagai asumsi perihal difusi dari asal-usul tunggal dan pencarian terhadap pola kultural bersama yang “primitif”, “arkais”, atau “kesukuan” (*tribal*) dalam bentuk-bentuk simbolisme.<sup>11</sup> Namun di luar Indonesia, ada sejumlah kecil mazhab analisis yang melanggengkan apa yang pada hakikatnya merupakan sebuah model dari Jerman abad ke-19 tentang penyelidikan “ruh” nasional atau rasial dan muasal prasejarahnya.

### **Simbolisme Kapal Bali**

Pendekatan “arkais” cukup mudah dipakai untuk menjelaskan citra kapal dalam contoh dari Bali yang ditampilkan di sini: citra kapal merepresentasikan sebuah perjalanan simbolik, yaitu perjalanan menempuh babak-babak kehidupan, atau perjalanan dari kehidupan menuju kematian. Untuk memperkuat argumen ini, tidak tertutup kemungkinan ditemukan simbolisme kapal yang lain di

Bali. Dalam ritual kematian, pendeta yang menjadi imam, biasanya seorang *padanda* (pendeta tinggi Brahmana), harus melayarkan (*ngentas*) jiwa dari dunia ini ke alam baka.<sup>12</sup> Demikianlah, di sebuah desa di Bali Timur, simbolisme kapal menjadi bagian dari upacara pemurnian. Sebuah kapal dibikin dari pelepah daun kelapa dan diberi muatan simbolik. Pada saat yang bersamaan, dibuatlah falus setinggi kira-kira satu meter, disebut “lingga desa” (*kleng desa*). Pada gilirannya kemudian, kapal tersebut dibawa ke gundukan batu yang merepresentasikan laut, dan serta-merta dibakar ketika tetua desa meloncati falus itu.<sup>13</sup>

Dari riset saya mengenai penggunaan episode yang digambarkan tersebut dalam beragam bentuk artistik di Bali, saya mendapati bahwa setumpuk asosiasi lain yang muncul dari narasi ini sulit diabaikan. Untuk mempertahankan penjelasan tentang “kapal mendiang” dan “ritus transisi”, ada aspek-aspek dari plot (alur) episode itu yang relevan dengan tema-tema tersebut. Akan tetapi, ada pula berbagai kemungkinan makna lain yang akan terabaikan ketika berfokus pada dua makna simbolik itu.

### **Tuun di Tuban**

Perkenankan aku pertama-tama meringkas jalan cerita yang dikenal sebagai “Mendarat di Tuban” (*Tuun di Tuban*) sebagai berikut.

Adegan yang dilukiskan adalah tentang pendaratan raja Melayu di Tuban (pantai utara Jawa). Raja Melayu ini sesungguhnya seorang pangeran kerajaan Jawa, Daha, yang hijrah ke tanah seberang dan diadopsi sebagai ahli waris tahta oleh raja Melayu yang sudah uzur, Bagawan Malayu. Sang raja muda dianugerahi dua istri, Putri dari Tanjungpura dan Awantipura (Kalimantan dan Ava-Birma?).

Dia meninggalkan raja tua dan kembali ke Jawa untuk melanjutkan pencarian terhadap saudarinya yang hilang. Di tengah perjalanan, raja tua mangkat, dan dikirimlah sebuah kapal untuk memberitahu raja muda. Mereka bertemu dan menyampaikan kabar duka itu kepada raja muda ketika kapalnya telah menempuh separuh perjalanan ke Jawa. Raja muda meneruskan perjalanan dan mendarat di Tuban, tempat dia disambut oleh pembesar setempat (*akuwu*), yang belakangan mempersesembahkan putrinya untuk diambil sebagai istri ketiga oleh raja Melayu itu. Ketika orang-orang Melayu dan orang-orang Jawa bertemu, pada mulanya timbul kecurigaan dan ancaman permusuhan, tetapi kemudian berlangsung pesta perayaan besar-besaran, yang dalamnya busana, makanan, dan tarian Melayu dan Jawa dipersandingkan. Akhirnya, oleh Adipati Tuban, sang raja Melayu diantarkan menemui raja Gegelang dan menawarkan jasanya.<sup>14</sup>

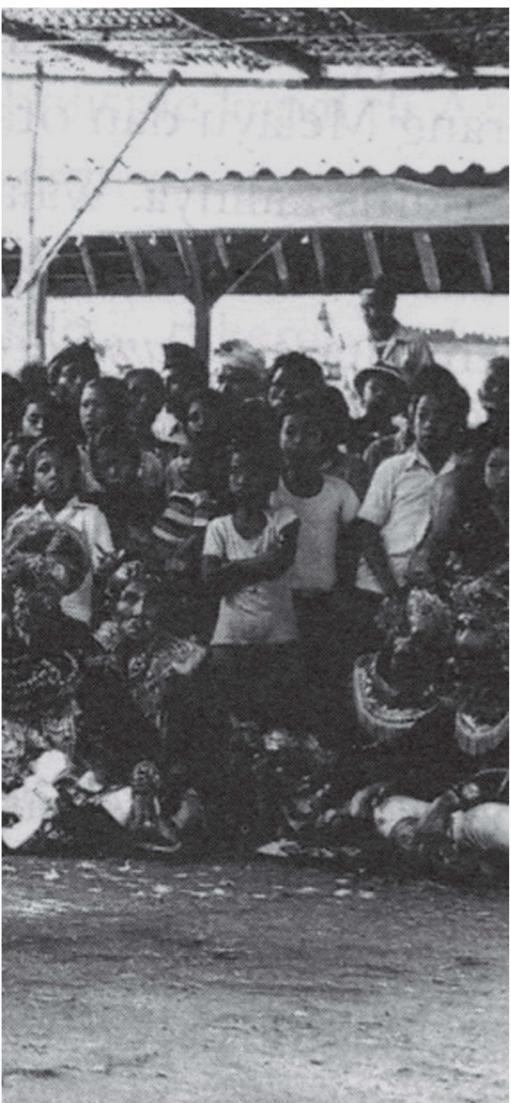
“Transisi” yang terlibat di sini boleh dibilang adalah peristiwa naik tahta, kendati sang raja tua sudah menjadi Begawan atau pertapa dan “pensiun” dari singgasana kerajaan sebelum raja muda itu meninggalkan Melayu. “Kematian” yang disimbolkan kiranya kematian raja tua, meskipun simbolisme semacam ini agak membingungkan, karena bukan dia yang ditampilkan menempuh perjalanan dengan kapal.

Seorang seniman Ida Bagus Made Togog, menyebut lakon ini sebagai episode Malat yang paling “bermakna” (*suksma* – yang menyiratkan “berkah” dan “makna rohani”). Kisah ini sekarang tidak dipentaskan atau dilukis, namun pernah populer sebagai episode sendratari gambuh spektakuler yang melibatkan perahu-perahu,<sup>15</sup> sebagai lakon wayang Gambuh, dan sebagai tema lukisan seperti yang dicontohkan di sini, yang berasal dari desa seni lukis tradisional Kamasan, Klungkung.<sup>16</sup>



Gambar 47. Adegan Panji diperankan oleh Anak Agung Bagus pada pertunjukan gambuh dari Golongan Triwangsa, Batuan, Oktober 1980, Puri Negara.

Para pemain Gambuh yang saya wawancara enggan membicarakan episode ini, karena dirasa angker dan berbahaya – “menyebabkan kapal tenggelam”. Sejumlah



pemain menyebut bahwa kisah ini membangkitkan emosi yang sangat kuat hingga merasuki aktivitas di luar pementasan (“kehidupan nyata”), dan mencontohkan berbagai pementasan yang dalamnya khlayak menjadi terluka dalam adegan pertempuran. Mereka khususnya berbicara tentang emosi-emosi ini dalam konteks terjadinya konflik antara orang Melayu dan orang Jawa kala kapal-kapal itu berlabuh buat kali pertama. Walaupun tak disebutkan dalam versi literer, atau minimal tak ditonjolkan, hal ini merupakan bagian penting dari pementasan *Gambuh* yang disusun sedemikian rupa hingga berakhir dengan adegan konflik atau di-ambangkonflik. Sejumlah pemain lain menonjolkan aspek-aspek yang lebih positif dalam narasi ini, dengan mengatakan betapa episode tersebut

mengungkapkan asal-mula tiga tarian Bali yang dibawa ke kampung halaman oleh sang Raja Melayu, yakni tari laga *Baris*, yang ia gunakan untuk menggembrelleng pasukannya; *Jauk*, tari yang melibatkan figur seram yang dipakai sang raja untuk menggentarkan musuhnya sebelum berperang; dan tari keraton *Legong*, yang dia gunakan sebagai hiburan



sehabis berperang. Ida Bagus Togog, dalam versi lisan episode ini yang dituturkannya, menunjukkan identifikasi kultural serupa ketika mengasosiasikan Melayu dengan Jawa, dan lokasi naratif “Jawa” dengan Bali.

Deskripsi abad ke-19 tentang pementasan lakon ini tercantum dalam teks yang dikenal sebagai *Kidung Yuda Mengwi* atau *Geguritan Nderet*. Teks ini sebagian besar mengenai konflik antara penguasa Mengwi dan sebuah desa. Pada babak awal konflik, seorang hamba raja (*parekan*) yang sudah tua menyuarakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang diambil raja setelah dipengaruhi oleh pejabat tinggi perpajakan dan irigasi (*sedahan agung*), Gusti Nderet. Hamba ini dijatuhi hukuman mati akibat campurtangan musuhnya. Namun, kala algojo hendak membawanya ke kuburan untuk melaksanakan eksekusi, dia mengenakan busana putih yang dihadiahkan raja lama sebagai pengakuan atas kepiawaianya pada masa muda sebagai pemain *Gambuh*. Dikisahkan bahwa dia menarikkan lakon “Mendarat di Tuban”, mengakhiri pementasannya dengan menghaturkan sembah kepada Raja Gegelang.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, kisah ini digunakan untuk menonjolkan tema kesetiaan yang mengatasi munculnya ancaman atau konflik. Di sini, sebagaimana di tempat-tempat lain di Bali, narasi adalah unsur semiotik dari perjuangan politik.

Inilah kisah yang paling bermakna. Berbagai pernyataan, isyarat, dan asosiasi tersebut mengundang kita untuk merenungkan banyak kemungkinan tafsir dan ramifikasi yang dibiakkan lakon ini. “Kematian” dan “transisi” tampil ke permukaan. Salah satu pembahasan paling mutakhir tentang simbolisme kapal di Asia Tenggara menyarankan adanya kemungkinan dimensi makna yang lain. Dalam sebuah artikel yang menguliti problem tentang mengapa simbolisme



Gambar 48. Panji dan Prabu Gagelang (Ida Bagus Togog) pada pertunjukan gambyuh dari Golongan Triwangsa, Batuan, Oktober 1980, Puri Negara.

kapal “terus-menerus ditepis kan, dikembangkan atau direkonstruksi” dalamwacana historis, Pierre Yves Manguin menunjukkan bahwa simbolisme kapal dapat dibahas tanpa mengandalkan argumen-argumen yang berkutat pada perkara difusi atau asal-usul.<sup>18</sup>

Manguin mengemukakan bahwa kapal berfungsi sebagai wahana yang bagus (dan mudah diakses) untuk menyimbolkan tatanan sosial, karena kapal harus “dijalankan menurut hierarki yang ketat”. Selain itu, “tatanan ruang adalah vital di atas kapal”, sehingga “bentuk-bentuk yang menyerupai kapal dapat dipandang sebagai prinsip pengorganisasian esensial masyarakat yang tertib”. Manguin mengutip contoh dari sebuah teks Bali, *Kidung*

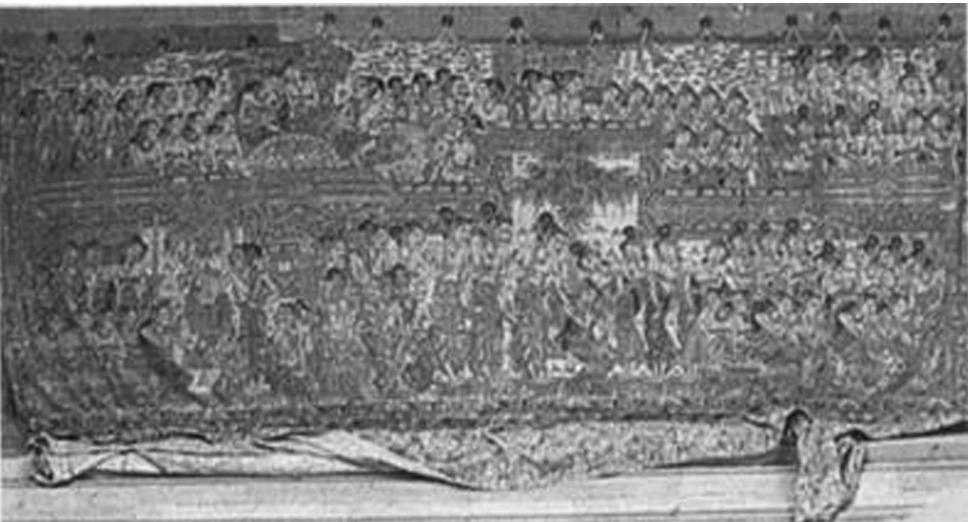
*Sunda*, yang menuturkan perjalanan segenap bangsa Sunda ke Majapahit dengan menumpang 200 kapal besar dan 200 perahu.<sup>19</sup> Jika analisis Manguin kita tambahkan pada komentar-komentar sebelumnya tentang episode *Malat*, khususnya versi lukisan, terbukalah kemungkinan untuk memandang kesemuanya itu sebagai komentar mengenai tatanan politik hierarkis dan pengorganisasian sosial. Dalam sejumlah lukisan (misalnya, contoh yang diilustrasikan di sini), ini tampak jelas dalam penggambaran deretan bangsawan yang ditampilkan secara berjenjang, dari kedudukan terendah sampai tertinggi. Bagaimanapun juga, pemesanan-pemesanan (*orderings*) semacam itu adalah suatu ciri dari banyak lukisan *Malat*, bukan hanya penggambaran-penggambaran dari episode ini.<sup>20</sup> Problem



Gambar 49. Lukisan dengan latar Tuun di Tuban. Koleksi Tropen Museum  
(Sumber: Galestin, "A Malat Story" 1954)

lain yang saya lihat pada argumen Manguin adalah bahwa argumennya terkesan mengusung konteks dan isu politik kontemporer, namun ia membingkai uraiannya seakan-akan penggambaran kapal tersebut relevan dengan masyarakat Indonesia kuno.

Dari banyak penggambaran episode ini yang tersedia dalam lukisan, dan dengan menggunakan berbagai komentar Bali yang disebutkan di atas, tafsir lebih lanjut dimungkinkan. Penggambaran dalam lukisan tentang episode pendaratan di Tuban<sup>21</sup> menonjolkan pertemuan antara orang Melayu dan orang Jawa, antara budaya asing dan budaya yang sudah dikenal akrab. Dalam banyak lukisan, perbedaan itu ditegaskan dengan memasukkan pelaut Cina dan Eropa, yang dalam sejumlah adegan tampak mengusung peti, mungkin kiasan tentang peran orang asing dalam perdagangan di Bali.<sup>22</sup> Dalam lukisan lainnya, penekanan diberikan pada tanda-tanda perbedaan kultural yang terjelma dalam aneka gaya busana, makan, minum, tari, dan musik. Di sini, perbedaan asing adalah mewah dan eksotik, tetapi merupakan bagian dari hakikat pertukaran. Dalam lukisan yang menonjolkan tatanan dan hierarki sosial, ada penekanan pada bagaimana orang asing Melayu dapat terserap dengan mudah ke dalam struktur sosial dominan. Betapapun, masyarakat Melayu pada dasarnya sama dengan masyarakat Jawa, dan perbedaannya hanya terletak pada gaya tampilan luar.<sup>23</sup> Secara signifikan, sejumlah lukisan menunjukkan bagaimana raja Melayu dan istri-istrinya bersembahyang di kuil “Penguasa Selatan”.<sup>24</sup> Dalam hal ini pertemuan serta bahaya dan ikhtiar dalam menempuh perjalanan diberkahi lewat ritual. Persembahyang menegaskan dimensi spiritual kisah ini, karena perjalanan dengan bobot dan bahaya yang



Gambar 50. Panji dan Prabu Melayu, bersama istri-istrinya, bersatu dengan orang tuanya.  
Koleksi Wredi Budaya, Denpasar , (Sumber: Pura Ibu Dadia Pulesari, Kamasan)



Gambar 51. Panji Macangkrama, Panji berkelana di pegunungan, bertemu dengan calon  
istrinya Rangkesari, yang pada saat ini di bawah kuasa kakaknya, Prabu Melayu. Koleksi  
Wredi Budaya, Denpasar (Sumber: Pura Ibu Dadia Pulesari, Kamasan)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 52. Istri-istri Panji. Detail dari lukisan di koleksi Museum Bali.

(Vickers "Ritual and Representation", 1984).

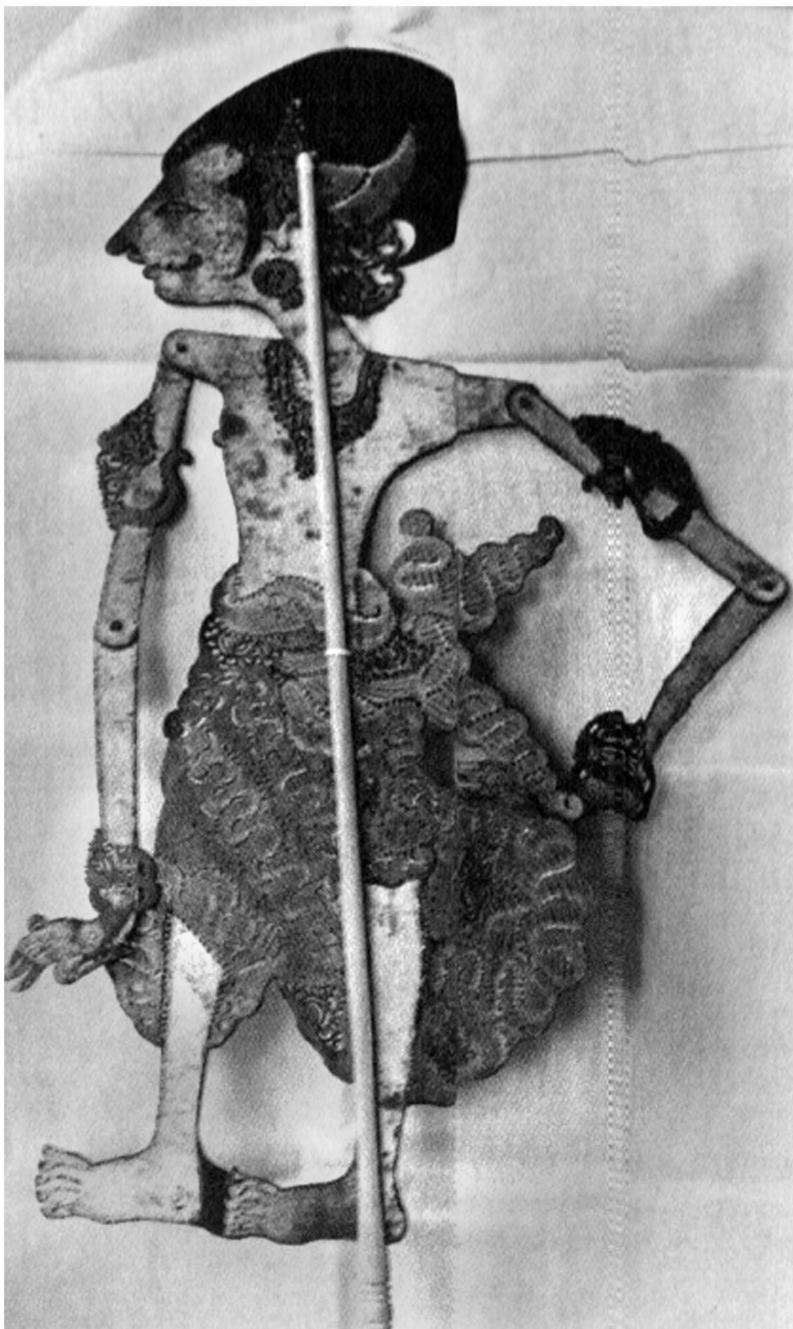
sedemikian besar tentu menuntut keteguhan batin dan kesaktian luarbiasa. Ritus juga menegaskan sebuah tema yang hadir dalam berbagai versi literer kisah ini: bahwa sang raja Melayu sendiri sesungguhnya bukan orang asing, melainkan seorang pangeran Jawa yang menyamar. Daya adikodrati yang mendalangi pertemuan dan pertukaran antara Jawa dan Melayu adalah para dewata Bali yang sudah tidak asing lagi.

Isu ini penting bagi contoh yang dipilih di sini. Dalam lukisan ini, kedatangan Raja Melayu ditampilkan di pojok kiri bawah. kapal raja digambarkan sebagai kapal terbesar. Dalam adegan di kanan bawah, raja dan para pengikutnya bertemu dengan Akuwu Tuban di keraton Tuban, dan sang Akuwu memberikan penghormatan kepada raja mancanegara itu.Pada lajur bawah karya ini, aliran



Gambar 53. Panji (tengah) dan rangganya bicara dengan Prabu Melayu (kanan).

gerak menuju ke kanan, ke kelompok orang Jawa yang menduduki kira-kira seperempat ruang dari kedua adegan. Di lajur tengah lukisan, gerak mengarah ke kiri, seolah menunjukkan bahwa kedatangan orang Melayu berujung pada integrasi dengan konteks Jawa, sebuah integrasi yang bersambung ke lajur atas, tempat tokoh-tokoh dalam lukisan kembali menghadap ke kanan. Berkenaan dengan lajur atas ini, orientasinya adalah ke pura Pengusa Selatan. Pada tiap lajur, unsur-unsur narasi yang signifikan di sebelah kiri: di tingkat bawah ada kapal-kapal yang mengangkut raja dan para pengikutnya, di tingkat tengah ada putri-putri sang Akuwu yang dihaturkan sebagai istri untuk raja; dan di tingkat atas ada pura. Melalui paralelisme, lukisan ini berupaya mengisyaratkan pertautan antara perjalanan ke luar negeri atau aristokrasi mancanegara, jalinan perkawinan, dan persembahan religius atau identitas



Gambar 54. Wang gambuh Panji, koleksi Dalang Nartha, Sukawati, Gianyar.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hindu. Lukisan ini tidak menampilkan pelaut Cina atau Eropa, melainkan berkonsentrasi pada martabat kendirajaan sang penguasa Melayu dan hubungan dia dengan bidaya dan agama Jawa, yang bagaimanapun juga adalah budaya dan agama Bali. Lukisan ini menekankan pertemuan dua unsur: "Melayu" dan "Jawa", budaya Melayu dan budaya Jawa. Inilah dua fokus budaya Pesisir yang lebih umum, dua titik acuan dalam aneka teks dan penjelasan kultural.<sup>25</sup>

Dari berbagai ringkasan dari banyak versi episode ini, dimungkinkan untuk menangkap ragam kandungan maknanya: pertemuan antara budaya asing dan budaya yang sudah dikenal akrab, serta kemungkinan konflik dan akomodasi yang muncul darinya; hubungan antara perdagangan dan pertukaran kultural; transportabilitas budaya, dan suatu kesadaran tentang betapa berbagai daerah di Nusantara dipandang oleh orang Bali sebagai memiliki basis kultural dan sosial yang serumpun.

Untuk membicarakan episode ini lebih jauh, tiap versi kiranya harus dianalisis dalam konteks spesifiknya. Sayang sekali, kurangnya informasi pokok perihal kapan dan di mana lukisan-lukisan itu dikoleksi tidak mengizinkan analisis kontekstual yang terperinci tentang jenis makna yang disarankan oleh contoh tarian gambuh dalam *Kidung Yuda Mengwi*. Namun demikian, saya memakai contoh tentang episode ini untuk menunjukkan betapa berbagai kemungkinan maknanya banyak bersangkut-paut dengan Bali abad ke-19. Pelbagai versi adegan itu berkaitan dengan pola interaksi dengan Islam, para pedagang asing, Belanda, Jawa, serta hakikat agama dan politik di dalam kerajaan-kerajaan Bali. Ada banyak kemungkinan makna personal yang berhubungan dengan isu tentang kekuasaan, tatanan dan pagelaran. Semua makna tersebut sangat sedikit sangkut-pautnya dengan budaya Austronesia atau Dongson.



Gambar 55. Kain tapis dengan motif *Tampan Pesisir* dari Lampung

### **Tampan Pesisir**

*Tampan pesisir* Lampung tidak dapat dianalisis dengan sama terperincinya seperti karya-karya Bali, karena dewasa ini tidak ada pengrajin tenun atau seniman yang bisa menuturkan makna yang kiranya dimiliki tekstil tersebut. Kendati demikian, menarik bahwa sejumlah kecil pengarang yang berspekulasi tentang makna kain ini tertarik kepada maknanya pada abad ke-18, abad ke-19 atau abad ke-20.

Kebanyakan mengawali dengan data perihal masyarakat Lampung yang memperlihatkan “kelestarian” (*survival*) watak kultural primordial, kemudian meloncat mundur ribuan tahun.

Agar lebih jelas, pada kesempatan ini saya tidak membicarakan semua kain Lampung bermotif kapal. Bentuk *tampan pesisir* hanyalah satu jenis kain Lampung bermotif kapal yang terbatas di wilayah selatan Lampung. Jenis lainnya adalah berbagai kain “darat” yang membentuk khazanah tekstil yang dikoleksi di Barat, dan pelbagai corak selatan setempat dari Kalianda dan Teluk Semangka.<sup>26</sup> Corak Kalianda dan Teluk Semangka dapat dipandang sebagai variasi corak *tampan pesisir*.

Ada korelasi antara corak kain dan pengelompokan kultural di Lampung (atau “Lampung,” sebutan Belanda untuk kawasan ini). Corak “darat” terutama bertalian dengan wilayah-wilayah yang digolongkan sebagai *adat pepadun*, yaitu wilayah yang menonjolkan semacam identitas “suku pribumi” (*tribal*), yang nanti saya bahas lebih jauh. Dalam penyebarannya, corak Kalianda tampak bertalian dengan Keratuan Darah Putih (yang mencakup wilayah Ratu, Daratan, dan Rajabasa), sedangkan corak Teluk Semangka dapat dihubungkan dengan wilayah keratuan Semangka (di seputar kawasan Wonosobo dan Kota Agung). *Tampan pesisir* terutama berasal dari kawasan atau bekas Keratuan Teluk Betung, dan mungkin dari sejumlah wilayah (keratuan) Darah Putih.<sup>27</sup> Ciri paling mencolok dari ragam-ragam *tampan* yang lebih mutakhir ini adalah penggambaran non-abstrak berbagai figur wayang dan (terutama) kapal. Kecenderungan abstraksi dalam corak Kalianda dan Teluk Semangka mungkin hasil dari upaya sengaja mengembangkan corak unik untuk menandai identitas khas dua wilayah ini.<sup>28</sup>

Corak tampan pesisir sudah dibahas secara mendalam oleh Holmgren dan Spertus, yang memaparkan bahwa tekstil-tekttil tersebut sangat kuat mengusung narasi.<sup>29</sup> Mereka menguraikan sebagian dari banyak ragam adegan pada *tampan pesisir*: penggambaran kelahiran seorang putra agung di kapal; prosesi armada raja, lengkap dengan gajah-gajah di kapal; transfer/pengiriman peti harta dengan kapal; dan penggambaran seorang bangsawan kerajaan bersama tiga wanita di sampan pelesir. Setidaknya sebagian dari adegan-adegan ini paralel dengan proses ritual di kalangan bangsawan Lampung Selatan yang memiliki kain-kain itu.

Sebagai catatan kaki untuk wawasan mengagumkan yang disediakan oleh Holmgren dan Spertus, saya ingin mengemukakan dengan lebih terperinci tentang apa kiranya narasi pada kain-kain itu. Tidak seperti penulis lain yang menulis tentang teknik Lampung<sup>30</sup>, mereka tidak mengajukan Dongson atau muasal kultural lainnya sebagai kunci untuk menafsirkan kain-kain itu. Sebagai gantinya, mereka membahas kain-kain itu dengan mengacu kepada kurun sepanjang delapan abad lebih sebelum kain-kain itu diproduksi. Mereka berargumen bahwa dunia kultural yang disingkapkan oleh teknik-teknik tersebut adalah dunia sebuah budaya pesisir internasional klasik Sriwijaya-Jawa kuno. "Kami percaya bahwa citraan kapal yang canggih mulai berkembang pada suatu ketika dalam kurun perdagangan awal (sekitar abad 3-14), yang kemungkinan besar mencapai puncaknya antara abad ke-7 dan abad ke-11".<sup>31</sup> Bukti tentang rujukan kepada budaya kuno ini muncul dalam penggambaran berbagai corak kapal yang belum ada untuk sekurang-kurangnya 400 tahun, beserta gaya wayang yang digunakan figur-figurnya, wayang yang merupakan ragam

“teater utama”.<sup>32</sup> Tidak disebut adanya narasi lokal yang dapat menjelaskan episode-episode yang digambarkan itu,<sup>33</sup> dan pembicaraan mengenai rujukan ditinggalkan pada taraf yang secara teoretis kabur.

### Panji, Sumatra, Jawa

Kenapa menyebut *Malat* dalam konteks ini? Agaknya bukan kebetulan belaka bahwa kita mempunyai dua penggambaran yang melibatkan kerajaan dengan kapal. Tentu saja sangat mustahil adalah karya sastra Bali yang dikenal di Lampung. Akan tetapi, *Malat* adalah sebuah cerita Panji.<sup>34</sup> Bukti yang tersedia menyarankan bahwa cerita Panji berasal dari Jawa pada abad ke-13 dan abad ke-14.<sup>35</sup> Cerita ini selalu mengenai para pangeran dan raja Jawa, tetapi mereka yang melanglang buana, memperoleh istri dan berperang. Perjalanan para pahlawan ini berlangsung di laut maupun darat, dan melibatkan hubungan mesra dan hubungan sengit di antara berbagai anggota keluarga kerajaan. Dalam semua cerita Panji, penekanan kuat diberikan pada uraian perihal busana keratonan, khususnya tekstil seperti *patola* ikat-ganda India dan kain impor mahal lainnya, serta keris, yang berfungsi untuk pamer, simbol kejantanan dan identitas, serta senjata mematikan.

Terdapat banyak bukti bahwa cerita Panji eksis di Lampung, belum lagi kehadirannya dalam cerita rakyat yang terhimpun di sana.<sup>36</sup> Lampung begitu lama diperintah oleh kesultanan Banten, pusat perdagangan besar Jawa Barat. Minat utama Banten terhadap Lampung adalah lada.<sup>37</sup> Merupakan bagian dari pertukaran budaya, politik dan ekonomi yang terlibat dalam hubungan itu, ada penganugerahan gelar kebangsawanan Jawa pada



Gambar 56. Wayang Gedog yang dikoleksi oleh orang Denmark abad ke-17. Sekarang di koleksi Museum Nasional Denmark.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

“kebangsawan” Lampung. Proses ini biasanya ditafsirkan sebagai mengubah para pemimpin “suku pribumi” menjadi bangsawan melalui peleburan mereka ke dalam hierarki kesultanan Banten dan penganugerahan gelar seperti *Pangeran*, *Kyai*, *Arya*, *Tumenggung*, *Angabehi* dan *Dalem*. Berbagai pangkat ini disertai busana kebesaran dan lambang kehormatan – keris, payung-susun dan seterusnya.<sup>38</sup> Pada abad ke-19, penduduk wilayah selatan berpakaian gaya Banten.<sup>39</sup> Salahsatu ritual “pengangkatan kepala suku” adalah menjunjung singgasana (*papadon*) dan kubang kejayaan (*lawang kori*). Dalam banyak kasus, singgasana maupun kubah diberi hiasan bercorak Jawa,<sup>40</sup>

Cerita Panji adalah bagian integral dan corak budaya Jawa. Kita tahu, narasi ini pada suatu masa sangat terkenal di Banten dalam bentuk sendratari yang disebut *raket*,<sup>41</sup> dan dari bukti wayang kulit yang dikoleksi di Banten sebelum tahun 1669. Wayang kulit adalah *wayang gedog*, dari bentuk kesenian wayang yang mementaskan cerita Panji.<sup>42</sup> Wayang ini dikoleksi oleh para saudagar Denmark di Banten, beserta topi Banten dan aneka keris serta senjata lainnya. Meski saya tidak bisa berspekulasi terlalu jauh karena sedikitnya bukti yang tersedia, kiranya *wayang gedog* merupakan salahsatu objek yang dianggap menonjol dan khas secara kultural untuk ditampilkan di hadapan khlayak dari luar.

Figur *wayang gedog* adalah penting dalam konteks *tampan pesisir*, karena figur wayang yang terlihat pada banyak kain *tampan pesisir* dapat diidentifikasi dengan jelas – dari penutup kepala, keris dan busananya – sebagai figur bercorak *wayang gedog*.<sup>43</sup> Dalam arti yang lebih luas, keris dan piranti keprajuritan lainnya yang bercorak Jawa inilah yang diperoleh Lampung dari Banten.



Gambar 57. Wayang klitik. Koleksi Rumah Topeng dan Wayang, Ubud, Gianyar.



Gambar 58. Wayang Beber replika koleksi Rumah Topeng dan Wayang, Ubud, Bali.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sejauh ini, identifikasi saya tentang adegan *tampan pesisir* tertentu dengan cerita Panji tertentu bersifat sementara, karena sedikitnya informasi perihal narasi Panji tertentu mana yang mungkin dikenal di Lampung. Selain itu, cerita Panji secara umum sangat berlimpah, sehingga sulit untuk menelusuri seluruh teks yang relevan.

Kedua contoh yang saya gunakan di sini adalah dari dongeng Panji yang dikenal di Sumatra dan semenanjung Melayu. Narasi Panji mungkin populer di daerah ini, karena relevan dengan watak dinamika politik di sana. Di kawasan Sumatra Timur dan semenanjung Melayu sesudah peristiwa pembunuhan Raja Johor pada 1699, kita tahu ada banyak pangeran kelana yang bergerak dengan mobilitas tinggi, menghimpun dan kehilangan pengikut di sepanjang perjalanan, dan terlibat dalam berbagai peperangan dan perkembangan politik lainnya. Para pangeran ini cenderung bergerak lewat laut, dan mengandalkan dukungan kaum “bajak laut” dari Sulawesi Selatan atau “sukulaut” setempat. Sebagian dari orang-orang Bugis itu dirangkul ke dalam aristokrasi Melayu, sementara raja-raja Melayu lainnya berasal dari Minangkabau di Sumatra.<sup>44</sup> Hal ini menyarankan entah bahwa narasi Panji mencerminkan pasang-surut politik pada masanya, atau bahwa kaum bangsawan dapat memanfaatkan pola kesusastraan yang ada sebagai sejenis pemberaran atau pengabsahan untuk menjelaskan proses yang membuat mereka bisa disingkirkan di suatu negara, tetapi tetap menyandang status kebangsawan dan berhak memerintah.

Salahsatu contoh cerita Panji paling menarik dari wilayah ini adalah *Panji Angreni* dari Palembang yang disarikan oleh Poerbatjaraka.<sup>45</sup> Teks ini, dalam dua bagian, dikenal dari sebuah manuskrip yang ditulis (kemungkinan besar disalin)

pada 1801. Poerbatjaraka menganggap teks ini menarik karena ditulis dalam tulisan dan ragam bahasa Jawa yang dipandang sebagai contoh tulen bahasa Jawa Timur. Dengan alasan ini, Poerbatjaraka berteori bahwa teks ini kemungkinan salahsatu bentuk narasi Panji paling tua yang tersisa.<sup>46</sup> Bahwa teks ini berasal dari Palembang juga penting bagi Lampung. Secara politis dan kultural, Lampung terselip di antara Minangkabau, negara-negara pantai barat Sumatra, Palembang dan Banten. Semua wilayah ini menunjukkan kebhinekaan elemen dan pengaruh cultural, dan teranyam dalam jaringan perkapanan antar-pulau yang berpusat di Pantai Utara Jawa. Corak cultural kesultanan Palembang bukan sekadar corak lokal atau bahkan corak Melayu. Kesultanan ini memupuk pengaruh Jawa, demi alasan yang segera saya paparkan.

Drewes, dalam uraiannya tentang kesusastraan Palembang, mengamati bahwa banyak manuskrip Palembang ditulis dalam bahasa Jawa (juga Melayu dan Arab). Di antaranya adalah dua manuskrip kisah *Menak* (salahsatu narasi yang digunakan dalam *wayang klitik*); dan sebuah manuskrip “hukum” atau undang-undang yang menguraikan etiket keraton, tanda pangkat, fungsionaris dan pejabat keraton, hubungan antara keraton dan nagari (distrik), dan gamelan keraton. Yang juga menonjol adalah manskrip-manuskrip berbahasa Jawa berisi narasi wayang kulit (*wayang purwa* dan *wayang gedog*) – indikasi bahwa wayang Jawa pernah disokong oleh keraton dan – dan syair Panji (Drewes 1977: apendiks, khususnya h.199,202-203,209 & 212-213). Sebagaimana kerajaan tetangga, Jambi, keraton Palembang abad ke-17 kurang-lebih mewajibkan kostum Jawa.<sup>48</sup>

Dalam *Panji Angreni*, Panji bertolak dari Tuban dalam dukacita saat berkabung atas kematian istrinya, Angreni.

Ia bepergian dengan kapal bernama Indrajala bersama 600 pengikut, ditemani dua saudara lelakinya dan 400 pengikut mereka yang berlayar dengan kapal Jaladara. Panji mengusung jenazah istrinya, dan perjalanan itu adalah sebuah prosesi ritual yang diiringi musik gamelan yang dimainkan di atas kapal. Kapal itu disongsong oleh perahu kecil yang menyediakan makanan dan bebungaan untuk menghias jenazah.

Di bagian kedua teks ini, Raja Nusakancana atau Klana Tunjung-seta, seorang penguasa-seteru dari tanah seberang<sup>49</sup>, berniat berlayar ke Jawa untuk menaklukkan seantero pulau itu dan memerintah dari Kediri. Ruangan di kapal-kapalnya tidak cukup untuk menampung seluruh hamba dan pengikutnya, sehingga dia mengubah mereka jadi berukuran kecil dan membawanya dalam banyak kotak ajaib bernama *cupumanik Astagina*.

Dalam sebuah dongeng Panji Melayu,<sup>50</sup> dikisahkan bagaimana Klana Kusuma Agung dan saudaranya, Klana Kusuma Anom, bepergian naik kapal dari Tuban. Selama di perjalanan Klana bersaudara duduk di dekat tiang layar utama didampingi seluruh bangsawan, bersama tiga Putri tangkapan dan para pelayan, sambil memandang pulau-pulau yang dilewati. Mereka bepergian ke Malayu, mendarat di bandar Tanjungpura, dan diterima oleh raja, yang memberi mereka banyak hadiah, termasuk seekor gajah. Seluruh harta-kekayaan dan pengikut mereka dipulangkan ke Jawa, dan perjalanan pulang ini diiringi gamelan yang dimainkan di atas kapal.

Kedua teks ini relevan dengan *tampan pesisir* karena menguraikan segenap keraton yang bepergian dengan kapal, lengkap dengan gamelan dan lambang kebesaran kerajaan. Selain itu, contoh kedua dari teks Palembang dapat dipakai

untuk mengidentifikasi sebuah adegan spesifik, yakni seseorang yang menunjukkan kotak atau “peti misterius” di atas kapal.<sup>51</sup>, dengan meriam di sekeliling. Adegan tampan pesisir lainnya tentang burung-burung pertemuan romantis para pangeran dan para putri, dan apa yang tampak seperti perkelahian, semuanya cocok dengan pola umum petualangan dalam khazanah cerita Panji yang diubah menjadi berlatar bahari.

### Panji dan Budaya Lampung

Dengan mengidentifikasi adegan *tampan pesisir* sebagai cerita Panji, saya bukan semata-mata mengaitkan tekstil itu dengan budaya sastra. Ada sejumlah implikasi lain di balik kenapa cerita Panji mengenai Jawa mesti relevan dengan Sumatra Selatan.

Pada masa silam, khazanah cerita Panji telah dikaji untuk mencari sejenis esensi atau *intisari* naratif yang dianggap mendekati kisah “orisinal” atau teks-Asali (*Ur-text*).<sup>52</sup> Ada banyak masalah dengan proyek semacam ini, dan dalam jangka panjang agak sia-sia.<sup>53</sup> Yang lebih menarik dalam konteks representasi Bali dan Lampung abad ke-19 adalah isu tentang apa yang dikatakan oleh cerita Panji mengenai kebudayaan Jawa. Semua cerita Panji adalah perihal Jawa, atau tepatnya “Jawa”, dengan fokus pada Kerajaan Kahuripan, Daha, Gegelang, dan Singasari. Beberapa, khususnya cerita-cerita Panji Melayu, menegaskan acuan Jawanya dengan catatan dari pengarang yang menuturkan bagaimana teks tersebut bersumber dari kisah yang diceritakan oleh dalang Jawa.<sup>54</sup>

Selain tentang Jawa, khazanah cerita Panji juga menuturkan watak budaya keraton Jawa. Berbagai cerita itu biasanya mendeskripsikan istana, pakaian dan segala macam

aktivitas keratonan, khususnya aktivitas artistik. Selain itu juga menguraikan apa yang dilakukan pangeran Jawa, dalam hal berkelana di daerah pedesaan, menggalang pengikut, terjun dalam peperangan dan dari sana memperoleh kekayaan, menggaet istri, dan bernaung di bawah patronase raja. Objek-objek seperti keris tampil mencolok. Meski tidak semua teks berakhir sama, lazimnya tokoh utama menjadi raja atau nyaris bertahta pada akhir dongeng, sesudah dia mendapatkan permaisuri. Teks-teks ini dapat dibaca sebagai sumber pengetahuan tentang kebudayaan Jawa dalam hal aktivitas artistik, tetapi juga dalam hal menguraikan pola-pola aktivitas. Apa yang digambarkan adalah suatu corak tatanan sosial, dengan perincian mengenai jenis-jenis pejabat yang terdapat di keraton, dan indikasi perihal watak hierarki keratonan. Para pejabat ini biasanya memiliki gelar seperti *patih*, *tumenggung*, dan *demang*, serta *angabehi*. Para bangsawan bergelar *arya*, dan para pangeran dan ningrat lain biasanya bergelar *raden*.

Berbagai gelar itu saya sebutkan karena (kecuali *demang*\* ) menjadi lazim digunakan di Lampung. Gelar-gelar tersebut dan pelbagai tanda cultural lainnya yang menjadi bagian dari hegemoni Banten di Lampung tidak niscaya merupakan aspek budaya “Banten”, tetapi bagian dari kebudayaan Jawa yang lebih luas, yang merupakan bagian penting dari kekuasaan Banten. Situasi ini paralel dengan kekuasaan Bali atas Lombok, yang dalamnya para raja Karangasem, Bali Timur, tidak begitu “memper-Bali” Lombok dibanding menjawakannya.<sup>55</sup>

Dalam konteks ini, “Jawa” – yang terdiri dari kerajaan-kerajaan inti Daha, Kediri, Geegglang, dan Singasari – adalah kiblat. Para bangsawan Banten, Bali atau Lampung tidak niscaya membaca dongeng Panji sebagai sumber informasi

historis mengenai Jawa kuno. Mereka membacanya untuk mencari informasi perihal pola-pola kultural yang relevan dengan masyarakat kontemporer mereka. Dengan kata lain, dari acuan kepada Jawa, mereka mencari pembedaran atau penjelasan tentang bagaimana harusnya hal-hal di keraton pada masa mereka. Cerita Panji menyediakan satu jenis model untuk berbagai kerajaan Nusantara. Kualitas keteladanan Jawalah yang penting, bukan kenyataan historisnya yang tepat. Tentu saja Jawa bukanlah kiblat baku, yang berarti bahwa cerita Panji terus-menerus ditulis-ulang, yaitu direkontekstualkan. Oleh sebab itu, ada beragam cerita Panji. Demikian pula, kesultanan seperti Palembang dapat menggunakan mode keraton Jawa ini sebagai salahsatu pilihan budaya politiknya, tanpa harus diperintah oleh kerajaan Jawa.

Terkait dengan argumen Holmgren dan Spertus, isu tentang acuan menggarisbawahi kerancuan yang mengganggu kajian cerita Panji. Muatan aktual narasinya dianggap sebagai representasi historis kontemporer, yang berarti bahwa cerita Panji dijadikan sumber kajian sejarah abad ke-12, dan mula-mula ditulis pada sekitar masa itu. Ketika para pengarang itu memakai contoh penggambaran corak kapal sebelum abad ke-17 pada *tampan pesisir* untuk “membuktikan” bahwa penggambaran tersebut berasal dari masa sebelum abad ke-17 (sekitar 1.000 sampai 600 tahun sebelumnya), mereka mengabaikan kemungkinan bahwa penggambaran itu mungkin saja melibatkan upaya yang disengaja untuk memotret bentuk-bentuk kapal lama sebagai detail yang memperotentik rujukan mereka kepada masa lampau, sebagaimana halnya penulis novel sejarah pada abad ke-20 mungkin menaruh perhatian pada detail yang relevan dengan masa yang dikisahkannya.

Penting ditegaskan di sini bahwa saya tidak berbicara tentang sebuah budaya Nusantara-raya yang pada hakikatnya Jawa. Yang terlihat agaknya sebuah fenomena yang dalamnya aneka kerajaan dan kesultanan memilih untuk mengabadikan sebuah kiblat ‘Jawa’, tanpa memandang apakah mereka sedang atau pernah berada di bawah kekuasaan Jawa. Mesti dicatat bahwa banyak kerajaan yang saya rujuk mungkin negara-bawahan dari kerajaan besar Jawa, Majapahit, atau membayar upeti kepada Majapahit.<sup>56</sup> Dengan begitu, mungkin ada alasan historis untuk mengadaptasi corak Jawa, tetapi hal ini tidak menjelaskan mengapa corak semacam itu terus-menerus direkontekstualkan atau ditegaskan-ulang.

Lampung menyediakan contoh yang bagus tentang pengabadian corak Jawa, bahkan sesudah Banten berhenti menguasai Lampung. Memasuki abad ke-18, klaim Banten atas wilayah ini melemah, dan pemerintahan peralihan Inggris di Hindia dengan efektif mengakhiri segala kontak politik antara kesultanan Banten dan Sumatra Selatan. Pada akhir abad ke-18, salah seorang bangsawan Lampung, Raden Inten (perhatikan gelar Jawanya) dinobatkan sebagai penguasa oleh Sultan Banten. Yang mendasari klaim Raden Inten tentang keunggulan dirinya adalah bahwa dia ahli waris keratuan Darah Putih. Pada kenyataannya, dia mengklaim keturunan Sunan (Gunung) Jati yang tersohor, leluhur para penguasa Banten. Bersama para bajak laut dari Lingga, dia memberontak terhadap Banten dan berupaya menjadi penguasa seluruh Lampung. Dengan kata lain, dia ingin menjadi raja atau sultan menurut model tahta kerajaan yang lazim di Nusantara. Daendels menunjuknya jadi “kolonel dan pangeran wali raja”<sup>57</sup> Inggris tidak mengutak-atik posisinya. Namun, Belanda sesudah kembali berkuasa, tidak mau mengakui Raden Inten sebagai “raja” atau “pangeran”, kecuali sekadar kepala “marga”.<sup>58</sup> Hal ini memicu Perang

Lampung yang terkenal, yang berlangsung selama hampir empat puluh tahun.

Konflik pecah pada 1825, ketika Belanda mengirim ekspedisi untuk mendongkel Raden Inten. Inilah babak pertama Perang Lampung yang berdarah. Pada 1832, sesudah kematian Raden Inten, Belanda mengirim ekspedisi lain untuk melawan putranya, Raden Imba Kusuma, yang lari ke pedalaman dan kemudian ke Lingga. Putra Raden Imba Kusuma, yang bernama sama dengan kakeknya, Raden Inten\*\*, adalah sasaran dari dua ekspedisi Belanda berikutnya pada 1851 dan 1856.<sup>59</sup> Akhirnya kekuasaan Belanda menamatkan riwayat sebuah dinasti mirip-Panji, dan banyak penduduk Lampung dan wilayah sekitarnya yang terbunuh dalam prosesnya. Wilayah Teluk Semangka secara terpisah mengobarkan perang terhadap Belanda sampai 1856.<sup>60</sup>

Dari laporan Belanda mengenai kedua peristiwa ini dan watak umum masyarakat dan sejarah Lampung abad ke-19, terkesan kuat bahwa baik Belanda maupun aristokrasi Lampung yang menjadi narasumber sama-sama tertarik pada masyarakat Lampung “sebagaimana mestinya”, atau dalam bentuknya yang asli. Argumen yang diajukan adalah bahwa sebelum intervensi Banten, ada banyak “kepala marga” yang menjadi terintegrasi ke dalam hierarki Banten dengan berdagang lada untuk mendapatkan gelar dan kehormatan. Belakangan, lanjut argumen tersebut, sistem ini merosot dan siapa pun bisa membeli gelar.<sup>60</sup>

Bagi Belanda, argumen ini terasa pas dengan gagasan imperialis yang lebih luas bahwa kekinian Oriental adalah bentuk “bobrok” masa silam, atau bahwa pengetahuan superior kolonial dapat “memulihkan” hal-hal ke keadaan primordialnya.<sup>61</sup> Secara khusus, klasifikasi para pemimpin sebagai “kepala” menerakan nilai tinggi pada keadaan

orisinal mereka sebagai “kaum biadab ningrat” (*noble savages*), dan meresapi oposisi kolonial Belanda antara “masyarakat orisinal” dan “aristokrasi tempelan”.<sup>62</sup> Bahwa aristokrasi ini mestilah islami membuat kepemimpinan kesukuan “orisinal” semakin penting di mata Belanda. Islam cukup dideskripsikan sebagai polesan superfisial di atas ketebalan “real” masyarakat. Tentu saja ini mungkin sebuah laporan yang sepenuhnya memadai tentang proses historis yang terlibat pada masa yang lebih lampau, namun secara signifikan gelar-gelar yang dilaporkan sebagai “orisinal” atau “pribumi” yang mendahului “polesan” Jawa telah dideskripsikan oleh Baron van Hoevell – pelopor kaum Etis dan etnografi yang tak kenal lelah tentang Hindia-Belanda – sebagai gelar “Minangkabau”.<sup>63</sup> Para komentator modern Lampung dengan cerdik mengamati bahwa banyak tradisi “orisinal” yang menjadi bagian dari *adat pepadun* muncul pada abad ke-18, dan diperkuat atau ditegaskan oleh Belanda sebagai bagian dari konflik perang Lampung. Belanda menggunakan kebijakan pecah-belah-jajah untuk coba memisahkan wilayah pedalaman dari kerajaan pantai, dan “budaya” adalah sarana yang krusial untuk menciptakan pemecahan. Setelah itu Belanda secara total mendiskreditkan kekuatan para penentangnya dengan menolak mengakui status mereka sebagai penguasa “kerajaan”. Mereka hanya bisa menjadi “kepala”.<sup>64</sup>

Dalam hal ini, tikaman kebijakan Belanda tegas-tegas anti-Islam dan pro-“suku pribumi”. Islam pesisir dipandang “semu”, bukan suatu ekspresi kultural yang otentik, sementara otentisitas budaya pedalaman dianggap sejati. Ada kesejarahan dengan berbagai daerah lain di Indonesia, contohnya Kalimantan, di mana sikap kesultanan Muslim dipadukan dengan pemisahan kesultanan tersebut dari wilayah Dayak.<sup>65</sup>

Bagi aristokrasi Lampung, argumen mengenai asal-usul adalah cara yang berguna untuk mendiskreditkan musuh dengan memperkontras kebangsawanan “sejati” yang punya kaitan genealogis langsung dengan para perintis masyarakat Lampung dan para perampas komersial. Akan tetapi, pembacaan Belanda atas situasi sama saja dengan salah baca terhadap maksud Lampung. Argumen Belanda tetap menjadi strategi yang berguna bagi para “kepala” pedalaman, yang dideskripsikan sebagai “fanatik” dalam hal mempertahankan tradisi mereka hingga memasuki abad ke-20, karena argumen itu memberi mereka keunggulan di atas berbagai kelompok Lampung lainnya.<sup>66</sup> Melalui semua ini, ada minat yang konsisten terhadap gagasan tentang aristokrasi atau kebangsawanan. Yang berbeda hanya landasan klaimnya terhadap aristokrasi otentik. Bagi kelompok-kelompok Lampung Selatan, identitas kultural mereka sebagai kerajaan dikaitkan dengan suatu mode Jawa tentang tatanan dan kebangsawanan; sementara bagi para penguasa pedalaman, yang penting adalah tradisi yang direka-ulang (*re-invented tradition*).

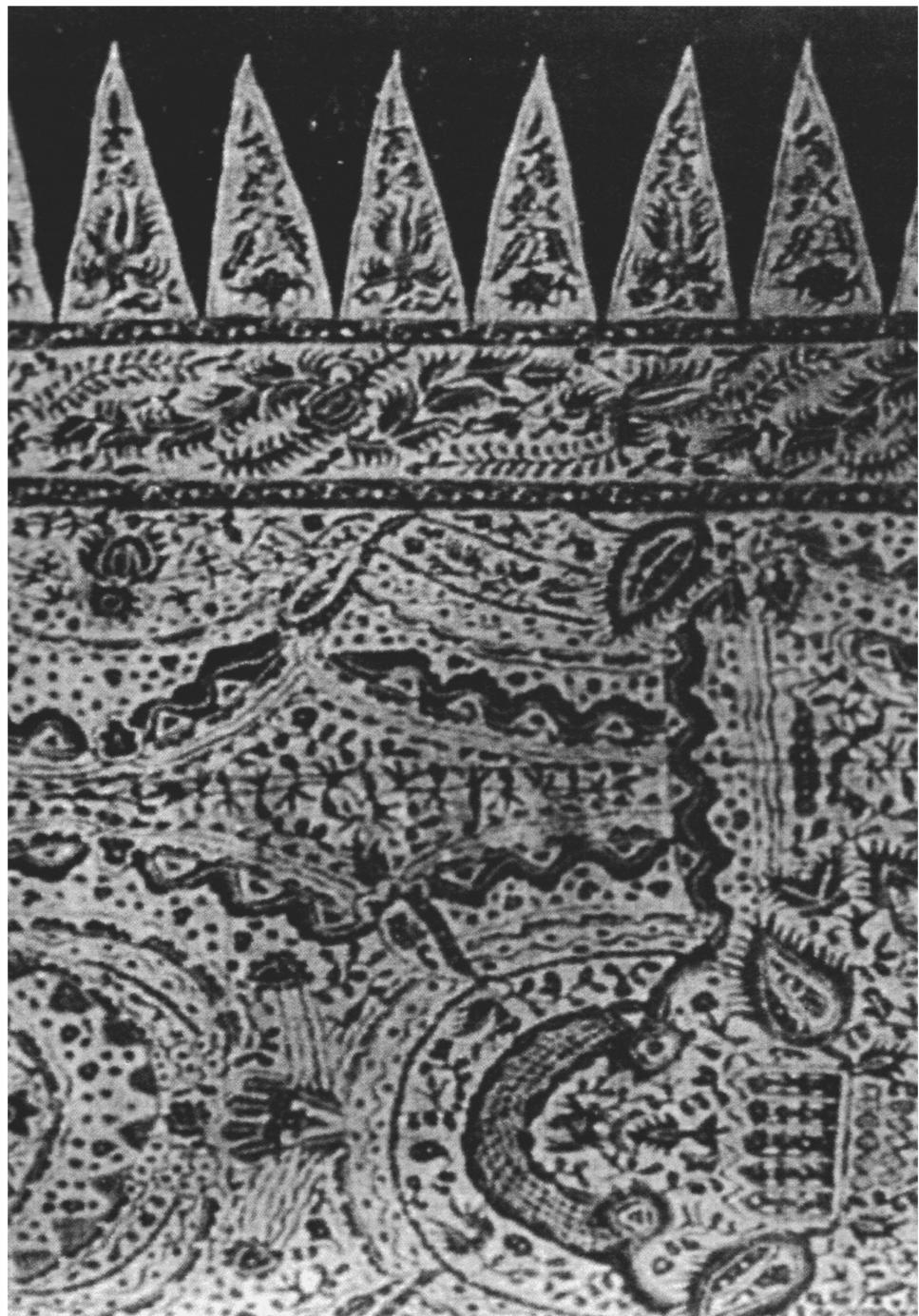
Minat Lampung terhadap aristokrasi ini membantu menjelaskan produksi berkelanjutan dan penggunaan *tampan pesisir* pada abad ke-19. Di dalam masyarakat Lampung, kebangsawanan adalah sebuah poin argumen, dan tanda-tanda kebangsawanan amatlah penting dalam menegakkan legitimasi dan menegaskan perbedaan di antara berbagai daerah. *Tampan pesisir* bukan saja berfungsi sebagai tanda kebangsawanan maupun objek, tetapi memuat segala sesuatu tentang kebangsawanan. Muatan ini termasuk aktivitas para bangsawan Jawa, yang dipadukan dengan mobilitas bahari (ingat, Raden Inten bersekutu dengan “bajak laut” dari Lingga, misalnya).

Gagasan penting lain yang direpresentasikan dalam *tampan pesisir* adalah bahwa kebudayaan dapat dipindah-pindahkan (*trasportable*), sesuatu yang cair yang bergerak di seputar Nusantara dalam bentuk masyarakat-masyarakat keratonan yang bisa dicangkokkan pada areal geografis manapun. Etos cerita Panji terus menjadi minat para bangsawan Lampung abad ke-19 yang perlu menghidupkan etos ini untuk mengabsahkan posisi mereka. Etos tersebut adalah bagian dari citra-diri mereka sebagai anggota sebuah masyarakat kosmopolitan, sejajar dengan para raja dan sultan lainnya di Nusantara.

Belanda samasekali tidak tertarik kepada etos ini, dan sikap mereka terhadap artistokrasi pribumi di berbagai belahan Hindia sangat ambigu.<sup>67</sup> Bagi artistokrasi Lampung, dongeng mitologis tentang asal-usul dan genealogi kuno adalah satu mode argumen yang dapat disodorkan kepada Belanda. Raden Inten adalah pemilik genealogi semacam itu dalam bentuk inskripsi (prasasti), dan menggunakan dongeng tentang silsilah leluhurnya yang campuran Lampung-Banten untuk memperkuat klaimnya.<sup>68</sup> Namun bagi para bangsawan Lampung, asal-usul hanyalah salahsatu bentuk argumen. Aristokrasi gaya-Panji adalah bentuk argumen lainnya. Mode ilmiah atau etnologis Belanda hanya terarah kepada asal-usul dan keadaan primordial, dan warisan kolonial ini masih membekas dalam mazhab Antropologi Strukturalis Belanda, yang tidak punya minat terhadap perkembangan historis “mutakhir” seperti perdebatan politik abad ke-19.

### Kemajemukan Pesisir

Contoh tentang Palembang yang disampaikan di atas mengilustrasikan penggunaan model-model alternatif dengan cara yang melengkapi kasus Lampung. Di Lampung



Gambar 59. Kain Batik Pesisir dengan motif kapal kandas (Album Seni Budaya, Depdikbud 199/200)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tampak pilihan utama adalah antara mode “asal-usul mitologis” dan aristokrasi Jawa. Di Palembang, bukti tekstual mengindikasikan pilihan antara mode Jawa, Melayu, dan Arab/Islam. Di Bali, sederet mode, yang terikat pada genre-genre, eksis untuk penggunaan strategis.<sup>69</sup> Seleksi mode di semua kasus bergantung pada struktur kelas dan perjuangan merebut hegemoni, serta keharusan untuk menjalin hubungan dengan pelbagai kekuatan eksternal di berbagai masa. Di Palembang, contohnya, mode Islam/Arab dapat ditonjolkan entah untuk mengunggulkan kesultanan di atas para pemimpin religius lokal atau dalam hubungan dengan para pedagang Arab dan India, atau bahkan dalam hubungan dengan kekuasaan panutan dunia Islam, Rum (Turki/Bizantium). Di pihak lain, suatu ke-“Melayu”-an yang tidak terlalu islami mempertautkan Palembang dengan banyak negara tetangganya melalui minat kepada Malaka sebagai pusat kemauasan dan keteladanan. Sebaliknya, dalam relasi perdagangan, diplomasi atau perang dengan negara-negara Jawa seperti Banten, suatu penekanan pada Jawa sebagai kiblat dapat dibikin esensial.

Istilah “Pesisir” tidak dapat digunakan sebagai definisi tentang sebuah tipe masyarakat atau budaya yang seragam. Istilah ini lebih merupakan suatu kerangka-konseptual atau matriks yang dalamnya elemen-elemen tertentu adalah konstan, sementara elemen lainnya berubah seturut lokalitas. Dengan demikian, budaya Pesisir secara inheren adalah pluralistik. Cerita Panji adalah salahsatu yang konstan, sedangkan berbagai motif dan elemen dalam cerita Panji, seperti kapal, dapat berubah penampilan dan maknanya sesuai konteks.

Budaya Pesisir menunjukkan bahwa dimungkinkan untuk memakai representasi dari berbagai daerah Nusantara dengan cara yang sama-sama memberikan kejelasan. Tidak

perlu menunjukkan kaitan langsung antara Bali dan Lampung yang memproduksi kesamaan ini, karena kedua wilayah ini adalah bagian dari jaringan atau matriks yang sama (meski memang ada kaitan, via Banten, di antara kedua kerajaan).<sup>70</sup> Suatu fokus cultural membantu mengisi celah ketika berusaha menjelaskan mengapa perkembangan historis dan sosial di Nusantara memperlihatkan kecenderungan umum yang sama. Bukan berarti bahwa kebudayaan adalah batu ujian untuk menentukan sejarah, melainkan – setidaknya dalam kasus Pesisir – dimungkinkan untuk mempertautkan contoh historis dari pelbagai masyarakat yang berbeda ke dalam pola-pola yang lebih besar. Dalam kasus-kasus tersebut, kebudayaan bukanlah sejenis esensi yang transenden dan menentukan, melainkan sederet pilihan politis. Objek-objek abad ke-19 perlu dikaji dengan kacamata sejarah abad ke-19. Kalau objek-objek dari berbagai daerah memiliki sejumlah elemen simbolis bersama, itu karena pelbagai bagian Nusantara terus-menerus berinteraksi. Di setiap kasus, simbol-simbol – misalnya kapal – bergerak di antara berbagai budaya dengan pelbagai cara, tetapi membentuk bagian-bagian dari kompleks tanda yang diwujudkan pada masing-masing kesempatan historis★

### End Note

1. Lihat Th. Pigeaud, *The Literature of Java*, The Hague: Nijhoff, 1967, vol. 1, h. 6-7, dan *Javaanse Volksvertoningen-nya: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*, Batavia: Volkslectuur, 1938.
2. Ibid.
3. A. Vickers, "Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and the Pasisir World", *Indonesia* 44 (1987): 30-58.
4. H. Geertz, "Indonesian Cultures and Communities", dalam Ruth McVey (éd.), *Indonesia*, New Haven: Southeast Asia Studies, Yale University, 1967 (edisi revisi), h. 58.
5. D. Lombard, "Réflexions sur le Concept de 'Pasisir' et sur son Utilité pour l'Etude des Littératures", dalam C. J. Grins dan S. O. Robson (éd.), *Cultural Contact and Textual Interpretation*, Dordrecht: Foris, 1986: 19-24.

6. Lihat B.A.G. Vrokklage, S.V.D., "Das Schiff in den Megalithkulturen Sud-Ost Asiens und der Sud Se", *Anthropos* 31 (1936): 712-57; & "De Prauw in Culturen van Flores", *Cultureel Indië* 2 (1940): 193-99, 230-34, 263-70.
7. Tos van Dijk and Nico de Jonge, *Ship Cloths of the Lampung, South Sumatra*, Amsterdam: Galerie Mabuhang, 1980.
8. Lihat misalnya publikasi mutakhir *The Eloquent Dead*, Jerome Feldman (éd.), Los Angeles: U.C.L.A. Museum, 1985.
9. *Ship Cloths Van Dijk and de Jonge* secara eksplisit merupakan sebuah karya Antropologi Strukturalis Belanda. Untuk contoh yang lebih canggih S.A. Niessen, *Toba Batak Texts and Textiles*, Dordrecht: Foris, 1986. Buku ini adalah sebuah refleksi yang menarik tentang paham pelestarian budaya dari mazhab ini, yang barangkali satu-satunya mazhab antropologi di dunia yang tidak mengalami pergeseran paradigma selama hampir 50 tahun. Untuk penggambaran lebih jauh tentang tekstil Lampung, lihat Bronwen dan Garrett Solyom, *Fabric Traditions of Indonesia*, Pullman: Washington: Washington State University Press, 1984, dan Robert J. Holmgren and Anita E. Spertus, *Early Indonesian Textiles from Three Island Cultures*, New York: The Metropolitan Museum of Art, 1989. Untuk presentasi alternatif tentang tekstil di Asia tenggara, lihat Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*, Melbourne: Australian National Gallery/Oxford University Press, 1990.
10. Ada suatu pengakuan mengenai problem ini dalam Antropologi Strukturalis Belanda, dan para penganut paling mutakhirnya menggunakan Strukturalisme untuk mengabsahkan kemiripan di antara berbagai masyarakat tanpa merujuk kepada masalah asal-usul, meskipun mereka tidak mengkritik basis kemuasan mazhab ini. Untuk kritik, lihat Penny van Esterik, "Continuities and Transformations in Southeast Asian Symbolism: A Case Study from Thailand", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140 (1984): 77-91.
11. Untuk kritik mutakhir tentang istilah-istilah berjarak yang diasosiasikan dengan istilah "primitif" dan kata-kata lain dari paradigma yang sama, lihat Johannes Fabian, *Time and the Other*, New York: Columbia University Press, 1983, h. 30.
12. C. Hooykaas, "Balinese Death Ritual — As Described and Explained from the Inside", *Review of Indonesian and Malayan Affairs* (selanjutnya RIMA) 10,2 (1976):46.
13. Danker Schaareman, Tatulingga: Tradition and Continuity, Basel: Wepf, Basler Beiträge zur Ethnologie Band 24, 1986, pp. 132-40. Schaareman mencatat bahwa untuk kata untuk penis, *klèng*, mungkin bagian dari permainan kata untuk istilah yang berarti tetua desa, *klian*, yang kadangkala dilafalkan *kliang*.
14. Inilah suatu ringkasan plot oplosan yang tersusun dari elemen-elemen beragam penjelasan yang saya terima perihal kisah ini, atau yang saya abaca dalam manuskri-manuskrip *Malat*.
15. Informasi mengenai pementasan gambuh terutama berasal dari desa Batuan, tempat para tetua menuturkan sebuah pementasan terkenal yang menggunakan perahu di air di Pura Taman Ayun, Mengwi, yang memiliki parit besar di sekelilingnya.

16. Bukti dari wayang gambuh muncul dalam bentuk wayang kapal (salahsatunya diilustrasikan dalam K.T. Satake, *Camera Pictures of Sumatra, Java, Bali*, Middlesbrough: Hood, 1935).
17. Manuskrip dari Puri Kajanan, Blayu, Marga — Hooykaas-Sangka Proyek Tik 2314, bait 68.
18. Pierre-Yves Manguin, "Ship Shape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia", dalam *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries*, David G. Marr dan A.C. Milner (éd.), Singapore Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University (1986).
19. Ibid, h. 201.
20. Lihat misalnya A. Vickers, "Ritual and Representation in Nineteenth-Century Bali", RIMA 18,2 (1984): 1-35, khususnya iustrasi 4.
21. Contoh-contoh direproduksi dalam *ibid*, h. 19; A. Vickers, "The Realm of the Senses: Images of the Court Music of Pre-Colonial Bali", *Imago Musicæ: International Yearbook of Musical Iconography* 2 (1985): 164; dan Th. Galestin, "A Malat-Story", dalam *Lamak and Malat in Bali*, dan *Sumba Loom*, Amsterdam: Royal Tropical Institute Amsterdam Nr. CXIX, Dept. of Cultural and Physical Anthropology Nr 53, 1954: 7-30.
22. Lihat Vickers, "Ritual and Representation", h. 17-26.
23. *Ibid*. Lihat juga A. Vickers, "Hinduism and Islam".
24. Sang Kasuhun Kidul, lihat Galestin, "A Malat-Story", h. 21.
25. Lihat Vickers, "Hinduism and Islam". "Malayu" atau "Melayu" adalah basis Malaka dan kerajaan-kerajaan Semenanjung Melayu dan Kalimantan, sedangkan "Jawa" adalah basis Majapahit dan kerajaan-kerajaan penerusnya di Jawa dan Bali. Palembang dapat dikategorikan Malayu atau Jawa, berdasarkan sumber-sumber textual manayang Anda rujuk.
26. Robert J. Holmgren dan Anita F. Spertus, "Tampan Pasisir: Pictorial Documents of an Ancient Indonesian Coastal Culture", dalam Matiabelle Gittinger (éd.), *Indonesian Textiles: Irene Emery Roundtable on Museum Textiles*, Washington D.C.: Textile Museum (1980): 157-198. Lebih jauh lihat Holmgren dan Spertus, *Early Indonesian Textiles*. Holmgren dan Spertus, dan van Dijk dan de Jonge, merintis riset tentang *tampan* di kawasan pedalaman Lampung oleh Matiabelle Gittinger.
27. Tentang daerah-daerah yang berbeda di Lampung, lihat Drs Bambang Suwondo et al., *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Jakarta(?): Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, h. 48-52.
28. Holmgren dan Spertus mendiskusikan perubahan corak dalam konteks "kemerosotan" corak *tampan pesisir*, tetapi saya rasa hal ini meremehkan kepiawaian para penenun di daerah ini. Karena sedikitnya informasi perihal dinamika kultural spesifik daerah ini, pertanyaan tentang hubungan dan perkembangan stilistik mungkin tidak akan pernah terjawab dengan baik.
29. "Tampan Pasisir". Karena Holmgren dan Spertus adalah satu-satunya orang yang melaksanakan riset tentang *tampan pesisir*, maka jelas mustahil memeriksa-silang data mereka mengenai tempat asal suatu corak, atau

mengetahui dengan pasti di mana dan kapan satu corak dimulai dan corak lain berakhir.

30. Van Dijk dan de Jonge, *Ship Cloths*.
31. Holmgren dan Spertus, "Tampan Pasisir", h. 165.
32. *Ibid*, h. 167 & 179.
33. Sebuah versi mitos Dempu Awang dikenal di Lampung, lihat van Dijk dan de Jonge, *Ship Cloths*, h. 32; P.J. Worsley, *Babad Buleleng*, The Hague: Nijhoff (1972), h. 222-3. Dari informasi di dalam sumber-sumber ini sulit ditemukan penjelasan apapun mengenai adegan spesifik tampan pesisir dalam mitos ini. Di bawah nanti saya akan membicarakan lebih jauh mitos-mitos Lampung lainnya perihal kapal, catatan 68.
34. Lihat R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Pandji Verhalen Onderling Vergelijken*, Bandoeng Nix, 1940, diterjemahkan sebagai *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, Jakarta: Gunung Agung, 1968. Referensi halaman buku berikut ini mengikuti versi bahasa Indonesia.
35. Untuk titimangsa dari relief-relief paling awal yang dikenal yang menggambarkan certia Panji, lihat Poerbatjaraka, *Tjeritera Pandji*, h. 408.
36. Saya khususnya merujuk kepada cerita Radin Bungsu dalam Tim Penyusun Cerita Rakyat Daerah Lampung, *Radin Bungsu berserta dua buah Cerita Rakyat Lampung lainnya*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (n.d.), h. 1-18. Masalah pada sekian banyak kumpulan "cerita rakyat" yang disponsori Pemerintah Indonesia adalah penerbitannya tidak disertai materi yang menjadi latar-belakang untuk mengindikasikan apakah cerita=cerita itu eksis dalam versi literer, atau bahkan untuk memilah berbagai tipe cerita.
37. Untuk anek kisah mengenai bagaimana Banten sampai menguasai Lampung, lihat Hoessein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, disertasi Universitas Leiden, Haarlem: Enschedé, 1913, h. 34; dan H.D. Canne, "Bijdrage tot de Geschiedenis der Lampongs", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 9 (1862): 507-524, h. 509-510.
38. Tentang perubahan gelar dan status, lihat G. W. J. Drewes, *De Biografie van een Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs*, The Hague: Nijhoff, 1961, khususnya h. 7.
39. W. van Hoevell, "Lampoengsche Distrikten op het eiland Soematra", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* 14 (1852): 245-76, 309-34, h. 315. Dia mencatat bahwa penduduk kawasan timur laut berbusana gaya Palembang, sementara penduduk pedalaman atau *darat* memiliki gaya busana sendiri, yang kemungkinan dipengaruhi gaya Minangkabau. Ingat bahwa von Hoevell menulis sebelum berakhirnya Perang Lampung.
40. Van Dijk dan de Jonge, *Ship Cloths*, h. 15 & 30. Sebuah *pepadun* (singgasana) berukir diilustrasikan dalam Susan Rogers, *Power and Gold: Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines*, Geneva: Prestel, 1988, h. 40, ilustrasi 33.
41. Djajadiningrat, *Sadjarah Banten*, h. 66-67. *Raket* adalah suatu pertunjukan tanpa-topeng dari cerita Panji, yang tidak lazim di Jawa, tetapi dapat dibandingkan dengan cara cerita Panji dipentaskan tanpa topeng dalam gambuh Bali. Untuk uraian yang lebih lengkap, lihat Th. Pigeaud, *Javaansche Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur, 1938, h. 125.

42. B. Dam-Mikkelsen dan T. Lundbaek, *Etnografiske genstande i det Kongelige Danske Kunstkammer 1650-1800. Ethnographic Objects in the Royal Danish Kunstkammer 1650-1800*, Copenhagen: National Museum of Denmark, 1980, h. 140. Bersama *wayang gedog*, koleksi kerajaan Denmark – dulu bilik seni (*kunstkammer*) kerajaan, juga termasuk sebuah figur wayang kilitik. Muatan naratif dan ikonografi wayang kilitik mirip dengan wayang gedog. Tentang ragam wayang ini dan hubungan di antara keduanya, lihat Pigeaud, *Javaansche Volksvertoningen*, h. 138, dan khususnya h. 372-73, tempat ia mencatat kaburnya perbedaan antara *wayang gedog* dan *wayang krucil* atau *kilitik*.
43. Ini adalah komentar yang agak miring dari Holmgren dan Spertus, "Tampen Pasisir", h. 177, komentar tentang wayang sebagai "teater utama", karena mereka mengausmsikan bahwa ragam wayang purwa (yang menampilkan kisah Ramayana dan Mahabharata) adalah satu-satunya ragam wayang yang relevan. Namun anehnya, mereka mencatat kemiripan antara pakaian dan pelukisan wayang beber, tanpa mencermati bahwa contoh yang bertahan dari wayang yang disebut belakangan ini adalah penggambaran cerita Panji.
44. Lihat Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, *A History of Malaysia*, London: Macmillan, 1982, esp. pp. 59-60, 73, 78-79, 92, & 95.
45. *Ceritera Pandji*, h. 178-241.
46. *Ibid*. Dalam Poerbatjaraka, *Indonesische Handschriften*, Bandoeng: Nix, 1950, h. 17, dia mengutip catatan tambahan dari 1876 yang mendeskripsikan tulisan pada naskah itu sebagai "Bali"! Tulisan Jawa Timur dan sangat mirip.
47. G.W.J. Drewes, *Directions for Travelers on the Mystic Path*, The Hague Nijhoff, 1977, appendix, khususnya h.199, 202-3, 209 & 212-13.
48. Barbara Watson Andaya, "The Cloth Trade in Jambi and Palembang Society during the Seventeenth and Eighteenth Centuries", *Indonesia* 48 (1989): 27-46. Dia mengutip seorang pengamat dari tahun 1690 yang mencatat bagaimana busana Jawa dan Madura menjadi norma di keraton Palembang, dan sebuah perintah dari tahun 1642 oleh penguasa Jambi agar kawulanya mengenakan busana Jawa jika menghadapnya (h. 40).
49. Di dalam banyak puisi Panji Jawa, terutama puisi dari Jawa Timur, tokoh Klana adalah orang Bugis.
50. *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*, editor Abdul Rahman Kaeh, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985. Teks ini bertitikangsa 1865, tetapi di mana persisnya tempat asalnya tak diketahui.
51. Holmgren dan Spertus, "Tampen Pasisir", h. 176 & gambar. 20.
52. Lihat terutama W. H. Rassers, *De Pandji Roman*, disertasi , Leiden University, 1922.
53. Untuk suatu kritik lihat A. Vickers, "The Desiring Prince: A Study of the Kidung Malat as Text", disertasi Ph.D. tidak diterbitkan, The University of Sydney, 1986, h. 6-11.
54. Lihat misalnya *Andaken Penurat* disunting dan diterjemahkan oleh S.O. Robson, The Hague: Nijhoff, 1969, h. 12-13.
55. Lihat A. Vickers, "The Desiring Prince", h. 284-90.
56. Lihat Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*. The Hague: Nijhoff (1960-63).

57. Djajadiningrat, *Sadjarah Banten*, h. 129.
58. Lihat Proyek Penelitian, *Adat-istiadat*, h. 46.
59. Canne, "Bijdrage tot de Geschiedenis der Lampongs", h. 518-22.
60. Diulang oleh van Dijk dan de Jonge, *Ship Cloths*, h. 21 & 29. Lihat juga J. Kathirithamby- Wells, "Forces of Regional and State Integration in the Western Archipelago c. 1500-1700", *Journal of Southeast Asian Studies* 18 (1987): 29-30.
61. Mengenai percaturan umum tentang wacana historis ini, lihat Edward Said, *Orientalism*, London: Routledge and Kegan Paul, 1978; dan Hugh Ridley, *Images of Imperial Rule*, London: Croom Helm, 1983, h. 15-18 & 110-114.
62. Untuk wacana tentang Bali ini, lihat Henk Schulte Nordholt, *Bali: Colonial Conceptions and Political Change 1700-1940*, Rotterdam: Comparative Asian Studies Programme 15 (1986), h. 27-49.
63. "Lampoengsche Distrikten", h. 250.
64. Proyek Penelitian, *Adat-istiadat*, h. 44-48.
65. Lihat Ian Black, "The Lastposten Eastern Kalimantan and the Dutch in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries", *Journal of Southeast Asian Studies*, 16,2 (Sept. 1985): 281-291.
66. Lihat Hi Assa'ih Akip, *Kerajaan Tulang Bawang Lampung Sebelum dan Sesudah Islam*, Telukbawang, 1980. Menarik bahwa sejumlah kisah asal-usul aristokratis merujuk kepada kapal atau penjelajahan laut, namun biasanya merupakan penjelajahan atau perjalanan solo yang dibuat pada perangkat pakaian atau lembaran. Mungkin *tampan pesisir* menggunakan cerita Panji yang melibatkan kapal untuk memberikan dimensi lain pada dongeng asal-usul semacam itu.
67. Lihat lebih jauh Schulte Nordholt, *Bali: Colonial Conceptions*, h. 34-43.
68. Djajadiningrat, *Sadjarah Banten*, h. 129.
69. Lihat Vickers, "The Desiring Prince", h. 187-97.
70. Lihat Djajadiningrat, *Sadjarah Banten*, h. 61-62 & 65

**Catatan tambahan (oleh penerjemah):**

- \* Gelar *demang* sebenarnya lazim juga terpakai di Lampung. Demang Sepulau Raya di Terbanggi Besar, yang kini dijadikan nama rumah sakit daerah di Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah; dalam hikayat Nakhoda Muda, juga dipakai gelar Ki Demang untuk Nakhoda Muda, yang diberikan oleh sultan Banten, lihat *Nakhoda Muda: Memoar Sebuah Keluarga Melayu*, Penerbit Ilgaligo Publisher, Bandarlampung, 2011, penerjemah Iwan Nurdaya-Djafar; atau dalam edisi Inggris oleh William Marsden, *Memoir of a Malayan Family* (1830).
- \*\* Dikenal sebagai Raden Inten II.
- \* Salahsatu pemimpin pejuang di wilayah Teluk Semangka bernama Radin Batin Mangunang; lihat Iwan Nurdaya-Djafar & Hermansyah G.A.. "Batin Mangunang: Wiracarita dari Teluk Semaka," dalam *Tiga Epik Lampung dan Satu Epik India*, Penerbit Dewan Kesenian Lampung Timur, 2015, h.91-112.



21

# TRANSFORMASI PIIL PASENGGIRI

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# TRANSFORMASI PIIL PASENGGIRI

Iwan Nurdyaya-Djafar

ORANG LAMPUNG asli (*ulun Lappung, jelma Lampung*) terdiri dari dua kelompok keturunan (*ruwa jurai*) dengan dua dialek bahasa (*nyow* dan *api*) dan dua adat istiadat (*pepadun* dan *saibatin/peminggir*). Di dalam menjalani kehidupannya, di lingkungan adat pepadun terdapat filsafat hidup *piil pasenggiri*, yang kemudian diadopsi menjadi filsafat hidup orang Lampung secara keseluruhan. Pengadopsian ini untuk kali pertama terdapat dalam materi muatan Perda Provinsi Lampung No. 01/Perda/I/DPRD/71-72 tentang Bentuk Lambang Daerah Provinsi Lampung. Sementara itu, di lingkungan adat saibatin filsafat hidup itu disebut *bupiil bupesenggiri*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hilman Hadikusuma mengartikan *piil* sebagai pendirian, perasaan, sikap; dan *piil pesenggiri* ialah rasa harga diri, rasa malu dengan orang lain. Karena *piil* seseorang mengasingkan diri dari kaum kerabat untuk berusaha mencari pengetahuan dan pengalaman, sehingga pada suatu saat ia muncul kembali dengan membawa nama baik. Unsur-unsur di dalam *piil pasenggiri* ialah *juluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambalian* (1984: 139-140). Julia Maria mengartikan *piil* dalam adat pepadun yaitu perasaan ingin dihargai dan serba besar, oleh karena itu, orang-orang di luar adat pepadun dianggap tidak mempunyai nilai adat. Hal ini karena orang-orang bukan beradat pepadun tidak mempunyai gelar-gelar kebangsawanahan (sutan, raja, ratu, dan pangeran) dan mereka tidak mempunyai suatu upacara untuk meningkatkan derajat kebangsawanannya (*cakak pepadun*) (1993: 43). Junaiyah HM dkk. mengartikan *piil pesenggirei* sebagai harga diri (2001: 220). Demikian juga dalam kamus yang disusun Dr. Eng. Admi Syarif (2008: 325).

Terhadap pengertian *piil pasenggiri* seperti tergambar di atas, kiranya perlu dilakukan pelacakan kembali terhadap arti hakikinya. *Piil* sebenarnya kata serapan dari bahasa Arab yaitu *fiil* yang berarti perilaku atau perangai. *Pasenggiri* berarti bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan tahu kewajiban. Fauzi Fattah dkk. mengartikan ‘*pesengighi*’ sebagai gengsi (2002: 62). Dengan demikian *piil pasenggiri* adalah perilaku yang mencerminkan moral tinggi (luhur), berjiwa besar, tahu diri dan tahu kewajiban.

Jadi, bila melihat filsafat *piil pasenggiri* itu semula, tampak nilai-nilai yang tersirat begitu luhur, seperti tercantum dalam kitab-kitab hukum adat Lampung yakni *Kuntara Raja Niti*, *Kuntara Tulang Bawang Megou Pak*, *Kuntara Abung*, dan *Kuntara Raja Asa*. Kitab-kitab hukum adat itu banyak

berisi aturan perilaku seseorang, cara berpakaian, aturan perkawinan, hukum pidana adat dan hukum perdata adat.

## Deformasi

Sejak dibentuknya IGOB (*Inlandsche Gemeente Ordonantie Buiten Gewesten*) pada 1928, setiap kepala adat atau *punyimbang megou* dijadikan pesirah (kepala daerah dalam kekuasaan wilayah marga), sehingga ia mempunyai kewenangan dalam segala aspek kehidupan masyarakat: politik, ekonomi, perkawinan, dan hukum. Namun sejak dibubarkannya IGOB pada 1951 oleh pemerintah Indonesia dan pemilihan kepala desa berdasarkan pemilihan oleh warga desa, kepala adat tidak lagi mempunyai wewenang dalam pemerintahan desa. Tanah-tanah sebagai hak ulayat marga tidak lagi dikuasai oleh kepala adat. Perubahan ini berdampak terhadap pendapatan kepala adat; dampaknya ialah bahwa warga adat yang mengelola tanah tidak lagi memberikan upeti dan pajak kepada kepala adat.

Tanah-tanah hak ulayat marga dikuasai kembali oleh pemerintah, sekalipun masyarakat masih boleh memanfaatkannya. Turunnya pendapatan dan kewenangan kepala adat memberikan dampak pada pengadaan *gawei adat* yang memang membutuhkan biaya sangat tinggi. *Gawei adat* yang semakin jarang dilaksanakan memberikan dampak pula pada regulasi sosial yang menjadi semakin longgar. Karena sidang *prowatin adat* untuk membicarakan hukuman pidana adat dan perdata adat semakin tidak dilaksanakan lagi, semakin lama filsafat hidup yang dianggap luhur itu mengalami kemerosotan nilai. Filsafat *piil pasenggiri* mengalami deformasi ke arah nilai-nilai lain. Pada mulanya, filsafat tersebut mengharuskan orang bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan tahu kewajiban. Pada masa kini, filsafat *piil* berubah menjadi suatu perasaan ingin dihargai

dan bergengsi, serta dicerminkan dalam gelar-gelar yang dimiliki, harta kekayaan, pekerjaan, senjata, serta status dan peranannya di tengah masyarakat.

### **Relevansi**

Ke depan, kiranya perlu dilakukan transformasi piil pasenggiri agar filsafat hidup ini tetap dapat menemukan relevansinya seirama dengan perkembangan zaman. Misalnya, pelaksanaan *gawei adat* yang berbiaya tinggi perlu disederhanakan dengan meringkas waktunya dan menekan biayanya. Gelar-gelar kebangsawanan adat perlu dipertimbangkan kembali dan jika perlu digantikan dengan gelar kesarjanaan sampai strata tiga. Atau, jika tak mau berorientasi gelar, maka mesti tetap menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus mencari pengetahuan dan pengalaman sehingga memiliki kecakapan dan keterampilan untuk menunjang kehidupan dan penghidupannya.

Selanjutnya, mengingat penduduk Provinsi Lampung bersifat plural dengan keragaman etniknya, maka melalui unsur *nemui nyimah* dan *sakai sambayan* penduduk Lampung perlu diarahkan untuk menjadi manusia antarbudaya (manusia universal) yang bisa saling belajar, saling percaya, saling harap dan saling menghormati kebudayaan-kebudayaan etnik yang eksis di Provinsi Lampung serta berinteraksi secara positif dan bekerjasama demi kemajuan Provinsi Lampung. Selain itu, perlu membuka diri bagi pandangan-pandangan yang lebih kosmopolit, terbuka dan berwawasan masa depan, alih-alih mengaktifkan jatidiri sukubangsanya yang dapat menimbulkan tawuran antaretnik dan antardesa yang masih kerap terjadi di Bumi Ruwa Jurai ini.★

## **SUMBER TULISAN**

1. Iwan Nurdyana-Djafar, “Melacak Arti Nama Lampung:,,*Bastera*, Nomor 5, Volume 1, Edisi IV, April 2020, hlm. 68-69.
2. William Marsden, “Negeri Lampung dan Penduduknya”, diterjemahkan oleh Iwan Nurdyana-Djafar dari *The Country of Lampong and its Inhabitants* dalam bab 16 bukunya *The History of Sumatra* (Sejarah Sumatra), <https://www.gutenberg.org/files/16768/16768-h/16768-h.htm>
3. Atshusi Ota, “Perdagangan Haram” di Lampung: Respons Masyarakat Setempat terhadap Perluasan Perdagangan, Sekitar 1760-1800, diterjemahkan oleh Iwan Nurdyana-Djafar dari “*Illicit Trade*” in *South Sumatra: Local Society’s Response to Trade Expansion, C 1760-1800*, dalam *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies*, 6 (2)-3-42 (2009), pp.3-42, [https://researchmap.jp/a\\_cit45](https://researchmap.jp/a_cit45)
4. NH Van Sandick, “Kala Krakatau Meletus” diterjemahkan

- oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari Tom Simkin dan R.S. Fiske, 1983, *Krakatau 1883—The volcanic eruption and its effects*: Smithsonian Institution Press; ini adalah suatu terjemahan dari halaman di dalam bukunya ‘*In het Rijk van Vulcaan*’ tentang letusan itu dan akibat buruknya), <https://www.worldcat.org/title/krakatau-1883-the-vulcanic-eruption-and-its-effects>
5. P.L.C. Le Sueur, “Kisah-kisah Krakatau” diterjemahkan oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari “Krakatao Stories”, [http://www.josc.org/krakatau\\_stories.htm](http://www.josc.org/krakatau_stories.htm)
  6. J.T.G., “Dari Arsip, 19 Desember 1883: Langit Hijau di Atas Gunung Berapi Krakatau”, diterjemahkan oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari *The Aarchive, 19 December 1883: Green skies over Krakatoa volcano*, theguardian.com, Thursday 19 December 2013 07.00 GMT
  7. Suryadi Sunuri, “Syair Lampung Karam” diterjemahkan oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari “The Tale of Lampung Submerged” dalam THE NEWSLETTER (International Institute for Asian Studies /IIAS) No. 61/Autumn 2012, diunduh dari [www.iias.nl](http://www.iias.nl)
  8. Kees Groeneboer, “Raja Toek sebagai Ahli Bahasa Lapangan di Daerah Lampung, 1868-69”. Makalah ini ditulis dalam bahasa Indonesia oleh Kees Groeneboer untuk dipresentasikan pada acara penyerahan manuskrip Kamus bahasa Lampung-Belanda karya Hermanus Neubronner van der Tuuk dari Kerajaan Belanda kepada masyarakat Lampung yang diwakili oleh Dr. Kees Groeneboer (Kepala Erasmus Taalcentrum Kedubes Belanda) kepada Panji Utama dari Lampung Peduli, di Hotel Emersia, Bandarlampung, Kamis, 27 Februari 2014. Diketik ulang oleh Iwan Nurdaya-Djafar seraya memperbaiki beberapa salah ketik dan salah eja.
  9. Pramoedya Ananta Toer, “Tirto Adhi Soerjo dalam

- Pembuangan di Telukbetung, Lampung” dari “Pembuangan di Telukbetung, Lampung” dalam Pramodeya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Hasta Mitra, Jakarta, 1985, hlm. 56-58.
10. Pramodeya Ananta Toer, “Rinkes tentang Pembuangan Tirto di Telukbetung” dalam Pramodeya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Hasta Mitra, Jakarta, 1985, hlm. 58-59.
  11. Tirto Adhi Soerjo, “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan” dalam Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Hasta Mitra, Jakarta, 1985, hlm. 243-288. Semula tulisan ini diumumkan dalam harian *Perniagaan*, kemudian diumumkan dalam harian *Medan Priyayi* No.20-24 Th IV 1910, hlm. 235-239, 246-252. 257-264, 265-273, 291-296.
  12. Tan Malaka, “Tan Malaka Melintas Lampung” dari Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, Bagian II, TePLOK Press, Cetakan Kedua, Juli 2000, hlm 277-88 dan 294-295.
  13. Iwan Nurdaya-Djafar, “Kisah Kapten Kapal Thomas Forrest di Teluk Semangka, Lampung” belum pernah diterbitkan.
  14. Julia Maria, “Kota Kecil Menggala” diolah oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari “Kota Kecil Menggala” dan “Sejarah Kota” dalam Julia Maria, *Kebudayaan Orang Menggala*, UI-Press, 1993, hlm. 1-12.
  15. Iwan Nurdaya-Djafar, “Bahasa dan Aksara Lampung, Riwayatmu Dulu”, belum pernah diterbitkan.
  16. Petrus Voorhoeve, “Beberapa Catatan tentang Epik Orang Sumatra Selatan” diterjemahkan dari “Some Notes on South Sumatran Epics” dalam S. Udin (ed), *Spectrum: Essays Presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his Seventieth Birthday*, pp. 99-102, Jakarta: Dian Rakyat.
  17. Iwan Nurdaya-Djafar, “Sekelumit Catatan tentang Kuntara Adat Lampung”, belum pernah diterbitkan.

18. Iwan Nurdaya-Djafar, "Dua Macam Angka Lampung", belum pernah diterbitkan.
19. Mattiebelle Stimson Gittinger, "Kain Kapal Lampung" diterjemahkan oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari "The ship textiles of South Sumatra: functions and design system," April 1976, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 132(2), [https://www.researchgate.net/publication/41018062\\_The\\_ship\\_textiles\\_of\\_South\\_Sumatra\\_functions\\_and\\_design\\_system](https://www.researchgate.net/publication/41018062_The_ship_textiles_of_South_Sumatra_functions_and_design_system)
20. Adrian Vickers, "Dari Bali ke Lampung : Perihal Pesisir" diterjemahkan oleh Iwan Nurdaya-Djafar dari A.H. Vickers, "From Bali to Lampung on Pasisir" dalam *Archipel* 45: 55-76, 1993. [http://www.persee\\_tr/doc/arch\\_0044\\_8613\\_num\\_45\\_1\\_2893](http://www.persee_tr/doc/arch_0044_8613_num_45_1_2893)
21. Iwan Nurdaya-Djafar, "Transformasi Piil Pasenggiri," belum pernah diterbitkan.

## TENTANG EDITOR



**CHRISTIAN HERU CAHYO SAPUTRO**,  
lahir di Tanjungkarang, 12 Juli 1962.  
Jurnalis , Penggiat Heritage di Jung  
Foundation Lampung Heritager dan  
Pansumnet (Jaringan Sumatera untuk  
Pelestarian), Peneliti pada Folklor di  
SEKELEK Institute Publishing House.

Karya tulisanya berupa puisi,  
esei, cerpen, feature, resensi buku,  
musik, film, kearifan lokal dan catatan perjalanan pernah  
dipublikasikan di media cetak maupun daring di lokal maupun  
media nasional antara lain; Kompas, Media Indonesia,  
Lampung Post, Analisa, Fajar Sumatera, Sumatera Post,  
Sriwijaya Post, Singgalang, Visual Art, Sarasvati, GONG,  
Warisan, Adiluhung, Money & Insight Majalah Cultural,

Majalah 7 Indonesia, Esensi, Detik.com, Alif.ID, Etnis.ID, Aseng.ID, Mongabay.Co.Id, , indonesia art news, indochinatown.com, dan banyak lagi.

Mengeditori sejumlah buku tentang budaya Lampung yang diterbitkan Jung Foundation kerjasama Dinas Pendidikan Provinsi Lampung yaitu; *Dua Arus* (Antologi Sastra Modern dan Tradisi Lampung), *Semanda* (Kumpulan Cerpen AM Zulqarnain), *Pesona Malam* (Kumpulan Puisi Isbedy Stiawan ZS), *Guru Juned dan Jurkam* (Kumpulan Cerpen Hasanuddin Z Arifin), *Kesenian di Ladang Anggur* (Kumpulan Esei Oyos Saroso HN).

Menerbitkan buku Seri Kearifan Lokal Lampung, *Piil Pesenggiri, Etos dan Semangat Kelampungan* (Jung Foundation 2011) dan mengeditori buku *Gamolan Pekhing, Musik Bambu dari Sekala Berak* (SEKELEK Institut Publishing House 2012).

Aktif di Lembaga nirlaba Jung Foundation---sebagai Direktur Eksekutif---bergerak menumbuhkembangkan kesenian dan warisan budaya Lampung. Selain itu mengikuti berbagai kegiatan seni dan budaya antara lain, Pertemuan Penyair Indonesia Emas di Solo, (1995), Pertemuan Sastra Nusantara IX Padang (1997). Kongres Cerpen Indonesia 2 di Riau (2004), Kongres Sastra Internasional di Manado (2004), Kenduri Budaya di Malaka, Malaysia (2005), Kongres Ksesian di Jakrta (2005) Pertemuan Penyair Nusantara (PSN) di Kedah, Malaysia (2007), dan Konferensi Warisan Budaya Se-Dunia di Solo (Jawa Tengah), Pertemuan Sas

Pengamat seni dan jurnalis ini, yang kini aktif menulis lepas diberbagai media ini bisa dihubungi melalui surelnya : christian\_saputro@yahoo.com .

## TENTANG PENYUSUN



**IWAN NURDAYA-DJAFAR** dilahirkan di Bandarlampung pada 14 Maret 1959. Alumni Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, ini, menekuni dunia tulis-menulis sejak mahasiswa dengan aktif menulis di pers kampusnya: *Pengayoman*, *Etsha*, *Socio* dan menulis di harian *Pikiran Rakyat*, Bandung. Pada awalnya

tulisannya berupa puisi, cerita pendek, esei, artikel ilmiah populer, lalu naskah lakon, skenario film, dan menulis buku baik karya sendiri maupun terjemahan. Tulisannya terbit di sejumlah media massa cetak semisal *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*, *Merdeka*, *Pelita*, *Prioritas*, *Ulumul Quran*, *Nona*, *Amanah*, *Sarinah*, *Horison*, *Berita Buku*, *Berita Buana*,

Pelita, Republika, Tebu Ireng, Salam, Singgalang, Sumatra Ekspres, Tamtama, Trans Sumatra, dan lain-lain.

Pada 1987 diundang Dewan Kesenian Jakarta dalam Forum Penyair Indonesia 87 dan pada 1989 diundang Dewan Kesenian Jakarta pada acara Tiga Penyair Lampung Baca Sajak. Iwan juga kerap menjadi pembicara dalam berbagai diskusi kebudayaan.

Sejak mahasiswa Iwan aktif berorganisasi di Senat Mahasiswa dan Badan Koordinasi Kegiatan Mahasiswa Univeritas. Di kampusnya dia juga mendirikan kelompok sastra dan teater dan pada 1983 terpilih sebagai aktor terbaik pada Lomba Teater antara Perguruan Tinggi Swasta se-Jawa Barat, di samping puisinya bertajuk “Di Bawah Panji Almamater” juga beroleh penghargaan dari perhelatan yang sama. Beberapa penghargaan juga diperolehnya dari sayembara menulis baik berupa puisi, artikel ilmiah populer, dan penulisan cerita film. Skenario film yang pernah ditulisnya adalah: Memancing Ikan dengan Layang-layang (film dokumenter), Irau (film televisi), Hilman Hadikusuma (film dokumenter), Tirto Adisuryo: Jurnalis Interniran di Telukbetung, 1810 (film dokumenter).

Pada 1993 bersama seniman Lampung mendirikan Dewan Kesenian Lampung dan menjabat sebagai Ketua Harian selama dua periode, dan kini masih aktif sebagai sekretaris Akademi Lampung. Pada paruh akhir 1990-an, bersama teman-teman sekantor di Kanwil Depen Provinsi Lampung bermain drama untuk TVRI Bandarlampung dan juga ditayangkan di TVRI Nasional. Tahun 2003 tampil sebagai pemakalah pada Kongres Kebudayaan di Bukittinggi dan pada 2013 membacakan cerita pendek di Art Center Den Pasar dalam acara Pesta Kesenian Bali.

Buku-bukunya yang sudah terbit di antaranya Seratus Sajak (antologi puisi), Bendera (antologi cerita pendek), Hukum dan Susastra (bersama Todung Mulya Lubis), menerjemahkan enam buku Kahlil Gibran yang dipadatkan menjadi empat buku terbitan Bentang Budaya, Yogyakarta, yaitu Sang Nabi, Airmata dan Senyuman, Bagi Sahabatku yang Tertindas, Kematian Sebuah Bangsa. Menerjemahkan novel Manuel Komrof berjudul Hidup, Cinta dan Petualangan Omar Khayam, novel Mohsen El-Guindy bertitel Lelaki dari Timur, Kabah Pusat Dunia (karya Saad Muhamamd Al-Marsafy). Terjemahan lainnya adalah Tipologi Islam (karya Ali Syariati), Karl Marx: Nabi Kaum Proletar (karya E. Stepanova), Diwan Timur-Barat (karya Johann Wolfgang von Goethe), Membeli Setangkai Pancing untuk Kakekku (kumpulan cerpen Gao Xingjian), Agustus 2026: Saat itu Akan Turun Hujan Gerimis (kumpulan cerpen Ray Bradbury), Pada Getar Pagi (antologi puisi Maya Angelou), Beliung Patah (antologi puisi Fethullah Gulen), Nakhoda Muda: Memoar Sebuah Keluarga Melayu (karya 'La-Uddin versi William Marsden), Indonesia di Mata India: Kala Tagore Melawat Nusantara (karya Rabindranath Tagore), Nusantara Semasa Rafles, dan terjemahan puisi-puisi Iqbal yang akan terbit pada 2021 oleh Penerbit Forum.

Iwan juga menyunting buku sastra Lampung yaitu Warahan Radin Jambat, Tetimbai Si Dayang Rindu, Kukuk Kedok 1933 karya Ahmad Safei, Tiga Epik Lampung dan Satu Epik India (bersama Hermansyah G.A.), Pepatah-petitih Lampung, dan Leksikon Sastra Lampung Klasik.

Iwan adalah pensiunan Pegawai Negeri Sipil dengan jabatan terakhir Pelaksana Tugas Sekretaris Daerah Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Sebelumnya pernah menjabat sebagai Asisten Bidang Ekonomi dan Pembangunan, Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Badan

Promosi dan Investasi Daerah, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM, Kepala Kantor Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dan Sekretaris DPRD Kabupaten Lampung Timur.

Saat menjadi abdi negara, di tengah kesibukan pekerjaan dinasnya, bersama sahabatnya Entus Alrafi, Iwan menggubah lagu himne dan mars Kabupaten Lampung Timur. Pascapensiun Iwan yang berdomisili di Bandarlampung tetap produktif menulis.

# LAMPUNG TEMPO DOELOE

Buku ini meriwayatkan Lampung dan pengelanaan, dengan melibatkan 15 kontributor dari pelbagai bangsa sehingga terhimpun sebanyak 21 tulisan, termasuk 5 tulisan dari penyusun sendiri. Para kontributor itu adalah Adrian Vickers, Atsushi Ota, J.T.G., Julia Maria, Kees Groeneboer, Mattie-belle Stimson Gittinger, N.H. Van Sandick, P.L.C. Le Sueur, Petrus Voorhoeve, Pramoedya Ananta Toer, Suryadi Sunuri, Tan Malaka, Tирто Adhi Soerjo, dan William Marsden.

Penyusun telah memilih dan merangkai kisah-kisah serta kajian yang digoreskan para sarjana dan pengelana Barat dan Timur serta orang Indonesia sendiri mengenai Lampung dengan kota-kota kecil dan juga laut serta sungai-sungainya. Mulai dari perdagangan lada Lampung pada masa Kesultanan Banten, Hindia-Belanda, Inggris, sampai dengan yang disebut sejarawan ekonomi Jepang Atsushi Ota ‘perniagaan haram’ pada sekitar 1760-1800.

William Marsden yang menulis History of Sumatra pada 1783 juga menyediakan satu bab tentang Negeri Lampung dan Penduduknya. Kees Groeneboer menuturkan pengelanaan seorang ahli bahasa lapangan di daerah Lampung Hermanus Neubroner van der Tuuk pada 1868-69 yang berhasil menyusun kamus Lampung-Belanda dalam huruf ka-ga-nga setebal 600 halaman. Peristiwa meletusnya gunung berapi Krakatau pada 1883 juga mendapat porsi melalui laporan N.H. van Sandick, P.L.C. Le Sueur, J.T.G. serta Suryadi Sunuri yang mengisahkan tsunami yang melanda Lampung melalui Syair Lampung Karam gubahan Mohammad Saleh.

Pembuangan Tirto Adhi Soerjo -- Bapak Pers Nasional sekaligus juga pahlawan nasional -- selama dua bulan di Telukbetung, Lampung, pada 1910 dilaporkan oleh sastrawan Pramoedya Ananta Toer disertai tulisan Tirto sendiri berupa lima surat di bawah titel “Oleh-oleh dari Tempat Pembuangan”. Pada zaman Jepang tahun 1943 Tan Malaka – Bapak Republik Indonesia – melintas Lampung dalam perjalannya dari Singapura ke Jawa setelah pelarian politiknya yang panjang, dan menuliskan kesaksianya tentang Osamu-serei yang menggantikan pelayaran leluasa dan mengharuskan seorang penumpang membawa barang dagangan minimal 300 kilogram serta melukiskan suka-dukanya menumpang kapal motor Sri Renjet yang baru seminggu kemudian berlabuh di Banten.

Tulisan lain tentang Lampung merentang mulai dari pelacakan arti nama Lampung, bahasa dan sastra Lampung, aksara dan angka Lampung, kain kapal Lampung, pertautan Bali dan Lampung melalui budaya pesisir, kuntara (naskah hukum) adat Lampung, dan tinjauan kritis atas pandangan-dunia (weltaanschaung) orang Lampung yang disebut piil pasenggiri.

Salahsatu nilai dari buku semacam ini adalah untuk mengenal Lampung di dalam beberapa seginya yang terjadi pada tempo doeloe. Selamat membaca dan selamat berkelana.

